



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**BERAGAMAN TANAMAN PADA RELIEF CANDI DI JAWA  
TIMUR ABAD 14 MASEHI (Kajian Bentuk dan Pemanfaatan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**REGINA YOFANI  
0705030384**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARKEOLOGI  
DEPOK  
APRIL 2010**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



**Bekasi, 17 Juni 2010**

**Regina Yofani Manik**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Regina Yofani**

**NPM : 0705030384**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal: 17 Juni 2010**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
nama : Regina Yofani Manik  
NPM : 0705030384  
Program Studi : Arkeologi

**ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Kresno Yulianto. ( )

Penguji : Dr. Ninie Soesanti. ( )

Penguji : Dr. Ali Akbar. ( )

Ditetapkan di :  
Tanggal :

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta M.A.

NIP: 196510231990031002

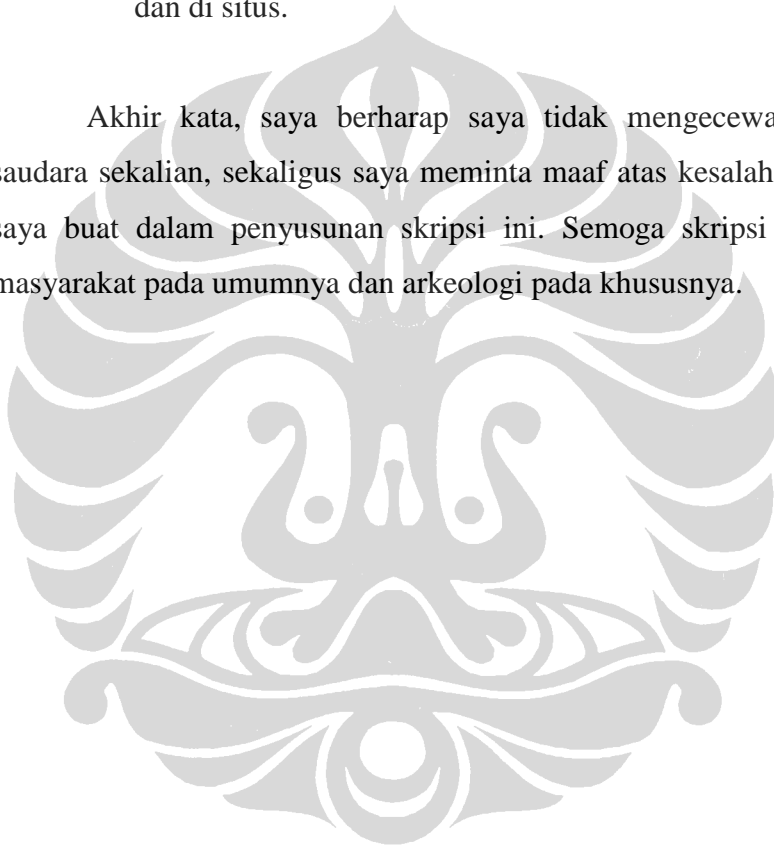
## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus yang Maha Kasih, yang memberikan saya hidup, dan memberi saya kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- (1) Mama yang telah membesarkan dan menyekolahkan saya hingga saat ini, juga kepada Ondi dan Ramos serta tante lince yang telah mendukung selama ini, serta keluarga lainnya yang telah mendukung saya selama ini,
- (2) Dr. Kresno Yulianto, M.Hum (Mas Anto) yang telah membimbing dan selalu memberi semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini, bantuannya sangat berharga bagi saya, juga kepada (mbak) Dr. Ninie Soesanti, M.Hum dan (mas) Dr. Ali Akbar, M.Hum yang telah membaca skripsi saya dan memberikan koreksi-koreksi terhadap kesalahan-kesalahan saya. Terima kasih dan salam hormat saya kepada segenap tim dosen Program Studi Arkeologi FIB UI yang telah mendidik saya selama ini.
- (3) Terima kasih kepada Keluarga Mahasiswa Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (KAMA FIB UI) yang telah memberikan saya persahabatan, ilmu, pengalaman, perjalanan, dan kesempatan untuk lebih mengenal arkeologi, semoga KAMA FIB UI selalu menjadi keluarga bagi para anggotanya.
- (4) Terima kasih kepada ibu Sri Soejatmi Satari (Alm), mahasiswi UGM yang memberikan buku mengenai relief flora dan fauna masa Majapahit, dan Puslit Arkenas yang memberikan pinjaman buku-buku mengenai relief.

(5) Terima kasih kepada Elymart Jastro Situmorang yang telah mendukung dan menemani saya selama menjalani kuliah, teman-teman se-angkatan (Moko, Thanti, Poppy, Ninik, juju, Satria, Adjie, Ndin, Nanda, Widma, Riri, Kara, Bimo, Egga, Jamharil, Ari, Irfan, Rizky Tumpeng, Fira, Prita, Dita, Adit, Ares, Bertha, Eko, Josua, Kanya, Ade, Taofik, Widya, Hansel, Suci, Saga), menuliskannya, saya jadi ingat masa ketika menjadi mahasiswa baru, kalian tidak akan saya lupakan. Terima kasih juga kepada kakak kelas dan adik kelas yang menceriakan hari-hari di kampus dan di situs.

Akhir kata, saya berharap saya tidak mengecewakan kebaikan saudara-saudara sekalian, sekaligus saya meminta maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah saya buat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat masyarakat pada umumnya dan arkeologi pada khususnya.



Bekasi , 17 Juni 2010

Regina Yofani Manik

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Regina Yofani Manik  
NPM : 0705030384  
Program Studi : Arkeologi  
Departemen : Arkeologi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul: “Beragaman Tanaman Pada Relief Candi Di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatannya)”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Bekasi  
Pada tanggal: 17 Juni 2010

Regina Yofani Manik

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Data.....	6
1.3. Permasalahan Penelitian.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Metode Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB 2. DESKRIPSI DATA.....</b>	<b>12</b>
2.1. Relief Tanaman Pada Relief Candi Di Jawa Timur Abad Ke 13-15M.....	12
2.1.1. Candi Jago.....	12
2.1.2. Candi Panataran.....	14
2.1.3. Candi Tegawangi.....	17
2.1.4. Candi Surawana.....	18
2.1.5. Candi Rimbi.....	20
2.1.6. Candi Jabung.....	21
2.2. Ketentuan Pemerian Dan Pemilahan.....	22
2.3. Ke-21 Jenis Tanaman Yang Telah Diketahui Bentuknya Pada Relief.....	24
2.3.1. Aren ( <i>Arenga pinnata</i> ).....	24
2.3.2. Pinang ( <i>Areca cathechu</i> ).....	28
2.3.3. Kelapa ( <i>Cocos nucifera</i> ).....	59
2.3.4. Pisang ( <i>Musa paradisiacal</i> ).....	68
2.3.5. Pandan ( <i>Pandanus</i> ).....	77
2.3.6. Asoka ( <i>Saraca asoca</i> ).....	89
2.3.7. Glodokkan ( <i>Polyathia longifolia</i> ).....	96
2.3.8. Mangga ( <i>Mangifera indica</i> ).....	98
2.3.9. Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ).....	103
2.3.10. Durian ( <i>Durio zibethinus</i> ).....	106
2.3.11. Tanjung ( <i>Mimosops elengi</i> ).....	109
2.3.12. Beringin ( <i>Ficus benjamina</i> ).....	111
2.3.13. Randu/kapas ( <i>Gossypylum javanicum</i> ).....	115
2.3.14. Sukun ( <i>Artocarpus communis</i> ).....	118
2.3.15. Kamboja ( <i>Plumeria acuminata</i> ).....	120
2.3.16. Teratai ( <i>Nymphaea stellata</i> ).....	123
2.3.17. Bakung ( <i>Crinum asiaticum</i> ).....	125
2.3.18. Padi ( <i>Oriza sativa</i> ).....	126
2.3.19. Keladi/Talas ( <i>Colocasia sp.</i> ).....	128
2.3.20. Puring ( <i>Codiaeum variegatum</i> ).....	132
2.3.21. Pinus ( <i>Pinus</i> ).....	134



<b>BAB 3. TANAMAN PADA SUMBER TERTULIS.....</b>	<b>138</b>
3.1. Pertimbangan.....	138
3.2. Naskah.....	140
3.2.1. Kakawin <i>Ramāyana</i> .....	141
3.2.2. Kakawin <i>Arjunawiwāha</i> .....	145
3.2.3. Kakawin <i>Parthayajña</i> .....	150
3.2.4. Kakawin <i>Nagarakrtagama</i> .....	151
3.2.5. Kakawin <i>Arjunawijaya</i> .....	158
3.3. Berita Cina.....	169
<b>BAB 4. PEMBAHASAN.....</b>	<b>178</b>
4.1. Gambaran Umum.....	178
4.2. Gambaran Lokasi Berdasarkan Penggambaran Relief tanaman... ..	184
4.2.1. Penggambaran Lokasi Taman.....	184
4.2.2. Komplek Istana.....	187
4.2.3. Suasana Pertapaan Dan Lokasi Hutan.....	190
4.3. Kegunaan Relief Tanaman Sesuai Konteks Adegan Cerita.....	195
4.3.1. Penyekat Atau Pemisah Adegan.....	195
4.3.2. Bagian Dari Relief Cerita.....	197
4.3.3. Mengisi Bidang-bidang Kosong Dalam Relief .....	200
4.4. Kegunaan Tanaman Pada Masyarakat Jawa Kuna.....	202
4.4.1. Tanaman Sebagai Bahan Pangan.....	202
4.4.2. Gambaran Dunia Tumbuhan Yang Berkaitan Dengan Kehidupan Masyarakat Dalam Kebutuhan Kerajinan.....	212
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>216</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>221</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>227</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Kuantitas Jenis Tanaman Pada Candi Jago, Candi Induk Panataran, Pendopo Teras Panataran, Candi Jabung, Candi Rimbi, Candi Tegawangi, Dan Candi Surawana.....	136
Tabel 3.1. Jenis Tanaman pada Relief yang Sesuai Dengan Naskah dan Berita Cina.....	172
Tabel 3.2. Jenis Tanaman dan kegunaannya pada Relief yang Sesuai Dengan Naskah dan Berita Cina.....	174
Tabel 4.1. Jenis-Jenis Tanaman Pada relief Candi-candi di Jawa Timur Abad ke 13-15 M.....	179
Tabel 4.2. Relief Tanaman pada Panil Relief Candi abad 13-15 M.....	180

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Susunan relief cerita pada Candi Jago.....	14
Bagan 4.1. Kuantitas Jenis Tanaman pada Candi Jago, Candi Induk Panataran, Pendopo Teras Panataran, Candi Jabung, Candi Rimbi, Candi Tegawangi, Candi Surawana.....	182

## DAFTAR DENAH

Denah 2.1. Keletakan relief tanaman pada Candi Jago.....	13
Denah 2.2. Keletakan relief tanaman pada Candi Induk Penataran.....	16
Denah 2.3. Keletakan relief tanaman pada pendopo teras Panataran.....	16
Denah 2.4. Keletakan relief tanaman pada Candi Tegawangi.....	18
Denah 2.5. Keletakan relief tanaman pada Candi Surawana.....	19
Denah 2.6. Relief cerita pada Candi Surawana.....	19
Denah 2.7. Keletakan relief tanaman pada Candi Rimbi.....	21
Denah 2.8. Keletakan relief tanaman pada Candi Jabung.....	22

## DAFTAR FOTO

### BAB 2

#### **Aren (*Arenga pinnata*)**

Foto 2.1. Relief aren di sisi barat pada cerita Sang Satyawana.....	24
Foto 2.2. Relief aren pada sisi utara Candi Jago.....	26
Foto 2.3. Tanaman Aren ( <i>Arenga pinnata</i> ).....	27

#### **Pinang (*Areca cathechu*)**

##### **1. Candi Panataran**

Foto 2.4. Relief pinang pada Pendopo Teras Panataran sisi barat.....	29
--	----

Foto.2.5. Relief pinang pertama pada cerita <i>Ramāyana</i> .....	31
Foto 2.6. Relief pinang k-3 pada cerita Kresnayana.....	32
<b>2. Candi Jago</b>	
Foto 2.7. Tiga Relief Pinang pada cerita <i>Kunjarakarna</i> di Candi Jago.....	37
Foto 2.8. Relief Pinang ke-4 di tingkat ke-1 sisi timur Candi Jago.....	39
Foto 2.9. Relief pinang ke-5, ke-6 terdapat di tingkat ke-1 sisi timur.....	39
Foto 2.10. Terdapat dua relief pinang pada tingkat ke-1 di sisi barat.....	41
Foto 2.11. Terdapat dua relief pinang di tingkat ke-3 sisi utara Candi Jago.....	42
Foto 2.12. Empat relief pinang berikutnya di tingkat ke-3 sisi utara.....	43
Foto 2.13. Relief pinang pertama di sisi Barat tingkat ke-4 Candi Jago.....	47
<b>3. Candi Surawana</b>	
Foto 2.14. Satu relief pinang sebelah kiri tangga utama di panil A-12.....	49
Foto 2.15. Relief ke-15 terdapat pada panil S-9 di sisi Barat.....	53
Foto 2.16. Relief pinang ke-10 di sudut atas panil B-2.....	54
<b>4. Candi Tegawangi</b>	
Foto 2.17. Relief pinang ke-1 dan ke-2.....	55
Foto 2.18. Relief pinang ke-3.....	55
<b>5. Candi Jabung</b>	
Foto 2.19. Relief pinang pertama dalam cerita <i>Sri-Tanjung</i> di sisi barat.....	56
Foto 2.20. Relief pinang ke-2 sisi timur.....	57
<b>6. Tanaman Pinang</b>	
Foto 2.21. Tanaman Pinang.....	58
<b>Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)</b>	
<b>1. Candi Induk Panataran</b>	
Foto 2.22. Satu relief kelapa pertama.....	60
Foto 2.23. Relief kelapa ke-2.....	61
<b>2. Candi Jago</b>	
Foto 2.24. Relief kelapa pertama.....	62
Foto 2.25. Relief kelapa ke-2.....	63
Foto 2.26. Relief kelapa ke-3.....	63
<b>3. Candi Tegawangi</b>	
Foto 2.27. Relief kelapa pertama di sisi selatan.....	65
Foto 2.28. Relief kelapa ke-2 dan ke-3 di sisi timur.....	66
<b>4. Tanaman Kelapa</b>	
Foto 2.29. Tanaman kelapa.....	67
<b>Pisang (<i>Musa paradisiacal</i>)</b>	
<b>1. Candi Surawana</b>	
Foto 2.30. Relief pisang pertama dan ke-2 di panil S-1 sisi barat.....	68

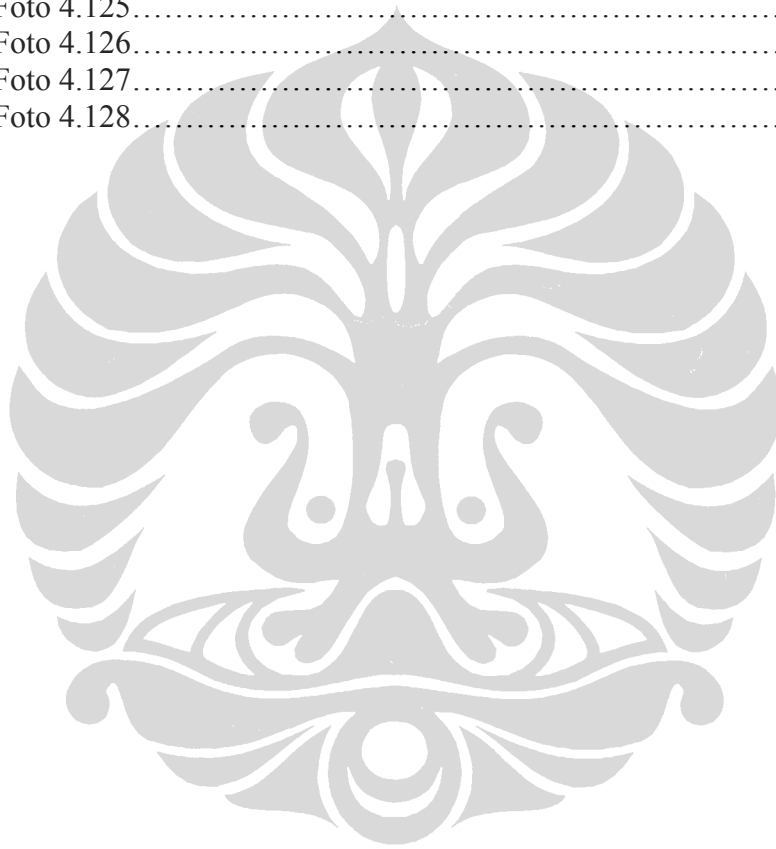
Foto 2.31. Relief pisang ke-3 di panil A-12.....	69
Foto 2.32. Relief ke-4 di panil kecil B-2 di sisi timur.....	71
<b>2.Candi Tegawangi</b>	
Foto 2.33. Relief pisang pada panil sisi selatan.....	72
<b>3.Candi Jago</b>	
Foto 2.34. Relief pisang pertama di panil sisi selatan.....	73
Foto 2.35. Relief pisang ke-2 di panil sisi selatan.....	74
Foto 2.36. Relief pisang ke-3 di sisi selatan.....	74
Foto 2.37 . Relief pisang ke-4 di sisi timur .....	75
<b>4. Tanaman Pisang</b>	
Foto 2.38. Tanaman pisang.....	76
<b>Pandan (<i>Pandanus</i>)</b>	
<b>1. Pendopo Teras Candi Panataran</b>	
Foto 2.39. Relief pandan pertama pada sisi Barat.....	77
<b>2.Candi Induk Panataran cerita <i>Kresnayana</i></b>	
Foto 2.40. Relief pandan di sisi barat.....	79
<b>3.Candi Jabung bagian badan Cerita Sri Tanjung</b>	
Foto 2.41. Relief pandan di sisi utara.....	80
<b>4.Candi Tegawangi bagian badan Cerita Sudamala</b>	
Foto 2.42. Relief pandan pertama.....	81
Foto 2.43. Relief pandan ke dua di sisi Selatan.....	81
<b>5. Candi Surawana</b>	
Foto 2.44. Relief pandan pertama pada cerita Sri Tanjung panil S-2.....	82
Foto 2.45. Relief pandan ke-6 dan ke-7 di sisi utara panil S-5.....	83
Foto 2.46. Relief pandan ke-2 sisi selatan panil A-11.....	84
<b>6. Candi Jago</b>	
Foto 2.47. Relief pandan pertama di sisi utara.....	86
Foto 2.48. Relief pandan ke-3 di sisi utara.....	87
<b>7. Tanaman Pandan</b>	
Foto 2.49. Tanaman pandan.....	88
<b>Tanaman Asoka (<i>Saraca asoca</i>)</b>	
<b>1.Candi Jabung</b>	
Foto 2.50. sisi utara.....	89
Foto 2.51. sisi selatan.....	89
Foto 2.52. sisi selatan.....	89

<b>2.Candi Panataran cerita Ramayana</b>	
Foto 2.53. Relief asoka pertama.....	90
<b>3.Candi Jago Cerita Parthayajna</b>	
Foto 2.54. Relief asoka di Barat teras ke-2.....	92
<b>4.Candi Tegawangi Cerita Sudamala</b>	
Foto 2.55. Relief asoka pertama sisi barat.....	93
<b>5. Tanaman Asoka</b>	
Foto 2.56. Tanaman asoka.....	94
<b>Tanaman Glodokan (<i>Polyathia longifolia</i>)</b>	
<b>1. Pendopo Teras Panataran</b>	
Foto 2.57. Relief Glodokan pertama di sisi barat.....	96
Foto 2.58. Relief Glodokan ke-2 di sisi selatan.....	96
<b>2. Tanaman Glodokan</b>	
Foto 2.59. Tanaman glodokan.....	97
<b>Tanaman Mangga (<i>Mangifera indica</i>)</b>	
<b>1. Pendopo Teras Panataran Cerita Sang Satyawana</b>	
Foto 2.60. Relief mangga pertama di sisi barat.....	98
<b>2. Candi Induk Panataran</b>	
Foto 2.61. Relief mangga pertama sisi timur.....	99
Foto 2.62. Relief mangga ke-2 di sisi selatan.....	100
<b>3. Candi Tegawangi bagian badan Cerita Sudamala</b>	
Foto 2.63. Relief mangga di sisi selatan.....	101
<b>4. Tanaman Mangga</b>	
Foto 2.64. Tanaman mangga dan buahnya.....	102
<b>Tanaman Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)</b>	
<b>1. Candi Jago bagian cerita Parthayajna</b>	
Foto 2.65. Relief nangka pertama sisi utara.....	103
Foto 2.66. Relief nangka ke-2 di sisi timur.....	104
<b>2. Tanaman Nangka</b>	
Foto 2.67. Tanaman nangka dan buahnya.....	105
<b>Tanaman Durian (<i>Durio zibethinus</i>)</b>	
<b>1. Candi Surawana cerita Arjuna Wiwaha</b>	
Foto 2.68. Relief durian di panil A-7 sisi utara.....	106
<b>2. Candi Jago bagian badan cerita Parthayajna</b>	
Foto 2.69. Relief durian di sisi timur.....	107

<b>3. Tanaman Durian</b>	
Foto 2.70. Tanaman durian dan buahnya.....	108
<b>Tanaman Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)</b>	
Foto 2.71. Relief tanjung pada relief cerita Ramayana di sisi selatan.....	109
Foto 2.72. Tanaman Tanjung dan buahnya.....	110
<b>Tanaman Beringin (<i>Ficus benjamina</i>)</b>	
<b>1. Candi Induk Panataran cerita <i>Kresnayana</i></b>	
Foto 2.73. Relief beringin pertama pada sisi barat.....	111
Foto 2.74. Relief beringin ke-2 di sisi timur.....	112
<b>2. Pendopo Teras Panataran</b>	
Foto 2.75. Relief beringin pada sisi barat.....	113
<b>3. Candi Surawana cerita <i>Arjuna Wiwaha</i></b>	
Foto 2.76. Tiga relief beringin di panil A-10 sisi selatan.....	113
<b>4. Tanaman Beringin</b>	
Foto 2.77. Tanaman beringin dan penampang daunnya.....	114
<b>Tanaman Randu/Kapas (<i>Ceiba pentandra</i>)</b>	
<b>1. Candi Tegawangi</b>	
Foto 2.78. Relief randu pertama di sisi barat.....	115
Foto 2.79. Relief randu ke-2 sisi barat.....	115
Foto 2.80. Relief randu ke-3 di sisi selatan.....	116
<b>2. Candi Rimbi</b>	
Foto 2.81. Relief randu di sisi barat.....	117
<b>3. Tanaman Randu/Kapas</b>	
Foto 2.82. Tanaman randu, daun, dan buahnya.....	117
<b>Tanaman Sukun (<i>Artocarpus communis</i>)</b>	
Foto 2.83. Relief sukun di Candi Induk Panataran sisi utara cerita <i>Kresnayana</i> .....	118
Foto 2.84. Tanaman sukun.....	119
<b>Tanaman Kamboja (<i>Plumeria acuminata</i>)</b>	
<b>1. Candi Induk Panataran bercerita Ramayana</b>	
Foto 2.85. Relief kamboja di Candi Induk Panataran.....	120
<b>2. Candi Tegawangi cerita Sudamala</b>	
Foto 2.86. Relief kamboja di candi Tegawangi.....	121
<b>3. Tanaman Kamboja</b>	
Foto 2.87. Tanaman kamboja dan bunga kamboja.....	122

<b>Teratai (<i>Nymphaea stellata</i>)</b>	
<b>1. Candi Rimbi</b>	
Foto 2.88. Relief teratai.....	123
<b>2. Candi Induk Panataran sisi selatan pada cerita <i>Ramayana</i></b>	
Foto 2.89. Lima relief teratai.....	123
<b>3. Tanaman Teratai</b>	
Foto 2.90. Tanaman teratai.....	124
<b>Bakung (<i>Crinum asiaticum</i>)</b>	
Foto 2.91. Relief bakung pada Candi Induk Panataran cerita Kresnayana.....	125
Foto 2.92. Tanaman bakung.....	125
<b>Padi (<i>Sativa oriza</i>)</b>	
Foto 2.93. Relief padi pada Candi Rimbi.....	126
Foto 2.94. Tanaman padi.....	127
<b>Keladi/Talas (<i>Colocasia sp</i>)</b>	
<b>1. Candi Surawana pada relief cerita <i>Arjuna Wiwaha</i></b>	
Foto 2.95. Lima relief keladi di sisi barat panil A-5.....	128
Foto 2.96. Dua relief keladi berikutnya di sisi barat panil A-4.....	129
<b>2. Candi Tegawangi cerita Sudamala</b>	
Foto 2.97. Relief keladi pertama dan ke dua.....	130
<b>3. Tanaman Keladi/Talas</b>	
Foto 2.98. Tanaman keladi/talas.....	131
<b>Puring (<i>Codiaeum variegatum</i>)</b>	
Foto 2.99. Dua Relief puring di sisi barat Candi Tegawangi.....	132
Foto 2.100. Tanaman puring.....	133
<b>Tanaman Pinus (<i>Pinus</i>)</b>	
Foto 2.101. Relief pinus sisi utara bercerita <i>Pahrtayajna</i> .....	134
Foto 2.102. Tanaman pinus.....	135
<b>BAB 4</b>	
Foto 4.103.....	186
Foto 4.104.....	187
Foto 4.105.....	189
Foto 4.106.....	189
Foto 4.107.....	191
Foto 4.108.....	192
Foto 4.109.....	193
Foto 4.110.....	194
Foto 4.111.....	195
Foto 4.112.....	196

Foto 4.113.....	196
Foto 4.114.....	197
Foto 4.115.....	198
Foto 4.116.....	199
Foto 4.117.....	199
Foto 4.118.....	201
Foto 4.119.....	201
Foto 4.120.....	204
Foto 4.121.....	205
Foto 4.122.....	207
Foto 4.123.....	207
Foto 4.124.....	208
Foto 4.125.....	211
Foto 4.126.....	211
Foto 4.127.....	212
Foto 4.128.....	214





## ABSTRAK

Nama : Regina Yofani Manik  
Program Studi : Arkeologi  
Judul : Beragaman Tanaman Pada Relief Candi Di Jawa Timur Abad 14 Masehi (Kajian Bentuk dan Pemanfaatannya)

Skripsi ini membahas tentang keberagaman gambaran tanaman pada relief tanaman di Jawa Timur abad 14 Masehi. Setelah diteliti, diketahui 21 jenis tanaman yang masih dapat dikenali penggambarannya. Penelitian ini juga membutuhkan data penunjang dari naskah-naskah Jawa Kuno dan Berita Cina untuk memberikan informasi mengenai relief tanaman yang paling sering dipahatkan, gambaran lokasi adegan cerita pada relief, fungsi relief tanaman sesuai konteks adegan cerita pada relief serta informasi tentang hubungan antara manusia dengan tanaman pada kehidupan masyarakat Jawa Kuno.

Kata kunci:

Relief Tanaman, Candi-candi Di Jawa Timur pada abad 14 Masehi

## ABSTRACT

Name : Regina Yofani  
Study Program : Archaeology  
Title : The Various Of Plants form at Relief On Temple Walls in East Java at 14 AD (Studi of Shape and Utilization)

The focus of this study is the different kind of plants at relief on temple walls in East Java at 14 AD. After the research is over, there is 21 kind of plants form which still recognizable. The research of this study need supported by manuscript from old-Java and Chinese report to giving information about relief of plants who often carved, the location of story scene figure in relief, the function of plants figure who concord with scene story context, and then giving information about relationship between human and plants in daily life of old-Java.

Keywords:

Relief of plants, Temples in East Java at 14 AD

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Soekmono sejak tahun 732 M, dengan terbitnya prasasti Canggal, keterangan-keterangan tertulis mulai bermunculan di Jawa Tengah dalam jumlah yang semakin besar, sampai akhirnya hilang lagi pada awal abad ke 10 (Soekmono 1978: 38). Kemudian pembangunan candi ada yang berdiri sendiri, ada yang berkelompok dan terdiri atas sebuah candi induk dan candi perwara-perwara yang lebih kecil. Cara mengelompokkan candi rupanya erat hubungannya dengan alam pikiran serta susunan masyarakatnya. Ditilik dari sudut cara pengelompokkannya, maka candi-candi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: jenis Jawa Tengah Utara, Jenis Jawa Tengah Selatan, dan jenis Jawa Timur dengan termasuk di dalamnya pula candi-candi di Bali dan di Sumatra Tengah (Muara Takus) serta Sumatra Utara (Padanglawas) dan pembagian ini sesuai benar dengan keagamaan yang mereka wakili (Soekmono, 1973:84-85)

Dari peninggalan arkeologis yang ada menunjukkan bahwa peninggalan-peninggalan arkeologis klasik tua tersebar mulai dari wilayah Jawa Tengah bagian utara sampai selatan dan peninggalan klasik muda yang tersebar di wilayah Jawa Timur. Candi-candi Jawa Timur yang terpenting adalah Candi Kidal, Candi Jago, Candi Singosari, Candi Jawi, Candi Panataran, Candi Jabung, Candi Muara Takus, kemudian terdapat juga Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Rimbi, dan Candi Sukuh (Soekmono, 1973: 88). Sebagaimana lazimnya pada kebanyakan candi-candi bahwa bagian-bagian bangunan dihiasi atau ditemukan adanya relief.

Relief mempunyai maksud dan peranan penting, karena relief sebagai media visual yang memiliki beberapa fungsi antara lain; sebagai ungkapan historis, filosofis, dan edukatif (Suliantoro, 1990). Setiap candi biasanya memiliki ragam hias, yaitu ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental.

Ragam hias arsitektural adalah ragam hias yang sifatnya tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur bangunan, atau dengan kata lain apabila ragam hias arsitektural dilepaskan merusak keseimbangan arsitektural, karena ragam hias ini selain berfungsi sebagai penghias bangunan juga sebagai pelengkap bangunan.

Ragam hias jenis arsitektural antara lain, bingkai padma, bingkai kumuda, stupa, relung, dan menara sudut. Sedangkan ragam hias ornamental adalah jenis hiasan yang berfungsi sebagai penghias bangunan saja, seperti pengisi bidang-bidang kosong (panil). Apabila ragam hias ornamental dilepas tidak mempengaruhi keseimbangan arsitektural. Relief tanaman yang akan diteliti merupakan bagian dari ragam hias ornamental yang dapat dijadikan penghias bangunan.

Ragam hias ornamental terbagi dua bentuk yaitu relief naratif dan non naratif. Relief naratif merupakan cerita penting dari tokoh yang digambarkan sedangkan relief non naratif berupa hiasan-hiasan contohnya bunga-bunga, hewan, dan mahluk kayangan. Relief naratif cerita adalah rangkaian cerita digambarkan secara padat, dipahatkan hanya satu panil isinya banyak cerita. Pada relief naratif fragmentaris, cerita yang dipilih hanya adegan tertentu saja yang dipahatkan, biasanya adegan tersebut menjadi sangat terkenal sehingga seorang peneliti harus dapat mengidentifikasi cerita apa yang dipahatkan. Banyak candi-candi di Jawa Timur yang menyajikan cerita naratif misalnya cerita Arjuna Wiwaha pada Candi Surowono, cerita Kunjarakarna pada Candi Jago, cerita Bubuksah-Gagang Aking pada Candi Panataran, cerita Sudamala pada candi Tegawangi.

Salah satu contoh relief-relief atau lukisan yang digambarkan dalam kelompok panil-panil pada candi di Indonesia banyak menggambarkan adegan cerita dan suasana kehidupan masyarakat pada jamannya (Kempers, 1976). Seperti halnya relief pada kompleks Candi Prambanan yang menceritakan cerita Ramayana yaitu pada Candi Siwa dan Candi Brahma, penuangan cerita ke dalam relief sudah tidak menggambar naskah asli cerita Ramayana dari India tetapi sudah beradaptasi dengan suasana di Jawa (Dumarcay, 1979). Banyak pengaruh unsur lokal masuk dan beradaptasi ke dalam cerita, sehingga sebagian gambaran lingkungan kehidupan masyarakat Jawa pun termasuk gambaran kehidupan alam sekitarnya khususnya pada masa itu ada tergambar pada relief candi-candi di Jawa, maka gambaran alam sekitar tersebut meliputi penggambaran manusia, hewan, tumbuhan, bangunan, peristiwa tertentu, dan aktivitas sehari-hari (Siswanto, 1999:2).

Pemahatan relief pada sebuah bangunan suci sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan fisik dan budaya tertentu dan kepekaan seniman terhadap apa yang dikenal atau dilihat dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh pada hasil karyanya. Sosok tubuh beserta bentuk-bentuk tertentu yang tampak dalam relief disebut komponen relief. Komponen relief untuk jelasnya terdiri dari: (1) gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga jenis makhluk yang hanya dikenal di dalam mitologi; (2) gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung, sungai; (3) gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, dan senjata; (4) gambar hiasan geometris (Kusen 1985: 47).

Dikarenakan relief yang menggambarkan tanaman pada candi-candi di Jawa belum semua diteliti dan diamati, jika ada penelitian relief berkisar hanya pada aspek tertentu saja tanpa mengamati penggambaran tanamannya. Oleh karena itu pengamatan mengenai tanaman pada Candi-candi di Jawa khususnya sangat diperlukan.

Pengamatan gambaran tanaman di relief candi-candi pada abad 9-10 M sudah pernah ada yang meneliti, yaitu penelitian Bernet Kempers mengenai gambaran kehidupan pada masyarakat Jawa Kuna abad 9-10 M di Candi Borobudur dan penelitian Steimann.

Dalam pengamatan Bernet Kempers di Candi Borobudur dihasilkan mempunyai hubungan yang erat dengan gambaran kehidupan yang ada pada waktu sekarang, salah satu contoh mengenai gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa Kuno pada masa itu (Parmono 1979:13). Kemudian ada Penelitian mengenai relief tanaman juga terdapat pada artikel Steinmann<sup>1</sup> di majalah TBG 74 yang berjudul "*De op de Borobudur Afgebeelde Plantenwereld*" (1934) secara garis besar telah dilakukan pengamatan terhadap berbagai macam tanaman yang dipahatkan pada candi Borobudur. Pengamatan tersebut menggolongkan dua kategori yaitu pertama, tanaman-tanaman yang berhubungan dengan mitologi dan tanaman-tanaman yang berhubungan dengan aktifitas rumah tangga (Steimann, 1934: 581-612).

---

<sup>1</sup> Penjelasan singkat mengenai artikel Steinmann dalam skripsi Arkeologi: Edi Sarwono tahun 1984 dengan Judul skripsi *Relief Tanaman pada Relief Karmawibangga Candi Borobudur*

Penggambaran mengenai tanaman di relief juga berlanjut pada candi-candi yang berasal dari abad 14 M di Jawa Timur, dan cerita-cerita yang dipahatkan di candi Jawa Timur banyak menampilkan ciri-ciri Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai relief tanaman pada masa Majapahit yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1999 menemukan 16 jenis tanaman pada relief candi di Museum Trowulan, Candi Kendalisodo, Candi Rimbi, dan Candi Jawi. Penelitian tersebut tidak menggunakan data banding berupa catatan tertulis sehingga tidak terdapat informasi mengenai peranan tanaman pada masyarakat Jawa Kuna ataupun informasi kesinambungan antara sumber tertulis dengan relief ceritanya, oleh karena itu pengambilan kesimpulan tentang relief tanaman hanya secara umum saja. Oleh karena itu penelitian ini menitikberatkan gambaran tanaman di relief candi-candi Jawa Timur yang berasal dari abad 14 M untuk melengkapi penelitian sebelumnya. Beberapa candi di Jawa Timur yang memiliki relief tanaman yang masih jelas pahatannya, antara lain Candi Jago, Candi Rimbi, Candi Surawana, Candi Tegawangi, Candi Panataran, Candi Jabung.

Sejak dahulu kala berbagai jenis tanaman telah dikenal faedah dan manfaatnya di dalam kehidupan manusia. Hampir sebagian bahan pangan manusia dihasilkan dari tanaman. Sampai sekarang ada manusia yang hanya makan yang berbahan tumbuhan yang sering disebut sebagai *vegetarian*. Tanaman selain dijadikan bahan pangan juga digunakan sebagai sumber lainnya, seperti sumber bahan bangunan dan rumah tangga, sebagai zat pewarna, obat-obatan, dan tanaman hias.

Relief candi sering pula dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat sehari-hari. Bernet Kempers telah mengadakan studi perbandingan antara adegan-adegan yang digambarkan pada relief candi dengan kenyataan yang ada di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kempers telah membandingkan cara membajak sawah yang terdapat pada salah satu panil relief Borobudur dengan cara membajak sawah yang masih digunakan oleh petani Jawa Tengah pada masa-masa abad 20. Selain itu adegan pengumpulan hasil panen pada panil lainnya, kemudian dibandingkan dengan kegiatan mengumpulkan hasil panen yang dilakukan para petani di abad 20 ini (Kempers, 1976:162).

Gambaran mengenai kegunaan tanaman pada masyarakat Jawa Kuno abad 14 M juga tergambar melalui naskah-naskah kuno. Pada masa Jawa kuno, tanaman digunakan sebagai bahan pangan juga sebagai bahan persajian upacara untuk dewa-dewa, salah satu contohnya naskah Nagarakertagama pada masa Majapahit, yaitu ketika Hayam Wuruk mengunjungi Singasari dan Kagenengan yang dideskripsikan dalam Nagarakertagama, untuk membayar persembahan kepada leluhur, Krtanagara dan Ranggalah Rajasa mempersembahkan tanaman bunga. Berdasar teks naskah Nagarakertagama, bunga yang dipersembahkan ialah bunga puspa. Dalam relief Krsnayana di Panataran juga ada persembahan seperti pisang. Berdasar sumber India, pisang merupakan persembahan terbaik kepada Dewa terutama Dewa Wisnu dan Dewa Matahari (Satari 2008: hal 122).

Relief tanaman dapat menggambarkan sebuah lokasi, salah satunya lokasi sebuah tempat tinggal. Adanya pohon-pohon yang menunjukkan lokasi tempat tinggal atau lokasi di luar tempat tinggal<sup>2</sup>, hal ini menunjukkan aktifitas manusia sesuai tempatnya. Pohon-pohon dalam taman kerap kali berupa jenis tanaman bunga atau tanaman buah seperti mangga. Tanaman yang berbunga yang memiliki kemiripan adalah bunga tanjung dan cempaka, tanaman tersebut disebutkan dalam Nagarakertagama saat mendeskripsikan keraton.

Relief tanaman memang belum dapat menjelaskan secara lengkap dari tujuan arkeologis, akan tetapi bila diolah dengan menambahkan sejumlah data kemungkinan dapat mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat yang terkandung di dalam relief tersebut. Termasuk di antaranya berupa gambaran arsitektural bangunannya dan jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakatnya. Data artefaktual lainnya berupa tempat suci seperti candi, pemandian suci (*petirnaan*), gua-gua pertapaan. Salah satu contoh masyarakat Jawa kuno, yaitu pada masa Majapahit sebagai kerajaan agraris terlihat relief

---

<sup>2</sup> Biasanya candi mempunyai tanah perdikan, berupa sawah, ladang, kebun, pagagan, taman, padang rumput, bukit, lembah, rawa-rawa, dan tepian. Juga bahwa di suatu candi biasa dipersembahkan saji-sajian dan dilakukan upacara-upacara keagamaan setiap hari, setiap bulan, dua kali setahun, dan setahun sekali. Dari gambaran itu dapatlah diperkirakan adanya pemukiman disekitar candi, baik pemukiman penduduk biasa yang bertempat tinggal di dalam lingkungan daerah perdikan dan mereka yang berkewajiban mengelolanya, maupun tempat tinggal para pendeta yang mengurus dan memimpin upacara-upacara keagamaan, dan tempat tinggal budak-budak yang mungkin berkewajiban untuk merawat bangunan candi dan apa yang ada disekitarnya. Dan dapat pula diharapkan adanya tempat-tempat melakukan upacara keagamaan dengan segenap persiapannya (Boechari, "Candi dan Lingkungannya", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*).

tersebut bentangan sawah, dengan jalan yang diperkuat dengan batu, berkelok-kelok, terdapat pula jenis-jenis tumbuhan, manusia, hewan, dan beberapa relief sungai dan gunung atau batu-batu besar yang diduga menggambarkan perbukitan (Santiko, 2008: 1-2).

Penelitian relief tanaman membutuhkan data arkeologis lainnya seperti naskah, prasasti dan berita Cina. Jika hanya relief saja yang dikaji maka tidak dapat berbicara banyak tentang keberagaman jenis tanaman. Maka setelah berhasil diidentifikasi lalu dideskripsikan, dibutuhkan juga analisis fungsi tanaman-tanaman sesuai konteks di relief serta peranan tanaman dalam masyarakat Jawa Kuno di Jawa Timur dalam kurun waktu tertentu yang terdapat pada data naskah kuno dan berita Cina.

## 1.2. Data

Data pokok yang akan dipergunakan yaitu relief candi-candi di Jawa Timur dan sumber tertulis seperti naskah kuno, Berita Cina. Data relief dengan sumber tertulis saling melengkapi untuk memberikan informasi yang sangat penting. Candi-candi di Jawa Timur yang akan menjadi data pokok terdapat enam candi yaitu, Candi Jago, Candi Panataran, Candi Jabung, Candi Surawana, Candi Tegawangi, dan Candi Rimbi.

Data naskah dan Berita Cina merupakan data yang akan melengkapi informasi dari penggambaran relief tanaman di bangunan candi. Naskah kuno yang digunakan adalah Naskah *Ramāyana*, Naskah *Negarakrtagama*, Naskah *Arjunawiwāha*, Naskah *Arjunawijaya*, Naskah *Parthayajña*. Naskah *Ramāyana*, *Arjunawiwāha*, *Parthayajña* digunakan dikarenakan adegan-adegan pada relief candi terdapat pada ketiga naskah tersebut. Naskah *Negarakrtagama* dan Naskah *Arjunawijaya* menceritakan kehidupan masyarakat Majapahit yang mewakili kehidupan masyarakat Jawa kuno abad 14 M. Berita Cina yang ditulis Ma Huan pada tahun 1416 M digunakan karena mendeskripsikan tentang lingkungan sehari-hari masyarakat Majapahit pada saat itu.

### 1.3. Permasalahan Penelitian

Masalah yang timbul berkaitan dengan identifikasi bentuk dan jenis tanaman yang terdapat relief candi-candi Jawa Timur. Adapun permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Jenis tanaman apa saja yang sering muncul dalam panel-panel relief di candi-candi Jawa Timur?. Penggambaran lokasi apa saja berdasarkan relief tanaman?
2. Apa saja kegunaan relief tanaman sesuai dengan konteks adegan cerita?
3. Bagaimana kegunaan tanaman pada masyarakat Jawa Kuna?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Penggambaran tanaman juga harus diperhatikan bentuknya dengan bentuk tanaman pada masa sekarang. Pengungkapan gambaran tersebut bertujuan untuk membicarakan masalah yang timbul untuk dapat diselesaikan:

1. Untuk mengetahui jenis tanaman jenis-jenis tanaman yang digambarkan pada relief dan jumlah masing-masing jenis tanaman tersebut
2. Untuk mengetahui ada berapa kategori tanaman yang ditemukan di relief pada candi-candi Jawa Timur dan penentuan lokasi tertentu diamati dari jenis tanaman tertentu, seperti di sungai, tempat tinggal, keraton, berdekatan dengan bangunan suci, hutan, sawah. Menentukan jenis tanaman harus sesuai dengan habitatnya, tanah, dan lingkungan
3. Untuk mengetahui apa manfaat tanaman-tanaman tersebut dalam konteks adegan cerita pada relief-relief candi di Jawa Timur dan dalam konteks masyarakat Jawa kuno.

### 1.5. Batasan Data

Berdasar ciri-ciri struktur tanaman yang tergambar di relief maka dapat dikategorikan tanaman sesuai dengan ciri-cirinya. Dalam melakukan pengamatan harus hati-hati juga memperhatikan pahatan relief yang menyerupai tanaman seperti sulur-sulur daun sebagai hiasan dan memenuhi relief. Bentuk sulur-sulur daun tersebut tidak mempunyai ciri-ciri struktur tanaman sehingga sulur-sulur daun tersebut tidak termasuk kategori tanaman. Adapula bentuk relief seperti



tanaman tapi tidak begitu jelas penggambarannya, maka bentuk seperti tanaman tersebut tidak dapat diidentifikasi bentuknya. Mengenali bentuk tanaman juga disesuaikan dengan konteks ceritanya dan fungsi tanaman tersebut, misalnya konteks cerita di hutan maka harus diketahui tanaman apa saja yang biasanya tumbuh di daerah hutan.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa jangkauan dari penelitian ini hanya dibatasi pada masalah-masalah yang berkenaan dengan penggambaran tanaman yang dipahatkan pada relief candi-candi Jawa Timur. Tanaman yang akan diurai adalah jenis-jenis tanaman yang berhubungan langsung dengan aktifitas kehidupan sehari-hari. Pengamatan ciri-ciri struktur jenis-jenis tanaman yang dipahatkan pada relief tersebut, yaitu berdasarkan ciri-ciri batang, daun, bunga, buah. Pengamatan ini membutuhkan bantuan ilmu botani yaitu taksonomi botani dunia tumbuhan.

Cerita-cerita yang dipahatkan di candi Jawa Timur banyak menampilkan ciri khas Indonesia. Terutama mengenai tanaman yang ditampilkan lewat penggambaran lingkungan kehidupan manusia di dalam relief. Beberapa lokasi di Jawa Timur dari abad ke 14 M memiliki relief tanaman yang masih jelas pahatan relief tanamannya, antara lain Candi Jago, Candi Rimbi, Candi Surawana, Candi Tegawangi, Candi Panataran, Candi Jabung.

### **1.6. Metode Penelitian**

Sesuai dengan rumusan permasalahan dan tujuan penulisan, penelitian ini menggunakan metode kerja yang berbeda-beda dari pengumpulan data, pengolahan data, hingga penafsiran data. Adapun tahapan kerjanya dapat digambarkan dan dijelaskan melalui bagan penelitian dibawah ini:

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu ingin membuat uraian mengenai keberagaman jenis tanaman di relief candi-candi Jawa timur, maka membutuhkan disiplin ilmu botani untuk menunjang ilmu arkeologi. Pendekatan dengan ilmu botani dan ilmu arkeologi menjadi cukup penting, karena relief yang dipakai sebagai data pokok merupakan salah satu data artefak. Bentuk artefak yang akan diteliti berupa relief tanaman di candi-candi Jawa Timur abad 14 M, maka membutuhkan bantuan disiplin ilmu botani, terutama sangat penting dalam

melakukan identifikasi, klasifikasi, dan analisis dalam penelitian ini. Terlebih dahulu melakukan pengumpulan data atau analisis data, baru memperoleh suatu kesimpulan umum.

Tahap pertama dari penelitian ini adalah pengumpulan semua data yang berhubungan objek penelitian, yaitu pengumpulan data kepustakaan dan foto-foto yang telah dibuat dokumentasinya foto-foto tersebut. Dari foto-foto tersebut dapat diamati kualitas data yang ada, ada yang utuh dan tidak (rusak), perbedaan gambaran tiap jenis relief tanaman yang sama di candi Jago, Candi Panataran, Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Rimbi, Candi Jabung. Dari pengumpulan foto-foto tersebut dapat dilakukan pengamatan untuk menyusun kategori-kategori yang diperlukan, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai penggambaran jenis-jenis tanaman pada relief-relief candi di Jawa Timur. Sedangkan pengamatan kuantitas dilihat dari hasil kemunculan pada panil relief di tiap candi-candi Jawa Timur. Setelah diketahui jumlahnya kemudian dibuat tabel untuk melihat kemunculan tiap-tiap relief tanaman. Pengamatan satu relief tanaman dengan relief tanaman lainnya justru diharapkan akan saling melengkapi.

Tahap berikutnya adalah usaha mengenali keberagaman jenis tanaman yang ada di relief-relief candi Jawa Timur. Pengamatan ini membutuhkan bantuan ilmu botani yaitu taksonomi<sup>3</sup> botani dunia tumbuhan. Namun ada beberapa tanaman yang nama jenisnya belum diketahui dengan pasti maka tingkat klasifikasi taksonomi dunia tumbuhan yang digunakan akan dibatasi pada tingkat marga. Kemudian pendeskripsian relief-relief tanaman di candi-candi Jawa Timur. Lalu dengan metode identifikasi yaitu menentukan ciri-ciri struktur jenis tanaman pada pahatan relief candi-candi di Jawa Timur berdasarkan deskripsi batang, daun, bunga, buah. Setelah dikenali ciri-ciri struktur tersebut akan dihasilkan tiga kategori jenis tanaman berdasarkan kategori dalam botani, yaitu (i) jenis pohon-pohonan yaitu jenis tanaman yang berbatang besar dan kuat (ii) jenis perdu yaitu bentuk jenis tanaman yang tidak berbatang kuat (iii) tanaman air (Tjitrosoepomo, 1996: 78). Pendeskripsian dimulai dengan foto kemudian deskripsinya.

---

<sup>3</sup> Taksonomi Tumbuhan adalah pengenalan (identifikasi), pemberian nama dan penggolongan atau klasifikasi

Kemudian dibuat tabel untuk melihat persebaran dan frekuensi jumlah tanaman yang sering muncul dalam tiap-tiap panel relief di candi-candi Jawa Timur. Untuk mengetahui jenis tanaman secara menyeluruh akan data yang ada, ada yang masih utuh dan sudah rusak, serta untuk melihat penggambaran tiap jenis relief tanaman yang sama di tiap-tiap candi. Untuk melihat kuantitas (jumlah masing-masing) serta segala atributnya pada relief yang menggambarkan unsur tanaman di relief pada candi di Jawa Timur. Dari tabel bisa dilihat jenis relief tanaman yang sering muncul pada relief-relief candi Jawa Timur. Maka penting untuk lebih mengamati tata letak relief tanaman di candi-candi Jawa Timur. Dalam tahap ini peranan tabel sangat penting, dalam tabel saling menghubungkan tiap-tiap jenis tanaman yang sama di tiap-tiap panel dan tiap-tiap candi di Jawa Timur untuk menghasilkan gambaran relief tanaman yang paling sering dipahatkan dalam tiap relief-relief candi Jawa Timur.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data banding melalui kajian kepustakaan dan sumber-sumber tertulis yang berasal dari naskah kuno, dan berita Cina. Digunakannya kedua data pustaka itu ditujukan untuk memperoleh keterangan mengenai keberagaman jenis tanaman yang disebutkan dalam naskah dan berita Cina. Data pustaka naskah dan berita Cina digunakan untuk memperoleh dan melengkapi gambaran peranan tumbuh-tumbuhan di masyarakat Majapahit yang mewakili masyarakat Jawa Kuno abad 14 M. Disamping itu sumber tertulis dapat dipergunakan untuk membantu dalam melakukan penafsiran data relief (Boechari 1977:6).

Dengan pengumpulan data banding melalui kajian kepustakaan, dan menggunakan metode penelitian yang tepat, seperti yang telah diuraikan, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh akan lebih absah, akurat, serta tujuan dan masalah pokok penelitian dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

Lalu dengan analisis kontekstual untuk melihat jenis tanaman yang berada di dalam setiap adegan sesuai dengan konteksnya, dalam hal ini penggambarannya mempunyai peranan atau tidak di dalam konteks adegan itu, atau hanya sebagai penghias relief. Kehadiran tanaman berkonteks dengan adegan di relief akan diperhatikan kehadirannya di dalam setiap adegan dengan lokasi lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan sehari-hari seperti lingkungan keraton, candi,

pertapaan, sawah, ladang, kebun, taman, kolam, rumah dan pasar. Kemudian analisis keterkaitan data banding sumber-sumber tertulis dengan gambaran tanaman pada relief untuk memperoleh informasi mengenai peranan tanaman pada masyarakat Jawa Kuna.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Bab I (Pendahuluan) berisi uraian tentang latar belakang penelitian, gambaran data, rumusan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian.

Bab II (Deskripsi relief tanaman) berisi uraian mengenai deskripsi gambaran umum mengenai Candi Jago, Candi Panataran, Candi Jabung, Candi tegawangi, Candi Surawana, dan Candi Rimbi dan deskripsi gambaran tanaman-tanaman pada candi-candi tersebut yang mencakup gambaran tanaman pada abad sekarang ini

Bab III (Tanaman Pada Sumber Data Tertulis) berisi telaah data dari sumber tertulis, seperti naskah kuno, dan Berita Cina mengenai penggambaran jenis-jenis tanaman dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno.

Bab IV (Pembahasan) berisi pembahasan mengenai Penggambaran lokasi tempat berdasarkan relief tanaman, kegunaan relief tanaman sesuai konteks adegan cerita, dan gambaran kegunaan tanaman pada masyarakat Jawa Kuna

Bab V (Penutup) berisi uraian mengenai kesimpulan dari penelitian yang berkenaan dengan studi tanaman yang menitik-beratkan pada pengenalan bentuk-bentuk tanaman dan pemanfaatannya di dalam masyarakat Jawa Kuna pada 14 M.

## BAB 2 DESKRIPSI DATA

### 2.1. Relief Tanaman Pada Relief Candi Di Jawa Timur Abad 13-15 M.

Relief tanaman banyak dipahatkan pada candi-candi di Jawa dan berkaitan dengan adegan cerita. Namun bila diamati secara seksama pada relief cerita itu dapat terlihat gambaran lingkungan alam kehidupan manusia sehari-hari, dengan bermacam kegiatan dan golongan masyarakat. Relief tanaman dipahatkan dalam beragam bentuk, ukurannya yang memenuhi panil-panil. Beberapa candi di Jawa Timur abad ke 13-15 yang masih jelas pahatan relief tanamannya, antara lain Candi Jago, Candi Rimbi, Candi Surawana, Candi Tegawangi, Candi Panataran, dan Candi Jabung. Pembacaan relief dari sudut pandang obyek relief.

#### 2.1.1. Candi Jago

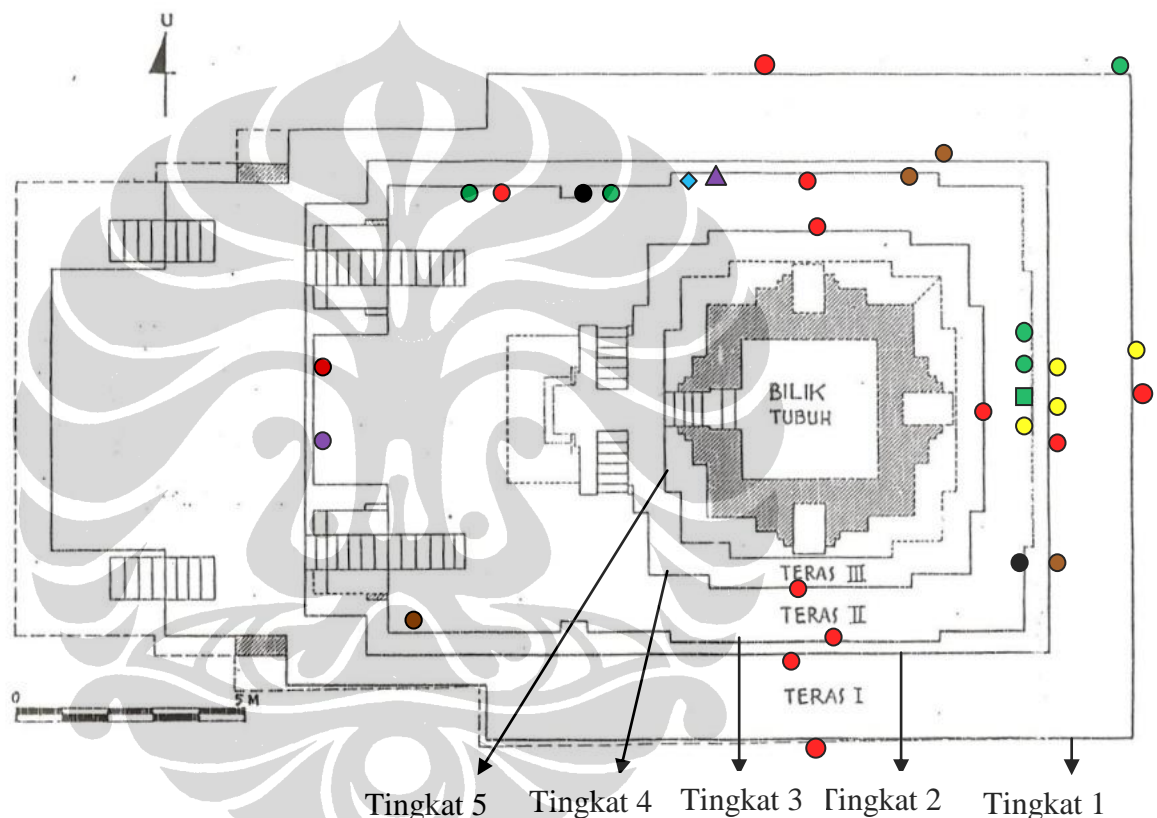
Terletak pada Desa Jago dekat Tumpang, Malang. Candi Jago merupakan tempat pemujaan bagi Raja Wisnuwardhana (Kempers, 1959: 84). Stuterheim berpendapat bahwa Candi Jago adalah hasil karya Raja Adityawarman pada tahun 1343 M. Candi ini pernah mengalami perbaikan pada masa Majapahit (Kempers, 1959: 85). Candi Jago mempunyai tiga teras dan menghadap ke arah barat.

Relief candi-candi Jawa Timur menggunakan unsur-unsur lokal meskipun bentuk reliefnya tidak naturalis dan arah hadapnya dua dimensi, akan tetapi penggambaran tanamannya masih bisa diidentifikasi menurut ciri-ciri strukturnya. Perbedaan antara relief tanaman dengan sulur-sulur daun masih bisa dibedakan mana yang penggambaran tanaman dan mana yang bukan. Dengan unsur-unsur lokal yang digambarkan maka suasana lingkungan di tanah Jawa juga tergambarkan. Relief Candi Jago masih bisa dikenali bentuk relief tanamannya yang juga disesuaikan dengan konteks cerita serta fungsi tanaman tersebut di dalam relief.

Relief yang dipahatkan pada Candi Jago mengambil adegan-adegan dari kisah *Tantris*, *Kunjarakarna*, *Parthayajña*, *Arjunawiwāha*, dan *Krsnayana*.

Rangkaian pertama dimulai dari sudut barat laut mengikuti arah jarum jam, melukiskan cerita *Tantris* yang diikuti oleh cerita *Kunjarakarna* yang

berakhir pada bagian bawah teras pertama. Teras ke dua melukiskan cerita *Parthayajña*. Teras ke tiga melukiskan cerita *Arjunawiwaha*, sedangkan cerita *Krsnayana* terdapat pada bagian badan candi (Kempers 1959: 85). Pembacaan reliefnya dilakukan dengan mengkanankan candi atau membaca searah jarum jam dan pembacaan cerita-cerita reliefnya dimulai dari bagian kaki candi kemudian berdasarkan cerita-cerita naskah yang digambarkan pada Candi Jago. Penomoran relief tanaman misalnya Pi//CJ/Tk.1/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(inisial Candi Jago)/(letak tingkat)/(sisi arah candi)/(urutan tanaman).



Denah 2.1. Keletakan relief tanaman pada Candi Jago

(Denah Candi Jago: Krom, 1923, pl.58)

Keterangan:

- : 32 relief pinang ( 12 relief pinang di sisi utara 5 relief pinang di sisi timur, 7 relief pinang di sisi selatan, 4 relief pinang di sisi barat)
- : 4 relief pisang (Pi//CJ/Tk.1/S/1, Pi//CJ/Tk.2/S/2-3 Pi//CJ/Tk.3/4)
- : 5 relief kelapa ( Pd//CJ/Tk.1/U.1, Pd//CJ/Tk.3/U/2-3 dan Pd//CJ/Tk.3/4-5)
- : 4 relief pandan (Pd//CJ/Tk.2/U/1, Pd//CJ/Tk.2/T/1, Pd//CJ/Tk.3/U/3, Pd//CJ/Tk.2/S/4 )
- : 1 relief asoka (As//CJ/Tk.3/B/1)
- : 1 relief durian (Du//CJ/Tk.3/T/1)
- ◆ : 1 relief pinus (Pu//CJ/Tk.3/U/1)
- : 2 relief nangka di sisi utara dan timur (Na//CJ/Tk.3/U/1 dan Na//CJ/Tk.3/T/2)
- ▲ : 2 relief Aren di sisi utara (Ar//CJ/Tk.3/U/1 dan Ar//CJ/Tk.3/U/2)

### Sisi Timur

Tingkat ke-5: Relief hilang  
 Tingkat ke-4: Panil lanjutan bagian  
 perjuangan *Arjunawiwāha*  
 Tingkat ke-3: Kelanjutan *Parthayajña*  
 Tingkat ke-2: *Kunjarakarna II*  
 Tingkat ke-1: *Angling Dharma*

### Sisi Utara

Tingkat ke-5: Relief hilang  
 Tingkat ke-4: Panil lanjutan bagian  
 perjuangan *Arjunawiwāha*  
 Tingkat ke-3: Kelanjutan *Parthayajña*  
 Tingkat ke-2: permulaan *Kunjarakarna II*  
 berakhir di sisi barat  
 Tingkat ke-1: permulaan *Kunjarakarna I*  
 berakhir di sisi timur

### Sisi Selatan

Tingkat ke-5: Relief hilang  
 Tingkat ke-4: Kelanjutan cerita *Arjunawiwāha*  
 Tingkat ke-3: Permulaan, pertengahan cerita  
*Parthayajña* yang berakhir di sisi barat  
 Tingkat ke-2: Kelanjutan *Kunjarakarna II*  
 Tingkat ke-1: cerita *Tantri* dan *Angling*  
*Dharma*

### Sisi Barat

Tingkat ke-5: Cerita *Krishnayana*  
 Tingkat ke-4: Permulaan *Arjunawiwāha* yang  
 berakhir di sisi utara  
 Tingkat ke-3: Kelanjutan cerita *Parthayajña*  
 Tingkat ke-2: Kelanjutan *Kunjarakarna II*  
 Tingkat ke-1: cerita *Tantri*

Bagan 2.1. Susunan relief cerita pada Candi Jago (Kinney dan Klokke, 2003: 99)

#### 2.1.2. Candi Panataran

Terletak di utara Blitar dan setelah sebelah barat daya Gunung Kelud, pada ketinggian kurang lebih 450 m di atas permukaan laut. Sesuai dengan penentuan waktu pada sejumlah batu yang ditemukan, sejarah Candi Panataran dengan asal nama *Palah* berasal dari tahun 1197-1454 M. Peninggalan yang masih ada hanya yang berasal dari masa Majapahit, terutama dari abad ke-14 M. Komplek percandian Panataran ini dipersembahkan kepada Siwa sebagai Dewa Gunung (Kempers 1959: 90).

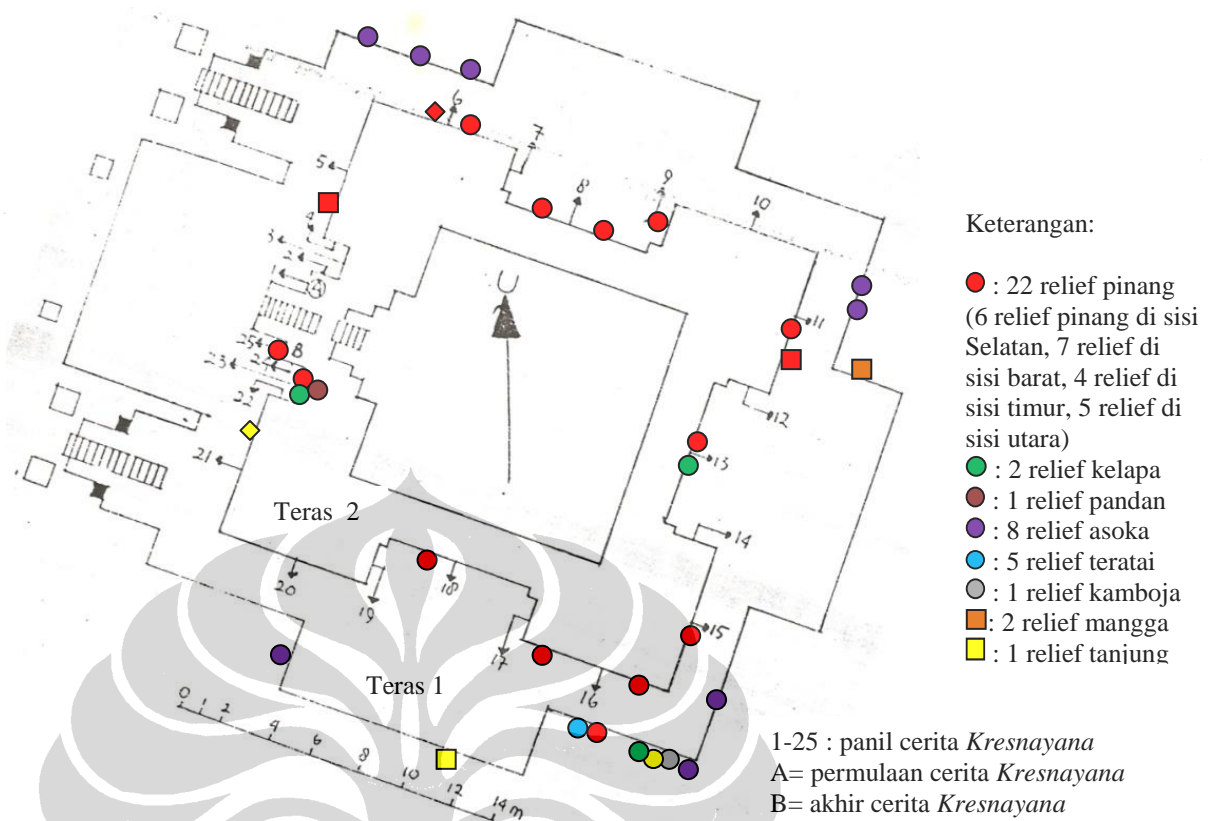
Kompleks bangunan suci terluas di wilayah Jawa Timur, yaitu Candi Panataran pun bentuknya tidak lagi bercorak seperti bangunan suci yang telah dikenal sebelumnya di Jawa Tengah dalam era yang lebih tua. Bentuk bangunan-bangunan di dalam kompleks Panataran kebanyakan berupa arsitektur terbuka, menyebar, dan sebagiannya menggunakan bahan-bahan yang mudah lapuk.

Gambaran umum kompleks Panataran tersebut merupakan prototipe bangunan-bangunan suci di Pura Bali modern. Candi Panataran ini mempunyai tiga halaman. Didirikan setelah keruntuhan Majapahit dalam awal abad ke-16 M hingga sekarang ini (Kempers, 1959: 90-94).

Pada halaman ke dua terdapat dua batur pendapa, satu di antaranya berhiaskan relief dengan adegan-adegan dari cerita Sri Tanjung, Bubuksah, dan Gagangaking, cerita Panji, dan cerita Sang Satyawana dengan angka tahun 1293 Saka. Pada halaman ke dua terletak Candi Naga dan sebuah candi yang berpahatan angka tahun 1291 Saka. Candi induk Panataran pada halaman ke tiga terdiri dari dua teras bertingkat dengan angka tahun 1293 Saka. Di tingkat paling bawah reliefnya berupa cerita *Ramayana* dan tingkat yang teratas reliefnya berupa cerita *Krsnayana*. Pada halaman belakang terdapat sebuah pemandian yang dindingnya berpahatan cerita hewan (Bernet Kempers 1959: 90-91).

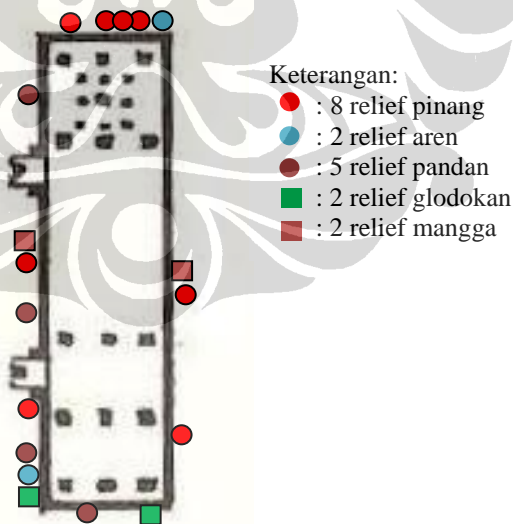
Komposisi pada relief Pendopo Teras Panataran terdiri dari dua panil yang panjang dan banyak adegan-adegan pendek yang dapat diamati. Terkadang pembatas antara dua cerita tidak selalu terlihat. Terkadang penyekat cerita digambarkan sebuah tanaman berdiri dan terkadang ikal-ikalan yang tegak (Sulaiman, 1978: 5). Halaman Candi Panataran ini telah dipergunakan sejak zaman Kadiri antara abad ke 11–12. Tetapi bangunan-bangunan di dalamnya terus bertambah (Sulaiman, 1976: 44). Pembacaan relief dimulai dari pendopo teras Panataran kemudian mengarah ke Candi Induk Panataran dan ditentukan berdasarkan cerita-cerita naskah yang digambarkan pada Candi Panataran. Pada Pendopo Teras Panataran pembacaan reliefnya dari tangga ke dua memutar melawan arah jarum jam atau mengkirikan candi. Pendataan pada candi induk Panataran dimulai dari tangga pertama sisi barat memutar melawan arah jarum jam atau mengkirikan candi akan tetapi pemberian penomoran panil searah jarum jam. Permulaan cerita *Kresnayana* pada sisi kanan tangga utama. Penomoran relief tanaman misalnya Pi//CP/IP/Tk.1/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Panataran)/(Induk Panataran)/(Letak tingkat)/(Arah sisi)/(urutan tanaman) atau Pi//CP/PT/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Panataran)/(Pendopo Panataran)/(Arah sisi)/(urutan tanaman).





Denah 2.2. Keletakan relief tanaman pada Candi Induk Panataran<sup>4</sup>

(Denah Candi Induk Panataran: Krom, 1923: III).



Denah 2.3. Keletakan relief tanaman pada pendopo teras Panataran

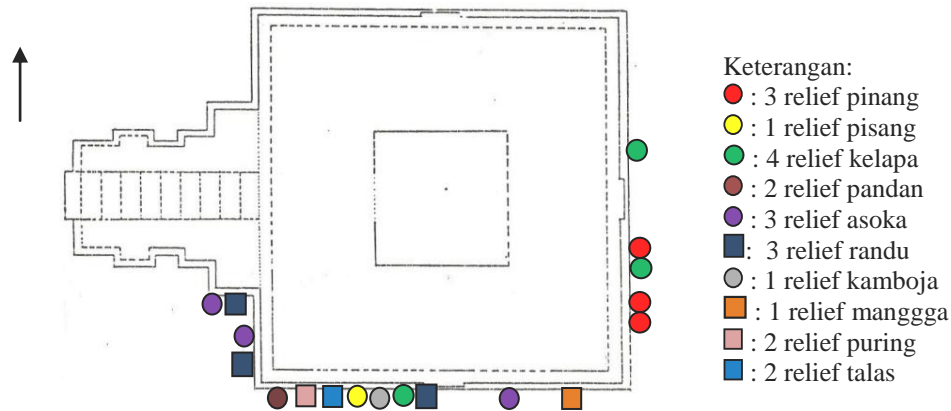
(Denah Pendopo Teras Panataran: Sulaiman, 1978)

<sup>4</sup> Pembagian panil Candi Induk Panataran merupakan data sekunder berdasarkan skripsi Anita Yoenoes, 1993, *Relief Cerita Kresna pada Candi Induk Panataran di Jawa Timur (Perbandingan Antara Cerita Relief dengan Kakawin)*, hal: 180.

### 2.1.3. Candi Tegawangi

Candi ini terletak di Pare, Kediri. Candi ini ditemukan oleh Pangeran Matahun, yaitu saudara ipar Raja Hayam Wuruk. Bangunan ini mulai dibangun sebelum tahun 1365 M. Candi ini tidak termasuk candi pemakaman dan ditemukan dalam keadaan belum selesai dibangun. Relief yang dipahatkan pada candi ini mengambil adegan dari cerita *Sudamala* seperti Candi Sukuh. Di relief cerita *Sudamala* terdapat panil yang menggambarkan orang bermain gendang (Kempers, 1959: 95). Jarak antara Candi Tigawangi dan Candi Surawana saling berdekatan dan dibangun pada periode yang sama juga. Ke dua candi ini dibangun sebagai dedikasi kepada kerajaan Majapahit yang menunjukkan bahwa masa pembangunan Candi Surawana dan Tegawangi sangat berkaitan dengan kerajaan Majapahit (Kiinney, 2003: 237).

Pada Candi Tegawangi juga terdapat tanaman dengan batang tanaman yang melilit. Batang tanaman yang melilit tersebut tidak terdapat pada Borobudur atau Prambanan. Dapat terlihat juga tanaman yang dipagari besi seperti tanaman beringin pada alun-alun Yogyakarta dan Solo. Di candi ini pohon-tanaman masih menunjukkan bahwa mereka sangat berkaitan dengan aktifitas manusia dan tidak sedikit manusia memperlakukan tanaman tersebut seperti mainan (seperti di Candi Tigawangi dan Kedaton) (Sulaiman, 1978:37). Candi ini mempunyai pahatan relief yang dalam sehingga lebih dikenali ciri-ciri struktur tanamannya. Masih dapat dibedakan mana yang berupa sulur-suluran dan mana yang tanaman. Pendataan pada Candi Tegawangi dimulai dari tangga sisi barat memutar melawan arah jarum jam atau mengkirikan candi. Penomoran relief tanaman misalnya Pi//CT/Bdn/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Tegawangi)/(Badan candi)/(Arah sisi)/(urutan tanaman).



Denah 2.4. Keletakan relief tanaman pada Candi Tegawangi  
(Denah Candi Tegawangi: Klokke, 1990<sup>5</sup>)

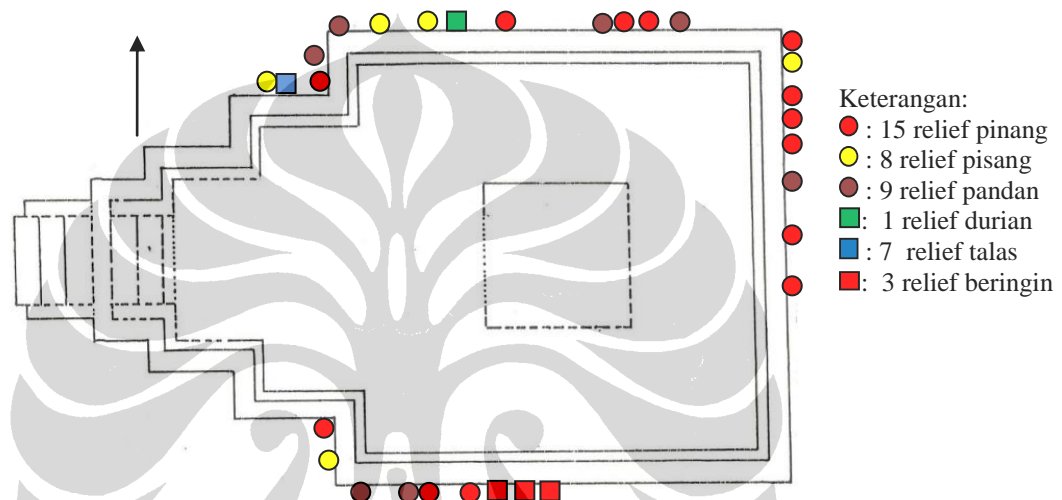
#### 2.1.4. Candi Surawana

Candi ini terletak di desa Canggu, Kecamatan Plemahan, Pare, Kediri oleh karena itu, candi ini tidak begitu jauh dengan Candi Tegawangi. Bangunan ini berdenah empat persegi, menghadap ke arah barat dan berbentuk seperti kaki candi atau batur. Candi ini menurut Bernet Kempers merupakan candi makam Vishnubhuvanapura (Raja dari Wengker). Raja Wengker ini merupakan salah satu anggota keluarga Rajasanagara. Raja Wengker meninggal tahun 1368 M. Candi ini berukuran panjang 14,37 m, lebar 8,66 m, dan tinggi 4,72 m. Relief candi Surawana dibagi menjadi dua, yaitu: relief bercerita panjang dengan adegan dari *Arjunawiwāha* atau *Mintaraga* dan relief naratif fragmentaris di sudut-sudut candi. Pada timur laut sudut ada cerita *Bubuksah*, Sri Tanjung dan sebelah barat laut ada cerita *Arjunawiwāha* (Kempers, 1959: 96).

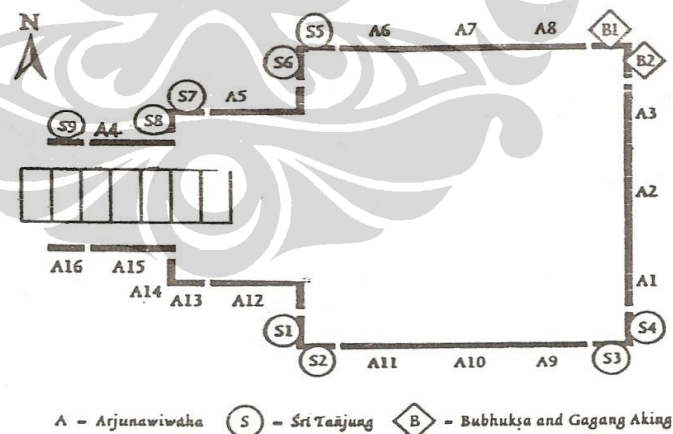
Relief tanaman pada candi ini juga masih dapat diidentifikasi menurut ciri-ciri struktur tanaman. Relief tanamannya masih dapat ditentukan sebagai penyekat adegan atau berkaitan dengan cerita. Masih dapat dibedakan bentuknya antara sulur-sulur daun dengan penggambaran tanaman yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada masa Jawa kuno. Pendataan pada Candi Surawana dimulai dari tangga sisi barat memutar melawan arah jarum jam atau mengkirikan candi.

<sup>5</sup> Gambaran denah Candi Tegawangi terdapat pada skripsi *Relief Senjata pada Candi-candi Masa Majapahit Abad XIV-XV M* oleh Vera Elizabeth Siwy tahun 1996

Pembagian Panil-panil Candi berdasarkan cerita *Arjunawiwāha*, *Bubuksa-Gagang Aking*, dan *Sri Tanjung*. *Arjunawiwāha* akan diberi kode A yang permulaan cerita pada sisi timur kemudian dari sisi kanan tangga utama sisi barat dan berlanjut lagi dari sisi Selatan sampai sisi kiri tangga utama barat. Terdapat 16 adegan *Arjunawiwāha* maka cerita dari A-1 sampai A-16. Cerita *Bubuksa-Gagang Aking* Diberi kode B, cerita *Sri Tanjung* diberi kode S. Penomoran relief tanaman misalnya Pi/CS/A-1/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Surawana)/(Kode panil)/(Arah sisi)/(urutan tanaman).



Denah 2.5. Keletakan relief tanaman pada Candi Surawana (Klokke, 1990<sup>6</sup>)



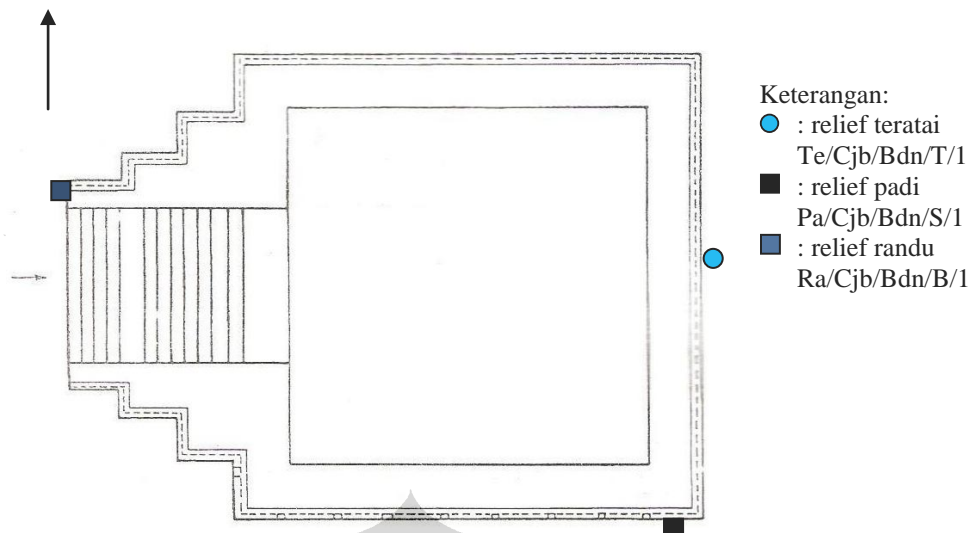
Denah 2.6. Relief cerita pada Candi Surawana (Denah Candi Surawana: Klokke, 1994: 78)

<sup>6</sup> Gambaran denah Candi Surawana terdapat pada skripsi *Relief Senjata pada Candi-candi Masa Majapahit Abad XIV-XV M* oleh Vera Elizabeth Siwy tahun 1996

### 2.1.5. Candi Rimbi

Candi Rimbi terdapat di Desa Pulosari, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang, terletak beberapa kilometer dari Trowulan. Bilik pusatnya dahulu berisi arca Parwati, tetapi kini ada di Museum Nasional Jakarta. Arca ini diperkirakan arca perwujudan Tribhuwana, permaisuri Wijaya, atau arca perwujudan Tribhuwana ibunda Hayam Wuruk yang bertahta antara tahun 1328-1350 (Sulaiman, 1976; 42). Badan Candi Rimbi masih berdiri tegak meski tidak utuh lagi bagian badannya. Dengan kondisi seperti itu, sulit diketahui seperti apa sebenarnya bentuk badan dan atap candi. Meski demikian pada bagian kaki candi masih bisa ditemukan berbagai relief yang menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungannya (hewan dan tumbuhan). Salah satu relief yang unik adalah relief yang menggambarkan sepasang manusia yang berada dalam sebuah gentong. Sayangnya hingga sekarang belum bisa diketahui isi cerita yang digambarkan melalui relief-relief tersebut.

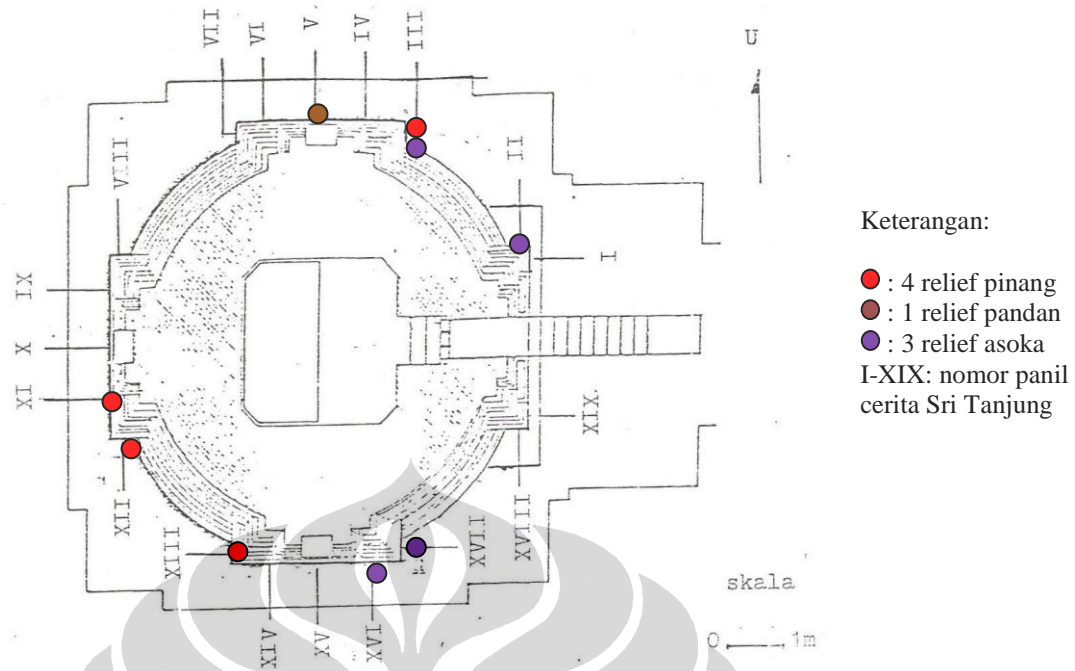
Berdasarkan seni arsitektur bangunan, Candi Rimbi berlatar belakang Hindu. Hal ini, ditandai penemuan arca Dewi Parwati (isteri Dewa Siwa) yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Arca Parwati ditemukan di ruang utama candi. Tetapi, ruangan ini sudah tidak ada lagi, karena separoh dari badan candi sudah runtuh. Pendataan pada obyek ini meliputi seluruh relief yang menampilkan unsur tanaman. Pendataan pada Candi Rimbi dimulai dari bagian pintu depan sisi selatan memutar melawan arah jarum jam atau mengkirikan candi (Balai Arkeologi Yogyakarta, 1999:5). Penomoran relief tanaman misalnya Pi//CR/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Rimbi)/(Arah sisi)/(urutan tanaman).



Denah 2.7. Keletakan relief tanaman pada Candi Rimbi  
(Denah Candi Rimbi: Balai Arkeologi Yogyakarta, 1999: 39)

#### 2.1.6. Candi Jabung

Candi Jabung di sisi timur Pasuruan, Jawa Timur. Candi Jabung didedikasikan kepada anggota keluarga Raja Rajasanegara. Candi ini terbuat dari batu bata. Kaki candi berbentuk segi empat, dengan badan berbentuk silindris, bagian bawah dari atapnya berbentuk empat persegi. Bagian barat merupakan pintu masuk dan bagian bawah terdapat relung-relung. Bagian atasnya mungkin berbentuk kubah. Bagian badan candi ini dipahatkan cerita dari Sri Tanjung (Kempers, 1959: 88-89). Cara pembacaan dimulai dengan sisi barat searah jarum jam. Penomoran relief tanaman misalnya Pi//CJb/Bdn/S/1 yang berarti (inisial tanaman)/(Candi Jabung)/(Badan candi)/(Arah sisi)/(urutan tanaman).



Denah 2.8. Keletakan relief tanaman pada Candi Jabung  
(Denah Candi Jabung: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah, 1983)

## 2.2. Ketentuan Pemerian dan Pemilahan Relief Tanaman

Jangkauan penelitian hanya dibatasi pada masalah-masalah yang berkenaan dengan penggambaran tanaman yang dipahatkan pada relief Candi Jago, Candi Panataran, Candi Surawana, Candi Tegawangi, Candi Rimbi.

Dalam melakukan identifikasi jenis-jenis tanaman yang dipahatkan pada relief candi, mendapat bantuan dengan studi pustaka ilmu botani. Setelah dilakukan pengamatan pada jenis-jenis tanaman yang dipahatkan pada relief tersebut, yaitu berdasarkan ciri-ciri batang, daun, bunga, dan buah, ternyata tanaman yang dapat diketahui jenis sebanyak 21 jenis tanaman. Jenis tanaman

itu terdiri dari 15 jenis tanaman pohon<sup>7</sup>, 5 tanaman perdu<sup>8</sup> atau herba dan 1 jenis tanaman air<sup>9</sup>.

Tidak semua jenis tanaman yang digambarkan pada relief Candi Jago, Candi Jawi, Candi Panataran, Candi Surawana, Candi Tegawangi, Candi Rimbi, Candi Jabung dapat diidentifikasi jenisnya. Terdapat 197 relief tanaman yang tidak teridentifikasi jenisnya, diantaranya pada Candi Jago terdapat 81 relief tanaman tak teridentifikasi, pada Pendopo Teras Panataran terdapat 25 relief tanaman, Candi Induk Panataran 29 relief tanaman, Candi Surawana terdapat 51 relief tanaman, Candi Tegawangi terdapat 3 relief tanaman, Candi Jabung terdapat 5 relief tanaman, Candi Rimbi terdapat 3 relief tanaman. Hal itu disebabkan oleh kondisi relief yang sudah rusak di samping faktor pemahatan yang ditampilkan tidak begitu jelas penggambarannya.

Ke-21 jenis tanaman yang telah diketahui bentuknya pada relief candi-candi tersebut adalah Aren (*Arenga pinnata*), pinang (*Areca cathechu*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), pandan (*Pandanus*), asoka (*Saraca asoca*), glodokan (*Polyathia longifolia*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), durian (*Durio zibethinus*), tanjung (*Mimosops elengi*), beringin (*Ficus benjamina*), randu (*Ceiba pentandra*), sukun (*Artocarpus communis*), kamboja (*Plumeria acuminata*), teratai (*Nymphaea lotus*), bakung (*Crinum asiaticum*), padi (*Oryza sativa*), keladi (*Colocasia sp.*), puring (*Codiaeum variegatum*), pinus (*Pinus*).

Dari ke-21 jenis tanaman tersebut terdapat 15 jenis tanaman yang mempunyai berbatang keras berupa tanaman yang berbatang kuat dan 6 jenis tanaman perdu.

Kemudian ke-21 jenis tanaman tersebut juga diklasifikasi berdasarkan taksonomi botani. Klasifikasinya<sup>10</sup> taksonomi itu dari bangsa (ordo), suku

<sup>7</sup>Tanaman merupakan tanaman yang tumbuh melebihi 3 meter bahkan bias mencapai belasan meter, tanaman tanaman memeang berpotensi menjadi sangat besar dan berpotensi juga sebagai tanaman peneduh dan pelindung.

<sup>8</sup>Tanaman perdu adalah Tanaman perdu atau semak adalah tanaman yang tingginya biasanya tak melebihi dua meter, bahkan ada yang hanya setinggi 40 cm. Macam-macam tanaman perdu: krisan, mawar, kembang kertas, kembang sepatu, puring, hanjuang, dan kaca piring.

<sup>9</sup>Tanaman air seperti lotus dan teratai menambah keindahan taman atau kebun Anda. Ditempatkan atau ditanam dalam tempayan bermulut lebar, misalnya, tanaman air akan tampak mempesona. Kolam di taman atau kebun Anda pun akan semakin memikat bila, dihiasi tanaman - tanaman air.



(family), marga (genus) yang diuraikan saat penjelasan tanaman tersebut. Pemberian nama Indonesia yang umum digunakan disertai nama latinnya. Penggunaan nama latin atau nama ilmiah sangat penting untuk menghindari segala kekeliruan untuk beberapa jenis tanaman tertentu yang jumlahnya tidak sedikit. Di berbagai daerah sering ada penyebutan nama berbeda dengan daerah lain dalam satu jenis tanaman dan untuk membedakan jenis tanaman lainnya yang mempunyai kemiripan.

### 2.3. Ke-21 Jenis Tanaman Yang Telah Diketahui Bentuknya Pada Relief Candi-Candi Di Jawa Timur Abad 13-15 M:

#### 2.3.1. Aren (*Arenga pinnata*)

##### 1. Pendopo Teras Panataran

Ar/CP/PT/B/1



Foto 2.1. Relief Aren di sisi barat pada cerita Sang Satyawana

Di kiri relief pinang terdapat tiga orang orang kerdil, dua di antaranya memakai sorban dan salah satunya adalah sosok perempuan (dapat dilihat dari bentuk badan dan kainnya). Salah satu sosok wajah dan badannya sudah aus tidak dapat dilihat atribut setengah badan hingga kepala akan tetapi bagian kaki masih

<sup>10</sup> Memang untuk bisa mengetahui sampai ke tahap spesies belum dapat diketahui karena bentuk penggambarannya tidak terlalu terlihat naturalis bahkan hanya pahatannya sudah mulai aus sehingga menyulitkan mengetahui jenis tanamannya maka penggolongannya hanya sampai genus (marga) saja.

terlihat. Arah kanan relief pinang terdapat sosok pengiring yang membawa kantong di punggungnya sedang mengikuti sosok laki-laki yang berhiaskan seperti sosok Panji.

### **Ar/CP/PT/B/2**

Sisi kiri relief aren terdapat sosok wanita yang menggunakan kain memanjang sampai kakinya, juga tergambar menggunakan kalung, anting dan gelang. Di tangan wanita tersebut terlihat sebuah pisau panjang. Sosok wanita tersebut sedang memotong sesuatu. Sisi Kiri dari sosok wanita yang membawa pisau panjang terlihat monyet-monyet yang berusaha menaiki pohon. Pada relief tanaman aren terlihat penampung yang terbuat dari bambu menampung tetesan air nira yang jatuh dari pohonnya (Sulaiman, 1978:11).

## **2. Candi Jago pada Cerita *Parthayajña***

**Ar/CJ/Tk.3/U/1**



Foto 2.2 Relief aren pada sisi utara Candi Jago

Di tingkat pada sisi utara terdapat satu relief aren. Relief aren ini digambarkan dengan gambaran relief tanaman lainnya yang memenuhi satu panil. Relief aren yang digambarkan mempunyai empat helai daun, tampak seperti penampung<sup>11</sup> air yang menggantung memanjang pada batang daunnya, tampak daunnya bergerigi yang menggambarkan helaian-helaian daun. Relief aren ini digambarkan pada sisi atas dua orang kerdil (pengiring) dan diapit oleh dua sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya. Sisi kiri terdapat pahatan relief-relief tanaman lainnya. Relief aren berada pada tepi aliran air.

### Ar/CJ/Tk.3/U/2

Relief aren terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Arjuna melewati hutan yang dipenuhi oleh berbagai bentuk jenis-jenis tanaman, hewan, dan berbagai setan-setan, setelah melewati hutan mereka menemui Dewi *Kraton* untuk meminta bantuan kepada sang Dewi *Kraton* (Kinney, 2003: 114). Relief aren mempunyai lima helaian rangkaian daun, batang tegak dan beruas-ruas, tampak bentuk yang menyerupai penadah/penampung air nira yang berbentuk tabung memanjang menggantung pada batang daunnya. Sisi kanan tampak sosok berperawakan menyerupai raksasa dan relief tanaman-tanaman lainnya yang tampak membentuk seperti sosok manusia.

---

<sup>11</sup> Penampung air nira pada Candi Jago ini menyerupai dengan penampung air nira pada Pendopo Teras Candi Panataran yang memanjang menggantung pada batang daunnya. Penampung air nira pada tanaman aren umumnya terbuat dari batang bambu

### 3. Tanaman Aren



Foto 2.3. Tanaman Aren

Pohon aren (*Arenga pinnata*) adalah pohon jenis palem yang termasuk anggota kelas *Liliopsida*, ordo *Arecales*, famili *Arecaceae*, dan genus *Arenga* (Komandoko, 2008: 6). Pohon aren merupakan jenis tumbuhan yang banyak hidup di Indonesia. Awalnya, pohon aren ini merupakan tumbuhan yang tergolong tumbuhan hutan dan tidak dibudidayakan. Namun, karena fungsi dan manfaatnya yang besar, pohon ini mulai dijadikan tanaman budidaya di Indonesia. Pohon aren disebut juga dengan pohon enau atau pohon kabung. Pohon aren merupakan tumbuhan palma yang terpenting setelah kelapa.

Aren merupakan tumbuhan serba guna. Batang pohon aren yang sudah cukup tua dapat dibuat bahan beragam makanan kue tradisional karena menghasilkan sagu. Buah aren yang sudah cukup matang dapat diolah menjadi cangkaleng (kolang-kaling). Daun aren yang masih muda biasa dimanfaatkan masyarakat pedesaan untuk bahan rokok linting yang diisi tembakau dan daun tuanya untuk bahan atap rumah. Daunnya juga dapat digunakan untuk atap rumah, sapu, bahan tambang, penyaring air dan untuk sarang bertelur ikan di kolam. Sayangnya, saat ini sudah jarang rumah penduduk pedesaan yang beratapkan daun

dan ijuk aren. Pemanfaatan daun aren sebagai atap masih terlihat untuk beberapa bangunan cagar budaya dan beberapa bangunan di objek wisata. Batang aren biasa digunakan sebagai saluran air, pembuatan tongkat. Selain itu, lidi dari tulang daun aren bisa dibuat sapu lidi seperti lidi daun kelapa, hanya lebih keras dan tidak mudah patah. Niranya biasa disadap untuk dijadikan gula. Air niranya akan keluar jika tangkai buahnya dipotong (Komandoko, 2008: 6).

Niranya juga sering digunakan sebagai bahan untuk minuman, seperti minuman tuak<sup>12</sup>. Tuak. Air nira dari pohon aren mengandung alkohol sehingga minuman tradisional tuak juga mengandung alkohol dan sampai sekarang masih digemari oleh masyarakat Indonesia.

### **2.3.2. Pinang (*Areca cathechu*)**

Pahatan relief tanaman pinang dapat dijumpai di semua candi tersebut. Relief pinang yang digambarkan pada Candi Panataran digambarkan terlihat bentuk pelepah daunnya, rangkaian helaian-helaian daunnya yang pipih meyerupai lidi-lidi, rangkaian helaian-helaian daun digambarkan empat atau enam rangkaian daun yang melengkung, terdapat dua bonggol buah pinang yang terdiri dari bulatan-bualatan kecil tiap bonggolnya terdapat di bagian ketiak daun (perbatasan antara pelepah daun dengan batangnya) sisi kiri dan kanan relief pinang, terlihat kuncup daun, batang digambarkan tegak atau meliuk dan beruas-ruas. Relief pinang akan dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Minuman tuak merupakan minuman yang menggunakan air nira, biasanya tuak dijual di dalam bambu

## 1. Candi Panataran

### a. Pendopo Teras Panataran Pada Cerita Sang Satyawana

Pi/CP/PT/B/1

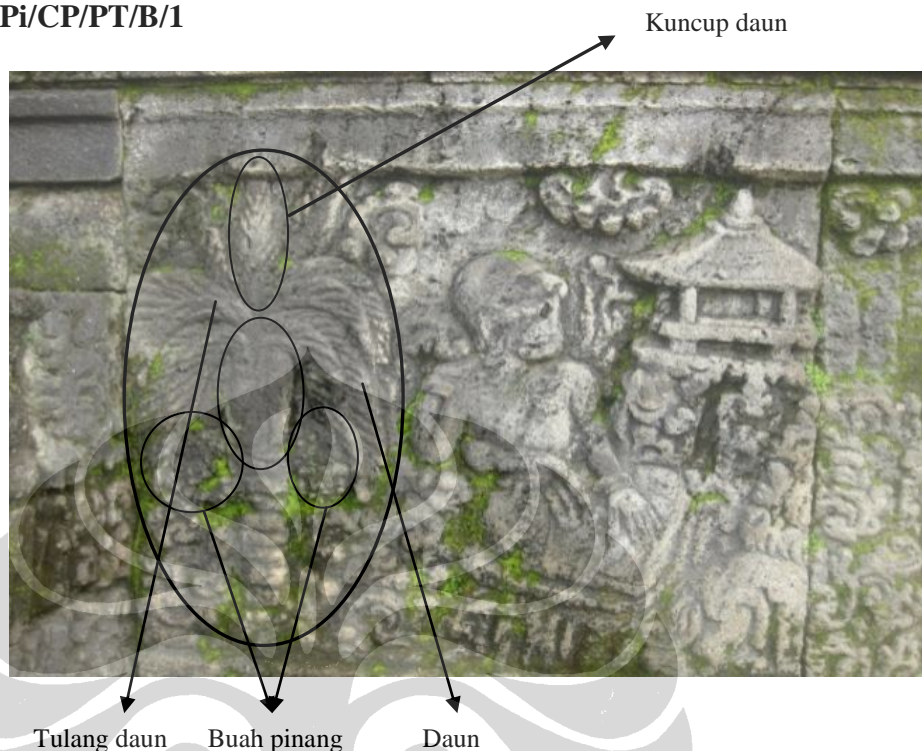


Foto 2.4. Relief pinang pada Pendopo Teras Panataran sisi barat

Terdapat dua relief pinang. Relief pinang pertama digambarkan dekat dengan seorang laki-laki yang duduk bersilang dan persis di sisi kiri tangga pendopo teras, dengan latar belakang relief bangunan dengan empat tiang penyangga. Relief pinang ini menunjukkan latar tempat dari relief laki-laki yang sedang duduk.

Pi/CP/PT/B/2

Arah kiri relief pinang digambarkan seorang laki-laki berdiri di depan seorang laki-laki yang bersorban duduk di permukaan gambaran tumpukan bata. Arah kanan relief pinang terdapat sosok laki-laki yang mengangkat kainnya dengan tangan kanan sehingga paha kanannya terlihat.

Pi/CP/PT/T/3

Pada sisi timur terdapat dua relief pinang. Arah kanan relief pinang terdapat sosok laki-laki yang berhiaskan kepala Panji (Sulaiman, 1978:7), bersama

laki-laki yang bentuk tubuhnya lebih kecil dan membawa kantung di punggungnya. Arah kiri terdapat relief gerbang menuju sebuah bangunan. Relief ini merupakan relief Sang Satyawana dan pelayannya yang akan masuk menuju gerbang (Sulaiman, 1978: 7). Tinggi relief ini mencapai tinggi panilnya. Relief pinang merupakan bagian dari cerita Sang Satyawana dengan latar belakang sebuah tempat tinggal.

#### **Pi/CP/PT/T/4**

Arah kanan dari relief pinang terdapat seorang laki-laki yang bersorban menemui wanita yang menggunakan perhiasan dan ditemani oleh wanita bersanggul yang lebih kecil. Arah kiri relief pinang sosok laki-laki berbadan besar yang berhiaskan kepala panji, di depannya terdapat sosok wanita dengan rambut tergerai.

#### **Pi/CP/PT/U/5-7**

Terdapat tiga relief pinang. Relief pinang ke-5 dan ke-6 mempunyai batang meliuk, relief pinang ke tiga mempunyai batang yang tegak. Arah kanan relief pinang terdapat wanita yang menggunakan perhiasan, kemben (pakaian dalam) berdiri di antara gambaran semak-semak belukar dan dia membawa pisau panjang seperti ingin memotong sesuatu (Sulaiman, 1978:11). Arah kiri relief pinang terdapat empat orang, dua di antaranya sosok wanita. Orang pertama dari kiri sosok wanita yang lebih kecil bentuknya. Ada tiga relief tanaman pinang yang dipahatkan dua di antaranya digambarkan dengan batang yang melengkung dan ukurannya lebih kecil dari relief pinang yang tingginya mencapai tinggi panil.

#### **Pi/CP/PT/B/8**

Arah kanan relief pinang ke-8 terdapat empat orang dua di antaranya merupakan wanita yang duduk di atas mimbar dengan dua laki-laki yaitu menggunakan sorban dengan jenggot yang panjang dan satu menggunakan hiasan seperti Panji, juga ada sosok lelaki berbadan pendek menggunakan sorban. Di belakang laki-laki berjenggot yang bersorban terdapat seorang laki-laki yang lebih kecil badannya, bersorban sedang membawa sesuatu yang menyerupai wadah

yang terbuat dari bambu<sup>13</sup>. Arah kiri relief terdapat dua sosok laki-laki di antaranya seorang yang lebih kecil badannya sedang memegang tongkat serta membawa kantong

### **b. Candi Induk Panataran Pada Cerita *Ramāyana***

#### **Pi/CP/CI/Tk.1/S/1**



Foto.2.5. Relief pinang pertama pada cerita *Ramāyana*

Relief pinang menunjukkan sebuah latar belakang tempat tinggal dan masih menjadi bagian dari cerita Ramayana yang menggambarkan saat Hanoman sedang berusaha membakar kerajaan Alengka dengan buntutnya yang terbakar (Kinney, 2003:190). Relief pinang pertama tidak terlihat jelas batang, mempunyai dua rangkaian helaian daun, kuncup daun terlihat, pelepah daun sangat terlihat cembung, dan bakal daun pinang juga terlihat jelas. Relief pinang ini menjadi latar belakang dari bangunan. Sisi kanan terlihat sosok yang sedang berada pada atap bangunan.

#### **Pi/CP/CI/Tk.1/S/2**

Relief pinang terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Rahwana dan istri-istrinya berlarian dari kebakaran di wilayah kerajaannya dan harus menghadapi Hanoman (Kinney, 2003:190). Terdapat satu relief pinang yang mempunyai batang yang pipih tegak, mempunyai empat rangkaian helaian daun,

<sup>13</sup> Wadah yang terbuat dari bambu biasanya menampung air tuak. Sampai masa sekarang penjualan air tuak masih menggunakan wadah bambu yang memanjang seperti pipa.



kuncup daun tidak terlihat. Arah kiri relief pinang terdapat sulur-suluran, arah kanan terdapat bangunan yang dipagari dan dikelilingi oleh teratai dan empat ekor hewan yang menyerupai bebek (*anatidae*) karena mempunyai paruh dan leher yang panjang serta dapat berenang di permukaan air dan tubuhnya melebar. Relief pinang ini menjadi latar dari tujuh orang yang menoleh ke belakang dan ada satu orang seperti terinjak-injak dan ada seorang yang berbadan kecil dan orang ketiga dari kiri sedang memegang pedang. Relief pinang ini menunjukkan latar pekarangan bangunan.

### c. Candi Induk Panataran Pada Cerita *Kresnayana*

**Pi/CP/CI/Tk.2/B/3**



Foto 2.6. Relief pinang k-3 pada cerita *Kresnayana*

Terdapat pada sisi barat terdapat sembilan relief pinang yang empat helaian daun yang tidak terlihat garis-garis melengkungnya, serta kuncup daun. Sisi bawah terdapat sosok wanita dengan posisi berlutut menyembah kepada sosok wanita yang salah satu kakinya diangkat. Arah kanan relief merupakan sebuah bangunan dan sebelah kiri merupakan sulur-suluran.

**Pi/CP/CI/Tk.2/B/4-7**

Relief pinang bagian dari cerita *Kresnayana* yang menggambarkan Kresna dan Rukmini hidup bahagia di taman yang indah (Kinney, 2003: 199). Arah kiri

relief pinang ke dua terdapat sebuah relief bangunan kecil tanpa tiang penyangga dan sisi kanan ada relief pandan dan relief tanaman kelapa. Dua relief pinang pertama dan ke dua dipahatkan pada sisi atas panil dan digambarkan dengan batang yang meliuk dan kuncup daunnya tidak terlihat. Satu panil tersebut terdiri dari lima sosok orang. Dua relief manusia di antaranya sedang duduk di bawah dahan tanaman dan posisinya lebih tinggi dari dua sosok manusia yang posisinya memberi sembah. Relief ke tiga digambarkan pada ujung paling kiri panil di dasar permukaan dan dipahatkan dengan batang yang tegak. Relief pinang ke tiga tidak mempunyai buah, mempunyai enam rangkaian helaian daun, mempunyai satu calon daun yang berbentuk pipih yang tumbuh di ketiak daun<sup>14</sup>. Relief pinang ke empat mempunyai batang yang tegak, tidak mempunyai buah, mempunyai dua calon daun yang berbentuk pipih yang tumbuh di ketiak daun dan menunjukkan sebuah tempat dekat perairan

#### **Pi/CP/CI/Tk.2/B/8-9**

Dalam panil 22 terdapat dua relief pinang sisi kiri dan kanan terdapat sulur-suluran. Arah selatan terdapat dua sosok laki-laki yang sedang duduk menghadap ke sisi kanan relief. Relief pinang ke-8 mempunyai batang yang meliuk dan relief ke-9 mempunyai batang yang tegak.

#### **Pi/CP/CI/Tk.2/S/10**

Pada sisi selatan tingkat ke dua mempunyai empat relief pinang Relief pinang yang masih ada pahatannya hanya berupa pelepah daun, helaian-helaian daun dan buah pinang sedangkan batangnya sudah tidak ada lagi. Arah kiri pinang terdapat empat relief sosok wanita beserta sebuah bangunan yang hanya terlihat dua tiangnya saja. Arah kanan terdapat sebuah gapura yang atapnya menyatu. Pada panil ini banyak bagian-bagian yang sudah hilang. Keseluruhan panil di sisi selatan badan candi menggambarkan persiapan pernikahan Rukmini dengan raja Kerajaan Cedi, akan tetapi Kresna berupaya untuk membatalkan pernikahan

---

<sup>14</sup> Di ketiak daun tanaman pinang merupakan pelepah daun dan merupakan tempat tumbuhnya calon daun

Rukmini dengan mengirim surat kepada Rukmini dan ibu Rukmini (Kinney, 2003: 198).

#### **Pi/CP/CI/Tk.2/S/11-12**

Terdapat dua relief pinang pada panil ini, ke dua relief mempunyai batang yang meliuk, dan kuncup daunnya tidak terlihat. Relief ke-11 dan ke-12 terlihat empat rangkaian helaian daun dan tidak terlihat kuncupnya. Sisi kiri terdapat sulur-suluran dan sebuah bangunan sebelah kanan juga terdapat sulur-suluran. Arah selatan relief terdapat tempat pemandian karena airnya dikeluarkan dari pancuran berbentuk mulut seekor binatang. Ke dua relief menggambarkan lokasi perairan.

#### **Pi/CP/CI/Tk.2/S/13**

Terdapat satu relief pinang dengan batang yang tegak pada panil ini, mempunyai lima rangkaian helaian daun, kuncup daun tidak terlihat. Pinang ini diapit oleh tiga orang, di antaranya seorang wanita yang digambarkan sujud menyembah kepada dua sosok yang berpakaian dengan atribut yang lebih meriah. Posisi duduk yang berpakaian lebih meriah atributnya lebih tinggi dari relief wanita tersebut. Media tumbuh<sup>15</sup> tempat tumbuhnya pinang berada dalam wadah (pot?).

#### **Pi/CP/CI/Tk.2/T/14**

Terdapat empat relief pinang pada sisi timur. Relief pinang ke-14 mempunyai batang tegak, mempunyai empat rangkaian daun, mempunyai dua bonggol buah pinang, media tumbuhnya menyerupai pot. Arah kanan relief terdapat dua sosok dengan posisi duduk menyandar di sebuah tempat. Arah kiri terdapat tiga orang berdiri menoleh ke dua sosok yang dengan posisi duduk tersebut. Dua di antara tiga sosok yang berdiri tersebut berpakaian tidak menggunakan atribut yang lengkap. Sedangkan sosok sisi kiri relief pinang berpakaian dengan atribut-atribut dan perhiasan.

---

<sup>15</sup> Media tumbuhnya menyerupai pot ataupun terbuat dari tumpukan yang menyerupai batu bata dan bahkan sering dijadikan sebagai alas duduk

### **Pi/CP/CI/Tk.2/T/15**

Relief pinang terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Krishna sedang beristirahat di malam hari sambil menikmati makan malam ditemani tiga pelayannya (Kinney, 2003: 198) Arah kiri relief pinang ke-15 menggambarkan sosok seseorang yang berpakaian raya menggunakan perhiasan, mahkota, kalung sedang duduk menghadap tiga orang lainnya. Posisi duduknya lebih tinggi dari posisi duduk tiga orang lainnya. Dua orang yang berada di antara tanaman kelapa dan tanaman pinang sedang duduk dengan tangan kanan posisi dilipat untuk menyentuh rambut. Sedangkan sosok seorang lainnya di arah kanan tanaman kelapa, sedang duduk dengan menyilangkan tangan ke dada.

### **Pi/CP/CI/Tk.2/T/16-17**

Relief pinang ke-16 dan ke-17 digambarkan mempunyai batang pendek, kedua relief pinang mempunyai pelepah daun yang cembung, mempunyai kuncup daun dan 4 rangkaian helaian daun, serta tidak mempunyai dua bonggol buah pinang. Sisi kanan relief pinang ke-16 terdapat kereta kuda dan sisi kiri terlihat sosok Kresna yang sedang memberi penghormatan kepada matahari (Satari, 2008: 124). Relief pinang ini memperlihatkan suasana tempat tinggal dan menjadi indikasi untuk menuju sesuatu daerah yang dianggap suci.

### **Pi/CP/CI/Tk.2/U/18**

Pada sisi utara badan candi terdapat lima relief pinang. Pada panil ini terdapat cerita Krsna yang memuja arca Wisnu di sebelah kiri *prasada* (tempat suci) (Satari, 2008: 124). Sebelah kanan relief pinang ke-18 terdapat sebuah bangunan kecil dan sulur-suluran dan sisi kiri relief tersebut terdapat sosok dengan posisi menyembah sosok manusia. Relief pinang tersebut menunjukkan sebuah tempat yang dianggap suci. Relief pinang yang digambarkan ditanam di pot, mempunyai empat rangkaian helaian daun, dua bonggol buah, batang beruas-ruas, dan mempunyai kuncup daun.

### **Pi/CP/CI/Tk.2/U/19**

Sisi kiri relief pinang ke-19 terdapat enam relief sosok laki-laki dengan posisi duduk di antaranya ada yang tanpa rambut ada juga yang berambut dengan tangan menyilang dan ada sosok yang bersorban. Di sisi atas relief pinang ada bangunan yang tidak mempunyai penyangga. Antara relief pinang dengan tiga relief sosok yang sedang duduk tersebut dibatasi oleh sulur-suluran. Relief pinang ke-19 menunjukkan latar tempat.

### **Pi/CP/CI/Tk.2/U/20-21**

Relief ke-20 dan ke-21 diapit oleh empat sosok yang berpakaian beratribut tidak lengkap dengan sikap saling memunggungi Media tumbuhnya berupa pot. Relief ini lebih kecil dipahatnya dibanding dengan relief manusia. Sisi kiri dari relief pinang ke-20 dan ke-21 terdapat dua sosok yang memeluk sesuatu dan relief tanaman lainnya.

### **Pi/CP/CI/Tk.2/U/22**

Terdapat satu relief pinang yang bersebelahan dengan gambaran tembok yang memanjang. Relief pinang ke-22 digambarkan lebih kecil dari relief manusia, akan tetapi masih terlihat batang yang beruas-ruas, lima rangkaian helaian daun, dua bonggol buah, kuncup daun, dan pelepah daun. Sisi kanan atas terdapat dua relief sosok laki-laki setengah telanjang dada. Sisi kiri terdapat satu relief sosok laki-laki yang memikul sebuah kotak. Sisi kiri juga terdapat sebuah bangunan yang mempunyai empat tiang dan sebuah bangunan yang digambarkan besar dan lebar. Relief pinang menunjukkan sebagai latar tempat.

## **2. Candi Jago**

Candi Jago dibagi atas lima tingkat dari relief cerita dan terdapat lima penggambaran cerita. Pada Cerita *Kunjarakarna* mempunyai lima bentuk relief pinang, cerita *Anglingdharma* mempunyai enam relief pinang, cerita *Tantri* mempunyai dua relief pinang, cerita *Parthayajña* mempunyai lima belas relief pinang, dan pada cerita *Arjunawiwāha* mempunyai empat bentuk relief pinang. Relief pinang yang digambarkan pada Candi Jago terlihat bentuk pelepah daunnya

terbentuk dari ujung daun yang tumbuh melengkung dari pelepahnya terlihat menyerupai bentuk geometris segitiga, rangkaian helaian-helaian daunnya yang pipih meyerupai lidi-lidi, rangkaian helaian-helaian daun digambarkan empat atau enam rangkaian daun yang melengkung, terdapat dua bonggol buah pinang yang terdiri dari bulatan-bulatan kecil tiap bonggolnya terdapat di bagian ketiak daun (perbatasan antara pelepah daun dengan batangnya) sisi kiri dan kanan relief pinang, terlihat kuncup daun, batang digambarkan tegak atau meliuk dan beruas-ruas. Relief pinang akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Cerita *Kunjarakarna*.**

**Pi/CJ/Tk.1/U/1-3**

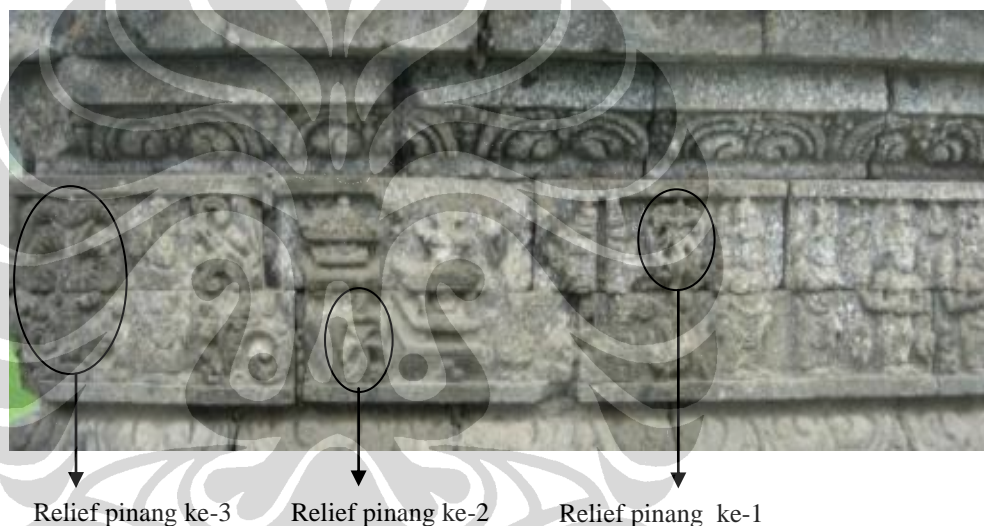


Foto 2.7. Tiga Relief Pinang pada cerita *Kunjarakarna* di Candi Jago

Tingkat pertama candi Jago mempunyai sebelas relief pinang. Dalam panel *Kunjarakarna* ini terdapat tiga relief pinang yang pelepah daun berbentuk segitiga. relief pinang pertama dan kedua sudah aus tetapi masih dikenali ciri-ciri struktur tanamannya. Relief pinang pertama dan ke-3 mengapit dua bangunan salah satunya mempunyai tiga atap tumpang dan sebuah gapura tanpa atap. Ketiga relief pinang masih terlihat dua bonggol buah, helaian daun, dan mempunyai pelepah daun yang membentuk segitiga. Ketiga relief ini dipahatkan saling berdekatan. Relief pinang pertama dan ketiga mengapit relief manusia yang sudah aus pahatannya dan sulur-suluran. Arah kanan relief merupakan pembatas tepian paling kanan candi. Sebelah kiri gapura tampak empat sosok yang digambarkan

dengan pakaian yang lengkap atributnya. Tinggi relief pinang ke-3 mencapai tinggi panil.

#### **Pi/CJ/Tk.2/U/12**

Pada Tingkat ke dua terdapat dua relief pinang. Terdapat satu relief satu relief pinang di panil sisi utara. Sisi utara bagian badan terdapat satu relief pinang yang mempunyai empat helaian daun akan tetapi tiga diantaranya ujung daunnya tidak terlihat dalam panil tersebut, kuncup daun yang cembung dengan ujungnya meruncing, berdiri tegak. Sebelah kiri terdapat sosok seseorang dengan posisi duduk menyembah. Sebelah kanan dari relief pinang terdapat dua sosok besorban salah satunya dengan posisi duduk di pendopo berpenyangga empat tiang. Sisi kiri juga terdapat sosok dengan posisi badan seperti mendorong.

#### **Pi/CJ/Tk.2/T/13**

Terdapat satu relief pinang di panil sisi timur. Relief pinang dapat dilihat hanya dua rangkaian helaian daun, dua bonggol buah, batang, ketiak daun. Ujung daun yang berupa kuncup yang meruncing tidak terlihat. Keletakan relief pinang ini terdapat pada bagian pinggir panil di sisi timur. Bagian sisi bawah pinang ini terdapat sulur-suluran sebagai tempat tumbuhnya tanaman ini. Arah kanan pinang ini terdapat relief dua relief tanaman yang berbeda bentuknya dan terdapat juga sosok seseorang dengan arah hadap wajah ke kiri dengan tangan kiri ditekuk di depan perut.

## b. Cerita *Angling Dharma*

Pi/CJ/Tk.1/T/4-6



Relief pinang ke-4

Foto 2.8. Relief Pinang ke-4 di tingkat ke-1 sisi timur Candi Jago



Relief pinang ke-6

Relief pinang ke-5

Foto 2.9. Relief pinang ke-4, ke-5, ke-6 terdapat di tingkat ke-2 sisi timur

Tiga gambaran tanaman pinang terdapat pada cerita *Angling Dharma* yang menggambarkan Angling Dharma, Ambarawati, dan ke dua pelayannya menuju ke suasana tempat tinggal baru mereka (Kinney, 2003: 105). Dalam panil ini terdapat tiga relief pinang yang mengapit dua bangunan yang mempunyai enam tiang, empat relief manusia dengan posisi duduk menyembah sosok seseorang Sisi kiri relief pinang ke-4 terdapat gambaran dinding istana. Sisi kanan relief pinang ke-4 terdapat relief bangunan yang mempunyai 6 tiang penyangga. Sisi kanan relief ke-5 dan ke-6 terdapat sebuah gapura. Sisi kiri relief pinang ke-4 juga dipahatkan relief yang menyerupai dinding dari gerbang, dinding ini yang membatasi relief pinang dengan sulur-suluran. Ke tiga relief pinang menunjukkan lokasi tempat tinggal.



**Pi/CJ/Tk.1/S/7**

Terdapat satu relief yang diapit oleh tiga relief sosok yang berperawakan gemuk dengan sulur-suluran di sisi selatan pada kaki candi. Sisi kiri relief pinang ke-7 terdapat satu relief orang yang bersorban dan dua relief orang yang sedang terlentang pada sisi paling pinggir. Pelepah daunnya berbentuk segitiga dengan empat rangkaian helaian daun berupa garis-garis melengkung serta satu pucuk daun, mempunyai dua buah pinang. Batang pinang tidak terlihat. Relief pinang berkaitan dengan adegan cerita saat Brahmin melindungi pasangan Angling Dharma dan Ambarawati saat tidur di tengah hutan dan ditemani oleh dua pengiring yang sedang tidur-tiduran di tepi sungai (Kinney, 2003: 105)

**Pi/CJ/Tk.1/S/8**

Terdapat satu relief Pinang di panil sisi selatan pada kaki candi. Arah kiri relief terdapat relief pisang. Arah kiri relief pisang terdapat sosok pria dan wanita yang menggambarkan Angling Dharma menyambut kedatangan Ambarawati di kediaman Angling Dharma. Di arah kanan relief pinang terdapat dua buah bangunan yang terbagi menjadi dua ruangan dan menggambarkan kedatangan Ambarawati dengan ayahnya yang telah dikutuk menjadi raksasa (Kinney, 2003: 105). Masing-masing bangunan mempunyai delapan tiang penyangga. Di sebelah kiri bangunan terdapat sebuah gapura. Relief pinang diberi wadah seperti pot untuk tumbuh. Relief pinang mempunyai empat rangkaian helaian daun, pelepah daunnya digambarkan berbentuk cembung, pucuk daun pipih meruncing, dua bonggol buah pinang, batang bergaris-garis.

**Pi/CJ/Tk.1/S/9**

Terdapat satu relief tanaman pinang dengan batang tegak pendek di sisi selatan pada kaki candi. Sisi kiri relief pinang terdapat bangunan panggung yang tersisa lantai dan tiang bangunannya saja, sisi kanan terdapat dua relief diantaranya ada yang berperawakan raksasa dan sosok wanita yang menggambarkan sosok ayah dari Ambarawati yang dikutuk menjadi raksasa dan sosok Ambarawati (Kinney, 2003: 105). Relief pinang yang digambarkan

mempunyai pelepah daun yang berbentuk cembung, mempunyai dua buah pinang yang berbentuk lonjong, tidak mempunyai media tumbuh.

### c. Cerita Tantri<sup>16</sup>

Pi/CJ/Tk.1/B/10-11



Relief pinang ke-11    Relief pinang 10

Foto 2.10. Terdapat dua relief pinang di tingkat ke-1 di sisi barat

Ke dua relief merupakan bagian dari cerita Tantri yang menggambarkan Raja Aridharma yang menyerang sepasang ular kembar yang sedang melakukan perbuatan percintaan yang terlarang (Kinney, 2003:103). Ada dua relief pinang yang digambarkan akan tetapi batangnya tidak terdapat dalam panil di sisi barat pada kaki candi. Hanya terlihat daun dan helaian daunnya, pelepah daunnya berbentuk segitiga, mempunyai empat helaian daun yang terdiri dari garis-garis melengkung, buah pinang tidak terlihat pada panil, pucuk daunnya tidak terlihat

<sup>16</sup> Cerita Tantri pada teras pertama merupakan cerita yang berjudul “Bahasa hewan-hewan”. Cerita ini bercerita tentang legenda Raja Angling Dharma. Cerita Angling Dharma dimulai dengan Raja Aridharma/Angling Dharma yang membunuh pangeran ular. Raja membunuh Pangeran ular karena berusaha untuk memadu kasih dengan saudara kembarnya, putri ular dan perbuatan itu merupakan perbuatan terlarang. Putri ular mengadu dan berbohong kepada ayahnya bahwa Raja Angling Dharma telah membunuh saudara kembarnya saat sedang istirahat. Kemudian Raja ular bersembunyi dibawah tempat tidur Raja Angling Dharma dan istrinya, Raja Ular telah mendengar cerita sesungguhnya dari cerita Angling Dharma. Kemudian Raja Ular berubah menjadi Brahma dan memberikan anugrah berupa “bahasa hewan” kepada Angling Dharma. Akan tetapi Raja Angling Dharma tidak dapat memberi tahu anugrah itu kepada istrinya, bila memberi tahu maka suaminya akan meninggal. Lalu mereka memutuskan untuk meninggal bersama. Kemudian mereka menyiapkan upacara kremasi mereka berdua akan tetapi istrinya lebih dulu menerjunkan dirinya ke dalam api. Akan tetapi setelah mendengar bahasa dua kambing yang mengatakan bahwa perbuatan Angling dharma merupakan perbuatan yang bodoh yang mau mati bersama dan membiarkan istrinya meninggal, maka Angling Dharma sangat menyesal perbuatan gegabahnya yang ingin mati bersama, maka dibalik penyesalannya ia pergi sembunyi menyesali perbuatannya (Kinney, 2003:103)

jas. Ukuran pinang ke-2 lebih kecil dibandingkan dengan relief pinang pertama. Di sebelah kanan dari relief pinang ke-2 menggambarkan sosok manusia dengan posisi ingin memukul ke arah dua binatang yang menyerupai ular yang saling melilit. Ke dua relief merupakan bagian dari cerita Tantri yang menggambarkan Raja Angling Dharma membunuh pangeran ular.

**d. Cerita *Parthayajña***

**Pi/CJ/Tk.3/U/14-15**



Relief pinang ke-15

Relief pinang 14

Foto 2.11. Terdapat dua relief pinang di tingkat ke-3 sisi utara Candi Jago

Pada tingkat ke tiga terdapat lima belas relief pinang. Kedua relief pinang bersebelahan dengan relief tanaman berbeda lainnya. Bentuk daun relief pinang ke dua berupa pipih melengkung yang panjang. Arah selatan relief pinang ke-15 ini terdapat sosok manusia yang diikuti dua sosok pengiring berbadan lebih kecil berjalan mengikuti Arjuna melewati hutan dan mereka melihat penampakan gajah di sungai (Kinney, 2003: 114). Relief pertama merupakan relief pinang dengan batang yang meliuk yang digambarkan menjadi buntut gajah. Perpaduan sulur-suluran membentuk menjadi sosok gajah dengan relief pinang digambarkan menjadi buntutnya.

**Pi/CJ/Tk.3/U/16-17**

Terdapat dua relief pinang pada panil tersebut. Relief pinang ke-16 dipahatkan dengan batang yang meliuk terletak pada batas lekukan panil panjang, Relief pinang ke-16 digambarkannya bentuknya lebih kecil dari relief ke-17. Sisi bawah relief pertama terdapat pada dua sosok pengiring yang sedang duduk. Sisi bawah relief ke-17 terdapat sulur-suluran. Pada panil ini menggambarkan Arjuna menghadap Dewi dan sang Dewi meramalkan bahwa Arjuna akan menang berperang (Kinney, 2003: 114). Terdapat relief kepala raksasa, relief-relief tanaman lainnya, dua relief binatang yang menyerupai rusa, dan dua relief pengiring<sup>17</sup> yang sedang mengikuti Arjuna.

**Pi/CJ/Tk.3/U/18-21**

Foto 2.12a. Empat relief pinang berikutnya di tingkat ke-3 sisi utara Candi Jago

<sup>17</sup> Pengiring terlihat mirip dengan semar dalam cerita pandawa (wayang). Pengiring berperawakan pendek dan gemuk, terkadang mereka seperti manusia kerdil, menggunakan kopiah yang mempunyai rumbai-rumbai. terkadang digambarkan mempunyai kumis sehingga memberi kesan seperti orangtua. Pengiring merupakan pengikut atau pembantu/pelayan dari pertapa atau seseorang yang dianggap tuannya (Sulaiman 1978:29-30).

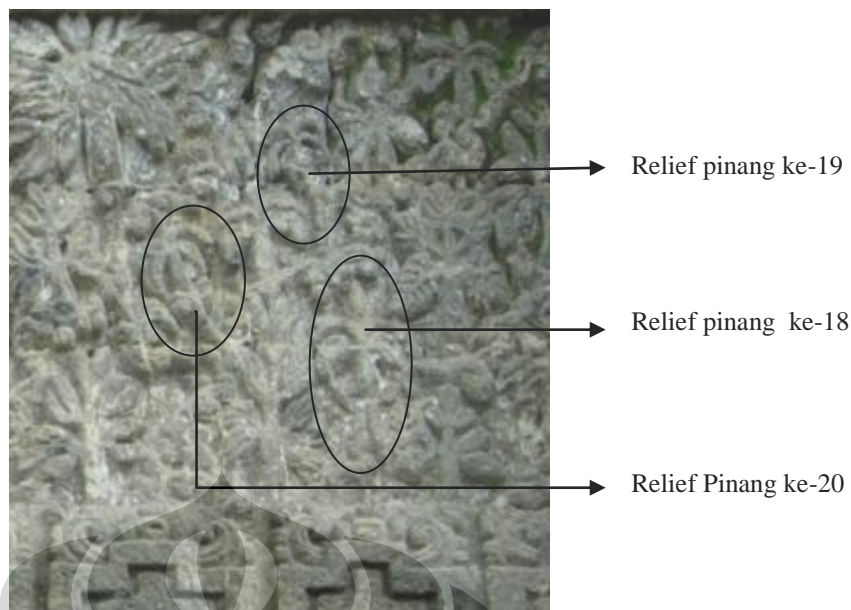


Foto 2.12b. Perbesaran tiga relief pinang ke-18, ke-19, ke-20

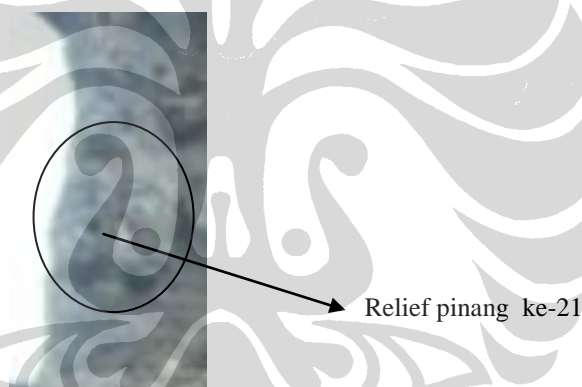


Foto 2.12c. Perbesaran relief ke-21

Terdapat empat relief pinang. Relief pinang yang dipahatkan ukuran bentuknya kecil dengan batang yang meliuk. Relief ke-18, ke-19, ke-20 ini digambarkan bersama dengan tumbuhan-tumbuhan lainnya di sisi kiri, tiap relief pinangnya mempunyai empat rangkaian helaian daun, mempunyai kuncup daun, dengan batang yang meliuk dan digambarkan penuh dengan tanaman lainnya. Relief ke-8 terdapat di pojok kiri atas berdekatan bangunan yang menyerupai pintu gerbang. Di sekeliling relief-relief pinang ke-18 dipahatkan penuh relief-relief tanaman lainnya. Dalam satu panil ini terdapat empat sosok orang kerdil (pengiring) dan Arjuna yang sedang melewati hutan menyeberangi sungai (Kinney, 2003: 114). Relief ke-21 pada panil ini terdapat pada dinding paling pinggir kiri atas panil. Sisi bawah relief ke-21 terdapat relief dua sosok Pengiring

yang sedang duduk. Relief pinang yang dipahatkan berupa empat rangkaian helaian daunnya, serta rangkaian buah pinang yang tumbuh pada ketiak daunnya.

#### **Pi/CJ/Tk.3/T/22-23**

Relief Pinang ke-22 dan ke-23 terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Arjuna menolak pernyataan cinta dari seorang wanita pertapa saat Arjuna tiba di dalam lingkungan pertapaan dan Arjuna sedang berusaha untuk membersihkan diri sendiri (Kinney, 2003: 113). Terdapat dua relief pada panil pertama di sisi timur digambarkan di dasar permukaan dalam panil. Sisi atas ke dua relief pinang ini terdapat tiga relief bangunan pendopo yang mempunyai delapan tiang. Ke dua relief ini mengapit dua relief wanita bersorban. Relief ke-22 dan ke-23 mempunyai latar belakang tiga buah bangunan pendopo dan tampak beberapa sosok sedang duduk. Ke dua relief pinang ini digambarkan mempunyai empat rangkaian helaian daun dan rangkaian buah pinang yang tumbuh di ketiak pelepah daun, pelepah daunnya digambarkan cembung, batangnya beruas-ruas, pendek. Relief Pinang berlatar belakang tempat tinggal dari Pandawa.

#### **Pi/CJ/Tk.3/T/24**

Relief pinang ke-24 dan relief kelapa terdapat pada sisi atas dalam panil. Di bawah relief pinang ke-24 terdapat dua bangunan beratap tumpang tiga dengan masing-masing mempunyai empat tiang penyangga. Di sisi kiri terlihat relief kelapa. Di sisi kanan terlihat sebuah relief pisang, dua tanaman lainnya, dua pengiring yang sedang mengikuti sosok yang Arjuna memasuki kawasan suci candi melalui sesuatu yang menyerupai tangga (Kinney, 2003: 112). Penggambaran relief pinang menunjukkan latar tempat.

#### **Pi/CJ/Tk.3/S/25-26**

Terdapat dua relief pinang yang mengapit sebuah bangunan pendopo yang mempunyai empat tiang yang beratap limasan<sup>18</sup>. Di arah utara tanaman pinang

<sup>18</sup> Atap rumahnya masa Majapahit berbentuk atap kampong, tajuk, dan limasan. Tubuh bangunan di Trowulan didirikan di atas lapik setinggi kurang lebih 60 cm, dinding tidak dari bata, tetapi dari kayu (papan), dan anyaman bambu atau *gedek* (Oesman 2006:88-91). Atap limasan ini memang berbentuk limas.

terdapat dua bangunan beratap persegi, masing-masing mempunyai empat tiang penyangga. Di arah kiri dari relief pinang terdapat empat sosok manusia, tiga di antaranya menyerupai sosok wanita. Sisi kiri relief ke-25 terdapat sosok laki-laki seperti sedang menarik kain wanita yang ada di sebelah kirinya, sosok wanita yang ditarik kainnya menggambarkan tokoh Drupadi<sup>19</sup> yang sedang diganggu oleh Kurawa Dursasana serta menanggalkan kain Drupadi dan keluarga pandawa keluar dari istana (Kinney, 2003: 111). Terlihat juga pada panil ini gambaran menyerupai dinding bangunan.

#### **Pi/CJ/Tk.3/S/27**

Relief pinang ke-27 digambarkan mempunyai dua rangkaian helaian daun, pelepah daun, dan dua bonggol buah pinang masih terlihat jelas. Terdapat lima sosok yang sedang berdiri mengagap relief pinang ke-27 yang sisi kanannya terdapat relief empat sosok pengiring yang sedang duduk di bawah bangunan pendopo bertiang enam dan di bangunan tersebut terdapat empat sosok yang sedang duduk. Penggambaran latar tempat relief pinang sesuai dengan adegan di dalam relief yang menggambarkan perjudian dalam permainan dadu antara kaum kurawa dan kaum pandawa (Kinney, 2003: 110).

#### **Pi/CJ/Tk.3/B/28**

Relief pinang ke-28 digambarkan mempunyai empat rangkaian helaian daun, pelepah daun, dan dua bonggol buah pinang yang masih terlihat jelas dan bagian dari cerita yang menggambarkan Dewa Kama dan Dewi Ratih yang berupaya untuk bertemu dengan Arjuna yang sedang istirahat (Kinney, 2003: 115). Sisi kanan relief pinang ke-28 terdapat sosok arjuna yang sedang bersantai, sisi kiri terdapat tiga relief manusia yang membawa sesuatu di tangan kanannya dan tampak menggotong sosok wanita dengan posisi duduk.

---

<sup>19</sup> Dalam cerita *Phartayajna*, Drupadi merupakan seorang putri yang dimenangkan oleh Arjuna dalam kontes panahan, kemudian Drupadi menjadi istri bagi semua pandawa (Kinney, 2003: 111)

**e. Cerita *Arjunawiwāha* Pada Tingkat ke Empat  
Pi/CJ/Tk.4/B/29**



Foto 2.13. Relief pinang ke-29 di sisi Barat tingkat ke-4

Pada tingkat ke empat terdapat empat relief pinang. Sisi barat yang merupakan permulaan cerita *Arjunawiwāha* terdapat satu relief pinang yang mempunyai empat rangkaian helaian daun yang terdapat kuncup daun serta satu bonggol buah pinang yang sudah tidak terlihat jelas bulir-bulir kecilnya, batangnya pendek, dan pelepah daunnya berbentuk cembung. Relief pinang ini terdapat di dasar permukaan dalam panil. Sisi kanan terdapat satu bangunan dan sisi kiri terdapat enam relief sosok orang.

**Pi/CJ/Tk.4/T/30-31**

Pada sisi timur cerita *Arjunawiwāha* terdapat dua relief pinang. Arah kanan relief pinang ke-31 terdapat bangunan yang beberapa bagian sudah hilang. Relief pinang ke-30 dan ke-31 digambarkan tidak terdapat lagi batangnya, sedangkan helaian daun serta dua bonggol buahnya masih terlihat jelas. Relief pinang ke-30 dan ke-31 tidak terlihat lagi kuncup daunnya. Ke dua relief pinang tersebut mengapit relief seseorang yang duduk di permukaan tempat (alas?) yang bermotif kotak-kotak, akan tetapi tidak terlalu jelas atribut-atribut yang dipakainya, sisi atasnya berupa sulur-suluran. Sisi kiri relief pinang ke-31 terdapat dua relief sosok yang sedang berdiri.



### **Pi/CJ/Tk.4/S/32**

Relief pinang ke-32 terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan godaan-godaan kepada Arjuna saat sedang bertapa (Kinney, 2003: 116). Relief pinang terletak di pinggiran panil di pojok kanan bawah. Relief pinang ke-32 mempunyai empat rangkaian helaian daun, kuncup yang sedang mengembang, dua bonggol buah pinang, masih terlihat pelepah daunnya, batangnya lebih pendek daripada pelepah daunnya. Panil *Arjunawiwāha* di sisi selatan tidak terlihat begitu jelas. Di sisi kanan dari relief tersebut terlihat tiga relief tokoh yang sedang duduk, tiga relief sosok manusia tersebut berdekatan dengan relief pinang ke-32, akan tetapi terlihat juga sulur-sulur yang membatasi antara tiga relief tokoh dengan relief pinang.

### **3. Candi Surawana Bagian Badan**

Pada Candi Surawana terdapat lima belas relief pinang. Relief-relief pinang yang digambarkan di Candi Surawana umumnya mempunyai empat rangkaian helaian daun dan kuncup daun yang tumbuh di antara helaian daunnya. Helaian daunnya digambarkan bergaris-garis lengkung, dan mempunyai dua cabang bakal daun yang tumbuh di ketiak daun. Pelepah daunnya digambarkan berbentuk cembung. Di bawah pelepah daunnya terdapat dua bonggol buah dan batangnya digambarkan lurus tegak beruas-ruas atau bergaris-garis vertical.

a. Cerita *Arjunawiwaha*

Pi/CS/B/A-12/1



Foto 2.14. Satu relief pinang sebelah kiri tangga utama di panil A-12

Terdapat satu relief pinang di sisi Barat. Pada Panil A-12 bercerita tentang Arjuna yang sedang mempelajari untuk menyerang lidah Niwatakawaca dan berusaha melindungi Suprabha dari raksasa (Kinney, 2003:234). Sisi kanan relief terdapat relief tanaman lainnya sedangkan sisi kiri merupakan bingkai panil. Di atas relief merupakan sulur-suluran dan di bawah relief terdapat sulur-suluran dan relief tanaman lainnya. Di dalam panil A-17 terdapat sosok berperawakan raksasa, mata melotot dengan tangan kiri diangkat miring. Pada sudut kanan atas terdapat gambaran sosok perempuan dengan wajah menghadap ke arah kanan yang berdiri di permukaan bangunan.

Pi/CS/B/A-5/14

Relief pinang ke-14 pada panil A-5 mempunyai empat rangkain helaian daun, dua di antaranya tidak terlihat sampai ujung daunnya, terlihat jelas kuncup daun, pelepah daun berbentuk cembung, batang meliuk, satu bonggol buah yang masih terlihat. Relief pinang ke empat terdapat pada lekukan panil di sisi atas dalam panil. Sisi bawah terdapat dua pengiring dan masih bagian dari cerita *Arjunawiwaha* yang menggambarkan Raksasa Muka (suruhan Raksasa

Niwatakawaca) berubah menjadi babi hutan dan bertemu Arjuna di hutan (Kinney, 2003: 233). Relief pinang digambarkan bersama relief tanaman lainnya dan sulur-suluran memenuhi panil.

### **Pi/CS/S/A-11/2**

Terdapat satu relief pinang pada panil A-11 di sisi selatan. Relief pinang ini diletakkan di dasar permukaan panil A-11. Di sisi kanan relief terdapat relief tanaman pandan yang bercabang empat, masing-masing tiga cabang di antaranya mempunyai dua buah. Di sisi kanan relief pandan terdapat orang yang berukuran kecil sedang duduk jongkok menghadap ke arah relief pandan. Di sisi atas relief pinang terdapat bangunan yang menyerupai gapura atau pintu gerbang. Di sisi kiri relief terdapat relief tanaman lainnya. Relief pinang ini digambarkan berukuran lebih kecil dibanding relief sosok seperti wanita yang berpakaian raya dan menggunakan perhiasan seperti kalung dan gelang lengan. Sosok wanita ini berada di sisi kanan relief pandan. Di sisi kanan terdapat sosok raksasa yang sedang duduk dan di sudut kanan raksasa terdapat bangunan seperti pendopo yang mempunyai empat tiang penyangga. Penggambaran latar tempat relief pinang sesuai dengan adegan saat Suprabha di istana raksasa berhasil menipu raksasa Niwatakawaca menuju daerah yang mudah untuk menyerangnya oleh Arjuna (Kinney, 2003: 234)

### **Pi/CS/S/A-10/3**

Terdapat satu relief pinang. Sisi kiri relief pinang terdapat tiga relief tanaman lainnya yang daun-daunnya berbentuk segitiga yang menyerupai tanaman beringin. Di bawah tiga relief tanaman tersebut terdapat empat orang yang berpakaian dengan atribut-atribut lebih banyak. Pada panil A-10 menggambarkan pertemuan Arjuna dan Suprabha dengan dua bidadari kahyangan di luar istana raksasa (Kinney, 2003: 234) Sisi kanan terdapat relief tanaman-tanaman lainnya. Relief pinang digambarkan mempunyai empat rangkaian helaian daun, dua bonggol buah yang tumbuh di ketiak daun, mempunyai kuncup daun yang meruncing ujung daunnya, pelepah daun digambarkan cembung, batang membentuk segitiga dan beruas-ruas, relief pinang dan relief tanaman-tanaman

lainnya digambarkan memenuhi panil. Di sisi bawah relief pinang terdapat sulur-suluran.

#### **Pi/CS/T/A-2/4-5**

Relief pinang pada sisi timur terdapat enam relief. Enam relief ini terdapat dalam satu panil yang besar. Tiap adegan dibatasi oleh sulur-suluran. Relief pinang ke-4 dan ke-5 terdapat pada adegan ke dua. Relief pinang ke-4 dan ke-5 digambarkan pada sisi atas dalam panil. Relief pinang ke-4 digambarkan berbatang lurus dan relief pinang ke-5 digambarkan dengan batang yang meliuk. Pada panil A-2 menggambarkan para bidadari yang sedang mempersiapkan diri dengan membetulkan rambutnya dan bercermin untuk kemudian bertemu dengan Arjuna (Kinney, 2003: 233). Relief pinang ke-4 dan ke-5 mengapit tiga sosok wanita, relief wanita yang berada di tengah sedang duduk di bawah relief tanaman dan sedang berkaca. Sisi kiri relief pinang ke-5 terdapat tanaman pandan yang mempunyai empat cabang, pada tiap cabangnya mempunyai dua buah pandan, mempunyai akar yang panjang, dengan daun yang panjang-panjang. Di bawah relief pinang ke-5 terdapat dua sosok wanita satu wanita sedang duduk berada di bawah relief tanaman lainnya dan satu lagi sedang berdiri. Keletakan dua relief pinang berada pada bagian atas di dalam panil besar.

#### **Pi/CS/S/A-2/5-6**

Antara relief pinang ke-5 pada panil A-2 dengan relief pinang ke-6 pada panil A-3 dibatasi sulur-suluran dengan mengapit relief pandan. Pada panil A-2 dan A-3 menggambarkan para bidadari sedang mempersiapkan diri untuk menggoda tapa Arjuna dengan bercermin di hutan kemudian berlanjut ke adegan saat para bidadari tersebut berupaya untuk menggoda tapa Arjuna (Kinney, 2003: 233). Di tenggara terdapat sosok laki-laki bersorban dengan sikap duduk bertapa di bawah relief tanaman lainnya diapit oleh dua wanita yang. Sisi kiri terdapat relief tanaman yang dijadikan peneduh bagi sosok laki-laki yang sedang bertapa tersebut. Sisi kanan terdapat sulur-suluran yang menjadi pembatas adegan di dalam panil besar ini. Keletakan relief pinang yang ke-6 berada pada bagian atas di dalam panil.

### **Pi/CS/T/A-3/7-9**

Relief pinang ke-7, ke-8 dan ke-9 mengapit sepasang sosok pengiring di panil A-3. Relief ke-7 mempunyai empat rangkaian helaian daun, mempunyai dua cabang bakal daun, kuncup daun, dua bonggol buah pinang, batang kaku tegak. Di bawah ke tiga relief pinang terdapat dua pasang Pengiring. Relief pinang ke-8 dan ke-9 mempunyai batang yang meliuk. Keletakan relief pinang ke-8, ke-9 berada di pinggir panil berdekatan dengan relief tanaman lainnya yang digambarkan dengan padat dalam panil.

### **Pi/CS/U/A-8/11-12**

Ada lima relief pinang yang masih dapat dikenali bentuk morfologinya di beberapa panil sisi utara ini. tiga relief pinang dalam satu panil panjang dan satu lagi dalam panil kecil dekat pintu masuk utama candi. Relief pinang ke-11 dan ke-12 mengapit relief tanaman lainnya dan sulur-suluran sebagai pembatas adegan dalam panil besar ini. Ke dua relief pinang mempunyai tiga rangkaian helaian daun, mempunyai dua cabang bakal daun yang tumbuh di ketiak daun, kuncup ke dua daun tidak terlihat jelas, dua bonggol buah, batangnya tidak terlihat beruas-ruas. Di panil A-8 menggambarkan Arjuna dan pengiringnya menyembah Dewa Siwa dan panil A-7 menggambarkan Arjuna dan pengiringnya memberi sembah kepada dewa Siwa (Kinney, 2003: 233) . Sisi kanan relief pinang ke-12 terdapat sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya yang sedang di pegang kakinya oleh sosok yang sedang berlutut dan terdapat relief pandan yang mempunyai empat cabang dengan dua cabang diantaranya berbuah. Di bawah relief pinang ke-11 terdapat dua sosok pengiring yang sedang berlutut menyembah.

### **Pi/CS/U/A-7/13**

Relief pinang ke-12 dan ke-13 mengapit sosok seseorang yang berpakaian lebih lengkap atributnya dan menggunakan perhiasan dengan posisi berdiri kemudian terdapat sosok Arjuna dengan posisi berlutut sambil menggenggam kaki dengan posisi berlutut menyembah sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya. Panil A-7 menggambarkan Arjuna dan dua pengiringnya berkelahi dengan Dewa Siwa yang telah menjelma menjadi seorang pemburu di hutan

(Kinney, 2003: 233) Relief pinang ke-13 mempunyai tiga rangkaian helaian daun, mempunyai dua cabang bakal daun yang tumbuh di ketiak daun, kuncup daun terlihat jelas, dua bonggol buah, batangnya beruas-ruas, media tumbuhnya berupa sulur-suluran. Sisi kiri terdapat pembatas adegan berupa sulur-suluran. Di bawah relief pinang ke-13 terdapat dua pengiring yang lebih terlihat mengangkat tangan kanannya. Relief pinang dan relief tanaman lainnya menunjukkan latar tempat dalam cerita dan digambarkan dengan padat dalam panil.

### b. Cerita Sri Tanjung

Pi/CS/B/S-9/15



Foto 2.15. Relief ke-15 terdapat pada panil S-9 di sisi Barat

Relief pinang ke-15 terdapat pada panil kecil di sisi Barat di sisi kanan tangga. Panil S-9 menggambarkan Sri Tanjung dihidupkan kembali oleh Durga dan diantar menuju pertapaan kakeknya Sri Tanjung (Kinney, 2003: 235). Pada panil S-9 terdapat relief sosok wanita sedang menggendong sosok wanita. Panil ini juga dipadati dengan hiasan sulur-suluran, relief pinang ini terletak di sudut bawah panil, dan media tumbuhnya berupa sulur-suluran. Penggambaran relief pinang terlihat lebih ramping dibanding relief pinang lainnya di Candi Surawana,

kuncup daun tajam meruncing, terdapat empat rangkaian daun, dua diantaranya terlihat pipih melengkung tidak berupa garis-garis, dua bonggol buah pinang, terlihat satu pucuk daun, pelepah daun dan batang tidak terlihat beruas-ruas.

*c. Bubuksah-Gagang Aking*

Pi/CS/T/B-2/15



Foto 2.16. Relief pinang ke-10 di sudut atas panil B-2

Terdapat satu Relief pinang pada panil yang menggambarkan pertemuan harimau (Siwa merubah dirinya menjadi harimau) di hutan. Sang harimau ingin memakan Gagang Aking, akan tetapi Gagang Aking menolak untuk dimakan dan menyarankan untuk memakan saudaranya Bubuksah (Kinney, 2003: 236). Di bawah relief pinang ke-10 terdapat gambaran harimau. Keletakan relief pinang ini terdapat pada pojok kanan atas. Sisi kanan terdapat relief tanaman lainnya di bawah tanaman ini terdapat sulur-suluran membentuk seperti kepala kala. Relief pinang digambarkan mempunyai tiga rangkaian helaian daun berupa garis-garis melengkung, kuncup daun tidak terlihat, mempunyai dua cabang bakal daun, dua bonggol buah, batang beruas-ruas kaku tegak, dan pelepah daun berbentuk cembung.

#### 4. Candi Tegawangi

Pada Candi Tegawangi terdapat tiga relief pinang pada adan Candi sisi timur. Relief-relief pinang yang digambarkan dalam Candi Tegawangi umumnya mempunyai empat rangkaian helaian daun dan kuncup daun yang tumbuh diantara helaian daunnya. Helaian daunnya digambarkan bergaris-garis lengkung, Pelepah daunnya digambarkan berbentuk cembung dan mempunyai sepasang daun muda yang berbentuk oval. Di bawah pelepah daunnya terdapat dua bonggol buah dan batangnya digambarkan lurus tegak beruas-ruas atau bergaris-garis vertikal.

Pi/CT/Bdn/T/1-3

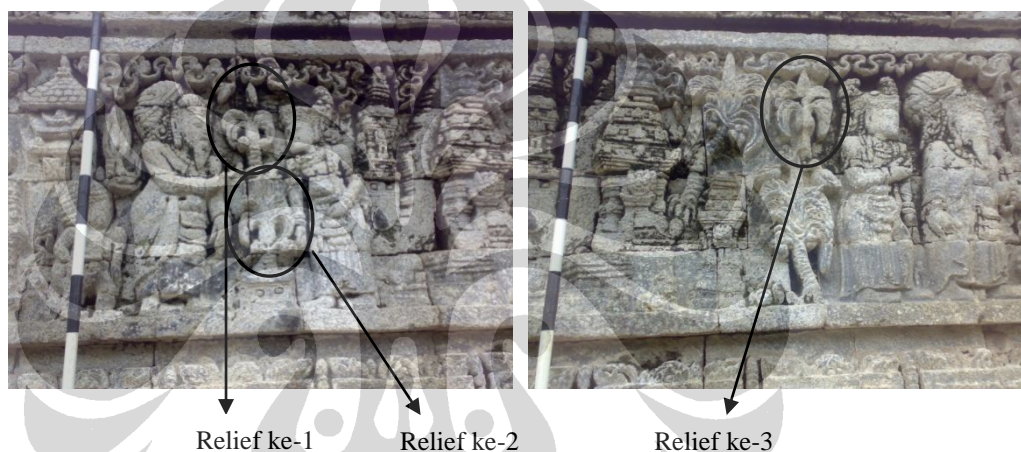


Foto 2.17. Relief pinang ke-1 dan ke-2      Foto 2.18. Relief pinang ke-3

Relief pinang yang dipahatkan dalam candi Tegawangi hanya terdapat tiga buah. Letak ke tiga relief pinang tersebut terdapat pada sisi candi sebelah timur. Ke tiga relief pinang digambarkan pada adegan yang menceritakan Sadewa mengunjungi tempat pertapaan dan kemudian Nakula, Sadewa, pseorang petapa, dan tiga saudara Nakula-Sadewa menunjungi ibunya di rumah mereka (Kinney, 2003: 243). Relief pinang pertama dan ke dua digambarkan mempunyai batang yang pendek, pelepah daun yang cembung, serta diapit oleh dua sosok laki-laki yang berpakaian lengkap dan mereka saling berhadapan. Sisi kanan relief pinang terdapat sosok laki-laki yang menggunakan sorban<sup>20</sup>. Sisi kanan relief laki-laki bersorban terdapat sosok pengiring yang menggunakan sorban. Sisi kiri sosok

<sup>20</sup> Dalam Pendopo Teras Candi Panataran, para laki-laki pertapa berperawakan berbadan besar, mempunyai janggut dan kumis, menggunakan hiasan kepala seorang pertapa, menggunakan perhiasan di leher dan di telinga, dan menggunakan upawita (tali kasta) (Sulaiman 1978: 8). Hiasan kepala menyerupai kain yang dililit dibagian kepala atau masa sekarang disebut sorban.



laki-laki tanpa sorban terdapat sebuah gapura. Relief ke-3 diapit oleh dua relief kelapa dan relief dua relief yang berpakaian raya dan perhiasan-perhiasan, salah satunya terdapat sosok yang menggunakan sorban. Ke tiga relief pinang mengapit gapura masuk yang mempunyai hiasan kepala kala.

### 5. Candi Jabung bagian badan

Relief pinang yang digambarkan pada Candi Jabung mempunyai empat rangkaian helaian daun yang digambarkan berupa garis-garis yang melengkung berpola, mempunyai pelepah daun yang bentuknya cembung, buah yang tumbuh dibatas pelepah daun dengan batang pinang. Batang pinang digambarkan beruas-ruas relief pinang yang dipahatkan. Juga terdapat kuncup daun yang tumbuh di tengah-tengah helaian daunnya. Candi Jabung terdapat empat relief pinang. Terdapat empat relief pinang yang dipahatkan di panil-panil Candi Jabung.

#### Cerita Sri Tanjung

Pi/CJb/Bdn/B/1



Foto 2.19. Relief pinang pertama dalam cerita *Sri-Tanjung* di sisi barat

Relief pinang ini terdapat pada sisi candi sebelah barat. Relief pinang digambarkan hanya mempunyai dua rangkaian helaian daun, satu bonggol buah, batang ramping, tegak, pendek, pelepah cembung. Relief pinang digambarkan pada adegan yang menceritakan Sri Tanjung yang sedang mengucapkan selamat jalan kepada suaminya untuk menyelesaikan tugas (Kinney, 2003: 222). Sisi

kanan relief pinang terdapat sosok wanita yang sedang duduk bersila dengan rambutnya yang tergerai. Sisi kanan dari sosok wanita tersebut terdapat relief tanaman asoka dengan daun berbentuk oval yang memanjang dan ujung daunnya meruncing, mempunyai kuncup-kuncup bunga yang bergerombol dalam satu bonggol bunga, dan batangnya melilit-lilit. Sisi kiri relief ini sudah tidak ada lagi. Sisi bawah relief pinang ini terdapat relief burung. Sisi bawah sosok wanita tersebut terdapat sulur-suluran.

**Pi/CJb/Bdn/T/2**



Foto 2.20. Relief pinang ke-2 sisi timur

Relief pinang ini juga terdapat pada sebelah timur dan merupakan bagian dari cerita. Relief pinang digambarkan dengan batang yang pendek, tidak mempunyai kuncup daun, empat rangkaian helaian daun digambarkan garis-garis malengkung, pelepah daun cembung. Relief pinang ini terletak pada dasar permukaan panil dengan sisi kanan terdapat sosok seseorang dengan tangan kanan yang dilipat di depan perut dengan menghadap ke sisi kiri yang terdapat sebuah bangunan dengan empat tiang penyangga. Sisi kiri relief pinang terdapat sulur-suluran dan sebuah bentuk yang menyerupai tangga menuju bangunan bertiang empat tersebut karena bangunan tersebut terdapat di atas relief pinang ini.

**Pi/CJb/Bdn/B/3**

Relief ini terdapat pada sisi candi sebelah barat dan merupakan bagian dari cerita. Relief pinang tegak berdiri, kuncupnya tidak terlihat jelas, tingginya

setinggi bangunan di yang ada di sebelahnya, diberi media tumbuhnya. Sisi kanan relief pinang ini terdapat sebuah bangunan yang mempunyai empat tiang. Sisi bawah bangunan tersebut terdapat dua sosok wanita yang menggunakan kalung dan perhiasan-perhiasan lainnya dalam posisi berlutut dan sedang sujud menyembah.

#### **Pi/CJb/Bdn/B/4**

Relief ini terdapat pada sisi candi sebelah barat dan merupakan bagian dari cerita. Relief pinang digambarkan mempunyai lima rangkaian helaian daun, mempunyai kuncup daun, satu bonggol buah yang terlihat serta batangnya pendek. Sisi atas relief ini terdapat sebuah bangunan yang menyerupai pendopo, tiang bangunan ini terlihat hanya dua saja, di bangunan tersebut terdapat sosok seseorang yang sedang berbaring dengan posisi tubuh dimiringkan. Sisi kiri relief pinang terdapat relief anjing dengan telinga yang pendek, mempunyai kalung di lehernya, dalam posisi sedang duduk menghadap ke sisi kiri.

#### **6. Tanaman Pinang**



Foto 2.21. Tanaman Pinang

Pinang adalah tumbuhan berumpun sejenis palma yang termasuk anggota kelas *Liliopsida*, ordo *Arecales*, family *Areaceae*, dan genus *Areca*. Pinang

tumbuh jenis tanaman asli daerah tropik, kemungkinan dari Jawa dan Malaysia. Batang tanaman pinang lurus langsing. Pinang termasuk tanaman berkayu. Tinggi tanaman dapat mencapai 25 m dan diameter batang mencapai 15 cm. Pelelah daun berbentuk tabung dengan panjang mencapai 80 cm. Daun berbentuk helaian daun memanjang pada pelelah atau tangkainya, batang beruas-ruas. Panjang anak daun mencapai 85 cm dengan lebar 5 cm. Buah pinang berwarna hijau ketika masih muda dan akan berubah kekuning-kuningan setelah tua. Buah pinang berbentuk bulat dengan ujungnya agak meruncing, buah tumbuh bergerombol pada tangkai dekat ketiak daun (Komandako, 2008:71). Pinang merupakan tanaman berkayu tinggi, kuat, dan besar. Buah pinang juga dapat digunakan sebagai bahan silih yang dapat menguatkan gigi, daunnya juga dapat digunakan untuk anyam-anyaman.

### **2.3.3 Kelapa (*Cocos nucifera*)**

#### **1. Candi Induk Panataran pada cerita *Kresnayana***

Kelapa pada Candi Induk Panataran mempunyai buah yang bulat lebih terlihat, rangkaian helaian daun lebih dari empat rangkaian berupa pola garis-garis yang melengkung lebih melebar dan memanjang daripada rangkaian daun relief pinang. Batang berupa ruas-ruas. Tidak mempunyai pelelah daun, buah tumbuh di bawah tempat tumbuhnya helaian daun, tidak mempunyai kuncup daun. Relief kelapa yang digambarkan merupakan bagian dari cerita yang dipahatkan karena relief kelapa menunjukkan suatu tempat dan terdapat interaksi antara relief-relief manusianya.

Ke/CP/IP/Tk.2/B/1



Foto 2.22. Satu relief kelapa pertama

Ada satu relief kelapa yang dipahatkan dengan batang yang meliuk. Arah kiri relief terdapat relief pandan dan dua relief pinang. Relief kelapa terdapat pada adegan yang menggambarkan Krishna dan Rukmini hidup bersama di taman yang indah (Kinney, 2003: 199). Arah kanan terdapat tiga relief manusia diantaranya relief sepasang manusia sedang duduk di bawah dahan tanaman dan seorang wanita sedang berdiri menghadap ke sisi kanan dalam satu panil. Satu panil tersebut terdiri dari lima sosok orang. Sisi kiri bawah dari relief kelapa terdapat dua sosok dengan posisi duduk menyembah kepada sosok manusia yang posisi duduknya lebih tinggi dan kemudian salah satunya dengan posisi duduk menoleh ke sisi kiri. Pakaian dua relief manusia yang sedang duduk di bawah dahan tanaman tersebut lebih lengkap atribut-atribut yang digunakan.

Ke/CP/IP/Tk.2/S/2



Tulang daun Batang Buah Daun

Foto 2.23. Relief kelapa ke-2

Terdapat satu relief kelapa pada panil ini sisi selatan. Relief Kelapa terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Krishna sedang beristirahat di malam hari di hutan sambil menikmati makan malam ditemani tiga pelayannya (Kinney, 2003: 198). Relief kelapa mempunyai empat rangkaian helaian daun, batang beruas-ruas, dua bonggol buah kelapa yang digambarkan bulat-bulat yang ukurannya lebih besar dibandingkan gambaran buah-buah pinang, tidak mempunyai kuncup daun. Arah kiri relief kelapa terdapat relief sosok seseorang yang berpakaian raya. Posisi duduknya lebih tinggi dari posisi duduk tiga orang lainnya. Relief kelapa dan relief pinang mengapit dua orang yang sedang duduk. Sedangkan sosok seorang lainnya di arah kanan tanaman kelapa, sedang duduk dengan menyilangkan tangan ke dada. Penggambaran relief kelapa sesuai dengan konteks adegan ceritanya.

## 2. Candi Jago

Di Candi Jago terdapat lima relief kelapa. Relief kelapa pada Candi Jago mempunyai buah yang bulat lebih terlihat besar dari buah pinang, rangkaian helaian daun lebih dari empat rangkaian berupa pola garis-garis yang melengkung lebih melebar dan memanjang daripada gambaran daun relief pinang. Batang

beruas-ruas. Tidak mempunyai pelepah daun, buah tumbuh dibawah tempat tumbuhnya helaian daun. Tidak mempunyai kuncup daun. Relief kelapa yang digambarkan merupakan bagian dari cerita yang menunjukkan suatu tempat dan berdekatan dengan gambaran sosok manusia, hewan, dan bangunan-bangunan.

**a. Cerita *Kunjarakarna***

**Ke/CJ/Tk.1/U/1**



Foto 2.24. Relief kelapa pertama

Di candi Relief kelapa ini dipahatkan di sisi utara kaki candi dalam cerita *Kunjarakarna* yang menggambarkan kunjungan *Kunjarakarna* ke tempat pertapaan *Vairocana*<sup>21</sup> melewati pintu gerbang kemudian menuju neraka dan *Kunjarakarna* melihat keadaan neraka yang dipersiapkan untuk temannya *Purnawijaya* (Kinney, 2003: 108). Relief kelapa ini digambarkan empat rangkaian helaian daun yang tidak melengkung patah, salah satu daunnya digambarkan lurus, dan terdapat enam buah kelapa. Relief kelapa yang digambarkan tidak utuh ada bagian yang hilang. Dalam panil ini terdapat dua puluh delapan relief manusia, diantaranya terdapat dua sosok yang sedang memainkan alat musik. Terdapat satu bangunan yang mempunyai enam tiang, dua gapura tanpa atap. Relief kelapa ini diapit oleh sosok yang berperawakan gemuk dan mata yang besar dengan sosok yang bagian badannya sudah tidak jelas lagi. Tinggi relief kelapa ini mencapai tinggi panil.

<sup>21</sup> *Vairocana* merupakan salah satu bentuk *Dhyāni-Buddha* yang menguasai zenith (tengah) yang arca Buddha dilukiskan dengan sikap tangan (*mudrā*) *dharmackra*, yaitu sikap tangan memutar roda *dharma* (Soekmono, 1973: 96). Adanya relief yang bernafaskan Buddha dan Hindu maka menggambarkan pula keharmonisan hidup antara penganut Buddha dan Hindu pada masa 13-14 M (Kinney, 2003: 95)

**b. Cerita *Parthayajña***

**Ke/CJ/Tk.3/U/2**



Foto 2.25. Relief kelapa ke-2

**Ke/CJ/Tk.3/U/3**



Foto 2.26. Relief kelapa ke-3

Terdapat dua relief kelapa yang dipahatkan pada tingkat ke tiga yang menggambarkan cerita perjalanan melewati hutan oleh Arjuna didampingi dua pengiringnya pada panil di sisi utara dan bertemu dengan Dewi *Kraton* untuk memohon bantuan dalam mengalahkan Kurawa (Kinney, 2003: 114). Relief kelapa pertama digambarkan mempunyai batang yang pipih, mempunyai delapan rangkaian helaian daun, enam buah kelapa yang terlihat, batang beruas-ruas. Tinggi relief kelapa mencapai tinggi panil. Relief kelapa ke-2 (pembacaan candi searah jarum jam) digambarkan diapit oleh dua pengiring yang sedang duduk di bawahnya. Sisi kiri terdapat relief sosok yang sedang sujud menyembah relief sosok dewa. Sisi kanan terdapat relief tanaman nangka yang mempunyai daun



bulat telur dan mempunyai dua buah lonjong yang tumbuh di batangnya. Relief kelapa ke-3 terletak pada panil berikutnya. Relief kelapa ke-3 terlihat hanya lima rangkaian helaian daun, dua bonggol buah, dan tidak mempunyai pelepah daun, batangnya tidak terlihat. Terletak pada batas panil. Sisi kanan relief pertama terdapat relief-relief tanaman lainnya, dua relief binatang berkaki empat, dan sosok seseorang dan dua sosok pengiring dengan posisi berlutut menyembah kepada sosok kepala yg berperawakan raksasa dan sosok yang disembah.

#### **Ke/CJ/Tk.3/T/4**

Relief kelapa yang digambarkan terdapat dua relief. Relief kelapa ke-4 digambarkan dengan empat rangkaian helaian daun akan tetapi batangnya tidak terlihat lagi dan buahnya terlihat dua bonggol yang mempunyai berbagai bulatan terlihat lebih kecil, akan tetapi relief tersebut tidak mempunyai pelepah daun. Arah kiri relief kelapa ke-4 terdapat relief tanaman lainnya, dua buah bangunan masing-masing satu bangunan mempunyai delapan tiang penyangga dan satu bangunan empat tiang penyangga. Arah kanan relief kelapa ke-4 terdapat bangunan berpenyangga empat buah tiang, dua bangunan beratap tumpang dan sebuah pagoda. Di bawah relief kelapa ke-4 terdapat tiga sosok bersorban serta dua relief sosok tanpa sorban dengan posisi sedang berjalan masuk ke pintu gerbang menuju bangunan lainnya. Relief kelapa ke-5 ini diapit oleh tiga bangunan beratap tumpang dua sebuah gapura dengan empat tiang penyangga digambarkan pada sisi atas panilnya, akan tetapi yang terlihat hanya empat rangkaian helaian daun dan buah-buah kelapanya, batangnya tanaman kelapa tidak terlihat.

### 3.Candi Tegawangi bagian badan cerita Sudamala

Ke/CT/Bdn/S/1



Foto 2.27. Relief kelapa pertama di sisi selatan

Terdapat satu Relief kelapa digambarkan dalam cerita Sudamala. Relief kelapa terdapat pada adegan yang menceritakan Sudamala yang sedang diikat di tanaman kapuk dan sedang ditakuti-takuti oleh mahluk halus yang menakutkan serta Durga yang berwujud menyeramkan (Kinney, 2003: 241). Sisi bawah relief kelapa terdapat tiga relief tokoh yang berperawakan raksasa dengan mulut yang besar dan bergigi taring, dua sosok di antaranya dengan posisi berlutut. Sisi kanan terdapat relief bangunan tertutup yang di bagian atapnya terdapat gambaran burung yang bertengger. Relief kelapa ini dipahatkan pada sisi atas tiga relief yang berperawak seperti raksasa. Relief kelapa digambarkan dengan tiga helaian daun dan helaian daun ini seperti tertiuip angin, terdapat delapan buah kelapa, media tumbuhnya berupa sulur-suluran.

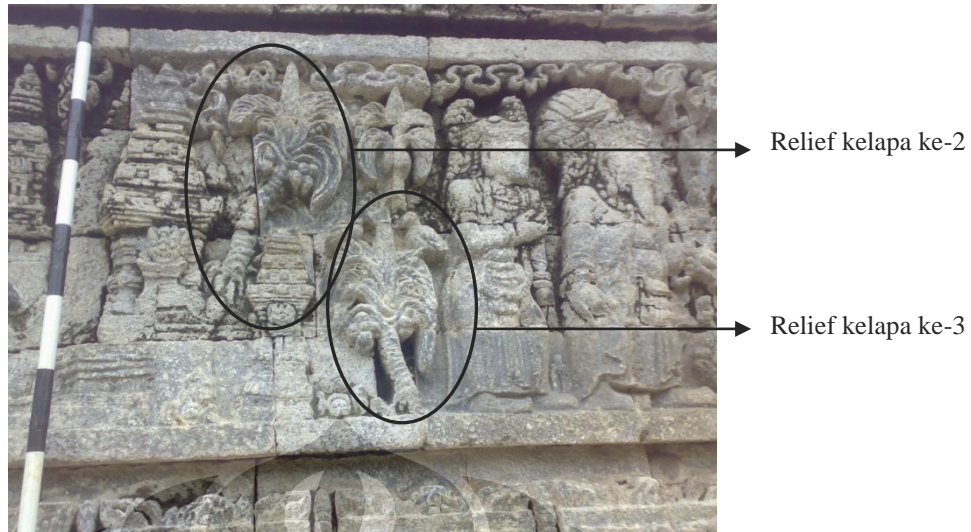
**Ke/CT/Bdn/T/2-3**

Foto 2.28. Relief kelapa ke-2 dan ke-3 di sisi timur

Dalam panil sisi selatan terdapat tiga relief kelapa pada adegan yang menceritakan pertemuan Sadewa, Nakula serta ke tiga saudaranya bertemu dengan ibunya, Kunti di temani oleh pertapa (Kinney, 2003: 243). Di dahan relief kelapa yang ke-3 terdapat dua relief burung yang bertengger, mempunyai empat rangkaian helaian daun, delapan buah kelapa, batang miring, mempunyai kuncup daun. Relief kelapa ke-2 mempunyai tiga rangkaian helaian daun, batang miring, mempunyai kuncup daun, dan mempunyai enam buah kelapa. Sisi kanan terdapat sebuah gapura yang mempunyai kepala kala. Sisi kiri terdapat sembilan sosok, diantaranya sosok laki-laki yang besorban, sosok wanita bersorban. Tujuh sosok diantaranya berpakaian raya dan menggunakan perhiasan.

**Ke/CT/Bdn/S/4**

Dalam panil sisi selatan terdapat relief kelapa ke tiga. Sisi kanan relief ke-4 terdapat adegan yang menggambarkan pertemuan Nipadapa (istri Sadewa) dengan ibunya Sadewa, Kunti. Sisi Kiri relief ke-4 terdapat adegan yang menggambarkan pertemuan Yudhistira dengan para pertapa (Kinney, 2003: 243). Dalam panil ini terdapat delapan sosok tokoh, dua wanita di antaranya menggunakan sorban kemudian dua laki-laki di antaranya menggunakan sorban. Relief kelapa yang digambarkan hanya terlihat enam rangkaian helaian daun yang melengkung, sepuluh buah kelapa, dan mempunyai kuncup. Sisi kiri relief

terdapat tiga sosok laki-laki. Sisi kanan terdapat sebuah gapura. Sisi bawah terdapat sebuah bangunan yang dipahatkan bentuknya lebih kecil daripada gapuranya.

#### 4. Tanaman Kelapa

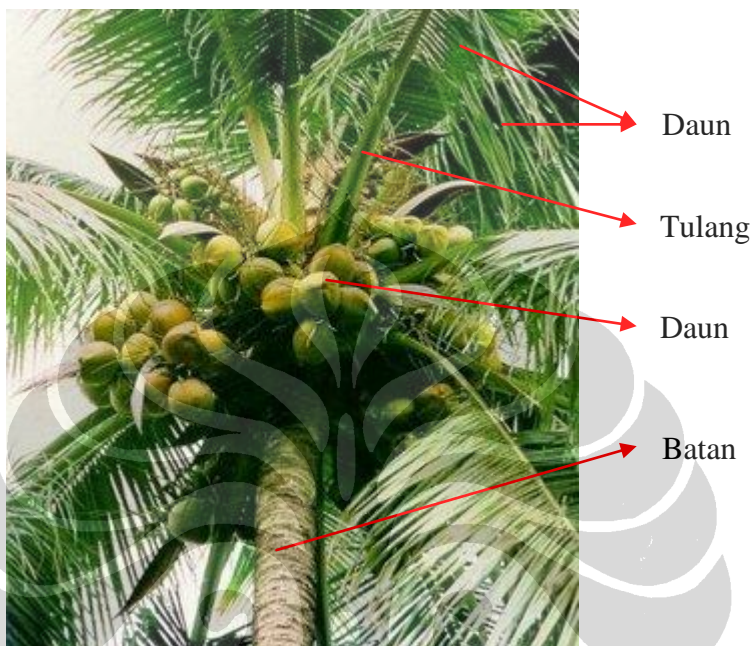


Foto 2.29. Tanaman kelapa

Kelapa merupakan tumbuhan palem berbatang tinggi yang termasuk anggota tanaman kelas *Liliopsida*, ordo *Arecales*, family *Arecaceae*, genus *cocos*. Tanaman kelapa ini biasa tumbuh di pinggir pantai. Tanaman ini juga dibudidayakan di kebun, ladang, halaman, atau pekarangan rumah. Tinggi tanaman dapat mencapai 30 meter. Batang tanaman beruas-ruas. Tanaman kelapa merupakan tanaman tanaman yang berkayu keras, berbatang kuat, besar dan tinggi.

Buah kelapa tertutup sabut dan tempurung yang keras dan di dalam buah terdapat daging buah serta air. Daging buah berwarna putih dan biasa digunakan sebagai bahan makanan. Kelapa yang nyiur merupakan tumbuhan serba guna. Senua bagian tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk kehidupan manusia.

Batang tanaman dapat digunakan sebagai bahan bangunan juga bahan pembuatan aneka kerajinan. Buahnya yang muda dan tua dapat dijadikan bahan untuk menyaur, sedangkan air kelapa muda terasa menyegarkan jika diminum

juga bisa dijadikan sebagai obat cacung. Daging kelapa yang tua bisa diolah menjadi minyak gorang. Batok kelapa digunakan untuk aneka bahan kerajinan tangan dan juga sebagai bahan bakar. Daun biasa digunakan untuk bahan pembuatan sapu lidi serta atap rumah (Komandoko, 2008: 42)

### 2.3.4 Pisang (*Musa paradisiacal*)

#### 1. Candi Surawana

Terdapat delapan relief pisang yang digambarkan di panil-panil relief. Relief pisang digambarkan pada Candi Surawana mempunyai empat, dan sampai enam helaian daun yang berbentuk oval memanjang dengan ujung daun yang meruncing, terlihat rusuk daunnya, mempunyai satu atau dua buah tandan pisang berbentuk seperti jantung, Batangnya digambarkan polos tidak terdapat garis-garis. Di sisi kiri dan kanan relief pisang terdapat suatu bentuk segitiga sebagai penggambaran dari tunas pisang.

##### a. Cerita Sri Tanjung

Ps/CS/S-1/B/1-2

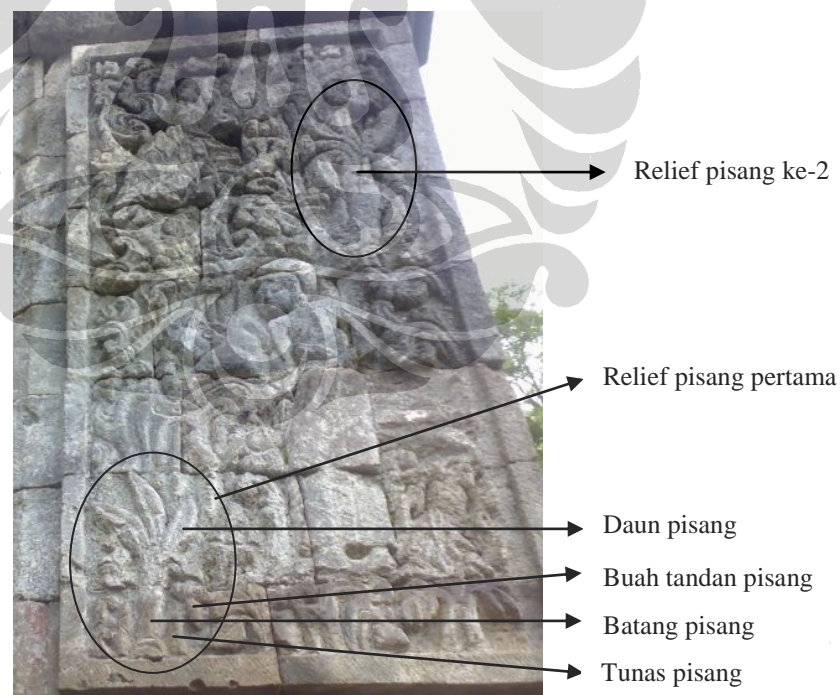


Foto 2.30. Relief pisang pertama dan ke-2 di panil S-1 sisi barat

Terdapat dua relief pisang yang dipahatkan dalam panil sisi Barat candi. Relief pisang pertama (dibaca berlawanan arah jarum jam) terletak di sisi pojok

bawah panil. Relief pisang terdapat pada adegan yang menggambarkan Sidapaksa jatuh cinta terhadap Sri Tnajung saat bertemu di Pertapaan ayahnya Sri Tanjung (Kinney, 2003: 235). Relief pisang pertama mempunyai tiga helaian daun, dan dua buah tandan pisang. Relief pisang ke dua mempunyai lima helaian daun, satu buah yang berbentuk seperti jantung, akan tetapi ujung daunnya tidak terlihat. Ke dua relief pisang mengapit dua relief sosok. Relief pisang ke dua terletak pada sisi atas dari relief sepasang manusia tersebut. Dalam panil dipadati dengan relief tanaman-tanaman lainnya dan sulur-suluran. Kedua relief ini mengapit sepasang relief manusia tersebut dan sulur-suluran.

### b. Cerita *Arjunawiwāha*

Ps/CS/A-12/S/3



Foto 2.31. Relief pisang ke-3 di panil A-12

Terdapat satu relief pisang di panil sisi selatan yang menggambarkan adegan saat Arjuna dan Suprabha bertemu dengan dua bidadari di luar istana raksasa yang diincar oleh Arjuna (Kinney, 2003:234). Relief pisang mempunyai enam helaian daun, tanpa buah, dipahat di sisi atas dalam panil, di daunnya terdapat lekukan pada daunnya yang menandakan sebagai rusuk daun pisang, kanan kiri relief terdapat dua tunas pisang. Sisi kanan dari relief pisang terdapat relief tanaman lainnya yang menjadi peneduh. Sisi tenggara relief pisang terdapat empat tokoh yang berpakaian lebih lengkap atributnya. Sisi kiri terdapat sulur-suluran dan bangunan beratap tumpang tiga.

**Ps/CS/A-6/U/5-6**

Terdapat dua relief pisang yang dipahatkan dalam panil sisi utara candi yang menggambarkan adegan saat Arjuna dan Siwa yang berubah menjadi pemburu bersama-sama membunuh babi hutan jelmaan raksasa dengan panah (Kinney, 2003: 233). Relief pisang ke-5 dengan relief pisang ke-6 terdapat dalam satu panil besar. Relief pisang ke-5 yang terlihat hanya empat helaian daun dan terdapat lekukan di tengah-tengah daunnya. Dalam panil ini terdapat tiga adegan cerita yang dibatasi dengan sulur-suluran. Relief pisang ke-6 mempunyai tujuh helaian daun, satu tandan pisang, sisi kanan-kiri relief pisang terdapat penggambaran tunas pisang. Kedua relief pisang ini dipahatkan pada sisi atas dari relief tokoh Arjuna.

**Ps/CS/A-5/B/7**

Relief pisang digambarkan dalam panil sisi barat candi yang menceritakan relief Arjuna beserta diikuti dua pengiring yang sedang berburu babi hutan jelmaan raksasa (Kinney, 2003: 233). Relief pisang ke-7 mempunyai enam helaian daun, satu buah tandan pisang, tiap helaian daunnya terlihat rusuk daun pisang, dan sisi kanan-kiri relief pisang ke-7 terdapat penggambaran tunas pisang. Relief pisang dipahatkan pada sisi atas relief fauna babi, sisi kiri terdapat relief sulur-suluran dan relief tanaman lainnya, dan sisi tenggara terdapat relief tokoh Arjuna.

**Ps/CS/A-6/B/8**

Relief pisang terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Raksasa Muka mendapat perintah dari Niwatakawaca untuk membunuh Arjuna di hutan Gunung Indrakila (Kinney, 2003: 233). Relief pisang terdapat dalam panil di sisi barat candi yang menggambarkan relief tokoh raksasa yang sedang berada di hutan. Relief pisang ke-8 mempunyai empat helaian daun, tanpa tandan, sisi kanan kiri terdapat dua tunas sebagai penggambaran dari tunas pisang. Panil ini dipadati juga dengan relief sulur-suluran dan relief-relief tanaman lainnya. Relief sosok raksasa terdapat pada sisi kiri relief pisang ini.

c. *Bubuksah-Gagang Aking*

Ps/CS/B-2/T/4



Foto 2.32a. Relief ke-4 di panil kecil B-2 di sisi timur



Foto 2.32b. Relief ke-4 di panil B-2 sisi timur

Terdapat satu relief pisang yang dipahatkan dalam panil sisi timur candi yang bercerita Gagang Aking menolak untuk dimakan oleh harimau dan menyuruh untuk menerkam saudaranya saja yang lebih gemuk (Kinney, 2003: 236). Panil ini merupakan salah satu panil kecil yang mengapit panil besar. Relief pisang tersebut mempunyai lima helaian daun dan satu tandan pisang. Sisi kiri dan sisi bawah relief pisang merupakan relief-relief tanaman lainnya. Relief pisang ini terdapat pada pojok kiri atas panil. Pada panil ini tampak sosok binatang harimau dan sosok manusia yang sedang duduk bersila.



## 2. Candi Tegawangi

Relief pisang digambarkan pada Candi Tegawangi mempunyai tiga atau empat helaian daun yang berbentuk oval memanjang dengan ujung daun yang meruncing. Pada Candi Tegawangi hanya satu relief pisang saja yang digambarkan. Batangnya digambarkan polos tidak terdapat garis-garis. Pada gambaran daunnya terlihat garis yang merupakan tulang daun, digambarkan tidak mempunyai buah tandan dapat dikenali ciri-cirinya melalui daunnya yang oval melebar.

Ps/CT/Bdn/S/1



Foto 2.33. Relief pisang pada panil sisi selatan

Relief pisang yang digambarkan pada sisi selatan candi hanya satu relief pisang yang menggambarkan adegan saat Kunti ibu Sadewa membimbing Sadewa untuk dipertemukan dengan Durga (Kinney, 2003: 241). Relief pisang ini digambarkan pada sisi dasar permukaan panil. Sisi kiri panil terdapat relief tanaman kamboja dan relief tanaman keladi (*Colocasia*), tampak garis miring pembatas, serta bangunan yang tertutup. Sisi kanan tampak sosok wanita besorban dengan posisi memegang tangan sosok yang ada dibelakangnya serta dua sosok pengiring. Relief pisang digambarkan berdekatan dengan relief tanaman lainnya.

### 3. Candi Jago

Pada candi Jago terdapat empat relief pisang. Relief pisang digambarkan pada Candi jago mempunyai empat atau lima helaian daun yang berbentuk oval memanjang dengan ujung daun yang meruncing. Batangnya digambarkan polos tidak terdapat garis-garis. Pada gambaran daunnya terdapat garis yang merupakan rusuk daun, ada dua daunnya yang menjuntai ke bawah. Mempunyai satu buah tandan yang berbentuk bulat atau lonjong. Relief pisang merupakan bagian dari cerita yang dipahatkan.

#### a. Cerita *Angling Dharma*

Ps/CJ/Tk.1/S/1



Foto 2.34. Relief pisang pertama di panil sisi selatan

Relief pisang terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan kedatangan Ambarawati dengan ayahnya yang telah dikutuk menjadi raksasa menuju ke tempat Angling Dharma (Kinney, 2003: 105). Pada teras pertama bagian kaki candi sisi Selatan terdapat satu relief pisang. Sisi kanan relief pisang terdapat relief pinang. Relief pisang mempunyai tiga helaian daun, satu tandan pisang, daun berbentuk oval memanjang. sisi kiri relief pisang terdapat dua relief orang, dua relief pengiring. Sisi kanan relief pisang selain ada relief pinang juga ada dua relief bangunan pendopo yang masing-masingnya mempunyai delapan tiang penyangga. Relief pisang dan pinang ini berada pada sisi kiri dua relief bangunan, dan terdapat pintu gerbang di sisi kanan relief dua bangunan.

**b. Cerita *Kunjarakarna***  
**Ps/CJ/Tk.2/S/2-3**



Foto 2.35. Relief pisang ke-2 di panil sisi selatan



Foto 2.36. Relief pisang ke-3 di sisi selatan

Pada sisi selatan candi teras ke dua tingkat pertama terdapat dua relief pisang yang sedang berbuah. Relief pisang pertama mempunyai tiga helai daun, terlihat tulang daunnya, tandannya berbentuk oval memanjang dan ujung tandannya tidak meruncing, ujung daun tidak terlihat. Sisi kanan relief pisang pertama terdapat relief orang yang berperawakan gemuk yang berpakaian raya. Sisi kanan terdapat sulur-suluran yang membingkai satu relief tanaman lainnya. Sisi kiri Relief pisang ke dua terdapat delapan relief sosok wanita dengan posisi

menyembah sosok manusia. Sisi kanan relief pisang ke dua terdapat dua bangunan yang bertiang enam penyangga.

**c. Cerita Parthayajña**

**Ps/CJ/Tk.3/T/4**



Foto 2.37 . Relief pisang ke-4 di sisi timur

Daun dari relief pisang ke-4 sudah tidak terlihat lagi, akan tetapi tandan pisang masih terlihat jelas yang berbentuk elips, batang masih terlihat jelas, relief pisang ke-4 digambarkan lebih kecil dari relief manusia, terletak di sisi atas dalam panil. Sisi kanan terdapat relief tanaman -tanaman lainnya, satu sosok manusia yang berpakaian dengan atribut-atribut yang lebih lengkap, serta dua sosok pengiring. Sisi kiri tampak gambaran suatu tempat yang mempunyai beberapa relief bangunan beratap tumpang dan sebuah bangunan pagoda. Relief pisang ke-4 terdapat di sisi atas relief yang menyerupai tangga.

#### 4. Tanaman Pisang



Foto. 2.38. Tanaman pisang

Pisang adalah tumbuhan buah berbatang basah dan tidak berkayu termasuk kelas *Liliopsida*, ordo *Zingiberales*, family *Musaceae*, dan genus *Musa*. Pisang ini diyakini berasal dari Asia Tenggara dan Australia Tropika. Merupakan tanaman perdu menahun, batangnya tidak kuat, berumpun dengan akar rimpang. Buah berkelompok seperti sisir, menggantung pada tandan. Pisang juga merupakan tanaman *anakan* yang berkembang biak dengan tunas (Van Steenis 1978:164).

Daun pisang lebar dengan tangkai daun melekat pada batang seperti kulit. Buahnya bertandan, terdiri dari beberapa sisir. Buah yang masih muda berwarna hijau kekuning-kuningan yang telah masak berwarna kuning dengan sedikit warna merah. Rasa buahnya manis (Komandoko 2008: 72). Pisang mempunyai nilai kandungan gizi yang tinggi. Karbohidrat dalam buah pisang, terutama gula, berperan penting sebagai cadangan energi yang dapat bertahan lama. Serta buah pisang juga dapat menyembuhkan segala macam penyakit seperti menyembuhkan luka lambung, menjaga kesehatan jantung, mengirimkan oksigen ke dalam darah (Rukmana 2008: 35). Pada masa sekarang tanaman pisang sudah banyak dibudidayakan karena mengandung banyak manfaat, masih dapat ditemukan di

hutan-hutan Indonesia. Sampai sekarang buah pisang juga digunakan untuk upacara sebagai persembahan<sup>22</sup> bagi leluhur atau kekuatan gaib ataupun sebagai persembahan syukur panen yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar.

### 2.3.5 Pandan (*Pandanus*)

#### 1. Pendopo Teras Candi Panataran

Mempunyai daun yang memanjang pipih dengan ujung daun meruncing, terlihat daun yang kaku vertical dan ada daun yang bentuknya patah. Tanaman pandan digambarkan selalu mempunyai cabang, tiap cabangnya mempunyai dua buah pandan yang tumbuh di sisi kiri-kanan batangnya. Digambarkan mempunyai akar tunjang, digambarkan juga berdekatan dengan perairan. Buahnya bermotif kotak-kotak, batangnya beruas-ruas.

**Pd/CP/PT/B/1**

Daun pandan

Buah pandan

Batang pandan

Akar tunjang



Foto 2.39. Relief pandan pertama pada sisi Barat

Relief pandan terdapat pada cerita Sri Tanjung yang menggambarkan adegan saat Dewi menggondong Sri Tanjung. Di perairan digambarkan muncul gajamina (hewan percampuran ikan dan gajah). Ditepi perairannya terdapat seorang wanita yang sedang menggondong sosok perempuan (Sulaiman, 1978:

<sup>22</sup> Salah satu contoh menggunakan pisang sebagai persembahan kepada dewa atau roh leluhur, ialah upacara persembahan Kasodo, upacara, suatu upacara keagamaan yang diselenggarakan masyarakat tengger dalam rangka pengiriman kurban kepada leluhur mereka yang ada dikawah gunung bromo. Isi persembahannya berupa daun sirih, pisang dan persembahan penduduk lainnya (<http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2009/12/upacara-kasodo/> oleh Andi Kurnia)

14). Relief pandan pertama terdapat pada tepian perairan di atas gajamina. Pandan yang digambarkan mempunyai dua buah pandan, akar tunjangnya terlihat, dan helaian daunnya yang pipih memanjang.

#### **Pd/CP/PT/B/2-3**

Relief pandan yang di pahatkan terdapat tiga relief terletak pada sisi barat pendopo teras sebelah kiri tangga dan terdapat pada bagian cerita Sri Tanjung. Relief pandan pertama mempunyai dua buah pandan, sedangkan relief pandan ke dua tidak terlihat buah pandan. Ke dua relief pandan ini mengapit bagian dari cerita Sri Tanjung, saat Sri Tanjung menaiki relief ikan. Sisi kiri relief ke-3 terdapat sosok laki-laki duduk berdekatan dengan gambaran perairan. Kedua relief pandan digambarkan berada di tepi perairan. Sisi kanan relief ke-2 terdapat dua sosok wanita, salah satunya dengan posisi berdiri dan tangan menyembah. Relief pandan ini mempunyai satu cabang dan dua buah pandan.

#### **Pd/CP/PT/S/4**

Terdapat satu relief pandan yang tumbuh di daerah perairan terletak pada sisi selatan, mempunyai dua buah pandan. Sisi kiri terdapat relief sosok wanita yang sedang menoleh dengan latar belakang suasana perairan, sisi bawah atau tempat tumbuhnya dari relief pandan ini berupa sulur-suluran. Di sisi kanan pandan terdapat relief tanaman lainnya dan dua relief sosok wanita salah satunya dengan posisi berlutut menyembah relief sosok laki-laki yang bertopi panji.

#### **Pd/CP/PT/S/5**

Terdapat satu relief pandan dengan dua batang cabangnya, relief pandan digambarkan tidak sedang berbuah, mempunyai akar tunjang, daunnya pipih memanjang dan meruncing, batang beruas-ruas. Sisi kanan terdapat relief sosok laki-laki bertopi panji dengan posisi membawa sebuah sesuatu di tangannya. Sisi kiri relief terdapat dua relief sosok, diantaranya sosok bertopi panji yang diikuti oleh pembantunya. Relief sosok panji tersebut dalam posisi sujud menyembah kepada sosok yang berperawakan menyerupai raksasa.

2. **Candi Induk Panataran cerita *Kresnayana***  
**Pd/CP/IP/Tk.2/B/1**



Foto 2.40. Relief pandan di sisi barat

Relief pandan yang dipahatkan mempunyai dua cabang, mempunyai dua buah pandan, dan batang batang meliuk digambarkan di sisi atas dalam panil. Suasana perairan dekat dengan relief pandan ini. sisi kanan terdapat relief kelapa. Sisi kiri terdapat relief pinang dengan batang meliuk yang masih menggambarkan suasana perairan. Dalam panil ini terdapat lima relief sosok. Sisi kanan terdapat tiga relief tokoh yang mengenakan pakaian dengan atribut-atributnya dan menggunakan perhiasan. Terdapat dua bangunan. Relief pandan ini terletak pada sisi Barat teras ke dua dipahatkan pada sisi di atas dua relief laki-laki yang berpakaian tidak menggunakan atribut-atribut dan perhiasan dan sedang dalam keadaan posisi sujud menyembah kepada tiga sosok yang berpakaian beratribut lengkap dan menggunakan perhiasan.

3. **Candi Jabung bagian badan Cerita Sri Tanjung**

Mempunyai daun yang memanjang pipih dengan ujung daun meruncing. Helaihan daun-daun relief pandan ini melengkung bahkan terlihat seperti lengkung patah. Tidak terlihat akar tunjangnya. Digambarkan juga berdekatan dengan suasana perairan. Batangnya beruas-ruas, mempunyai tiga cabang, tidak terlihat buah pandan. Media tumbuhnya berupa sulur-suluran. Relief pandan ini bagian



dari relief cerita Sri Tanjung. Relief pandan tersebut terletak pada cerita suami Sri Tanjung yang menyesali sikapnya yang tidak adil kepada istrinya, Sri Tanjung.

**Pd/CJb/Bdn/U/1**

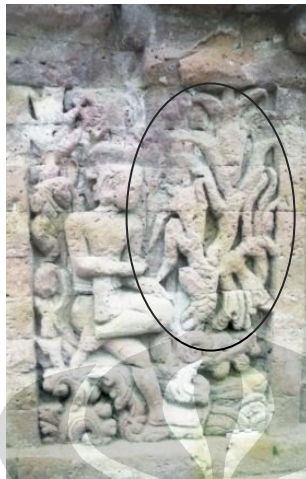


Foto 2.41. Relief pandan di sisi utara

Sumber foto: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur

Pada candi Jabung hanya terdapat satu relief saja. Digambarkan pada cerita Sri Tanjung. Relief pandan ini digambarkan tidak mempunyai buah. Mempunyai dua cabang, daun pipih memanjang, bentuk tanamannya digambarkan meliuk tidak terlihat tegak atau tidak terlihat kaku, akar tunjangnya masih dapat terlihat, pada bagian batang dan kaku terlihat beruas-ruas.

#### **4. Candi Tegawangi bagian badan Cerita Sudamala**

Mempunyai daun yang memanjang pipih dengan ujung daun meruncing. Helai daun-daun relief pandan ini melengkung bahkan terlihat seperti lengkung patah dan ada juga yang vertikal. Relief pandan yang dipahatkan dalam candi ini tidak mempunyai tiga cabang atau lebih, relief pandan pertama digambarkan hanya mempunyai satu cabang, sedangkan relief pandan kedua digambarkan tidak mempunyai cabang. Terlihat akar tunjangnya. Batangnya beruas-ruas, meliuk, dan mempunyai tiga cabang, tidak terlihat buah pandan. Terdapat dua relief pandan dalam Candi Tegawangi dan merupakan bagian dari cerita Sudamala.

**Pd/CT/Bdn/S/1-2**



Foto 2.42. Relief pandan pertama Foto 2.43. Relief pandan ke dua di sisi Selatan

Relief pandan pertama terdapat pada adegan yang menceritakan Kunti mengunjungi istana, menemui Yudistira, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sadewa. Ia memberitahu kepada mereka tentang niatnya yang akan mengorbankan Sadewa kepada Batari Durga. Para pandawa mencegahnya, tetapi tidak berhasil (Bobin, hal: 163). Relief pandan ke-2 terdapat pada adegan yang menceritakan Kunti menyeret ke kahyangan Batari Durga dan diikuti oleh dua pengiringnya berjalan di belakangnya (Bobin, hal: 163). Pada Selatan Candi Tegawangi terdapat dua relief pandan. Relief pandan pertama mempunyai dua cabang, dan tidak mempunyai buah. Relief pandan digambarkan pada sisi atas. Relief pandan pertama diapit relief tanaman lainnya dan digambarkan di sisi atas relief manusia. Sisi bawah relief pandan pertama terdapat dua sosok yang terlihat menggunakan sanggul<sup>23</sup> dan empat sosok yang menggunakan hiasan kepala yang melengkung, daun serta buahnya pandan berada pada sosok yang terlihat menggunakan sanggul tersebut. Pada sisi kanan bawah tampak sosok pengiring berlutut dengan posisi menyembah. Relief pandan ke-2 digambarkan di dasar permukaan panil diapit oleh empat relief berpakaian yang lebih lengkap atributnya dan dua sosok pengiring. Relief pandan ke-2 digambarkan tidak mempunyai buah dan terlihat akar tunjangnya.

## 5. Candi Surawana

Mempunyai daun yang memanjang pipih dengan ujung daun meruncing, terlihat daun yang kaku vertikal dan ada daun yang bentuknya patah. Tanaman

<sup>23</sup> Rambut yang digelung-gelung

pandan digambarkan selalu mempunyai tiga atau lebih cabang, tiap cabangnya mempunyai dua buah pandan yang tumbuh di sisi kiri-kanan batangnya. Digambarkan mempunyai akar tunjang dan berdekatan dengan sosok manusia. Buahnya diberi motif kotak-kotak. Batangnya beruas-ruas, berdiri tegak, ada beberapa relief pandan yang digambarkan lebih kecil disbanding relief pandan yang mempunyai cabang. Relief pandan yang yang tidak mempunyai cabang dipahatkan lebih kecil dengan daun yang pipih memanjang dan ujung daun meruncing, serta ada dua atau tiga helai daun yang dipahatkan menelengkung patah sedangkan daun-daun lainnya kaku vertical. Relief pandan yang kecil digambarkan berderet susunannya dengan latar belakangnya berupa geometris bulat-bulat seperti susunan batu bata atau susunan batu-batu bulat.

**a. Cerita Sri Tanjung**  
**Pd/CS/S-2/S/1**



Foto 2.44. Relief pandan pertama pada cerita Sri Tanjung panil S-2

Di sisi Selatan badan candi terdapat satu relief pandan dengan tiga cabang batang di panil kecil, dua buah pandan. Batang beruas-ruas, relief pandan ini merupakan bagian dari cerita Sri Tanjung disaat Sri Tanjung dan Sidapaksa (suaminya) saling berpelukan di pertapaan milik kakek dari Sri Tanjung (Kinney, 2003: 235). Pada panil S-2 dipahatkan padat dengan sulur-suluran, tanaman pandan dan relief tanaman yang lebih besar. Sisi atas terdapat relief bangunan.

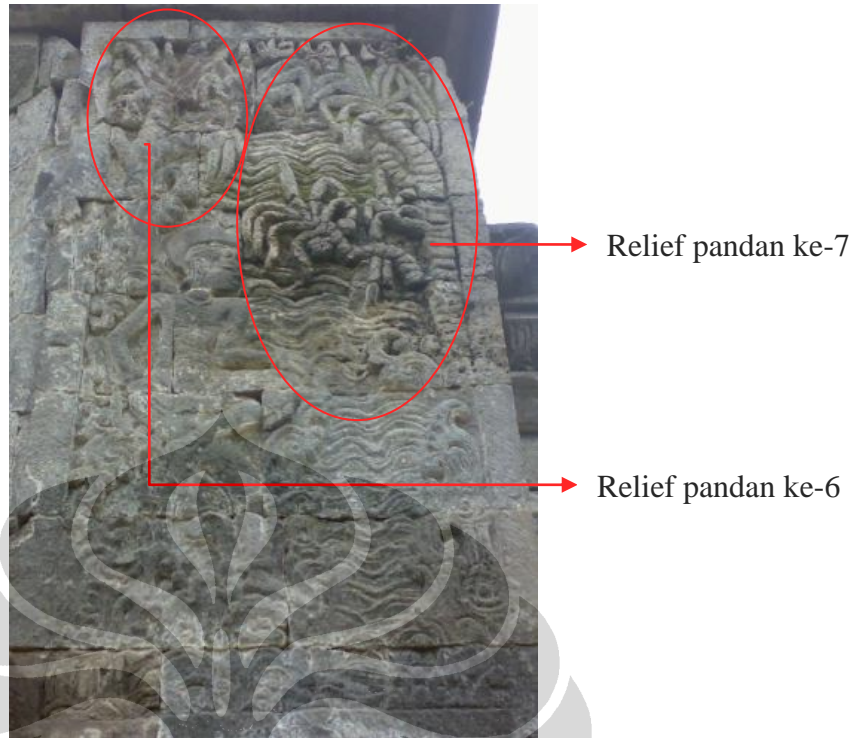
**Pd/CS/S-5/U/6-7**

Foto 2.45. Relief pandan ke-6 dan ke-7 di sisi utara panil S-5

Pada panil kecil sisi utara badan candi terdapat dua relief pandan yang merupakan bagian dari Sri Tanjung yang menceritakan adegan saat Sidapaksa duduk di tepi sungai tampak menyadari bahwa Sri Tanjung tidak bersalah dan dia sangat menyesali perbuatannya yang menuduh Sri Tanjung (Kinney, 2003: 235). Relief pandan ke-6 dan ke-7 di panil sosok laki-laki yang sedang duduk berpangku tangan di daerah perairan. Relief pandan ke-6 dan ke-7 mempunyai tiga cabang dengan masing-masing cabang mempunyai dua buah pandan, batang beruas-ruas, daun-daunnya kebanyakan berbentuk lengkung patah. Kedua relief pandan ini berlatar belakang gambaran perairan.

**Pd/CS/S-6/B/8-9**

Pada panil S-6 di sisi barat badan candi terdapat relief pandan yang merupakan bagian dari Sri Tanjung. Relief pandan terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Sri Tanjung menyebrang sungai menuju surga dari tanah kematian (Kinney, 2003: 235). Kedua relief pandan tersebut terdapat di bagian cerita Sri Tanjung yang sedang menaiki ikan. Relief pandan ke-8 mempunyai dua cabang dan relief pandan ke-9 mempunyai empat cabang batang

dengan masing-masing cabang mempunyai dua buah pandan, batang beruas-ruas, daun-daunnya kebanyakan berbentuk pipih berlingkung patah berjumlah lima-enam helai, terlihat akar tunjangnya. Kedua relief pandan ini berlatar belakang suasana sungai atau perairan.

**b. Cerita *Arjunawiwāha***

**Pd/CS/A-11/U/2**



Foto 2.46. Relief pandan ke-2 sisi selatan panil A-11

Terdapat satu relief pandan di panil besar sisi selatan candi. Relief pandan terdapat di antara relief laki-laki sedang jongkok dengan relief pinang. Sisi kanan relief pandan ke-2 terlihat sosok berperawakan raksasa dan sosok wanita. Relief pandan ke-2 terdapat pada adegan yang menceritakan Suprabha yang sedang menipu Niwatakawaca dengan cara menunjukkan wajah yang tersipu-sipu malu agar Niwatakawaca tertarik padanya (Kinney, 2003: 234). Relief pinang digambarkan pada dasar permukaan dalam panil, masing-masing tiga cabang diantaranya mempunyai dua buah sedangkan cabang di sisi kiri relief pandan hanya mempunyai satu buah. Di sisi kanan relief pandan terdapat orang yang berukuran kecil sedang duduk jongkok menghadap ke arah relief pandan, sosok wanita, dan sosok yang berperawakan raksasa. Di sisi kiri terdapat relief pinang. Sisi atas relief ke-2 terdapat relief bangunan menyerupai pintu gerbang.

**Pd/CS/A-3/T/3**

Terdapat satu relief pandan pada panil di sisi Timur candi. Relief pandan ke-3 terdapat pada adegan yang menceritakan para bidadari sedang bersiap-

bersiap dan berdandan dan kemudian akhirnya datang menemui Arjuna untuk membatalkan tapa Arjuna dengan cara merayu-rayunya akan tetapi Arjuna tidak bergeming dengan godaan-godaan para bidadari (Kinney, 2003: 233). Relief pandan ke-3 dipahatkan berukuran besar mempunyai empat cabang dan ke semua cabangnya mempunyai buah pandan, batang meliuk dan beruas dipahatkan di sisi atas relief sosok wanita, dan terlihat akar tunjang dari relief pandan. Sisi bawah tenggara dari relief pandan terdapat tiga relief wanita yang sedang berhias di depan cermin. Sisi kiri dari relief ke-3 terdapat sulur-suluran yang menjadi pembatas adegan. Relief pandan digambarkan berdekatan dengan relief tanaman lainnya yang memadati panil.

#### **Pd/CS/A-8/U/4 dan Pd/CS/A-7/U/5**

Panil besar sisi utara badan candi terdapat dua relief pandan pada adegan saat Arjuna berkelahi dengan Siwa yang menyamar sebagai pemburu di hutan, kemudian Arjuna ingin menghentikannya dengan cara memegang kaki Siwa, akhirnya Siwa merubah wujud menjadi Siwa kembali dan Arjuna serta dua pelayannya sujud menyembah kepada Dewa Siwa (Kinney, 2003: 233). Pandan ke-4 di sisi pinggir panil besar dengan tiga cabang setiap cabangnya mempunyai dua buah pandan. Sisi kiri relief pandan ke-4 terdapat sosok dewa yang sedang disembah oleh sosok laki-laki dan dua sosok pengiring. Relief pandan ke-5 mempunyai tiga cabang dengan empat buah pandan, batangnya beruas dan tegak lurus. Sisi kiri relief pandan ke-5 terdapat sosok yang sedang memegang kaki seorang yang berpakaian dengan atribut lebih lengkap dan menggunakan perhiasan diikuti oleh dua pengiring. Sisi atas relief ke-5 terdapat relief tanaman lainnya yang digambarkan memadati panil.

### **6. Candi Jago**

Relief Pandan di Candi Jago mempunyai daun yang memanjang pipih dengan ujung daun meruncing, terlihat daun yang kaku vertical dan ada daun yang bentuknya patah. Tanaman pandan digambarkan selalu mempunyai cabang, tiap cabangnya mempunyai satu buah dan berada pada ujung batang bukan dibawah daun-daunya. Digambarkan mempunyai akar tunjang juga berdekatan dengan

gambaran perairan. Buahnya diberi motif kotak-kotak. Batangnya beruas-ruas dan meliuk

**a. Cerita Kunjarakarna**

**Pd/CJ/Tk.2/U/1**



Foto 2.47. Relief pandan pertama di sisi utara

Di sisi utara bagian badan tingkat ke-2 terdapat relief pandan yang mempunyai satu cabang, tidak mempunyai buah, batangnya meliuk, daunnya melengkung patah. Sisi kiri terdapat satu relief sosok yang sedang menoleh ke kiri, sisi kanan terdapat suasana perairan yang terdapat satu relief sosok yang sedang berjalan di atas air.

**Pd/CJ/Tk.2/T/2**

Di sisi timur bagian badan tingkat ke dua terdapat satu pandan yang mempunyai empat cabang, mempunyai tujuh sampai delapan helai daun, batang beruas, dan terlihat akar relief pandannya. Sisi kiri terdapat relief berperawakan gemuk yang berpakaian yang lebih lengkap atributnya sedang menunjukkan tangannya kepada relief orang di depannya yang berpakaian tidak raya. Sisi kanan relief terdapat satu sosok laki-laki dengan posisi sedang duduk menyembah.

**b. Cerita *Parthayajña***

**Pd/CJ/Tk.3/U/3**



Foto 2.48. Relief pandan ke-3 di sisi utara

Relief Pandan terdapat pada relief cerita yang menggambarkan saat Arjuna dan pelayannya berjalan melewati hutan untuk mendapatkan senjata yang dapat menyelamatkan Pandawa kemudian Arjuna melihat penampakan gajah di sungai (Kinney, 2003: 114). Di sisi utara di tingkat ke tiga terdapat relief pandan yang mempunyai dua cabang dan batang beruas-ruas. Bentuk daunnya pipih memanjang melengkung patah semua daunnya. Medianya berupa sulur-suluran berdekatan dengan suasana perairan. Sisi kiri relief pandan terdapat suasana perairan dan tampak relief gajah yang tubuhnya dihiasi dengan pahatan bunga dan gambaran ekornya dipahatkan relief pinang. Sisi kanan dan sisi bawah relief pandan terdapat relief tanaman lainnya yang digambarkan memadati panil.

**Pd/CJ/Tk.3/S/4**

Di sisi Selatan bagian badan candi terdapat satu relief pandan yang mempunyai akar tunjang, batang beruas, dan terdapat tiga cabang batang, tiap cabangnya mempunyai tiga sampai empat helai daun pipih yang melengkung. Sisi kanan relief pandan ke-4 terdapat gambaran suasana perairan. Sisi kanan terdapat relief sosok raksasa yang berada pada suasana perairan. Relief pandan ini terletak pada ujung kanan atas sisi panil dengan empat cabang batang yang meliuk dan batang beruas-ruas



## 7. Tanaman Pandan



Foto 2.49. Tanaman pandan

Pandan adalah segolongan tumbuhan yang termasuk anggota tanaman kelas *Liliopsida*, ordo *Pandanales*, family *Pandanaceae*, genus *Pandanus*. Ukuran tumbuhan ini bervariasi, tergantung jenisnya. Ada pandan yang berukuran 50 cm, ada pula pandan yang tingginya mencapai 5 m dan merupakan tanaman perdu berbatang kuat.

Sebagian besar anggota pandan tumbuh di pantai-pantai daerah tropika. Anggota pandan berdaun memanjang seperti pita dengan tepi daun bergerigi. Daun pandan agak kaku seperti daun nanas. Daun pandan biasanya digunakan untuk bahan masakan, terutama untuk menambah aroma wangi masakan. Buah pandan tersusun dalam karangan berbentuk bulat dan terdapat kulit berduri. Akar tanaman biasanya besar dan mempunyai akar tunjang yang menopang berdirinya tanaman (Komandoko, 2008: 67). Daun pandan juga bisa digunakan untuk bahan anyaman dan kerajinan seperti tikar, tas, dan banyak lainnya.

### 2.3.6. Tanaman Asoka (*Saraca asoca*)

#### 1. Candi Jabung cerita Sri Tanjung

As/CJb/Bdn/U/1

As/CJb/Bdn/S/2

As/CJb/Bdn/S/3

Daun Bunga Batang



Foto 2.50. sisi utara

Foto 2.51. sisi selatan

Foto 2.52. sisi selatan

Terdapat tiga relief asoka. Ketiga relief ini berkaitan dengan kegiatan manusia yang dilakukan, bisa sebagai penghias tepian panil atau berfungsi sebagai tanaman peneduh dalam relief. Relief asoka yang digambarkan mempunyai batang yang melilit<sup>24</sup>, daun cembung dengan ujung daun meruncing. Ke tiga relief asoka terlihat cekungan di daunnya. Bunganya terdiri dari rangkaian-rangkaian seperti lidi yang berjumlah empat sampai enam bunga. Ketiga relief asoka digambarkan berdekatan dengan sosok wanita

<sup>24</sup> Batang tanaman yang melilit juga ditemukan di relief Candi Tegawangi, relief Candi Jawi, dan relief Candi Jabung. Hal itu kelihatannya telah menjadi suatu bentuk gaya yang unik pada masanya untuk mempunyai gambaran relief tanaman dengan batang yang melilit (Suleiman, 1978:38).

## 2. Candi Panataran cerita *Ramāyana*

**As/CP/IP/Tk.1/S/1**



Foto 2.53. Relief asoka pertama

Pada sisi selatan Hanoman mematahkan relief tanaman asoka dalam taman Rahwana yang ditumbuhi pohon-tanaman asoka (Kinney, 2003: 189). Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga, terdapat cekungan di daunnya. Sisi kanan relief asoka terdapat sosok yang menggunakan perhiasan, sulur-suluran, dan relief tanaman lainnya.

**As/CP/IP/Tk.1/S/1**

Pada sisi selatan Candi, Hanoman berhasil menemukan relief Sita yang sedang duduk termenung dengan menundukkan kepalanya (Kinney, 2003:186), di bawah relief asoka terdapat dua sosok wanita, salah satunya dengan posisi duduk. Tanaman asoka dijadikan tanaman peneduh. Sisi bawah relief asoka terdapat sosok dengan posisi menyembah kepada sosok wanita dengan posisi duduk di bawah dahan tanaman asoka. Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga, terdapat cekungan di daunnya.

**As/CP/IP/Tk.1/T/3**

Relief Hanoman yang sedang berlutut di hadapan Rama untuk memberikan informasi keberadaan Sita di kerajaan Alengka yang dipimpin oleh Rahwana (Kinney, 2003: 190). Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval

meruncing ujungnya dan lebar-lebar, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga, terdapat cekungan di daunnya. Sisi bawah terdapat dua sosok yang berpakaian dengan atribut lengkap dan menggunakan perhiasan serta terdapat sosok dengan posisi berlutut menyembah. Sisi kanan kiri relief asoka terdapat sulur-suluran.

**As/CP/IP/Tk.1/T/4**

Di bawah dahan relief asoka terdapat dua relief tokoh yang berpakaian raya yang sedang duduk. Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval meruncing ujungnya dan lebar-lebar, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga.

**As/CP/IP/Tk.1/T/5**

Terdapat sosok yang berpakaian dengan atribut-atribut lengkap duduk berteduh di bawah tanaman asoka dan menjadi latar belakang tempat duduk. Relief asoka terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Rama yang sedang duduk dibawah pohon, Lakshmana (adiknya) yang berdiri di sampingnya serta diikuti oleh Sugriwa (raja kera) serta dua kera lainnya, Rama sedang menunggu kabar dari Hanoman (Kinney, 2003: 190). Dalam panil ini terdapat dua relief sosok laki-laki dan empat relief kera. Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval meruncing ujungnya dan lebar-lebar, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga. Relief asoka dijadikan sebagai tanaman peneduh.

**As/CP/IP/Tk.1/U/6**

Relief Hanoman sedang menyembunyikan diri di dahan tanaman asoka untuk mengelabui tentara Rahwana (Kinney, 2003: 186). Relief asoka mempunyai struktur daun berupa oval meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga. Relief asoka dijadikan sebagai tanaman peneduh dan tampak sosok yang sedang berdiri di batang dahan tanaman asoka.

### As/CP/IP/Tk.1/U/7-8

Terdapat dua relief asoka dalam konteks adegan Sita yang ditemani oleh relief sosok wanita lainnya yang disuruh Rahwana untuk menjaga Sita dan gambaran saat Hanoman bertemu dengan Sita sebagai utusan dari Rama (Kinney, 2003: 186). Relief asoka ini menjadi latar belakang relief Sita duduk dan Sita duduk meneduh di bawah tanaman asoka. Relief asoka mempunyai struktur daun berupa pipih meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, tidak berbunga. Relief asoka menjadi latar belakang dan peneduh.

### 3. Candi Jago Cerita *Parthayajña*

#### As/CJ//Tk.3/B/1



Foto 2.54. Relief asoka di Barat teras ke-2

Di Candi Jago terdapat satu relief asoka yang tampak bunganya, serta daunnya pipih melebar. Relief asoka terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Dewa Kama dan Dewi Ratih yang berupaya untuk bertemu dengan Arjuna yang sedang istirahat (Kinney, 2003: 115). Di panel ini terdapat satu relief wanita yang sedang digotong oleh tiga sosok laki-laki yang membawa sesuatu di tangan kanan. Sisi kiri terdapat sosok dengan posisi bersandar. Sisi bawah relief asoka terdapat relief pengiring dan sisi kanan relief asoka terdapat gambaran perairan. Sisi kanan terdapat gambaran relief tanaman lainnya.

#### 4. Candi Tegawangi Cerita Sudamala

As/CT/Bdn/B/1



Foto 2.55. Relief asoka pertama Sisi Barat

Relief asoka menjadi bagian cerita yang menggambarkan Kunti sujud menyembah kepada sang Betari Durga yang terdapat pada bangunan rumah, di depan Kunti tampak sesajian (Bobin, hal: 162). Relief asoka mempunyai struktur daun berupa pipih meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, terlihat kelopak-kelopak bunga, batangnya melilit, bentuk dahan-dahannya makin menyempit bagian puncaknya. Sisi kiri terdapat sosok wanita yang sedang memuja, sisi kanan terdapat bangunan rumah yang tertutup dan bangunan pendopo yang mempunyai empat tiang.

As/CT/Bdn/B/2-3

Relief asoka mempunyai struktur daun berupa pipih meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, terlihat kelopak-kelopak bunganya, batangnya melilit, bentuk dahan-dahannya seperti segitiga. Relief asoka terdapat pada cerita yang menggambarkan Batari Durga yang berubah menjadi raksasi menemui Kunti, diiring oleh dua sosok raksasa perempuan, dayang-dayang sang Betari Durga. Durga meminta agar kunti menyerahkan Sadewa sebagai korban, untuk imbalan kesanggupan Durga membantu Pandawa dalam menghadapi Kurawa (Bobin, hal: 162). Pada panil tersebut terdapat dua relief asoka. Sisi kiri terdapat relief yang berperawakan

seperti raksasa dan sosok wanita yang menggunakan sorban, wanita tersebut sedang memuja tokoh yang berwujud raksasa. Sisi kanan terdapat bangunan tertutup. Ke dua relief asoka dipahat di sisi atas dalam panil, relief asoka diberi pot.

#### **As/CT/Bdn/B/4**

Relief Asoka terdapat pada cerita yang menggambarkan suasana setelah Sadewa meruwat Ranini (Durga), kemudian Sadewa berjalan menuju pertapaan Bagwan Tamba Petra untuk menyembuhkan dari kebutaan (Bobin, hal: 165). Relief asoka mempunyai struktur daun berupa pipih meruncing ujungnya, daun-daunnya padat di tiap-tiap rantingnya, batangnya tegak berdiri, terlihat kelopak-kelopak bunganya, batangnya melilit, bentuk dahan-dahannya seperti segitiga. Pada panil tersebut terdapat dua relief asoka. Relief asoka terdapat di atas kepala dua pengiring dan sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya. Sisi kanan relief asoka ke-3 terdapat gambaran burung dan relief pintu gerbang.

#### **5. Tanaman Asoka**



Foto 2.56. Tanaman asoka

Tanaman asoka mempunyai klasifikasi berupa divisi: *magnoliophyta*, kelas: *magnoliopsida*, bangsa: *rosales*, suku: *caesalpiniaceae*, marga: *Saraca* Jenis: *Saraca asoca* <sup>25</sup>. Tanaman asoka adalah salah satu tanaman keramat di India. Hal ini ditemukan di seluruh Indonesia. Tanaman yang daunnya dan bunganya sangat indah. Asoka adalah sebuah kata Sansekerta yang berarti tidak ada-duka. Asoca adalah legendaris dan tanaman suci tanaman India. Beberapa bahasa setempat menggambarkan sebagai tanaman bunga cinta. Mitologi Hindu menjelaskan tanaman asoka didedikasikan untuk dewa Kama, dewa cinta. Hal ini juga mengatakan bahwa Buddha lahir di bawah tanaman ini dan tumbuh di semua biara Buddha. *Saraca asoca* tanaman cemara kecil yang memiliki tinggi hingga 10 meter. Tanaman Asoka memiliki kulit kayu kehitaman dan kayu coklat kemerahan; Bunga asoka berwarna orange kemudian berubah menjadi warna merah bergerombol dan memiliki aroma yang kuat. Waktu berbunga Asoca adalah Desember-Mei dan berbuah bulan Juni-Juli. Bagian kulit, bunga dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan. Kulit pohonnya mengandung zat dan obat. Kerjanya langsung pada serat otot di kandungan tubuh manusia. Digunakan untuk berkenaan dengan kandung / ovarian, pendarahan wasir, disentri pendarahan <sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup>Sumber dari: <http://www.sith.itb.ac.id/herbarium/index.php?c=herbs&view=detail&spid=222518> oleh Herbarium Bandungense

<sup>26</sup> Sumber dari: <http://www.hindu.com/mp/2005/11/26/stories/2005112600470400.htm> oleh Pauline Deborah dan Ridling Waller



### 2.3.7 Tanaman Glodokan (*Polyathia longifolia*)

#### 1. Pendopo Teras Panataran

GI/CP/PT/B/1



Foto 2.57. Relief Glodokan pertama di sisi barat

Pada pendopo teras Candi Panataran sisi barat terdapat relief glodokan sebagai penghias karena media tumbuhnya di atas permukaan tumpukan bata. Relief ini diapit oleh empat relief sosok yang saling berhadapan, dua sosok wanita di sisi kanan, satu sosok laki-laki dan sosok manusia lebih kecil di sisi kiri.



Foto 2.58. Relief Glodokan ke-2 di sisi selatan

As/CP/PT/S/2

Pada sisi Selatan terdapat relief glodokan yang media tumbuhnya merupakan tumpukan batu bata. Relief glodokan ini dan relief tanaman lainnya

mengapit sosok relief wanitanya memeluk sosok yang bertopi panji. Sisi kanan terlihat dua relief wanita yang sedang duduk menundukkan kepala.

## 2. Tanaman Glodokan



Foto 2.59. Tanaman glodokan

Klasifikasi tanaman glodokan berupa kerajaan: Tumbuhan, subkerajaan: *Tracheobionta* (tumbuhan berpembuluh), super divisi: *Spermatophyta* (Menghasilkan biji), divisi: *Magnoliophyta* (tumbuhan berbunga), kelas: *Magnoliopsida* (berkeping dua/dikotil), Sub Kelas: Magnoliidae, Ordo: *Magnoliales*, suku: [Annonaceae](#), genus: [Polyalthia](#), spesies: *Polyalthia longifolia* Sonn. Tumbuhan ini merupakan tanaman ramping, batang tegak, tinggi tanaman mencapai 18-25 m, tersebar di seluruh Nusantara. Tumbuhan ini merupakan tanaman pelindung berdaun unik. Daun tanaman glodokan mirip dengan daun tanaman soka. Tanaman Glodokkan ini sering disamakan tanaman asoka (*Saraca asoca*)<sup>27</sup>, bentuk daunnya pipih dengan ujung daun meruncing, dan tepian daunnya

<sup>27</sup> Memang sering terjadi kemiripan antara Tanaman Glodokkan (*Polyalthia longifolia*) dengan tanaman asoka (*Saraca asoca*) yang sebenarnya tanaman glodokkan berasal dari suku yang berbeda. Perbedaannya tanaman glodokkan sering disebut juga tanaman tiang tegak karena tingginya mencapai 25 m, sedangkan tanaman asoka lebih pendek dari tanaman glodokkan karena pertumbuhannya lambat dan bentuknya tidak benar-benar tiang. Di India sering menyebut tanaman glodokkan sebagai tanaman ashoka karena kemiripan daunnya, akan tetapi tanaman asoka sebagai tanaman yang dianggap lebih suci dibandingkan tanaman glodokkan, sehingga tanaman glodokkan sering digunakan sebagai tanaman pelindung di tepi-tepi jalan

bergelombang. Tanaman jenis ini berpotensi sangat baik, baik batang utama, dahan, maupun cabangnya. Tanaman ini merupakan jenis tanaman yang berbatang keras dan kuat dan tinggi. Tanaman glodokan ini tidak mempunyai buah dan biasa dijadikan tanaman peneduh dan tanaman yang dapat mengikat polusi udara yang diakibatkan oleh kendaraan bermotor, maka tanaman ini sangat cocok ditempatkan di jalan raya. Beberapa jenis tanaman glodokan dapat menjadikan batang tanaman untuk pembangunan rumah sebagai kayu glondongan serta kulitnya dapat digunakan untuk membuat tali tambang. (Heyne, hal 770)

### 2.3.8 Tanaman Mangga (*Mangifera indica*)

#### 1. Pendopo Teras Panataran Cerita Sang Satyawana

Ma/CP/PT/B/1

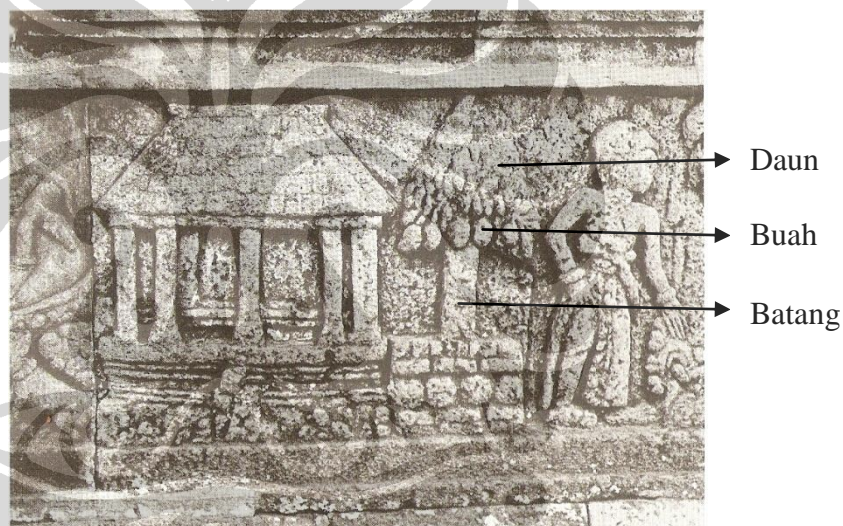


Foto 2.60. Relief mangga pertama di sisi barat

Sisi kanan dari relief terdapat bangunan yang mempunyai enam tiang penyangga, bangunan yang merupakan tempat tinggal dari orang penting. Sisi kiri dari relief mangga terdapat sosok laki-laki yang mengangkat kainnya sehingga pahanya terlihat. Sisi kiri dari laki-laki yang terlihat paha kanannya terdapat relief pinang, sosok pertapa. Kemungkinan bangunan yang di sisi kanan relief mangga berkaitan atau berdekatan dengan tempat pertapaan (Sulaiman, 1978: 14).

(<http://www.hindu.com/mp/2005/11/26/stories/2005112600470400.htm>) oleh Pauline Deborah dan Ridling Waller).

### Ma/CP/PT/B/2

Relief sosok wanita dan relief sosok laki-laki bertopi panji mengapit relief mangga. Arah hadap ke dua relief ini saling bertolak belakang, terlihat relief mangga ini sebagai pembatas adegan dan masih merupakan bagaian dari cerita. Relief mangga mempunyai daun yang oval meruncing, daunnya digambarkan padat pada pohonnya, dahannya berbentuk seperti segitiga, buah mangga digambarkan bulat-bulat, mempunyai batang yang tegak dan lebar.

## 2. Candi Induk Panataran

### a. Cerita *Ramāyana*

#### Ma/CP/IP/Tk.1/T/1



Foto 2.61. Relief mangga pertama sisi timur

Pada sisi timur bagian kaki terdapat relief monyet yang sedang duduk di permukaan batang mangga. Relief mangga ini dipahatkan pada pojok kiri panil. Sisi bawah relief ini terlihat dua relief tokoh, di antaranya berpakaian lebih lengkap atributnya dan sosok yang mengikutinya. Relief mangga mempunyai daun yang ujungnya membulat, daunnya digambarkan padat pada pohonnya, buah mangga digambarkan bulat-bulat menggantung di ujung dahannya, mempunyai batang yang tegak dan lebar.

**b. Candi Induk Panataran cerita *Kresnayana***  
**Ma/CP/IP/Tk.2/S/2**



Foto 2.62. Relief mangga ke-2 di sisi selatan Candi Induk

Relief mangga terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Krishna sedang beristirahat di malam hari ditemani tiga pelayannya di dalam hutan setelah melewati sungai (Kinney, 2003: 196). Relief mangga mempunyai daun yang ujungnya membulat, daunnya digambarkan padat dan ujungnya membulat, buah mangga digambarkan bulat lonjong menggantung di rantingnya, batangnya sudah tidak terlihat lagi. Buah yang masih terlihat ada sepuluh buah, bulat lonjong, daun cembung lebar. Tiga relief yang menyilangkan tangannya di dada duduk di bawah dahan-dahan relief mangga ke-2 dan relief tanaman lainnya. Sisi kiri relief mangga ke-2 terdapat sosok dengan posisi duduk bersila.

### 3. Candi Tegawangi bagian badan Cerita Sudamala

Ma/CT/Bdn/S/1



Foto 2.63. Relief mangga di sisi selatan

Pada Candi Tegawangi hanya terdapat satu relief mangga. Relief mangga terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan sosok Sadewa yang telah berhasil menyembuhkan Bagawan Tambapetra dari penyakit buta, ia diperkenalkan dengan anak gadisnya yang sangat cantik, tampak anak gadis itu berjongkok menyembah bersama-sama dengan sadewa yang ada di belakangnya (Bobin, hal: 165). Relief tanaman mangga yang dipahatkan pada sisi atas dalam panil di sisi selatan dengan bentuk buah lonjong membulat dan mempunyai dua cabang batang. Media tumbuhnya berupa sulur-suluran. Di bawah dahan mangga terdapat dua sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya dengan posisi berlutut menyembah kepada sosok laki-laki berjenggot dengan hiasan kepala ditutup sorban. Sisi kanan relief mangga terdapat sebuah bangunan dan sulur-suluran. Relief mangga menjadi tanaman peneduh.

#### 4. Tanaman Mangga



Foto 2.64. Tanaman mangga dan buahnya

Mangga adalah sejenis tanaman buah yang termasuk tanaman anggota kelas *Magnoliopsida*, ordo *Sapindales*, family *Anacardiaceae*, dan genus *Mangifera*. Marga *Mangifera* terdiri dari 35-40 spesies. Tanaman mangga berasal dari daerah perbatasan antara India dan Birma sekitar 1500 tahun yang lalu. Batang tanaman tinggi dan besar. Tingginya dapat mencapai 40 m. batang kulit tanaman berwarna coklat, kelabu hingga kehitam-hitaman. Bertajuk rimbun yang melebar hingga sepuluh meter. Kulit batang mangga juga dapat digunakan sebagai bahan pewarna. Daunnya bertangkai panjang dan berbentuk jorong yang agak liat. Warnanya hijau tua berkilap. Daun muda berwarna kemerah-merahan, keunguan, atau kekuning-kuningan. Bunga berkelompok dan bercabang banyak di ujung ranting. Warnanya kuning kehijau-hijauan. Daun mangga juga dapat dimakan mentah atau sebagai acar (Heyne, hal : 1221)

Buahnya berdaging dengan ukuran dan berbentuk yang berbeda-beda tergantung jenisnya. Kulit buah agak tebal berbintik-bintik. Warnanya hijau kekuning-kuningan ketika masih muda, dan kuning kemerah-merahan jika telah masak. Daging buah berwarna merah jingga, kuning atau krem jika telah masak. Daging buah ada yang berserat dan ada yang tidak. Rasa buah kebanyakan manis hingga masam. Biji buah berwarna keputihan, gepeng memanjang dan berserat. Tanaman mangga merupakan tanaman yang berbatang keras, kuat dan tinggi. Mangga bisa langsung dimakan baik yang telah masak maupun yang masih muda. Biji buah dan daun bisa untuk pakan ternak. Sementara daun yang muda bisa

dijadikan bahan lalap makanan. Kayu tanaman bisa dijadikan bahan pembuat perabot rumah namun tidak baik untuk bahan bangunan. Kayu tanaman biasa dijadikan kayu bakar dan arang (Komandoko, 2008: 60)

### 2.3.9. Tanaman Nangka (*Artocarpus heterophyllus*)

#### 1. Candi Jago bagian cerita *Parthayajña*

Na/CJ/Tk.3/U/1

Buah Daun Batang



Foto 2.65. Relief nangka pertama sisi utara

Relief nangka terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan perjalanan Arjuna dan pelayannya melewati hutan kemudian bertemu dengan dewa kraton (Kinney, 2003: 114). Di tingkat ke tiga sisi utara terdapat satu relief nangka dengan dua buah nangka dengan lonjong membulat dan bentuk daun yang membulat. Sisi kiri relief terdapat relief kelapa dan dibawah dahan kelapa terdapat gambaran dua pengiring yang mengikuti arjuna yang sedang dalam posisi sujud menyembah kepada sosok dewa. Sisi kanan terdapat relief tanaman lainnya. Relief nangka mempunyai dua buah nangka yang berbentuk bulat lonjong, ujung daun membulat.



Na/CJ/Tk.3/T/2



Foto 2.66. Relief angka ke-2 di sisi timur



Terdapat satu relief angka di sisi timur, terdapat relief tanaman angka yang mempunyai enam buah, dua diantaranya lebih besar dan lonjong daripada keempat lainnya, daunnya berbentuk oval dengan ujung daun membulat. Pada sisi atas relief angka ini terdapat sesuatu yang tampak seperti tangga melengkung. Relief angka masih bagian dari cerita *Parthayajña* akan tetapi ada bagian-bagian yang sudah haus. Relief angka berdekatan dengan gambaran relief tanaman - tanaman lainnya yang memadati panil.

## 2. Tanaman Nangka



Foto 2.67. Tanaman nangka dan buahnya

Nangka adalah tumbuhan berupa tanaman yang termasuk anggota *Magnoliopsida*, ordo *Rosales*, family *Moraceae*, dan genus *Artocarpus*. Tanaman nangka ini diperkirakan berasal dari India. Tanaman nangka berbatang kayu berukuran sedang dengan tinggi tanaman mencapai 20 m. Daun nangka sebesar telapak tangan orang dewasa, agak bundar, kaku, serta berwarna hijau tua. Daun penumpu berbentuk bulat telur yang mudah rontok, batang kuat, berkayu keras.

Buah nangka berkulit tebal dan berbintik-bintik serta bergetah. Daging buah yang masih muda biasa dijadikan sayur. Di dalam buah terdapat biji-biji berbentuk bulat lonjong. Daging buah berwarna kuning. Biji nangka dapat dimakan sebagai karbohidrat tambahan setelah direbus. Buah nangka biasanya tumbuh pada batang utama dan ketiak cabang. Buah nangka biasa dijadikan bahan makanan.

Tanaman nangka digambarkan mempunyai daun yang ujungnya membulat, buahnya tumbuh di batang pokok bukan di rantingnya. Buahnya berbentuk lonjong tumbuh di batang pokoknya bukan di ranting cabang (Komandoko, 2008: 64).

### 2.3.10. Tanaman Durian (*Durio zibethinus*)

#### 1. Candi Surawana cerita *Arjunawiwāha*

Du/CS/A-7/U/1

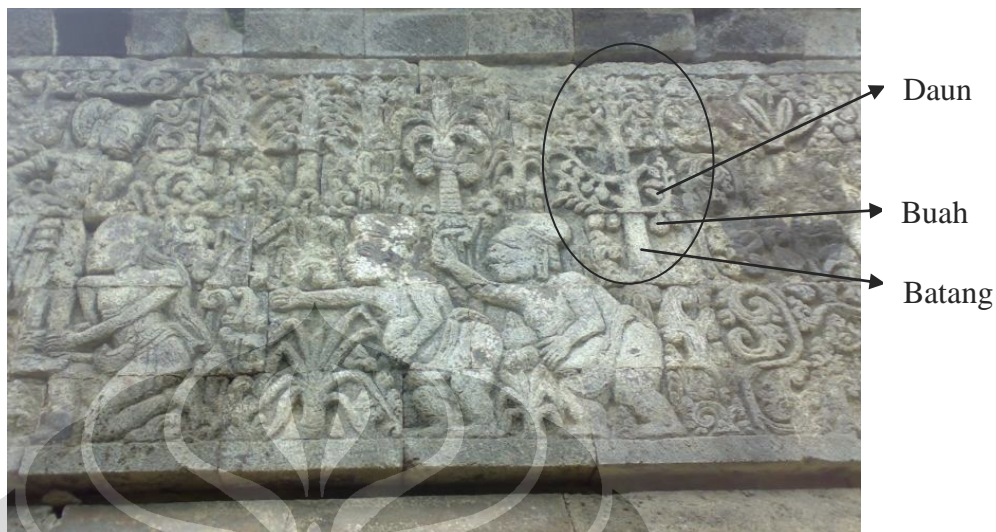


Foto 2.68. Relief durian di panil A-7 sisi utara

Reief durian terdapat pada edegan yang menceritakan Arjuna dan pengiringnya bertarung dengan Siwa yang menjelma sebagai pemburu, saat bertarung Arjuna sempat memegang kaki pemburu tersebut (Kinney, 2003:233). Terdapat tanaman durian yang sedang berbuah dan terdapat tujuh buah durian. Ukurannya cukup besar, gambaran daunnya tidak padat pada rantingnya, ujung daun membulat, batang tegak, buah durian tumbuh di cabang-cabang rantingnya. teletak di tengah-tengah panil sisi utara. Sisi kiri terdapat sulur-suluran yang membatasi adegan ke dua dengan ke tiga. Sisi tenggara relief durian terdapat dua pengiring yang mengangkat tangan kanannya, sosok seseorang yang berlutut memegang kaki sosok yang berpakaian dengan atribut yang lengkap dan menggunakan perhiasan. Sisi kanan dan kiri relief durian terdapat relief tanaman lainnya yang digambarkan memadati panil. Sisi kanan terdapat relief pinang dan relief tanaman lainnya. Relief buah durian yang digambarkan tumbuh pada batang cabangnya

## 2. Candi Jago bagian badan cerita *Parthayajña*

Du/CJ/Tk.3/T/1



Foto 2.69. Relief durian di sisi timur

Relief durian terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Arjuna dan dua pelayan yang mengikutinya berjalan menuju halaman yang terdapat bangunan candi dan bangunan-bangunan beratap tumpang lainnya dan menuju tempat pertapaan (Kinney, 2003: 114). Di panil panjang ke dua sisi timur Candi Jago terdapat relief durian dengan empat buah durian. Di bawah tanaman durian ini berdiri dua pengiring dan sesosok laki-laki. Relief durian digambarkan pada sisi atas dalam panil. Sisi kanan dan kiri relief durian terdapat relief tanaman lainnya dengan daun-daun yang membulat. Sisi kiri relief durian tampak kawasan beberapa bangunan beratap tumpang tiga dan sebuah pagoda. Relief buah durian digambarkan pada batang-batang cabangnya.

### 3. Tanaman Durian



Foto 2.70. Tanaman durian dan buahnya

Durian adalah tumbuhan tropis yang termasuk kelas *Magnoliopsida*, ordo *Malvales*, family *Bombacaceae*, dan genus *Durio*. Asal tanaman durian berasal dari Asia Tenggara. Terutama Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darusalam. Batang pohonnya lurus dengan ketinggian tanaman dapat mencapai 40 m. Dahan pohonnya jarang-jarang, kuat, dan keras. Kulit batang tanaman kasar dan berwarna kelabu. Bunga tanaman berwarna kuning dan muncul langsung dari batangnya. Bunga tanaman durian menyebarkan aroma wangi dan menarik perhatian kelelawar sebagai hewan penyerbuk utamanya.

Buah durian berkulit tebal dan kulit luarnya berduri. Buahnya dapat tumbuh di cabang-cabang batang. Banyak orang yang menggemari buah ini. Tanaman durian mulai berbuah antara 4 hingga 5 tahun. Rasa buah durian manis dan enak bagi yang menyenangkannya, meski berbau tajam. Buah durian bisa menyebabkan mabuk jika dikonsumsi banyak (Komandoko, 2008: 22).

### 2.3.11. Tanaman Tanjung (*Mimusops elengi*)

#### 1. Candi Induk Panataran

Ta/CP/IP/Tk.1/S/1

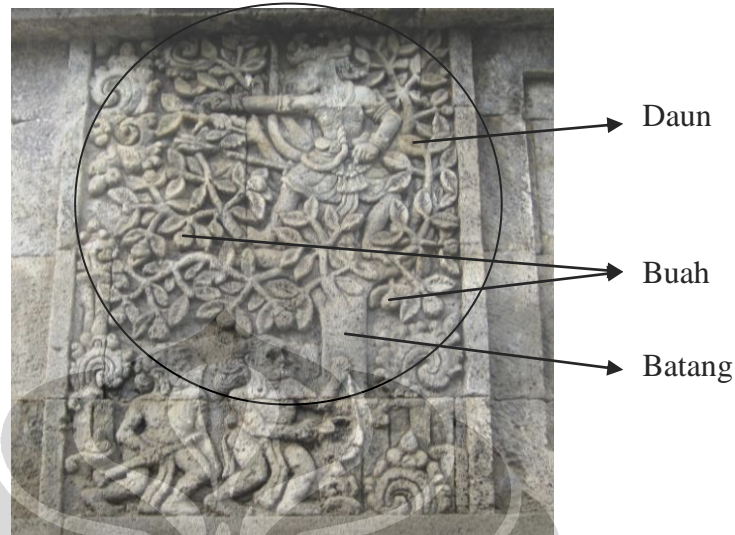


Foto 2.71. Relief tanjung pada relief cerita Ramayana di sisi selatan

Relief tanjung terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Hanoman sedang berlindung di antara dahan-dahan saat memasuki taman Rahwana untuk bertemu Sita (Kinney, 2003: 186). Pada Candi Induk Panataran terdapat relief tanaman tanjung dengan bakal buah berbentuk elips yang tumbuh di ujung batang, daunnya digambarkan rimbun, daun oval kecil dengan ujung daun agak membulat. Tanaman ini digambarkan sebagai tanaman yang kuat karena terdapat gambaran sosok Hanoman dapat bersembunyi di dalam relief tanaman tanjung tanpa diketahui oleh tentara Rahwana.

## 2. Tanaman Tanjung

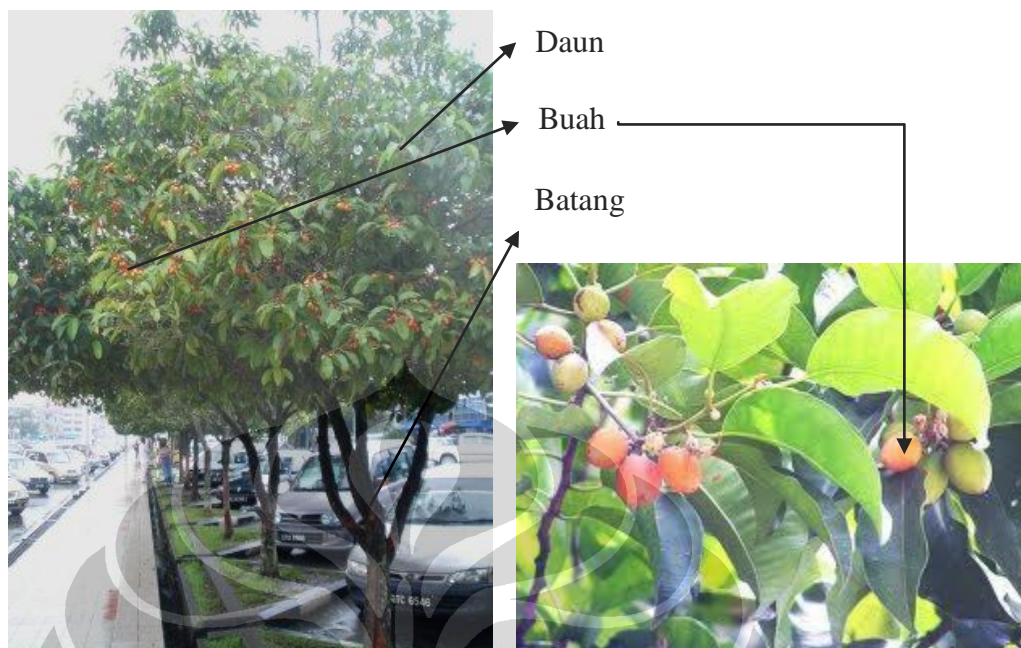


Foto 2.72. Tanaman tanjung dan buahnya

Klasifikasi tanaman tanjung berupa sub divisi: *Spermatophyta* (Menghasilkan biji), divisi: *Magnoliophyta* (tumbuhan berbunga), kelas: *Magnoliopsida* (berkeping dua / dikotil), sub kelas: *Dilleniidae*, ordo: *Ebenales*, suku: *Sapotaceae*, genus: *Mimusops*, Spesies: *Mimusops elengi*<sup>28</sup>. Memiliki kemampuan serapannya terhadap timbal rendah, debu semen. Tanaman tanjung yang banyak ditanam oleh Pemerintah Kota Bandung merupakan tanaman yang direkomendasikan sebagai tanaman lindung perkotaan di hampir seluruh dunia. Bentuk tanaman tanjung menarik, luas keteduhan mencapai 125 meter persegi, buah bisa dimakan sehingga menarik perhatian burung, serta umurnya bisa mencapai 100 tahun. Walaupun kemampuan tanaman tanjung rendah dalam menyerap unsur pencemar timbal (Pb), tetapi tanaman ini tidak mudah rusak oleh pencemaran udara. Tanaman tanjung bisa mencapai usia ratusan tahun akan tetapi kalau ada tanaman tanjung cepat tumbang, itu karena kesalahan perawatan. Tanaman disiksa, tidak diberi pupuk, perakaran tidak terawat, cabang dan ranting

<sup>28</sup> Sumber: <http://www.plantamor.com/index.php?plant=855>

dibiarkan liar sehingga bebannya menjadi tidak seimbang dan berpotensi patah atau tumbang<sup>29</sup>.

### 2.3.12 Tanaman Beringin (*Ficus benjamina*)

#### 1. Candi Induk Panataran cerita *Kresnayana*

Be/CP/IP/Tk.2/B/1

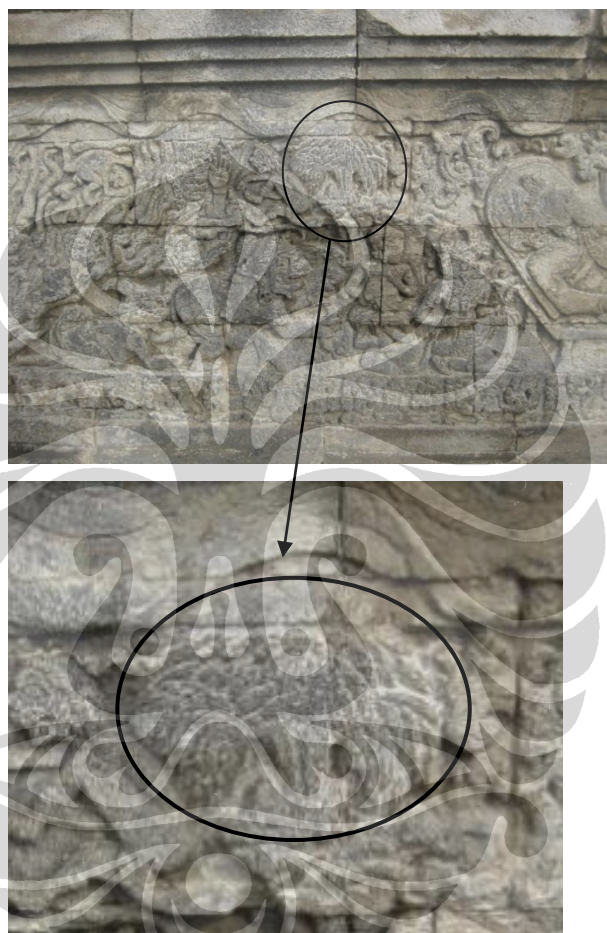


Foto 2.73. Relief beringin pertama pada sisi barat

Candi Panataran terdapat relief beringin pada teras ke dua di sisi kiri tangga utama di barat candi. Relief tanaman beringin terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Kresna sedang bersembunyi di belakang pertapa Mucukunda yang tertidur di gunung, dia bersembunyi dari pasukan-pasukan setan Raja Yawana dan kemudian Mucukunda terbangun dan melenyapkan seluruh pasukan setan tersebut dengan matanya (Kinney, 2003:195). Sisi kanan terdapat

<sup>29</sup> Sumber: <http://sobirin-xyz.blogspot.com/2007/09/tidak-semua-pohon-peneduh-aman.html> di Kompas Jawa Barat, 08-09-2007



gambaran kera, sisi kiri terdapat relief sosok manusia yang ukurannya lebih besar ketimbang relief sosok manusia di sisi kanannya. Sisi bawah relief beringin terdapat relief dua pengiring dan dua relief manusia yang sedang duduk. Relief beringin dipahatkan pada sisi atas dalam panil

**Be/CP/IP/Tk.2/T/2**

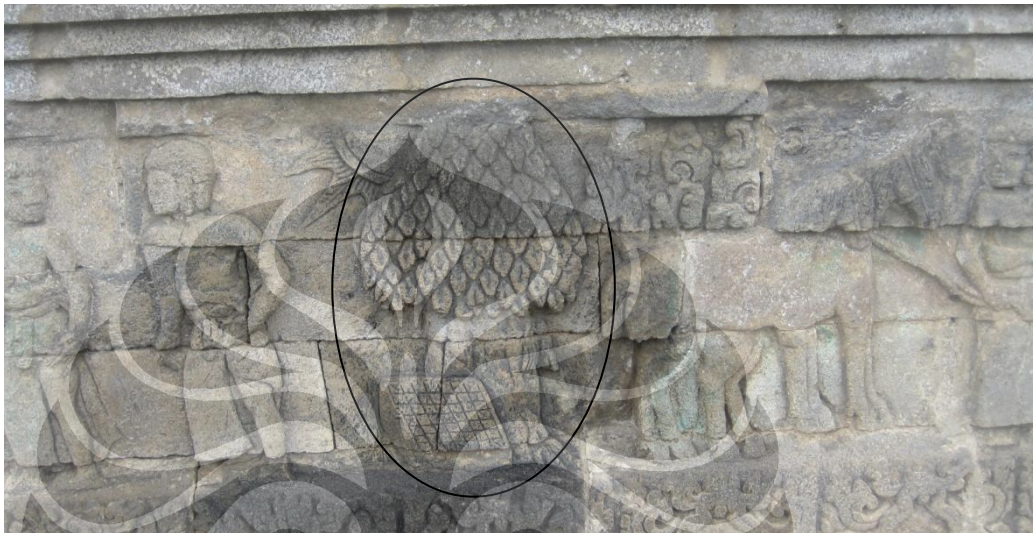


Foto 2.74. Relief beringin ke-2 di sisi timur

Relief beringin ke-2 terdapat pada adegan yang menceritakan saat Krishna melakukan perjalanan ke Kundini untuk menyelamatkan Rukmini dengan mengendarai kereta kuda, sebelum sampai ke wilayah Kundini, Krishna singgah dan beristirahat di daerah pertapaan (Kinney, 2003:196). Sisi kanan relief beringin ke-2 terdapat dua sosok yang berpakaian tidak berartribut lengkap dan sisi kiri terdapat gambaran dua kuda (*Equus caballus*) yang sedang ditarik oleh sosok manusia. Sisi bawah dahan beringin tampak menyerupai alas duduk. Daun beringin digambarkan padat dan batangnya lebih lebar dibandingkan dengan batang tanaman lainnya.

## 2. Pendopo Teras Panataran

Be/CP/PT/B/1



Foto 2.75. Relief beringin pada sisi barat

Media tempat tumbuhnya relief beringin ini berupa sulur-suluran, sisi kiri terdapat relief bertopi panji dan diikuti relief sosok yang lebih kecil lagi ukuran tubuhnya yang membawa tas di punggungnya. Sisi kanan terdapat relief bagian dari Sri Tanjung. Sisi kiri terdapat cerita sosok mirip panji. Relief beringin terdapat ditengah antara cerita Sri Tanjung dengan Cerita sosok yang mirip panji.

## 3. Candi Surawana cerita *Arjunawiwaha*

Be/CS/A-10/S/1-3



Foto 2.76. Tiga relief beringin di panil A-10 sisi selatan

Pada panil A-10 menggambarkan pertemuan Arjuna dan Suprabha dengan dua bidadari kahyangan di luar istana raksasa Niwatakawaca (Kinney, 2003: 234). Di sisi Selatan candi terdapat tiga relief beringin, mempunyai daun yang oval kecil, rimbun, dahan-dahannya berbentuk seperti segitiga. Ketiga relief ini menjadi tanaman peneduh bagi empat relief tokoh yang berpakaian dengan atribut lebih lengkap dan menggunakan perhiasan. Relief beringin ini digambarkan di sisi atas dalam panil. Sisi kanan dan kiri ketiga relief beringin terdapat relief tanaman lainnya yang digambarkan memadati panil.

#### 4. Tanaman Beringin

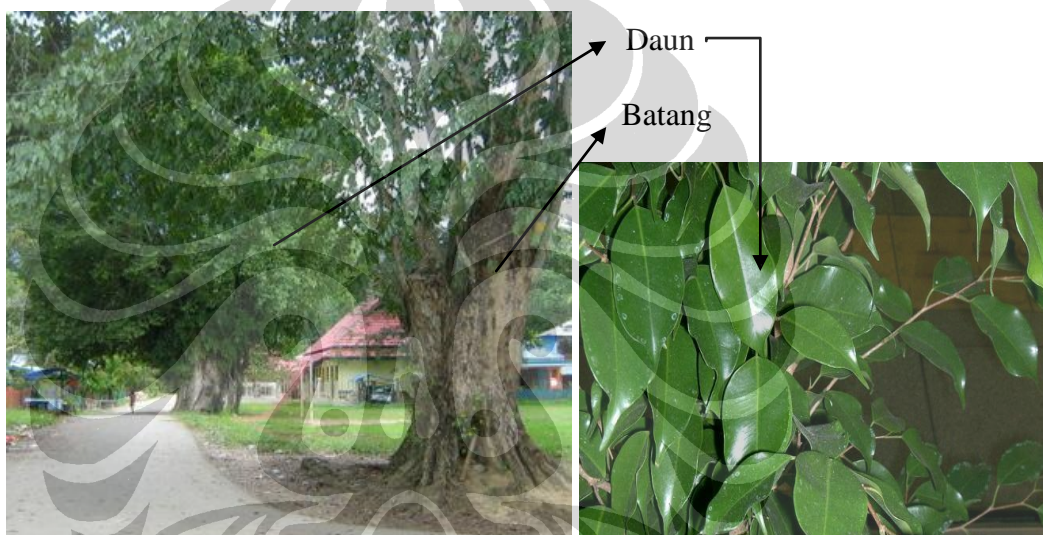


Foto 2.77. Tanaman beringin dan penampang daunnya

Adalah tumbuhan tanaman besar yang termasuk kelas *Magnoliopsida*, ordo *Urticales*, family *Moraceae*, dan genus *Ficus*. Tanaman beringin berdaun rimbun yang dapat mencapai tinggi 35 m. daun beringin kecil-kecil berbentuk bulat telur yang meruncing pada ujungnya. Buahnya kecil-kecil, bulat dan halus permukaannya.

Beringin berakar tunggang. Dari cabang-cabang tanaman keluar akar gantung. Batangnya melilit-lilit. Tanaman beringin sering tumbuh di pinggir jalan dan dijadikan tanaman peneduh atau pelindung mempunyai batang kau yang kuat, keras (Komandoko, 2008: 12).

Beringin yang digambarkan dalam candi berupa daun oval kecil dengan ujung daun meruncing, daunnya digambarkan padat pada rantingnya, tidak

mempunyai buah. Dahannya digambarkan membentuk segitiga, media tumbuhnya digambarkan sulur-suluran, Pada batangnya diberikan tanda garis melengkung.

### 2.3.13 Tanaman Randu/Kapas (*Ceiba pentandra*)

#### 1. Candi Tegawangi

Ra/CT/Bdn/B/1



Foto 2.78. Relief randu pertama di sisi barat

Ra/CT/Bdn/B/2



Foto 2.79. Relief randu ke-2 sisi barat

Relief randu pertama dan relief randu ke-2 menjadi bagian dari adegan cerita yang menggambarkan Kunti datang menuju rumah Betari Durga dan duduk bersimpuh menyembah, kemudian Betari Durga menemui Kunti dan meminta Kunti agar Kunti menyerahkan Sadewa sebagai korban persembahan, untuk imbalan kesanggupan Durga membantu Pandawa dalam menghadapi musuh

raksasa Kalanjaya dan Kalantaka (Bobin, hal:162). Pada candi Tegawangi terdapat dua relief tanaman Randu. Relief tanaman randu pertama berdekatan dengan relief wanita bersorban yang sedang sujud menyembah kepada bangunan rumah yang berhiaskan kepala kala dan terdapat juga relief bangunan pendopo. Sisi kanan Relief randu ke-2 terdapat relief berperawakan raksasa dengan relief wanita bersorban dalam keadaan sujud kepada relief raksasa ini. Kedua relief randu ini terdapat burung-burung yang bertengger di atas permukaan cabangnya.

### Ra/CT/Bdn/B/3



Foto 2.80. Relief randu ke-3 di sisi selatan

Relief randu ini menjadi bagian dari cerita Sudamala yang menggambarkan saat Sudamala diikat di batang tanaman randu sebagai korban bagi Dewi Durga yang telah berubah menjadi raksasa, Sadewa diikat dan ditakut-takuti oleh para hantu agar Sadewa mau meruwat Dewi Durga yg berubah menjadi raksasa kembali menjadi Dewi Uma yang cantik (Bobin, hal:164-165). Terdapat satu relief randu di sisi selatan. Relief randu dipahatkan dengan daun yang pipih tiap cabang ranting terdiri dari lima helai, jumlah helaian daun sedikit karena sebenarnya daun randu mudah rontok. Sisi bawah dahan terdapat dua sosok, salah satunya sosok memegang tangan sosok yang berada di depannya. Sisi kanan terdapat tiga sosok berperawakan raksasa, salah satunya dengan posisi berdiri dan tangan menunjuk sosok yang berada bawah dahan. Sisi kanan relief randu juga terdapat gambaran burung dan tanaman kelapa.

## 2. Candi Rimbi

Ra/CR/B/1



Foto 2.81. Relief randu di sisi barat

Terdapat satu relief tanaman randu di sisi Barat, dan terdapat relief burung hantu yang sedang bertengger di atas permukaan cabang batangnya. Tanaman randu yang dipahatkan ini tidak terlihat helaian daun-daunnya dan dipahatkan pada panil tersendiri.

## 3. Tanaman Randu/Kapas



Foto 2. 82. Tanaman randu, daun, dan buahnya

Tanaman randu adalah tumbuhan yang buahnya menghasilkan kapas yang merupakan bahan baku pembuatan benang. Tinggi tanaman kapas dapat mencapai 8 m. daunnya berbentuk tangan yang berbulu. Bunganya berwarna putih merah

atau kuning. Daunnya mudah rontok sehingga terkadang yang terlihat hanya cabang-cabang batangnya. Biji buahnya berbulu pada bagian luarnya dan mengandung minyak. Kapas yang dihasilkan merupakan seratan lembut yang tumbuh di sekitar biji tanaman kapas. Serta-serat ini kemudian digulung hingga menjadi benang dan digunakan untuk membuat tekstil yang halus. Selain kapas daun dan kulit akar tanaman kapas juga dapat dijadikan obat (Komandoko, 2008: 38). Daun tanaman randu/kapas mudah meranggas sehingga sering terlihat tanaman randu berbuah tanpa ada daunnya.

Tanaman randu yang digambarkan mempunyai batang yang tinggi dan kuat, tegak. Mempunyai banyak cabang ranting tetapi tidak digambarkan mempunyai daun. Digambarkan selalu terdapat relief burung yang bertenggar di permukaan cabangnya

### 2.3.14 Tanaman Sukun (*Artocarpus communis*)

#### 1. Candi Induk Panataran

Ra/CP/IP/Tk.2/U/1

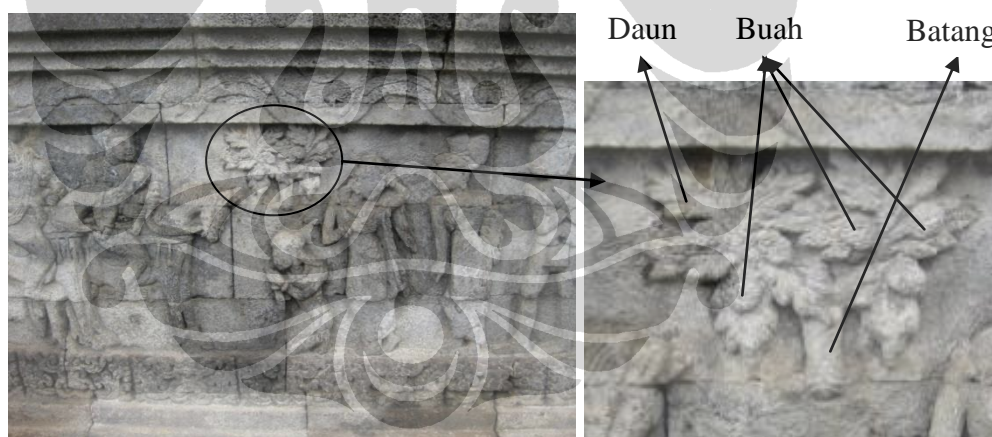


Foto 2.83. Relief sukun di Candi Induk Panataran sisi utara cerita *Kresnayana*

Relief sukun terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan tahanan wanita dan laki-laki dari Yawana datang menghadap dan menyembah kepada pasukan Krishna (Kinney, 2003: 199). Tanaman sukun ini diapit oleh dua relief wanita yang salah satunya sedang memberi sujud sembah kepada dua relief tokoh yang sedang menaiki kuda. Sisi kiri relief terdapat empat relief sosok, tiga diantaranya sosok wanita. Sisi kanan terdapat dua relief tokoh yang menaiki kuda

yang diikuti oleh tiga sosok lainnya. Relief ini terdapat pada sisi atas relief wanita yang sedang sujud menyembah.

## 2. Tanaman Sukun



Foto 2.84. Tanaman sukun

Tanaman sukun terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, dan dikenal dengan berbagai nama seperti, Suune (Ambon), Amo (Maluku Utara), Kamandi, Urknem atau Beitu (Papua), Karara (Bima, Sumba dan Flores), Susu Aek (Rote), Naunu (Timor), Hatopul (Batak), Baka atau Bakara (Sulawesi Selatan), Tanaman sukun mempunyai beberapa nama ilmiah yang sering digunakan, yaitu *Artocarpus communis* Forst, *Artocarpus Incisa* Linn, atau *Artocarpus altilis*. Buahnya dapat digunakan sebagai bahan makanan. zaman dahulu di Hawaii, sukun digunakan sebagai makanan pokok. Di Madura digunakan sebagai obat sakit kuning. Bunganya dapat diramu sebagai obat. Bunganya dapat menyembuhkan sakit gigi dengan cara dipanggang lalu digosokkan pada gusi yang giginya sakit. Daunnya selain untuk pakan ternak, juga dapat diramu menjadi obat. Di India bagian barat, ramuan daunnya dipercaya dapat menurunkan tekanan darah dan meringankan asma. Daun yang dihancurkan diletakkan di lidah untuk mengobati sariawan. Juice daun digunakan untuk obat tetes telinga. Daun digunakan untuk infeksi kulit. Bubuk dari daun yang dipanggang digunakan untuk mengobati limpa yang membengkak. Getah tanaman digunakan untuk mengobati penyakit kulit. Getah yang ditambah air jika diminum dapat mengobati diare. Di Caribia sebagai bahan membuat permen karet. Kayu sukun tidak terlalu keras tapi kuat, elastis dan tahan rayap, digunakan sebagai bahan bangunan antara lain mebel, partisi interior, papan selancar dan peralatan rumah tangga lainnya. Serat kulit kayu bagian dalam



dari tanaman muda dan ranting dapat digunakan sebagai material serat pakaian. Di Malaysia digunakan sebagai mode pakaian (Departemen Kehutanan, 2003: 2).

### 2.3.15 Tanaman Kamboja (*Plumeria acuminata*)

#### 1. Candi Induk Panataran bercerita Ramayana

Ka/CP/IP/Tk.1/S/1

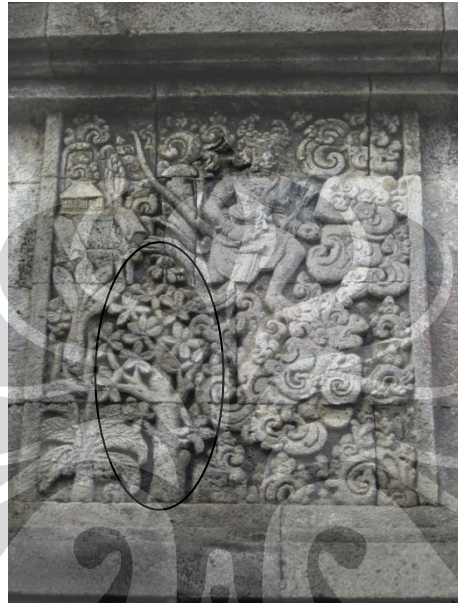


Foto 2.85. Relief kamboja di Candi Induk Panataran

Terdapat satu tanaman Kamboja yang sedang tidak berbunga, setiap tangkainya dipahatkan empat helai daun. Sisi kiri terdapat sosok gambaran hanoman dengan posisi berlari. Jarak dahan kambojanya terlihat jarang-jarang mirip seperti tanaman kamboja yang mempunyai daun dan bunga yang tidak rimbun. Sisi kanan terdapat relief tanaman lainnya dan sisi kiri terdapa sulur-suluran.

**2. Candi Tegawangi cerita Sudamala**  
**Ra/CT/Bdn/S/1**



Foto 2.86. Relief kamboja di candi Tegawangi

Relief kamboja terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Sadewa diajak Kunti menuju Kahyangan Betari Durga (Bobin, hal: 163). Terdapat satu relief kamboja di dasar permukaan dalam panil bersebelahan dengan relief pisang dan relief keladi. Pada sisi kanan tampak sosok wanita yang menoleh ke sosok yang ada di sampingnya. Relief kamboja digambarkan tidak sedang berbunga mempunyai tiga helaian daun pada tiap batangnya. Sisi kiri relief kamboja terlihat sebuah batas garis miring yang membatasi adegan dalam panil ini. Sisi kanan, kiri, dan sisi atas relief kamboja terdapat gambaran tanaman lainnya

### 3. Tanaman Kamboja



Foto 2.87. Tanaman kamboja dan bunga kamboja

Kamboja adalah tumbuhan yang termasuk tanaman anggota kelas *Magnoliopsida*, ordo *Gentianales*, famili *Apocynaceae*, genus *Plumeira*. Asal tanaman kamboja dari wilayah Amerika Tengah dan kebanyakan tanaman dilakukan dengan cara stek. Nama latin *Plumeira* sendiri merupakan nama tokoh yang menemukan jenis kamboja.

Bentuk tanaman berupa tanaman kecil berkayu lunak, bengkok dengan cabang banyak, dan bergetah. Tinggi tanaman dapat mencapai 6 m. daunnya tebal, memanjang dengan ujung daun dan pangkal daun meruncing. bunganya berwarna putih kekuning-kuningan, merah tua, dan lain-lain yang berbau harum yang khas. Bunganya mempunyai lima kelopak bunga. Daun dan bunga tidak tumbuh lebat seperti pohon-tanaman lainnya. Daun serta bunga tumbuh di ujung cabang batang atau di ujung ranting. Tanaman kamboja pada abad 21 ditanam di area pekuburan, akan tetapi kemajuan jaman meposisi tanaman kamboja sebagai penghias rumah. Di Bali, tanaman ini ditanam hampir di setiap pura serta sudut-sudut kampung. Kulit, kayu, getah daun dan daun kamboja dapat dijadikan obat.

### 2.3.16 Teratai (*Nymphaea stellata*)

#### 1. Candi Rimbi

Te/CR/T/1



Foto 2.88. Relief teratai

Pada panil tersendiri di sisi timur terlihat relief teratai yang sedang bermekaran dan tampak air menggenang. Relief teratai hanya dipahatkan dalam satu panil yang hanya ada relief teratainya saja. Terdapat delapan relief teratai yang dipahatkan, dua diantaranya terlihat bunga teratai yang sudah mekar

#### 2. Candi Induk Panataran sisi selatan pada cerita *Ramayana*

Te/CP/IP/Tk.1/S/1-5

Relief teratai



Foto 2.89. Lima relief teratai

Relief teratai ini merupakan bagian dari cerita *Ramayana* yang menggambarkan suasana yang ramai saat Hanoman membakar kota Lengka

(Kinney, 2003;187). Tampak relief teratai dipahatkan di daerah gambaran perairan, berdekatan relief bangunan yang beratap limasan dengan empat tiang penyangga, dalam gambaran perairan tersebut juga terdapat relief yang menyerupai bebek yang beparuh pendek. Relief teratai digambarkan berbentuk dua bulatan dalam satu lingkaran. Terdapat lima relief teratai yang digambarkan.

### 3. Tanaman Teratai



Foto 2.90. Tanaman teratai

Teratai adalah jenis tanaman air yang termasuk anggota kelas *Magnoliopsida*, ordo *Nymphaeales*, family *Nymphaeaceae*, dan genus *Nymphaea*. Terdapat sekitar 50 jenis genus *Nymphaea* yang tersebar dari wilayah tropis hingga ke daerah subtropics di seluruh dunia. Tanaman teratai yang tumbuh di daerah tropis diperkirakan berasal dari Mesir, Afrika Utara.

Teratai tumbuh di permukaan air yang tenang. Daunnya melonjong lebar yang keluar dari tangkai yang berasal dari rizoma yang berada di dasar air. Permukaan daun tidak mengandung lapisan lilin sehingga air yang jatuh ke permukaannya tidak membuat daun rusak karena air. Bunga teratai biasanya mekar pada mala hari. Tangkai terdapat di tengah-tengah daun, sedangkan bunga terdapat pada tangkai yang merupakan perpanjangan dari rimpang. Bunga teratai berwarba putih atau merah jambu dengan diameter antara 5 hingga 10 cm. Teratai kerap ditanam untuk dijadikan tanaman hias yang menghiasi kolam-kolam buatan (Komandoko, 2008: 88).

### 2.3.17 Bakung (*Crinum asiaticum*)

#### 1. Candi Induk Panataran

Ba/CP/IP/Tk.2/B/1



Foto 2.91. Relief bakung pada Candi Induk Panataran cerita Kresnayana

Relief bakung terdapat pada bagian adegan cerita yang menggambarkan persiapan Krishna setelah berterimakasih kepada petapa Mucukunda yang telah menyelamatkan dia dari pasukan-pasukan setan milik Raja Yawana yang ingin memburunya (Kinney, 2003: 195). Di Candi induk Panataran teras ke dua sisi barat terdapat satu relief bakung. Sisi kanan relief terdapat empat relief sosok wanita yang berpakaian raya karena mengenakan perhiasan seperti kalung dan gelang. Sisi kiri terdapat empat kuda yang sedang ditarik atau dijalankan dan diikuti oleh dua sosok yang mengenakan perisai. Sisi atas relief bakung juga terdapat gambaran tanaman lainnya.

#### 2. Tanaman Bakung



Foto 2.92. Tanaman bakung

Bakung adalah tumbuhan liar jenis bawang besar yang termasuk anggota kelas *Liliopsida*, ordo *Liliales*, familia *Lillaceae*, dan genus *Lilium*. Batang

tanaman basah, banyak mengandung air, tangkainya kuat dan tingginya dapat mencapai 1,5 m. bakung akan tumbuh subur pada tanah yang mengandung kadar garam seimbang. Namun demikian bakung juga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, apakah itu hutan, pegunungan, atau rerumputan, dan bahkan rawa-rawa. Bakung kerap juga digunakan sebagai hiasan taman. Bakung merupakan jenis tanaman perdu berbunga. Bunganya berwarna putih, merah muda, merah, ungu, dan hamper hitam. Bunga bakung mempunyai tiga helaian daun dengan tangkai bunga yang panjang. Daunnya berbentuk oval memanjang dengan ujung daun meruncing. Bunganya menyerupai hewan laba-laba. Umbi, akar, dan daun bakung dapat digunakan sebagai bahan obat (Komandoko 2008: 8).

### 2.3.18 Padi (*Sativa oriza*)

#### 1. Candi Rimbi

Pa/CR/B/1



Foto 2.93. Relief padi pada Candi Rimbi

Pada Candi Rimbi terdapat pada sisi kiri dua relief sosok wanita yang sedang menanam padi (Santiko 2008:5). Bentuk relief padi ini tidak sesuai dengan gambaran aslinya. Bulir-bulir padi digambarkan sama besarnya dengan ukuran telapak tangan sosok seseorang di samping relief padi. Relief padi dipahatkan pada tepian panil.

## 2. Tanaman Padi



Foto 2.94. Tanaman padi

Padi adalah tanaman yang menghasilkan beras. Padi termasuk tanaman anggota kelas *Monocotyledoneae*, ordo *Poales*, family *Poaceae*, dan genus *Oryza*. Padi merupakan tanaman perdu. Padi merupakan salah satu tanaman budidaya yang paling penting dalam peradaban umat manusia. Tanaman padi berakar serabut. Daunnya berbentuk sempit memanjang dengan urat daun sejajar. Bunga tanaman tersusun sebagai bunga majemuk dengan satuan bunga berupa floret. Padi merupakan sumber karbohidrat utama bagi mayoritas penduduk dunia. Buah dan biji sulit dibedakan karena merupakan bulir. Terdapat dua jenis padi yang dibudidayakan orang, yakni: *Oryza sativa* yang berasal dari daerah hulu sungai di kaki pegunungan Himalaya, *Oryza glaberrima* yang berasal dari hulu sungai Niger, Afrika Barat (Komandoko, 2008: 66).



### 2.3.19 Keladi/Talas (*Colocasia sp*)

#### 1. Candi Surawana pada relief cerita *Arjunawiwaha*

Kd/CS/A-5/B/1-5



Foto 2.95. Lima relief keladi di sisi barat panil A-5

## Kd/CS/A-4/B/6-7



Foto 2.96. Dua relief keladi berikutnya di sisi barat panil A-4

Pada Candi Surawana terdapat tujuh relief keladi di sisi barat. Lima di antaranya terdapat panil A-5 yang menggambarkan adegan saat relief Arjuna beserta diikuti dua pengiring yang sedang berburu babi hutan jelmaan raksasa (Kinney, 2003: 233). Dua relief keladi berikutnya terdapat pada panil A-4 yang menggambarkan adegan saat raksasa Muka di hutan mendapat tugas dari Raksasa Niwatakawaca untuk membunuh Arjuna (Kinney, 2003:233). Sisi atas lima relief keladi pada panil A-5 terdapat babi hutan, sosok laki-laki berdekatan dengan babi hutan tersebut, dan relief tanaman lainnya. Demikian juga sisi atas dua relief di panil A-4 terdapat sosok berperawak raksasa dan relief tanaman lainnya yang memadati panil. Ketujuh relief keladi terletak di dasar permukaan panil relief candi. tujuh relief keladi mempunyai daun yang lebar membulat dengan ujung daun meruncing, batang tidak terlalu terlihat jelas, terdapat lima sampai enam helai daun, di daun terlihat rusuk daun. Relief keladi digambarkan berdekatan

dengan relief tanaman lainnya dan penggambaran relief tanaman juga memenuhi panil.

## 2. Candi Tegawangi cerita Sudamala

### Kd/CT/Bdn/T/1-2

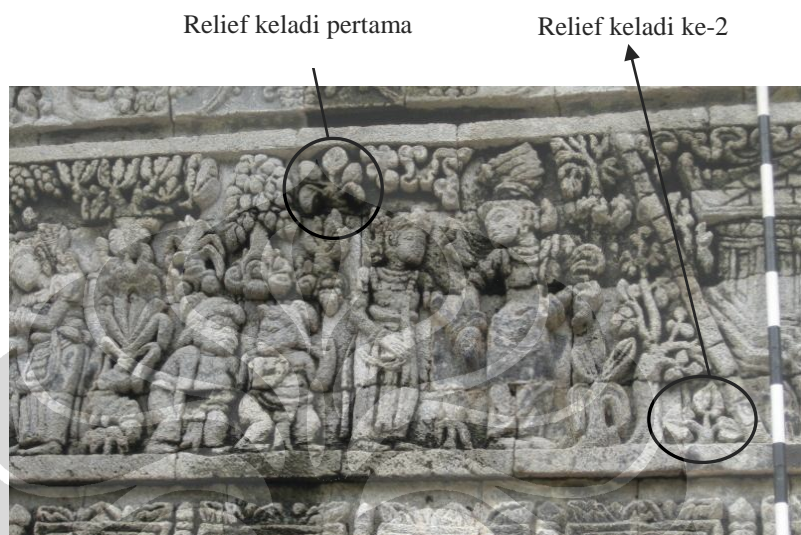


Foto 2.97. Relief keladi pertama dan ke dua

Candi Tegawangi terdapat dua relief keladi di sisi timur. Relief kamboja terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan Sadewa diajak Kunti menuju Kahyangan Betari Durga (Bobin, hal: 163). Relief keladi pertama terletak di sisi atas dua pengiring, mempunyai lima helai daun, dipahat di sisi atas dalam panil. Relief keladi ke dua terletak di sisi kanan garis pembatas miring. Relief keladi ke dua digambarkan mempunyai tiga helai daun dan terlihat rusuk daunnya. Relief keladi pertama digambarkan pada sisi atas sosok pengiring, mempunyai lima helai daun yang lebar, dan berbentuk bulat lonjong. Sisi kanan relief keladi terdapat relief kamboja. Relief keladi digambarkan bersama dengan relief tanaman lainnya yang memadati panil.

### 3. Tanaman Talas



Foto 2.98. Tanaman keladi/talas

Jenis *Colocasia* ini banyak dan beraneka ragam. Berasal dari Asia Tenggara, Asia Tengah, dan mungkin merupakan salah satu tanaman pertama yang dibudayakan di Asia Tenggara dan Asia Tengah. Perluasannya kemudian meluas melalui India, Cina, dan Jepang, dan kemudian ke seluruh daerah pasifik bersamaan dengan pemindahan prasejarah orang polinesia. *Colocasia* sekarang merupakan makanan pokok di sebagian besar pulau di pasifik, seperti di Tonga, Samoa Barat, dan Papua New Guinea. *Colocasia* mempunyai nilai martabat maupun ekonomi yang tinggi, yang memegang peranan penting dalam upacara dan persembahan tradisional menurut W.C.Clarke tahun 1977 dan Thaman 1977. *Colocasia* ditanam dalam suatu kisaran lingkungan dan system pengelolaan yang luas yang meliputi lahan kering/tadah hujan, tanah pasang, lahan beririgasi seperti sawah. Berkembang biak secara tunas. Mempunyai daun yang lebar, tanaman perdu yang besar, tegak, yang tumbuh sampai 1 m tingginya. Tunas hampir seluruhnya terdiri atas daun karena batangnya sebenarnya hanya sedikit berkembang di atas tana. Daun berbentuk perisai dengan tangkai daun menempel di dalam garis bentuk daun. *Colocasia* yang biasanya disebut talas di Jawa sering dijadikan bahan pangan di Indonesia. (Wilson. 1992: 773-778)

### 2.3.20 Puring (*Codiaeum variegatum*)

#### 1. Candi Tegawangi

Pu/CT/Bdn/B/1-2

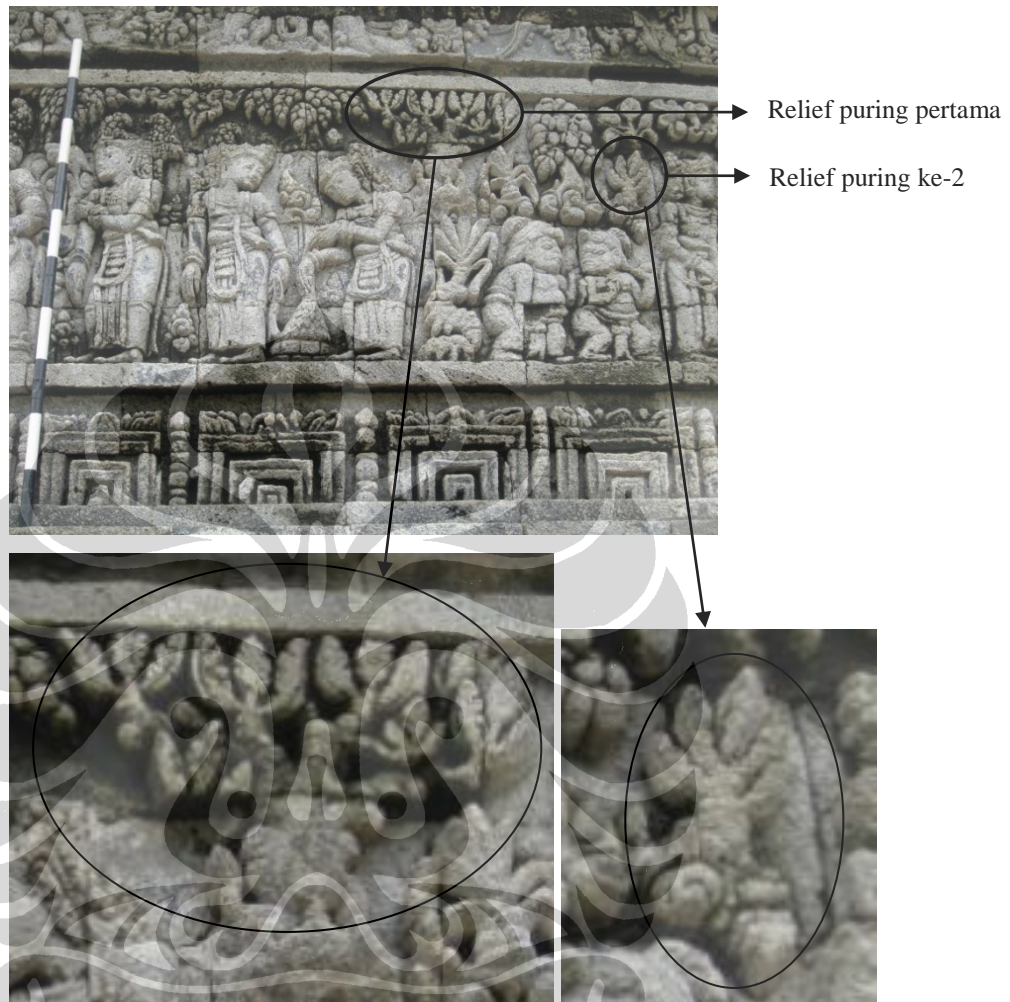


Foto 2.99. Dua Relief puring di sisi barat Candi Tegawangi pada cerita Sudamala

Pada Candi Tegawangi terdapat dua relief puring, yang diletakkan pada sisi atas dan media tumbuhnya tanaman ini berada pada permukaan sulu-suluran. Relief puring terdapat pada adegan cerita yang menggambarkan saat Kunti bertemu dengan Yudistira, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sadewa di istana dan kemudian berlanjut dengan adegan yang menggambarkan saat Kunti membawa Sadewa ke tempat Betari Durga untuk dipersembahkan kepada Betari Durga (Bobin, hal:163). Relief puring pertama mempunyai empat cabang batang, digambarkan tiap cabangnya mempunyai tiga helai daun yang bergerigi, batangnya tidak digambarkan beruas-ruas. Relief puring ke-2 digambarkan tidak mempunyai cabang, mempunyai tiga helai daun yang bergerigi. Media tumbuh ke

dua relief puring tersebut berupa sulur-suluran. Relief puring digambarkan pada sisi atas dari sosok manusia dan sosok pengiring. Kanan dan kiri relief puring terdapat relief tanaman lainnya yang memadati sisi atas dalam panel.

## 2. Tanaman Puring



Foto 2.100. Tanaman puring

Puring adalah jenis tanaman hias yang berkayu yang termasuk anggota kelas *Magnoliopsida*, ordo *Malpighiales*, family *Euphorbiaceae*, genus *Euphorbia*. Aneka bentuk daun puring. Ada yang lonjong membundar, ada yang memanjang seperti pita dan lain-lainnya. Warna daunnya pun beraneka warna. Ada yang warnanya merah, hijau, bercak-bercak merah atau kuning, dan lain-lainnya. tanaman puring merupakan tanaman perdu yang berbatang keras bila tumbuhnya mencapai 2 meter.

Salah satu jenis puring adalah puring benggala (*Euphorbia pulcherrima wild*) yang merupakan tanaman hias berkayu dengan bentuk daun lonjong membundar dan warnanya merah, puring benggala merupakan tanaman asli Meksiko. Getah tanaman puring benggala dapat dijadikan obat (Komandoko, 2008: 73).

### 2.3.21 Tanaman Pinus (*Pinus*)

#### 1. Candi Jago

Pu/CJ/Tk.3/U/1



Foto 2.101. Relief pinus sisi utara bercerita *Pahrtayajña*

Pada Candi Jago bagian badan tingkat ke 3 di sisi utara terdapat relief pinus dengan daunnya merupakan seperti lidi-lidi. Relief tanaman ini digambarkan hanya mempunyai lima helaian daun saja. Sisi kanan relief ini terdapat gambaran relief tanaman yang dipahat seperti manusia mempunyai kaki dan tangan. Relief pinus yang digambarkan merupakan bagian dari relief cerita *Parthayajña* saat Arjuna sedang melewati hutan. Sekeliling relief pinus

digambarkan dengan padat relief tanaman dan sisi kanan pinus terdapat gambaran tanaman yang menyerupai seperti manusia.

## 2. Tanaman Pinus



Foto 2.102. Tanaman pinus

Disebut pula tusam, Pinus adalah tumbuhan berupa tanaman yang termasuk anggota kelas *Pinopsida*, ordo *Pinales*, family *Pinaceae*, dan genus *Pinus*. Seperti halnya cemara, pinus biasa ditanam di lereng-lereng gunung. Pinus berbatang lurus dan berdaun menyerupai jarum. Kebanyakan pinus berumah satu (*monoecious*), yakni di dalam satu tumbuhan terdapat organ jantan dan betina secara terpisah. Kayu pinus bisa dijadikan bahan pembuatan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari kayu, peti, dan juga bahan kerajinan tangan (Komandoko, 2008: 72).

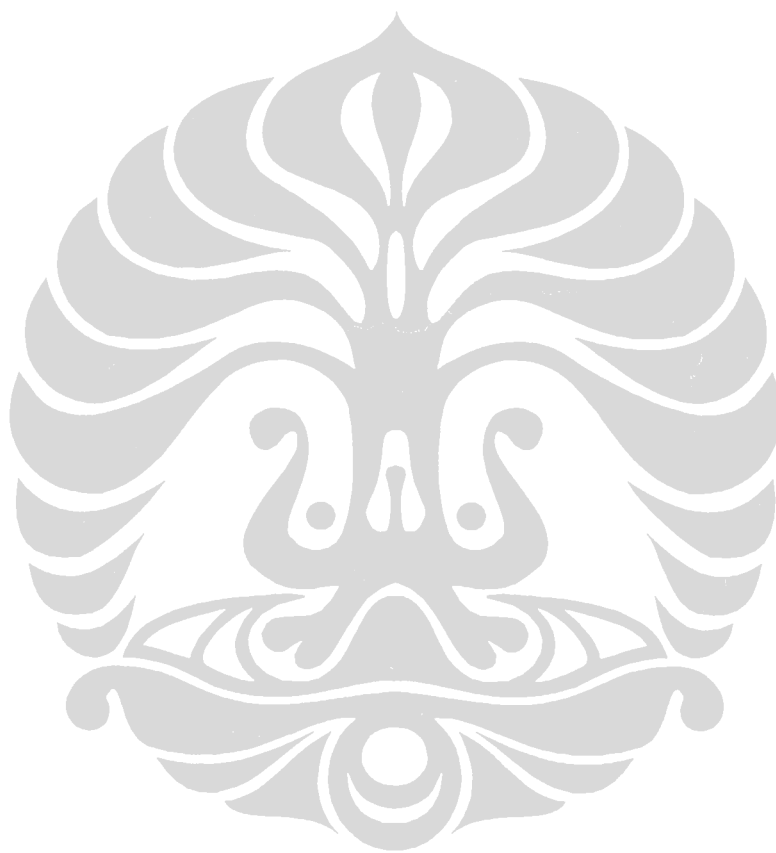


Tabel 2.1. Kuantitas Jenis Tanaman pada Candi Jago, Candi Induk Panataran, Pendopo Teras Panataran, Candi Jabung, Candi Rimbi, Candi Tegawangi, Candi Surawana

Keterangan: 1. Candi Jago, 2. Candi Induk Panataran, 3. Pendopo Teras Panataran, 4. Candi Jabung, 5. Candi Rimbi, 6. Candi Tegawangi, 7. Candi Surawana, 8. Jumlah

No	Jenis Tanaman Pada Relief Candi	1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Pinang ( <i>Areca cathechu</i> )	32	22	8	4		3	15	84
2.	Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	4					1	8	13
3.	Pandan ( <i>Pandanus</i> )	4	1	5	1		2	9	22
4.	Asoka ( <i>Saraca asoka</i> )	1	8		3		4		16
5.	Teratai ( <i>Nymphaea lotus</i> )		5			8			13
6.	Kelapa ( <i>Cocus Nucifera</i> )	5	2				4		11
7.	Keladi ( <i>Colocasia sp.</i> )						2	7	9
8.	Aren ( <i>Arenga pinnata</i> )	2		2					4
9.	Beringin ( <i>Ficus benjamina</i> )		2	1				3	6
10.	Kapuk/randu( <i>Ceiba pentandra</i> )					1	3		4
11.	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )		2	2			1		5
12.	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	2							2
13.	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	1						1	2
14.	Kamboja ( <i>Plumeria acuminata</i> )		1				1		2
15.	Glodokan ( <i>Polyathia longifolia</i> )			2					2
16.	Puring ( <i>Codiaeum variegatum</i> )						2		2
17.	Tanjung ( <i>Mimosops elengi</i> )		1						1

18.	Sukun ( <i>Artocarpus communis</i> )		1						1
19.	Padi ( <i>Oryza sativa</i> )					1			1
20.	Bakung ( <i>Crinum asiaticum</i> )		1						1
21.	Pinus ( <i>Pinus</i> )	1							1
22.	Tak Teridentifikasi	81	29	25	5	3	3	51	197



## BAB 3

### TANAMAN PADA SUMBER TERTULIS

#### 3.1. Pertimbangan

Data yang bertumpu pada data relief saja tentu sangat sulit digunakan untuk menguraikan secara jelas gambaran jenis-jenis tanaman dalam tata kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Telaah terhadap relief harus juga diikuti oleh telaah dari data-data lainnya yang berasal dari sumber tertulis. Hal ini dapat dimengerti karena dalam menyusun sejarah kuno Indonesia masih berpegang pada hipotesa-hipotesa yang terus-menerus menghadapi kemungkinan berubah setiap kali pada penemuan baru (Soekmono, 1965:37). Maka telaah terhadap relief ini dapat juga diimbangi dengan telaah dari data lain, diantaranya yang berasal dari naskah dan Berita Cina. Namun tidak dapat dikesampingkan juga bahwa terdapat keterbatasan dalam menguraikan jenis-jenis tanaman di relief-relief candi abad 14 di Jawa Timur.

Banyak ahli dalam penelitian arkeologi klasik yang menunjukkan relevansi naskah kuno dan berita Cina sebagai sumber data sejarah. Tetapi tidak hanya naskah sejarah dan agama saja yang dapat dipakai sebagai sumber data, juga naskah-naskah lainnya, seperti naskah tentang pemerintahan, naskah hukum, naskah-naskah fiksi, dan naskah yang berisi tentang tata kehidupan berbagai golongan dalam masyarakat dan penguraian dalam prasasti (Boechari, 1977a:5).

Penggunaan naskah sebagai data penunjang didasarkan atas pertimbangan, bahwa peranan naskah kuno sangatlah penting dalam penelitian arkeologi-arkeologi di Indonesia. Dengan demikian tidaklah keliru peranan arkeologi klasik pada sebagian penelitiannya menggabungkan metode arkeologi dengan menggunakan sumber-sumber data tertulis (Sumadio, 1984:5).

Di samping menggunakan naskah kuno, digunakan juga sumber data tertulis lain, yaitu Berita Cina. Berita Cina yang akan dipakai sebagai data penunjang adalah salah satu yang diterbitkan oleh Groeneveldt (1960). Bagian-bagian yang akan dikutip dari berita Cina ini tentu saja tidak seluruhnya, melainkan hanya bagian-bagian yang menceritakan masyarakat Majapahit khususnya tentang keberagaman jenis tanamannya.

Kedua jenis sumber data tersebut tentu mempunyai tingkat penafsiran dan keabsahan yang berbeda. Naskah kesustraan pada hakekatnya adalah fiksi. Namun penulisnya adalah seorang yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Di samping ia berkhayal tentu ia mengamati pula keadaan alam lingkungan sekitarnya. Maka kita pun dapat berharap bahwa sedikit atau banyak keadaan lingkungan masyarakat sesuai ia hidup akan tercermin di dalam hasil karyanya sendiri (Sedyawati, 1983:1). Para pendatang Cina melakukan pencatatan secara deskripsi sesuai dengan yang mereka lihat dan segala yang dicatat adalah penting dan mempunyai ciri khas yang membuat dia tertarik dengan keadaan yang sebenarnya di Nusantara. Bagian-bagian yang akan dikutip dari berita Cina tentu saja tidak seluruhnya, tetapi bagian-bagian yang dianggap sezaman pada abad 13-15 M yang perlu disaring kembali khususnya yang menguraikan penggambaran jenis-jenis tanaman pada abad 13-15 M.

Semua sumber memang memerlukan kajian yang lebih cermat karena masing-masing sumber tertulis mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam menampilkan informasi data yang dibutuhkan. Akan tetapi kelebihan dan kekurangan suatu sumber tertulis tidak menjadi pokok utama penelitian. Sumber-sumber tertulis ini akan saling melengkapi kekurangan masing-masing data. Sumber tertulis naskah menggambarkan keadaan lingkungan yang dialami oleh penulisnya akan tetapi berita Cina menggambarkan lingkungan yang unik atau menarik saja bagi para pendatang Cina. Penggambaran jenis tanaman di dalam naskah terkadang juga sebagai makna kiasan sedangkan di Berita Cina menggambarkan apa yang benar-benar dilihatnya oleh penulisnya. Kelebihannya dari naskah kuno dan berita Cina memberikan gambaran keadaan lingkungan masyarakat sesuai masa penulisnya hidup dan tercermin dalam hasil karyanya. Kajian relief membutuhkan telaah sumber-sumber tertulis dalam mendapatkan informasi yang lebih meyakinkan. Telaah relief dan telaah sumber-sumber tertulis tidak dapat berdiri sendiri-sendiri.

### 3.2 Naskah

Sangat penting menggunakan naskah atau karya sastra dalam memecahkan masalah-masalah arkeologi. Terutama yang berhubungan dengan Jawa Kuno di Indonesia yaitu masa pengaruh kebudayaan Hindu (Sedyawati, 1978:69).

Naskah-naskah tersebut kebanyakan dalam bentuk kakawin<sup>59</sup>. Dalam kakawin banyak dijumpai keterangan tentang tokoh raja, tentang pemerintahan, tentang kehidupan di dalam lingkungan istana dan para bangsawan serta kehidupan rakyat. Selain itu isi cerita kakawin dapat membantu para ahli arkeologi dalam mentafsirkan relief candi (Boechari 1977:5-6).

Naskah-naskah sastra Jawa kuna ternyata menyumbangkan cukup besar manfaat di dalam penelitian arkeologi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sedyawati (1978) menunjukkan hasil yang dicapai sangat bermanfaat bagi penyusunan ikonografi Indonesia kuna berdasar kakawin Jawa Kuno (Sedyawati, 1978:69). Naskah-naskah Jawa kuna telah banyak digunakan oleh para ahli untuk mentafsirkan relief-relief candi. Di antaranya dilakukan oleh van Stein Callenfels dan Poerbatjaraka dalam mengidentifikasi relief pada teras ke dua candi Panataran berdasarkan naskah *Kresnayana* (Callenfels dan Poerbatjaraka, 1916: 219-240). Kedua ahli tersebut juga mengidentifikasi relief teras ke dua candi Jago berdasarkan naskah *Parthayajña* (Callenfels dan Poerbatjaraka, 1919: 361-360). Identifikasi beberapa relief pada Candi Tegawangi dan Candi Suku dilakukan oleh van Stein Callenfels berdasarkan salah satu naskah, yaitu naskah Sudamala (Callenfels, 1925:1-181)<sup>60</sup>.

<sup>59</sup> Kakawin adalah bentuk syair kuna yang menggunakan pola-pola syair tradisional. Tiap pola syairnya ditentukan aturan pasti panjangnya tiap baris. Kakawin mempunyai aturan yang terikat oleh beberapa, yaitu setiap bait terdiri dari 4 baris yang ukurannya iramanya sama. Mempunyai *guru-laghu* (bunyi suku kata pada tiap baris) tidak tetap, tembangnya disebut *sekar-ageng* atau *tembang gede*. Bentuknya menunjukkan pengaruh India. Puisi yang memakai bentuk *kakawin* antara lain Ramayana dan *Arjunawiwāha* (Sediawati, 1978: 69, Ayatrohaedi, 1979: 107)

<sup>60</sup> Uraian singkat terdapat dalam Skripsi Dody Johanjaya, 1994, "Desa Majapahit berdasarkan Relief Trowulan"

Penelitian arkeologi khususnya yang mentafsirkan dan mengidentifikasi relief candi memerlukan sumber-sumber tertulis berupa prasasti, naskah, dan berita-berita lainnya. Dengan demikian naskah dan karya sastra lainnya dapat bermanfaat untuk mengidentifikasi jenis-jenis tanaman dan lokasi keberadaan tanaman dalam relief pada relief-relief Candi Jago, Candi Panataran, Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Rimbi, Candi Jawi, Candi Jabung. Dalam penelitian ini akan digunakan naskah yang berasal abad 13-15 M, terutama pada jaman Majapahit yang sejaman dengan candi-candi tersebut didirikan dan menggambarkan keadaan Majapahit. Naskah yang dimaksud adalah Naskah *Ramāyana*, *Arjunawiwāha*, *Parthayajña*, *Nagarakrtagama*, dan naskah *Arjunawijaya*. Naskah *Nagarakrtagama* dan *Arjunawijaya* merupakan naskah dari masa Majapahit yang menyebutkan beberapa jenis tanaman dan keadaan sekitar masyarakat pada masa Majapahit. Dengan memperhatikan latar lokasi yang disebutkan di naskah kemungkinan akan ditemukan gambaran jenis-jenis tanaman yang sesuai dengan lokasi tumbuhnya tanaman tersebut. Walaupun beberapa adegan di dalam naskah-naskah tersebut ada beberapa jenis tanaman yang disebutkan sebagai perumpamaan atau kiasan saja, tetapi tidak berarti bahwa data semacam itu harus dikesampingkan. Bagaimanapun juga penggambaran jenis-jenis tanaman seperti itu sudah pernah dilihat oleh penyair pada masa itu.

### 3.2.1. Kakawin *Ramayāna*

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya kitab Kakawin *Ramāyana* dalam penelitian ini, alasannya sebagai berikut:

- (1) Cerita *Ramāyana* telah dikenal dari abad 9 Masehi hingga abad sekarang cerita *Ramāyana* masih dikenal dan menjadi populer. Pengenalan Cerita Ramayana terus berlanjut dari masa ke masa dan kemudian menjadi contoh bagi pemahat untuk memahatkan adegan ceritanya pada Candi Induk Panataran
- (2) Zoetmulder menarik kesimpulan bahwa Kakawin *Ramāyana* Indonesia bukan merupakan terjemahan dari kitab *Ramāyana* karya *Walmiki* berbahasa sansekerta yang berasal dari India. (Zoetmulder, 1983: 292)

- (3) Kekurangannya Kakawin *Ramāyana* ini lebih mempertahankan sifat indianya daripada kakawin-kakawin lainnya. Ceritanya terjadi dalam sebuah latar India, bukan Jawa, pemandangan alam yang terpapar juga bernuansa India bukan Jawa. Akan tetapi meski demikian penyair tetap melukiskan sesuatu yang diamatinya dalam lingkungan sendiri, terutama saat pendeskripsian candi di Lengka (Sargga 8), merupakan penyimpangan dari contohnya. Demikian juga saat sargga 17 yang ditulisnya lepas dari unsur India bahkan unsur Jawanya lebih menonjol khususnya tanaman dan hewannya (Zoetmulder, 1983: 295)
- (4) Di dalam Kakawin *Ramāyana* ditampilkan kisah-kisah Rama hendak menolong kekasihnya Sita yang diculik oleh Rahwana, yang dilanjutkan dengan peperangan. Sedangkan lokasi-lokasi yang disebutkan di dalam naskah itu antara lain di hutan, gunung, taman-taman, kebun, sawah, kolam, istana (kraton), pertapaan, dan desa. Dengan memperhatikan lokasi-lokasi tersebut maka kemungkinan dapat ditemukan berbagai keterangan mengenai jenis-jenis tanaman yang sesuai dengan lokasi tumbuhnya tanaman tersebut.
- (5) Naskah Kakawin *Ramāyana* yang akan digunakan sebagai salah satu sumber data adalah terbitan oleh Soewito Santoso (1980).

Berikut ini akan diuraikan beberapa jenis tanaman yang terdapat dalam Kakawin *Ramāyana* sesuai dengan alur ceritanya yang kemudian akan disesuaikan dengan keperluan penelitian. Uraian jenis-jenis tanaman dari data Ramayana sebagai berikut:

### 1. Padi (*Oryza sativa*)

Tanaman padi muncul dalam Kakawin *Ramāyana* pada sargga II, bait 11<sup>61</sup>. Diceritakan pada saat perjalanan Ramayana dan Laksamana menuju pertapaan resi Wiswamitra dalam perjalanan mereka melihat indahnya alam lingkungannya, ladang dan sawah dengan padi-padi yang menguning:

<sup>61</sup> Penyebutan pupuh dan bait yang dipakai dalam penulisan ini akan ditandai dengan angka romawi dan latin

- *nāhan tinor rikañ wanadesa rāmya*
- *ntan tañ gagā saphala dibya pari nya wreddni*
- *kapwākiris wahu nuwus winatun ya rāmya*
- *san Rāmā Laksamana saharsa tumon ya sasri* (Santoso, 1980)

Yang artinya:

Mereka melihat keindahan dalam hutan dan desa-desa, melihat ladang dan sawah gaga yang penuh dengan **padi** yang indah, semua berkilauan karena baru saja disaingi sungguh, elok, dan Rama serta Laksamana gembira melihat keindahan itu (Santoso, 1980)

## 2. Pinang (*Areca catechu*)

Tanaman pinang muncul pada sargga VI, bait 157. Pada saat Sugriwa ingin memperoleh kepastian bahwa Rama cukup kuat untuk mengalahkan kesaktian Bali. Sekedar untuk membuktikan kesaktiannya, maka anak panah yang dihempaskan Rama mampu menembus tujuh batang pohon pinang sekaligus:

- *nā liñ niromara-mara nrēputra Rāma*
- *sanke takut nira ri sañ kaka saktimanta*
- *mahyun sirāwruha ri sakti san āryya Rāma*
- *prajña sirañ raghustār pamanan ta tal trus* (Santoso, 1980)

Yang artinya:

Demikian kira-kira pangeran Rama, disangka ketakutan terhadap kesaktian kakaknya, Rama menyadari tingkatan kekuatan kesaktiannya, ia memanah pohon **pinang** sampai tembus (Santoso, 1980).

## 3. Mangga (*Mangifera indica*), Kelapa (*Cocus nucifera*), Durian (*Durio zibethinus*), Nangka (*Artocarpus heteophylla*), Asoka (*Saraca asoca*), Tanjung (*Mimosops elengi*)

Seluruh pohon buah-buahan ini muncul bersamaan dalam *Kakawin Ramayana* sargga XI, bait 3, ketika menceritakan kebakaran di taman Lengka yang dilakukan oleh pasukan kera.



- *nā lwir nin rājya Lenka matunu ya mananān nāgapusoa natar nya*
- *mandrāsoka punnāga ya rabhasa gesen ronya kembang nya pañ nya*
- *tañjung poh ambawan nyu maja kadi pinusus jambu wulwan katunwañ,*
- *durryan manguṣṭa pūryyan panasa kapanasan nāsa sakweh nya sirnna*  
(Santoso, 1980)

Yang artinya:

Taman Lengka terbakar pohon-pohon nagapuspa di taman juga hancur, pohon mandara, pohon **asoka**, dan pohon punnaga dihancurkan daun dan bunganya serta dahan-dahan, pohon **tanjung**, pohon **mangga**, ambacang, **kelapa**, dan pohon menjadi porak-porandakan, pohon **durian**, manggis, puryyan, dan **nangka** terkena api pohon-pohon semuanya hangus (Santoso, 1980).

#### 4. Sukun (*Artocarpus communis*)

Tanaman sukun muncul pada sargga XVI, bait 44. Pada waktu perjalanan Rama dengan pasukan kera, akan menyerang kerajaan Lengka, mereka melalui Gunung Suwela yang banyak dijumpai berbagai macam buah-buahan:

- *wwara wuni manamis yap poh ambacang*
- *wwara wara-warañan kapunduñ limus*
- *kamalaka wadarālwulwan limo, kamalagi*
- *calaket kukap gintuñan* (Santoso, 1980)

Yang artinya:

ada pohon buni manis, mangga, bacang, segala macam pohon buah-buahan seperti kapundung, limus kamalaka, wadara, rambutan, jeruk, **sukun**, dan asam calaket (Santoso, 1980).

#### 5. Teratai (*Nymphaea lotus*)

Tanaman teratai muncul dalam sargga XVII, bait 131. Sargga ini menceritakan keadaan Sita di taman Lengka (Santoso, 1980):

- *temala-malah utpala inalap nya. Ulih-ulihanyātisaya halep nya*
- *ya tikana winwat nya sira dēwī, lumaku mulih-mulih sokya-tara tar āgya*

Yang artinya:

mereka banyak mengambil bunga **teratai** yang indah di kolam, dibawa pulang untuk hadiah sang putri yang akan kembali ketempatnya dengan berat hati (Santoso, 1980).

### 6. Pisang (*Musa paradisiacal*), Keladi/talas (*Colocasium sp.*)

Tanaman pisang dijumpai pada sargga XXV, bait 9. Pada saat menceritakan lingkungan alam dan daerah-daerah yang dilalui Rama, Sita, dan pasukannya dalam perjalanannya menuju Ayodhya.

- *kasihan si haywa masekar kañiri*
- *pacar (r)añga-añga nikanan racana*
- *anujājajar saruni ranti talēs*
- *tebū bāp pisang sañu sang ungratapa* (Santoso, 1980)

Yang artinya:

sayang pohon kanari tidak berbunga, pacarangga adalah hiasan dari bunga anuja yang diatur berjajar ditaman, demikian pula tanaman seruni dan tanaman **talas**, banyak juga tanaman tebu, dan tanaman **pisang** makanan utama para pertapa (Santoso, 1980).

### 3.2.2. Kakawin Arjunawiwāha

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya kitab *Kakawin Arjunawiwāha* dalam penelitian ini, alasannya sebagai berikut:

- (1) Naskah ini ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Airlangga (1019-1042) antara tahun 1028-1035 (Zoetmulder 1983: 309). Selanjutnya dalam sejarah budaya, khususnya di Jawa dan Bali, *Kakawin Arjunawiwāha* memperoleh resepsi, sambutan atau tanggapan pembaca, pendengar, dan penyalin yang luas, beraneka ragam, dan berubah-ubah dari masa ke masa. Ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa *Kakawin Arjunawiwāha* mempunyai kedudukan dan peranan penting dalam kehidupan religius, sastra, dan seni (Wiryamartana, 1987: 1). *Kakawin Arjunawiwāha* mempunyai peranan penting di Jawa dari masa ke masa.

Meski *Kakawin Arjunawiwāha* ditulis pada abad ke 11, kisah *Arjunawiwāha* tetap dipahatkan pada candi abad 13-14, yaitu Candi Jago dan Candi Surawana.

- (2) Naskah *Arjunawiwāha* merupakan tonggak pertama yang mengawali sastra puitis di Jawa Timur. Dalam syair ini kita berjumpa dengan sebuah contoh mengenai puisi kakawin pada puncak kesempurnaannya. Bagian-bagian cerita *Arjunawiwāha* ini memberikan kesempatan luas kepada penyair untuk memperlihatkan kepandaiannya dalam melukiskan alam raya serta perasaan manusia (Zoetmulder, 1983:302)
- (3) Untuk melihat konteks cerita yang menggambarkan jenis tanaman pada panil cerita *Arjunawiwāha* di Candi Jago diperlukan data pembanding berupa *Kakawin Arjunawiwāha*. *Kakawin Arjunawiwāha* juga mendeskripsikan lingkungan alam suatu tempat serta menyebutkan beberapa jenis tanaman sesuai dengan konteks ceritanya.
- (4) *Kakawin Arjunawiwāha* digubah oleh *mpu Kanwa* sendiri atau ceritanya sudah terdapat di Jawa, lalu dikembangkan oleh penyair dan dituangkan dalam bentuk seperti sekarang ini. Sifat ceritanya lebih bernuansa Jawa, tidak begitu bernuansa India (Zoetmulder, 1983: 306-307).

Uraian mengenai beberapa jenis tanaman yang ditemukan dalam naskah *Arjunawiwāha*, diantaranya disebutkan dalam:

#### 1. Aren (*Arenga pinnata*)

Tanaman Aren muncul saat perjalanan para bidadari menuju tempat pertapaan Arjuna di hutan Gunung Indrakila. Para bidadari terpesona akan keindahan hutan tersebut sebelum mereka bertemu dengan Arjuna dengan tujuan untuk menggagalkan tapa dari Arjuna.

Pupuh II, 2:

- *Alas katemu sanggrahêng tamuy an ālu malaku jawuh i tanggal ing kapat*
- *Lirangnya liněngis huwus mang katirah ya ta dunungan i tinghal ing smara*
- *Athāsaji sěkar suhun kayu sěnō humaturakěna awaknya sumpinga*

- *Wungu mwang ang sanângruhun-ruhunakěn sêkar anapihi raga ning mulat* (Wiryamartana, 1987:74).

Artinya:

Hutan kedapatan siap menyambut tamu, sementara mendambakan hujan pada paroh-terang bulan keempat, **Arennya** sudah disiang, berbunga katirah, itulah arah pandang mereka yang terasuk asmara, lagi bersaji bunga suhun pohon tejanya, mempersembahkan dirinya sebagai hias telinga, bunga bungur dan asana saling mendahulukan bunga, meredakan kobaran nafsu mereka yang memandang (Wiryamartana. 1987: 127).

## 2. Mangga (*Mangifera indica*)

Tanaman mangga muncul saat perjalanan para bidadari menuju tempat pertapaan Arjuna di hutan Gunung Indrakila. Para bidadari terpesona akan keindahan hutan tersebut sebelum mereka bertemu dengan Arjuna dengan tujuan untuk menggagalkan tapa dari Arjuna.

Pupuh II, 4:

- *śilā śayana yan pangantjana hanârjunataru mangisa pwakěn riya*
  - *têhër kinēmulan sêwö hana pñéd ya ta kunang awédak-wédak lumut*
  - *samīpa hana poh rurū wruh ing angel lwah asaji bañu tan madoh i sor*
  - *ikāng amarakāminī pada kapengin umulati wilāsa mangkana*
- (Wiryamartana. 1987: 75).

Artinya:

Batu rata, itulah tempat mereka beristirahat. Ada pohon Arjuna yang memangku, sedang terselimut daun-daun muda, ada tampannya pula berbedak-bedak lumut, di sebelah ada **mangga** gugur, tahu ada orang lelah, sungai pun menyajikan air, tak jauh di bawah, para bidadari pun semuanya ingin menyaksikan keramahan yang demikian (Wiryamartana 1987: 128)

### 3. Pandan (*Pandanus*)

Tanaman pandan muncul pada cerita *Arjunawiwāha* saat adegan para bidadari berusaha untuk merayu dan menggoda tapa dari Arjuna akan tetapi Arjuna tetap tidak bergeming akan godaan tersebut (Wiryamartana, 1987: 132)

Pupuh IV, 3 (Wiryamartana, 1987: 79):

- *wwantĕn mañumbana pudaknya ginuritnya pārtha*
- *ndan suswa-suswani kinolnya hanan liningling*
- *rakryan wĕdinta tan akun lĕwu panghawisĕta*
- *eman kitabâpa niragraha māsku lingnya* (Wiryamartana 1987: 79)

Artinya:

Ada yang mencumbu bunga **pudak**, dibuatnya syair tentang Sang Parta, lalu disusui, dipeluknya, sekali-kali dipandangi, “Raden, ketakutanmu akan tidak di aku itu keterlaluhan, sudahilah saja, sayang, engkau mempunyai bapa yang tidak peduli, anakku,” kata bidadari (Wiryamartana 1987: 132)

### 4. Teratai (*Nymphaea stellata*):

Tanaman teratai muncul saat adegan Arjuna berperang melawan Siwa yang menjelma sebagai pemburu. Kemudian Arjuna dibawa ke Gunung Indra dan menikmati keindahan alam di hutan Gunung Indra, di Suralaya.

Pupuh XIII, 9

- *sāmar dinā-rātri ning kang surālaya*
- *de ning manic nityasang sarwabhāsvara*
- *anghing sékar ning kumudâjar ing kulĕma*
- *mwang cakrawākan papasah lawan priya* (Wiryamartana, 1987: 89)

Artinya:

Tak tampak bedanya siang dan malam di Suralaya, berkat manikam, yang selalu serba cemerlang, hanyalah bunga **teratai putih** menandai malam, serta burung belibis, bila berpisah dengan kekasihnya (Wiryamartana, 1987: 143).

### 5. Asoka (*Saraca asoca*)

Tanaman ini muncul saat adegan Arjuna merayu Suprabha di Surga Suryaloka dan menceritakan situasi di Surga Suryaloka:

Pupuh XV, 10:

- *pinggir ikâ(radīn)kadi lilit pata-patahan ikang hēnīng riya*
- *ramya śaneh-śaneh mawatu hantiga winasehan ing pasang surud*
- *andul asōka bāṇa sakaka sālas aparing gi hanāpude-pude*
- *wwadnya kadīnukir hana kadīnanamakēn angasut silatala* (Wiryamartana, 1987:94)

Artinya

Tepinya rata, bagaikan lengkung-lengkungan garis-garis pasir di sana, indah, berangsur-angsur berbatu bulat telur, dibasuh oleh pasang surut, bunga andul, **asoka**, bana, setiap kelompok pohon masing-masing berpagar batu, ada yang mencelup ke air, akarnya seperti diukir, ada kalanya seperti dianyamkan, menutupi permukaan batu (Wiryamartana, 1987: 149).

### 6. Kelapa (*coccoloba nucifera*) dan Asoka (*Saraca asoca*)

Tanaman kelapa muncul saat perjalanan Arjuna dengan Suprabha dari Kahyangan Suralaya menuju istana Raksasa Niwatakawaca (Wiryamartana, 1987: 149):

Pupuh XV, 13:

- *nyāsa kadī pangipyan aparān ta kunang ika hanādi kalasan*
- *candi śilānanang cawiri panda manangisa mah ěmbi-hěmbihan*
- *kalian angśōka rambay aningsih parigi nika rinuntuh ing gadung*
- *nyū gading anglangut pada mateb tumirisaken anaknya yan rurū* (Wiryamartana, 1987: 94)

Artinya:

Bangunan serupa dalam impian, bagaimanakah itu dahulu kala tertutup hutan, candi batu berantakan, arca Kalanya bagaikan menangis bercabik-

cabik, gugusan pohon **asoka** mengembang ke sebelah. Pagar batunya diruntuhkan oleh tumbuhan gadung, **kelapa** gading menggiurkan hati, semuanya berbuah lebat, menurunkan anaknya, jika jatuh (Wiryamartana, 1987: 149).

### 7. Beringin (*Ficus benjamina*)

Tanaman beringin muncul saat Arjuna hendak berpamitan kepada Dewa Indra di Suralaya untuk kembali ke bumi berkumpul kembali bersama dengan ibunya dan saudara-saudaranya di Pandawa:

Pupuh XXXV, 8:

- *akweh caṇḍi rébah katona tékap ing waringin athawa bodhi hambulu*
  - *lit ny ālānya rikā nguni-n pipilaneka dawutana kapāna yan hana*
  - *hetunya-n watunĕn jugang mada wimoha tumuwuh ing manakta sapwani*
  - *yan tamtamana wiṣṭi yan pangawasanya biṣama lĕburang parakrama*
- (Wiryamartana, 1987: 122)

Artinya:

Banyak candi roboh nyatanya oleh pohon **beringin** atau pohon bodi, sewaktu masih lembut akar gantungnya, itulah saatnya harus diambil. Cabutilah itu, kapan saja, jika ada, maka dari itu bantulah jua kemabukan dan kebingungan yang tumbuh di hatimu! sapu bersih!, jika berlarut-larut dilayani marabahaya itu, bila kekuasaannya menghebat, akan hancurlah kepahlawanan (Wiryamartana, 1987: 179).

### 3.2.3. Kakawin Parthayajña

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya kitab *Kakawin Parthayajña* dalam penelitian ini. alasannya sebagai berikut:

- (1) *Kakawin Parthayajña* ditulis oleh Mpu Tanakung, dia merupakan penyair yang karyanya dapat ditempatkan dengan cukup cermat dalam arus sejarah. Rupanya kakawin-kakawin yang dihasilkan Mpu Tanakung pada umumnya ditulis di Bali, tetapi dua di antaranya tidak, ialah *Parthayajna* dan *Kunjarakarna*. Cerita kedua kakawin itu dipahatkan sebagai relief pada sebuah candi Jawa Timur (Zoetmulder, 1983: 468).

- (2) Pada naskah *Paryhayajña* terdapat uraian mengenai pemandangan alam, keadaan hutan, keadaan pantai, kemudian dimungkinkan pengarang mengutip beberapa adegan dari tradisi masyarakat sehari-harinya (Zoetmulder, 1983: 463-465).

Uraian mengenai beberapa jenis tanaman pandan (pudak sebagai bunganya) yang ditemukan dalam naskah *Parthayajña*, diantaranya disebutkan dalam:

Pupuh XXXIII, 12 (Zoetmulder, 1983: 223):

- *Hana ta pudak turung tulus isinya tika satugel*
- *kalawan ikang sadak gading I sornya pilih panulis*

Artinya (Zoetmulder, 1983: 163):

Selebar **pudak** terdapat di lantai dengan sebuah sajak yang belum selesai tertera di permukaan kulit pudaknya, di sampingnya terletak sebatang tusuk gading yang jelas dipakai untuk menulis sajak itu.

#### 3.2.4. Kakawin Negarakrtagama

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya kitab *kakawin Negarakrtagama* dalam penelitian ini. Alasannya sebagai berikut:

- (1) Naskah ini ditulis oleh Mpu Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk yang bergelar Rajasanegara (1350-1389). Kitab *Negarakrtagama* merupakan sebuah deskripsi mengenai wilayah-wilayah (kerajaan) satu persatu. Oleh karena itu karya tulis tersebut dinamakan *Desawarnana* (pelukisan tentang wilayah kerajaan) (Zoetmulder, 1989:440)
- (2) Dalam kakawin *Negarakrtagama* termaktub sebuah lukisan mengenai kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan raja Rajasanagara (Hayam Wuruk), keluarganya, keratonnya dan banyak bagian wilayahnya, seperti dilukiskan oleh seorang yang hidup pada jaman itu dan yang merupakan warga kalangan keraton. Prapanca tidak hanya menulis tentang apa yang dilihatnya, melainkan juga tentang dirinya sendiri yang melihat semuanya itu. Dengan demikian kakawin ini memberikan keterangan langsung mengenai masyarakat Jawa Kuno pada suatu waktu tertentu, dilihat dari suatu sudut tertentu



(3) Laporan tentang perjalanan Hayam Wuruk juga menyebut tempat-tempat yang mereka lalui dalam perjalanan tidak hanya kota besar saja, melainkan juga dusun-dusun, tempat suci, dan pertapaan-pertapaan (Zoetmulder, 1983:442).

(4) Puja sastra *Nagarakretagama* menggunakan latar sejarah. *Nagarakretagama* merupakan gudang pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Majapahit dalam abad empat belas. Gudang pengetahuan itu perlu dimanfaatkan untuk bidang sejarah khususnya dan bidang-bidang lainnya pada umumnya (Mulyana, 1979: 17)

Uraian mengenai beberapa jenis tanaman yang ditemukan dalam naskah *Nagarakrtagama*, di antaranya menyebutkan:

### 1. Padi (*Sativa oriza*)

Tanaman padi muncul pada saat Hayam Wuruk menuju kota Singasari bermalam di balai kota kemudian Prapanca terus melancong menuju asrama Indrabaru yang letaknya di daerah desa Hujung. Berkunjung di rumah pengawasnya, menanyakan perkara tanah asrama. Lempengan piagam pengukuh diperlihatkan, jelas setelah dibaca. Isi piagam membujuk sang pujangga Prapanca untuk tinggal jauh dari pura, bila telah habis kerja di pura ingin ia menyingkir ke Indrabaru (Mulyana, 1979:290)

Pupuh XXXV,3,2:

- *satnah I markkaman / sawah i baluñhura sawa muwah riñ hujung* (Pigeaud I, 1960: 26)

Artinya:

Juga setengah dari Markkaman, sawah di Balunghura, dan sawah di Hujung.

Pupuh LXXXVIII 3,1

Tanaman padi muncul di saat Sri nata Wengker berkata di hadapan para pembesar dan dihadapan Sri Baginda Hayam Wuruk. Dia berkata untuk mencintai rakyat bawahan, memajukan dusun, jalan raya, jembatan, bangunan dan candi supaya sawah, padi, agar tetap subur dan tetap memelihara tanah rakyat (Mulyana, 1979: 317)

- *Mukya nikañ gagā sawah asiñ tinandur in kaw řaddya rakřan aměrn* (Pigeaud I, 1960: 67)

Artinya :

Terutama padi, ladang dan sawah yang ditanam agar dapat subur hendaknya dijaga dan dipelihara (Pigeaud III, 1960: 103).

## 2. Tanjung (*Mimosops elengi*)

Tanaman tanjung muncul pada saat deskripsi keindahan suatu bangunan, bentuknya tiada bertara. Di dalam terbentang halaman depan rumah, berderet di tepinya ditanami aneka ragam bunga, tanjung, nagasari ajaib. Pohon tanjung ini menunjukkan tempat pemukiman atau daerah kerajaan<sup>71</sup> karena sekitar pohon tanjung terdapat pintu gerbang. Pupuh VIII, 5:

- *Rikaney jro wanuntur ahlt palawanan ika na*
- *Weřmajjajar aňhapit hawan aňulwan I thah ika taňjuň aňrah*
- *Ndah kulwan mahlt mūwah kidul I paňguň ika balay aneka*
- *Arddālwā ri thah natar nikana mandapa pasatan açaňkya lot* (Pigeaud I, 1960: 8)

Artinya:

Sebelah selatan dari *wanguntur* (halaman yang dikelingi tembok) di antara pintu gerbang, di situ terdapat tempat untuk menaruh makanan yang siap sedia, terdapat barisan kuda yang indah, di tengah terdapat pohon *taňjung* yang bertaburan bunga, kemudian di sebelah barat yang dibagi, sisi selatan dari *panggung* (menara) terdapat *balēs* dengan saluran air di pinggirannya, tidak jauh dari tengah terdapat *maňdapas* yang sangat banyak untuk mengganti baju (Pigeaud III, 1960).

<sup>71</sup> Dalam buku *desawarnana (Nagarakrtagama)* by Mpu Prapanca oleh Robson (1995) menyatakan bahwa sebuah kerajaan sebagai tempat bermukim raja harus memiliki daerah yang suci. Maka itulah alasannya pohon suci ditanam di *alun-alun*. Bagian tengah-tengah *alun-alun* terdapat pohon tanjung yang sedang berbunga (Satari 2008: 128).

Pupuh XXXVII,1,4:

- *Sök sarwwa puspa bakulārjja nahi kusumādya warṇa silumaman*  
(Pigeaud I, 1960: 27)

Artinya:

Penuh berbagai bunga tanjung yang indah, yang merupakan bunga tertinggi yang keadaanya ajaib (Pigeaud III, 1960).

### 3. Kelapa (*Cocous nucifera*), Pinang (*Areca cathecu*)

Pupuh XXXVII,5,3-4:

- *nyu danta lagi luluren / tapas nika pucanua tan kram asamun*
- *pinang moghalume sah i tapihnya tan cara gading tan aryyakusikan*  
(Pigeaud I, 1960:27)

Artinya:

**Kelapa gading** sedang berlutut, pelepah pokok nyiur ekornya tidak bersinar, suram, **pinang** lalu menjadi layu, jatuh dari bungkusnya, bentuk kelapa gading tidak mulia, gelisah (Pigeaud III, 1960).

### 4. Lada (*Piper nigrum*), kapas (*Ceiba pentandra*), kelapa (*Cocus nucifera*), pinang (*Areca cathecu*), pohon asam (*Tamarindus indigo*)

Pupuh LX, 1,2:

- *Pipikupil nika kīrṇa ri wuntat*
- *Mirica kasumba kapas kalapa wwah*
- *Kalar asēm pinikul saha wiyān* (Pigeaud I, 1960:44)

Artinya:

Tukang pikul barang-barang ringan banyak di belakang, **lada, kesumba, kapas**, dan juga buah **kelapa, buah pinang, asem**, dan wijen dipikul (Pigeaud III, 1960).

### 5. Beringin (*Ficus benjamina*) dan pohon Bodhi (*Ficus Rumphii*)

Menggambarkan lingkungan istana dengan bagian-bagiannya. Pohon beringin dan pohon bodhi diletakkan di dekat pintu gerbang yang berhadapan

langsung dengan halaman yang luas. Pohon beringin dan pohon bodhi dihiasi dengan rangkaian pita bunga yang indah.

Pupuh VIII, 1:

- *wārṇnan tinkah ikaṅ purādbhuta kuthanya bata ban umidēr*
- *kulwan di dwura waktra manharpakan lbuh agēn I tnah way*
- *brāhmāsthāna<sup>72</sup> matungalan pathani budd jajar inapi kapwa sök*
- *ñkā tongwan para taṇda tan pḡat aganti kumēmit I* (Pigeaud 1, 1960: 7)

Artinya :

Mendeskripsikan bagian istana yang mempunyai tembok bata merah, mengelilingi istana, lebar dan tinggi, sebelah barat terdapat pintu gerbang yang berhadapan dengan halaman yang luas, dekat pintu gerbang terdapat deretan pohon **beringin** dan pohon **bodhi** yang dihiasi dengan rangkaian pita bunga, isi istana terdapat pemimpin yang bertindak sebagai pengawal untuk menjaga kubu pertahanan dari *Purasabhā* (Pigeaud III, 1960: 9)

## 6. Pohon Asoka (*Saraca asoca*)

Pohon asoka digambarkan berdekatan dengan para bangsawan istana dan menggambarkan suasana istana.

Pupuh X, 3:

- *ndan saṅ kṣatriya len bhujanga ṛṣi wipra yapwan umaṛk*
- *ñkāne hōbniḥ aḷokha muṅgwi hiriniṅ witānā manadēg*
- *darmmādyakṣa kalih lawan saṅ ipapatti sapta dulur*
- *saṅ tuhw āryya ikasnirān panaran āryya yukti satirun* (Pigeaud 1, 1960: 9)

Artinya:

Kemudian *Ksatriya* (bangsawan), *bhujanggas*, *ṛṣi* (biarawan), *wipra* (Brahmin), merupakan bagian dari istana, terdapat bayangan pohon **asoka** yang bertempat di samping *witāna* (jalan utama dari pintu utama) tempat

<sup>72</sup> *Brāhmāsthāna* menurut Pigeaud merupakan nama pohon beringin (*Ficus benjamina*) yang ditanam di teras kerajaan (Pigeaud 1960-196, III:9) . Pohon Beringin sampai sekarang masih ditanam di *alun-alun* kerajaan Sultan di Yogyakarta. Tapi menurut Robson *brāhmāsthāna* bukanlah nama jenis tanaman (Satari 2008: 128).

mereka berdiri, *dharmādhyakṣa* (mentri) dengan *upapattis* (juru taksir hukum), yang terhormat *āryya* sangat bermanfaat dalam kerajaan (Pigeaud III, 1960: 13).

### 7. Pinang (*Areca cathecu*) dan Pohon Aren (*Arenga pinnata*)

Penggambaran pohon pinang berfungsi sebagai tanda di kendaraan dari sosok yang mulia dan terkenal dari Daha

Pupuh XVIII, 3:

- *saṅ çri nātha pajañ kwehni rathanira padācihnaniṅ diwaça çri*
- *Ndān çri nātheṅ lasēm sōk rathanira matulis nadaka çweta*
- *Sañ çri nātheṅ daha cihna sadahākusuma syandanābhrātulis mās*
- *Mukyaṅ çri jivanendrāsakaṭa samasama cihna lobheṅ l̥wih sōk* (Pigeaud 1,1960, 16)

Artinya:

Yang mulia termasyhur pelindung Pajang mempunyai banyak kereta beroda sebagai tanda kejayaan seperti *Handiwa* (Pohon Aren yang gagah), kemudian pelindung Lasēm diramaikan dengan kereta beroda mereka yang digambar dengan sapi jantan putih yang sangat megah, yang mulia dan terhormat pelindung Daha mempunyai tanda berupa *sadah* (daun pinang) dengan bunganya, kereta berodanya digambar dan diwarnai emas, yang terpenting dari Raja penguasa yang mutlak dengan kendaraan-kendaraannya semuanya mempunyai tanda gambar *lobheng l̥wih*. (Pigeaud III, 1960: 24).

### 8. Teratai (*Nymphaea stellata*)

Sang Pangeran berada di Dampar berlama-lama di laut lalu kemudian mereka berhenti di kolam tetangga yang indah ditumbuhi banyak bunga teratai. Pangeran dan rombongan lainnya sangat senang akan kolam teratai tersebut.

Pupuh XXII, 1:

- *i dampar i patuñjunan n̄rpati lālana i tiraniṅ pasir*
- *amūrwwa hnu tūt hni ratāratā nika magnēt timbah ij ratha*

- *arāryyan i samipaniṅ talaga sēh çarasija tarate pada skar*
- *jněk mihat i posikiṅ makara riṅ wway ahmin i daḷmnya waspada* (Pigeaud I,1960: 18)

Artinya:

Di dampar, di *Patuñjungan* Sang Pangeran berlama-lama di tepi pantai, ke arah timur sepanjang jalan pasir pantai terlihat jejak kereta beroda, kemudian mereka berhenti di kolam tetangga, dalam kolam tersebut terdapat banyak bunga **teratai**, mereka sangat senang melihat kolam tersebut terlihat udang dan mereka ingin menangkap udang tersebut di kolam jernih tersebut (Pigeaud, III, 1960:27).

#### 9. **Puring (*Codiaeum variegatum*) , Kelapa (*Cocus Nucifera*)**

Penulis menceritakan kedatangan Hayam Wuruk ke tempat pertapaan di Sagara yang halamannya ditumbuhi dengan berbagai macam tumbuhan Pupuh XXXII, 5:

- *Bwat rantěn atulis atulis kathā patiga watw inasaban aruhur*
- *Jrah nagakusuma kusumanya riṅ natar i tira nikha pinarigi*
- *Andwan karawira kayumās mnūr ccaracaranya saha kayu puriṅ*
- *Mwan nyū gadiñ akuniñ ahaṅdap ahwah I padunyan amuhara lañö* (Pigeaud I,1960:24)

Artinya:

Penulis menceritakan kedatangan Hayam Wuruk ke pertapaan di Sagara yang tempatnya ditumbuhi berbagai jenis tanaman seperti *Andong* (*Cordyline fruticosa*), *karawira* atau pohon oleander (*Nerium odorum*), *kayu mas*, *mnūr* (*Jasminum grandiflora*), dan **kayu puring**<sup>73</sup> yang mempunyai daun berwarna-warni. Sudut halaman sederetan dengan tembok berdiri dengan cantik pohon kelapa (*Cocus nucifera*) (Pigeaud III, 1960: 36).

<sup>73</sup> Kayu puring diindikasikan sebagai penunjuk jalan menuju tempat pertapaan (Satari, 2008: 130)

### 3.2.5 Kakawin Arjunawijaya

Ada beberapa alasan yang mendasari digunakannya kitab *kakawin Arjunawijaya* dalam penelitian ini. alasannya sebagai berikut:

- (1) Syair ini digubah pada jaman Raja Rajasanagara atau Hayam Wuruk (1350-1389 M), ketika Majapahit pada puncak kekuasaannya
- (2) Terdapat ulasan mengenai deskripsi candi Buddha yang dikunjungi oleh Arjuna Sahasrabahu (bertangan seribu). Juga terdapat sedikit ulasan kunjungan Arjuna Sahasrabahu ke Candi Siwa
- (3) Pemaparan tentang ke-esa-an dasar Yang Mutlak, yang disembah dengan berbagai nama dan berbagai cara oleh golongan Buddha dan Siwa, dapat dianggap contoh khas mengenai ide-ide yang hidup dalam kalangan keraton yang merupakan kalangan penyair sendiri serta keterlibatannya (Zoetmulder, 1974: 431)
- (4) Latar tempat yang menggambarkan tindakan-tindakan para raja dilukiskan dengan warna Jawa lokal. Penggambaran suasana di dalam naskah *Arjunawijaya* mirip dengan suasana Jawa dengan disebutkan jenis-jenis tanaman yang sampai sekarang masih ada yang sama namanya di kakawin maupun di masa sekarang ini, seperti durian, rambutan, kapuk, cempaka, pandan.

Uraian mengenai beberapa jenis tanaman yang ditemukan dalam naskah *Arjunawijaya*, diantaranya disebutkan dalam:

#### 1. Pandanus

##### a. Tanaman pandan

Pada canto III terdapat pada uraian mengenai keindahan kota Lengka beserta lingkungan sekitarnya dan istananya.

Pupuh III, 1:

- *lwir meru sakala halēp in kadatwan, athibhīṣaṅa kagiri-giri*
- *lilāwēlar i pucuk ikaṅ gunuṅ Trikuṭa, ratna kanaka winanun*
- *lwaynyādalēm anideri kaṅṭha niṅ pura, banun tasij analun-alun*
- *paṅdanya mamijah, anudoda ketaka nikêṅ paras asēmu paraṅ*

(Soepomo, 1977 I: 97)

Artinya:

Kota Lengka sangat indah seindah Gunung Meru, mengagumkan dan sangat bagus, besar dan luas terlatak pada puncak gunung Trikuta yang dibangun dari tiang emas, terdapat sungai yang mengelilingi kerajaan, pohon **pandan** sedang berbunga, bunganya bergelantungan terlihat seperti batu karang (Soepomo, 1977 II: 187).

b. Pandan (*Pandanus*) dan kelapa (*Cocus nucifera*)

Pada pupuh XXI, 3 bercerita mengenai ketampanan Raja Arjuna Sahasrabahu dan kecantikan Ratunya di kerajaanya:

- *Sakweh niñ kalañön padârës I hajon nira n añituni panjrah in sêkar*
  - *Lun niñ jañga lumun banun kalëñëñan manalaya ri tēñah nirâñrasi*
  - *Nyū-dantasēmu kewran, erin I gēmuh ri susu nira sumok tēkê jaja*
  - *Tan pañliñ manah in pudak pada tumunkul akētër i wētis niralari*
- (Soepomo, 1977 I:118)

Artinya:

Segala kecantikan diisi dengan kekaguman akan kecantikan sang ratu yang sangat mengagumi bunga-bunga yang mekar, tumbuhan merambat *janga* yang lembut terlihat mempesona seperti ingin menggapai pinggang sang ratu, bentuk dadanya seperti buah **kelapa**, betisnya seperti **bunga pandan** (Soepomo, 1977 II:228).

c. Bunga Pandan (*pudak*)<sup>74</sup>

Pupuh XXXII, 9 bercerita tentang keadaan penduduk sekitar dan ada beberapa gadis yang digambarkan kecantikannya:

- *Lor wetanya hanêki wāhu magēlun luput, añadëg I tunhan in karañ*
  - *Madhya lwir pēpēs anagaluñgañ arañin lēñën, asēmu kalañwan in tulis*
  - *Prajñāñwan anulis ñikānak-anakan pudak, inamēr I lawyan in gēluñ*
  - *Pantës tēki hajöñnya yan suñakēñëñ kawu manulisa bhāsa riñ karas*
- (Soepomo, 1977 I:127)

<sup>74</sup> *Pudak* merupakan bunga dari tanaman pandan (*pandanus*), sering kali bunga pandan dijadikan pengandaian untuk mengungkapkan kecantikan dari seorang wanita.



Artinya:

Di sisi timurlaut terdapat seorang gadis yang sedang bersender di batu besar, pinggangnya lemah gemulai sungguh pemandangan yang cantik, sangat pintar dan wanita muda itu menggambar di boneka wayang yang terbuat dari **bunga pandan (pudak)**, pemandangan akan kecantikan wanita tersebut membuat Arjuna menulis syair di atas daun (Soepomo, 1977 II:228).

d. Bunga Pandan (*pudak*)

Pupuh XXXIII,2 bercerita tentang kecantikan gadis yang berada di pantai

- *Lěñěñ kalěñěnan manah nira, lěñěñ tekap I lěñěñ I ramya niñ pasir*
- *Manuknya manawat-nawat kumědap asriñ asěmu halis in kěñěñ uněñ*
- *Pudaknya n añudoda riñ bañu banun wětis in arěja kesisan tapih*
- *Patěrnnya hana matra mandra kareno sarěñih in awědi n kapiñ-rwana*

(Soepomo, 1977 I:128)

Artinya:

Mereka melamun terpesona akan pemandangan yang indah di pantai, burung-burung berkicauan dan saling bermesraan, **bunga pandan** bergantung di atas air, bunga pandan seperti betis wanita cantik, bunyi gemuruh seperti regekan gadis karena ketakutan takut ditinggal kekasihnya (Soepomo, 1977 II:230).

## 2. Pinang (*Areca cathecu*)

Daun palem pada kakawin ini digambarkan sebagai bagian dari atap dan sebagai bagian dari lingkungan istana .

a. Pinang dan tanaman sirih

Para pertapa mempersembahkan daun-daun sirih, buah-buah pinang, dan air kepada Raja Dasawakra pada Pupuh X, 22:

- *līlālěñěñ manah ikan Daśawaktrarāja*
- *yan ton lañönya saha tīrtha mijil sakěñ roh*
- *towin kabeh pada sumangraha san maharsi*

- *mawwat sĕdah pucan ike saha pañhĕlö wwai* (Soepomo, 1977 I: 109)

Artinya:

Raja Dasawaktra merupakan raja yang tenang dan memikat, seperti pemandangan mata air yang indah, kemudian para pertapa menyambut kedatangan Raja Dasawaktra, mereka mempersembahkan daun-daun sirih, **buah-buah pinang** dan air untuk diminum Raja Arjuna Sahasrabahu (Soepomo, 1977 II:104).

### 3. Aren (*Arenga pinnata*)

Terdapat cerita tentang hidangan untuk Raja Arjuna Sahasrabahu dan permaisurinya ketika berwisata ke sungai Narmada (pupuh XXXI, 8d), sebagai berikut:

- *Akweh sang mahatur sakalawan gĕnding mĕdañggĕhiring*
- *Mew-iwwang wwang amuñdut-muñdut anawa ing tumpĕng sĕkul mwan hulam*
- *Twak badyag waragang pĕtar tal inapi ngkĕne gucinyĕ hirĕng*
- *Tempo mwan panasih kilang sahalawan brĕm beras jagung mwan gadung* (Soepomo, 1977 I:125)

Artinya:

Banyak persembahan diiringi lagu-lagu (gending-gending) dengan kendang, orang beribu-ribu membawa nasi tumpeng dengan lauk ikan, berbagai macam minuman dari **pohon aren**, *badek*, *waragang*, *petar*, *tal* (lontar) dengan hati-hati ditempatkan di dalam guci hitam, tampah, dengan *pengasih*, *kilang* disertai dengan *brem* beras, *brem* jagung, dan *brem gadung* (Soepomo, 1977 II:225).

### 4. Durian (*Durio zibethinus*), nangka (*Artocarpus heterophyllus*), mangga (*Mangifera indica*)

Gambaran mengenai pemandangan tempat pertapaan yang sangat indah di gunung Himawan, di lereng gunung tersebut terdapat berbagai macam buah-

buahhan yang ditemukan oleh Raja Dasasya. Pupuh ini termasuk dalam episode: “Kutukan Nandi”

a. Pupuh X, 20:

- *Śīghra n tēkēn Himawanadri Daśāsyaraja*
- *ramyanuramya mihat ini patapan suramya*
- *Ramya n kapuṇḍuṅ ika durian ikēn jurannya*
- *Manguṣṭa lansēb ika poh panasâgēn abyut* (Soepomo, 1977 I: 109)

Artinya:

Kemudian Raja Daśāsyā datang ke Gunung Himawan, dan merasa senang akan pemandangan pertapaan yang indah, lereng gunung sangat indah ditumbuhi *kapuṇḍuṅ*, **durian**, manggis, *lansēb*, **mangga**, dan **pohon nangka**, dipenuhi dengan buah yang bagus (Soepomo, 1977 II:204).

b. Durian (*Durio zibethinus*) dan tanaman sirih (*Piper betle*)

Terdapat pada Pupuh XXIII, 4: tentang bidadari yang menyambut Raja dan Rombongan dengan sajian-sajian buah-buahan

- *Nā hetu san tapi-tapīri ya sambhramānlin*
- *Nkanê raras nika kalih pada dibyarūpa*
- *Durian sale mara pasuṅ nira marma matwah*
- *Mwaṅ taṅ cacah saha sērēh pasēgēh nirārja* (Soepomo, 1977 I:121)

Artinya:

Kemudian para bidadari nampak senang untuk menyambut mereka, pasangan raja dan ratu yang mulia, dengan sopan para bidadari mempersembahkan mereka dengan **durian** dan *sale*, yang sangat enak juga *cacah* dan daun-daun sirih (Soepomo, 1977 II:219).

c. Durian, Sirih, Pisang, Mangga, Manggis, Pinang

Terdapat jenis-jenis buah-buahan, makanan, lauk ikan yang dipersembahkan kepada Raja Arjuna Sahasrabahu dan istrinya saat berkunjung ke sungai Narmada pada pupuh XXXI, 11:

- *Wwah-wwahan: ri harĕp pucañ saha sĕdah, lañsĕb pisañ poh ñaman*
- *Mañgis, durian, ikâtiirna, kalawan dodol, wajik, sok ketan*
- *Lyan tekan wijl in pasir: kran ika len bandĕng makādi n hana*
- *Hetunya ñ mahabhajanĕka kahidĕp guntur lawan sāgara (Soepomo, 197:125)*

Artinya:

Mereka juga membawa beberapa jenis buah-buahan, diantaranya buah **pinang**, buah **pisang**, *lanseb*, **mangga**, **manggis**, dan banyak **durian**, demikianlah terdapat dodol, *wajik*, dan *ketan*, juga makanan dari laut: tiram, *banden* dan jenis-jenis ikan lainnya, itulah perjamuan makanan yang banyak dari air tawar dan dari laut (Soepomo, 1977 II: 225).

#### 5. Sukun (*Artocarpus communis*), Mangga (*Mangifera indica*), Durian (*Durio zibethinus*), Manggis (*Garcinia mangostana*)

Terdapat cerita tentang hidangan untuk raja Arjunasahasrabahu dengan permaisurinya ketika berwisata ke sungai Narmada pada pupuh XXXIV: 3:

- *Sök tekang kusumānjrah arja masinang ngkânĕ tĕpinyāmijah*
- *Ramya wwah-wwahan in gĕgĕrsama matōb: poh danta len pāh cĕmĕng*
- *Duryan manggis aneka langseb anĕdĕng wunglwan kacapy ambawang*
- *Kīrĕkang panasā duwĕt macalakĕt lyan tañ kapuñdung jirĕk (Soepomo, 1977 I: 129)*

Artinya:

Banyak bunga indah berbagai jenis bermekaran menyebar di tepi (sungai), indah buah-buahan lebat di lereng: **mangga danta**, mangga hitam, **durian**, **manggis**, beraneka langseb, *wulwan*( sebangsa rambutan), kecap, *ambawang*, banyak **sukun**, duwet yang masam, demikian pula *kapundang* dan *jirek* (Soepomo II, 1977).

**6. Pisang (*Musa paradisiaca*), Talas (*Colocasia*), Kelapa (*Cocus nucifera*), Pinang (*Areca cathecu*)**

Kemudian Raja Dasasya melihat buah pisang yang matang dan kuning, serta penyebutan jenis-jenis tanaman yang diolah di daerah kering dan para iblis menyukai hasil pertanian tersebut.

a. Pupuh X, 21:

- *Sök tañ pisañ, wwah ika wrddha sēdēñ supīta*
- *Mowî gaganya suda honya talēs nikâkweh*
- *Yĕkâmañun suka nikañ bala rāksasâmet*
- *Dudw añjaluk cacah I san tapa len gañanya* (Soepomo, 1977 I: 109)

Artinya:

**Pohon pisang** berlimpah-limpah dan buahnya sudah masak, dan berwarna kuning, di daerah penanaman kering terdapat tanaman *mowi*, *suda*, dan umbi-umbi **talēs** berlimpah-limpah, kemudian para iblis sangat senang dan beberapa dari mereka memetik buah-buahnya, dan yang lainnya meminta kepada para pertapa untuk *cacah* dan sayur-sayuran (Soepomo, 1977 II:204).

b. Pinang dan kelapa pada pupuh XXV, 2, bercerita tentang perjalanan Raja Arjuna Sahasrabahu, ratu serta rombongan ke timur laut yang terdapat sebuah dusun kecil yang subur dan indah

- *Parnah lor wetan ika wahu katon*
- *Desâlit ramya katĕmu subhaga*
- *Tal nyu makweh gĕdan ikan mahijo*
- *'Gopālasthāna', panucap iri ya* (Soepomo, 1977 I:121)

Artinya:

Di sisi timur laut dapat terlihat, terdapat sebuah dusun yang cantik dan tumbuh subur tanaman-tanamannya, dengan banyak terdapat pohon **kelapa** hijau dan pohon **pinang**, "itu adalah dusun yang mempunyai banyak penggembalaan sapi (Soepomo, 1977 II).

### 7. Asoka (*Saraca asoca*)

Pupuh XX, 3 menggambarkan keindahan akan Raja Arjuna Sahasrabahu dan kecantikan istrinya di kerajaannya:

- *Pitowi ri hajõh narendradayitâmuwuhi halëp irên swanāgara*
  - *Smarênemu ratih, madhubrata lawan sëkar, upama nira n tininhalan*
  - *Sawañ lëhëñ in abdhi rakwa kalawan wukir iniwu ri ramya nin kapat*
  - *Hëlañ sahawalan rërëb, kadi gadun lumun amilët ašokapadapa*
- (Soepomo, 1977 I:118)

Artinya:

Kecantikan Ratu mempertinggi kemulian Raja Arjuna Sahasrabahu di kerajaannya, pasangan kerajaan tersebut seperti pasangan dewa-dewi Smara dan Ratih, seperti lebah dan bunga, kecantikan laut dan gunung dliptgandakan beribu-ribu oleh empat musim, seperti elang dan hujan, atau *gadung* yang melingkari pohon *asoka* (Soepomo, 1977 II:215).

### 8. Teratai (*Nymphaea lotus*)

Pada pupuh XIII. Adanya penggambaran mengenai kecantikan Wedawati

a. Pupuh XIII, 6:

- *Tuñjun birū tan sah ikën matâluru*
- *Madhubratâkweh kamage wëtista mar*
- *Polah nikañ sarwa sariki kâninan*
- *Bañun wiwal tēki mēne n kinolakën*

(Soepomo, 1977 I: 111)

Artinya:

**Teratai** biru menyerupai mata dirimu yang bercahaya-cahaya, betismu indah seperti kawan lebah yang menyukai bunga, segala gerakanmu seperti bunga yang tertiuup angin, nampaknya kamu akan tergelincir dari penggemar yang ingin memelukmu (Soepomo, 1977 II: 206).

b. Pupuh XXII, 9: menceritakan keadaan masyarakat dan lingkungan sekitar yang senang akan kehadiran Raja dan Ratu beserta rombongannya

- *Ramyânjarah tañ sĕkar mar banun amapag I rum nin marândon kalanwan*
  - *Jañgâlun, lunnya himpĕr luñayan iñ anawe mañdegen mārگاāira*
  - *Anulnyâdan mĕkar lwir gisi-gisi n añasö haraşa cumbw ânĕlap sor*
  - *Polah ning tuñjun arjĕñ rañu kadi wulat in kañdĕhan rāga tĭbra*
- (Soepomo, 1977 I:120)

Artinya:

Bunga yang berwarna-warni dan harum bermekaran seperti menyambut kedatangan Raja Arjuna Sahasrabahu dan istrinya serat rombongannya untuk menikmati pemandangan yang indah, tanaman *janga* yang mengendur bagaikan bentuk lengan para penduduk yang dengan ramah menerima kedatangan mereka, tanaman bunga *andul* yang sedang berbunga bagaikan seperti gusi merah seorang gadis yang setia, **bunga teratai** berayun-ayun indah di air, seperti pandangan seorang gadis (Soepomo, 1977 II:220).

### 9. Pinus (*Pinus*)

Pada pupuh XII, 7, Raja Dasasya memuji kecantikan Wedawati dan mengingatkan akan kedatangan Rahwana:

- *Sañ hyan Wulan lwir kadinan sirĕn wĕni*
- *tĕkap ni rumtabāhayĕn pajañ saşi*
- *tāneh hajontĕki yadin kawarnana*
- *sĕkar pirĕkan jinahĕki tan cukup*

(Soepomo, 1977 I: 111)

Artinya :

Bulan malam hari terlihat seperti terlihat di siang hari, karena kecantikanmu dan pohon pinus tampak hijau cerah di siang hari, **pohon pinus** tersebut membutuhkan waktu untuk melukiskan kecantikanmu, tidak peduli seberapa banyak syair yang digubah tak akan pernah cukup mengaguminya (Soepomo, 1977 II:206).

10. **Beringin (*Ficus benjamina*)**

- a. Pada pupuh ini terlihat gambaran daerah pedalaman kerajaan Raja Arjuna Sahasrabahu (Soepomo, 1977 II:206):

Pupuh XXII, 6:

- *Deśákweh tañ kalakwan, hana wahu kaparah rañkañ arjâtisobha*
- *Nyagrodhâgön rumambay ri harëp ika, manuknyârëbut wwāhan abyut*
- *Syuñnyâganty ânucap, præñjak ika mawurahan, mör silih sambër in pañ*
- *Cukcaknyâlwan rawuh rin kṣiti këna tinulup de nikañ wwañ mararyan*

(Soepomo, 1977 I: 119)

Artinya :

Setelah melewati desa-desa, Raja dan sekelompoknya sangat mengagumi keindahan desa-desanya serta pemandangannya, sebuah pohon **beringin** dengan cabangnya yang tumbuh menyebar di halaman, burung-burung berkelahi memperebutkan buah yang sangat berkelimpahan di pohon-pohon, burung-burung saling berkicauan, burung berkicau ramai sekali berterbangan dari cabang ke cabang yang lain, burung *cukcak* mati dan terjatuh dari cabang pohon, karena diserang dengan pipa sumpit yang ditiup oleh orang-orang yang sedang berada di bawah dahan pohon (Soepomo, 1977 II: 217).

- b. Pupuh XXXII, 2, bercerita tentang Raja Arjuna Sahasrabahu, permaisuri serta rombongan termasuk prajurit-prajuritnya memperbaiki candi yang runtuh

- *Nkânê wañdira yar pararyan ika sañ parbhu saha bala-kośa-wāhana*
- *Sakweh –kweh bala wīra rowan ira yan pamahay waradharmā kālāsan*
- *Eñgal rakwa huwus muwah inēnahan bukur arēja lëyëp kadiñ dañu*
- *Thāny akweh pakahañsadharmā ya sinuñakēñ ira tinut in salâpagëh*

(Soepomo, 1977 I:126)



Artinya:

Di bawah pohon **beringin** raja dan pasukannya menaruh peralatannya, pasukannya bekerjasama dengan rajanya untuk bekerja dalam memugar candi yang runtuh, dengan cepat mereka memperbaikinya sangat baik, maka bagian atapnya dapat diperbaiki seperti atap sebelum runtuh di masa sebelumnya, kemudian tanahnya diolah secara benar dan menjadi tanah yang subur (Soepomo, 1977 II:227).

### 11. Padi (*Oryza sativa*)

Pada pupuh ini terlihat gambaran keadaan alam serta kegiatan orang-orang yang menghuni daerah pedalam kerajaan Raja Arjuna Sahasrabahu.

Pupuh XXII, 5:

- *Sampun prāptān tēgal mwañ sawah I tēpi nikañ rājyakañṭhātiramya*
- *Kirnâkañ wwañ makāyâṅgaru hana mañurit mwañ tikañ wahw atandur*
- *Rary añhwan galēñ sōh sapi nika malayū lēmbu goñjoñnya menas*
- *Kagyat de niñ kudôṣṭrâñhrik adulur I harēp samajanyâtirodra*

(Soepomo, 1977 I: 119)

Artinya:

Daerah yang indah seperti daerah pengolahan ladang kering dan sawah, banyak orang-orang yang bekerja di daerah pedalaman, seperti: beberapa mengolah tanah agar bisa di tanam bibit, dan yang lainnya sedang menyemai bibit **padi**, anak-anak sedang merawat dan bermain dengan sapi-sapi mereka di pematang sawah, mereka terkejut dengan ringkikan kuda, ringkikan unta dari prosesi kedatangan raja akan tetapi didahului oleh gajah-gajah (Soepomo, 1977 II: 217).

### 12. Pohon Kapuk (*Ceiba petandra*)

Pupuh XXV masih bercerita tentang perjalanan Raja Arjuna Sahasrabahu beserta rombongannya ke daerah kerajaannya salah satunya di *Yojana* untuk melihat-lihat pemandangan yang indah

Pupuh XXV, 1:

- *Nyagrodhâgön kayu ri tēñah ika*
- *Bodhi mwañ hambulu kēpuh ajar*
- *Rañrö gowok nika kadi wiwara*
- *Gēñ blēñ, śabdanya ya katub in añin* (Soepomo, 1977 I:121)

Artinya:

Di tengah-tengah padang di *Yojana* terdapat pohon beringin, di sana terdapat barisan pohon *bulu* dan pohon *kepuh*, buah pohon **kapuk** terlihat akan membuka, memberikan suara yang dalam di saat angin bertiup di antara pohon-pohon tersebut (Soepomo, 1977 II:220).

### 13. Cempaka (*Michelia alba*), Asoka (*Saraca asoca*), Tanjung (*Mimosops elengi*), Puring (*Codiaeum variegatum*)

- a. Pada pupuh XXXII, 6 terdapat gambaran pohon asoka, tanjung, dan cempaka saat Raja, ratu serta pasukannya berjunjung ke pantai dan laut.
  - *Mañkin lēñlēñ aninditēki kalanönya n amarēñi kalañwan in kapal*
  - *Sök tékan kusumânēdēñ sama mēkar bañun inatag I gēntēr in patēr*
  - *Ramyâtut sisi niñ samudra hana rājasa kanigara campakâsana*
  - *Tañjung len kayu mas taken puriñ aśoka sama winilēt in wēlas-harēp* (Soepomo, 1977 I: 127)

Artinya:

Keindahan pantai sangat mempesona setelah empat bulan yang lalu, segala bunga sedang bermekaran, sekeliling pantai terdapat pemandangan yang indah dipenuhi dengan bunga dan tanaman indah lainnya seperti *rajasa*, pohon matahari, *campaka* dan *asana*, *tanjung*, kayu mas, *puring*, pohon *asoka* yang disatukan oleh tumbuhan *welas-harep* yang merambat (Soepomo, 1977 II).

### 3.3. Berita Cina

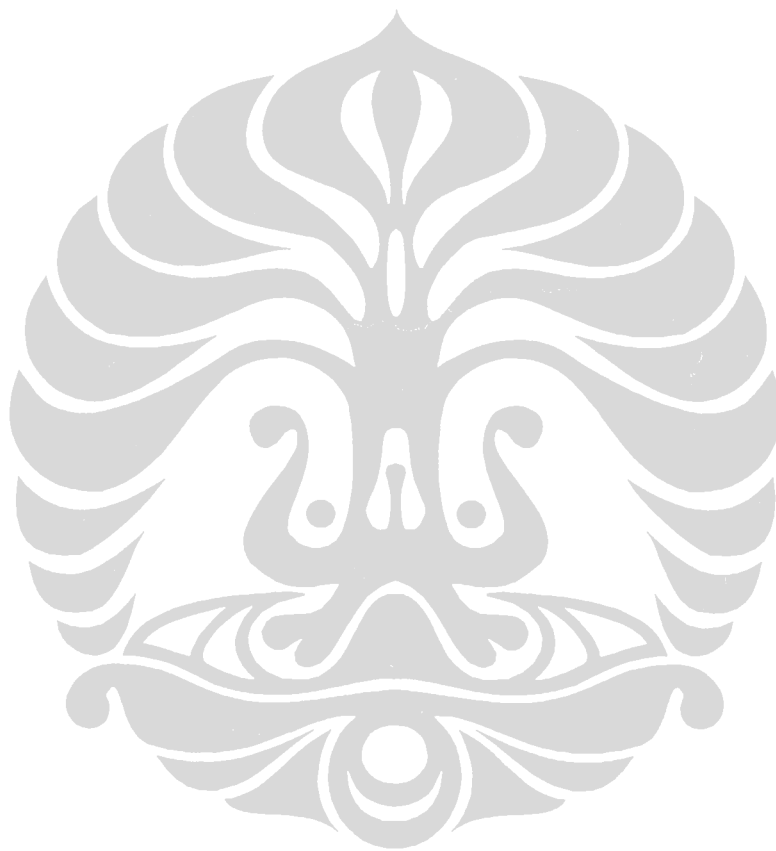
Berita Cina ini ditulis oleh Ma Huan pada tahun 1416 dan dimuat dalam kitab Ying-yai Sheng-lan. Kitab ini mengisahkan tentang perjalanan yang dilakukan oleh Ma Huan di kepulauan Nusantara dan Malaka. Dalam

perjalanannya tersebut Ma Huan mencatat keadaan yang dilihat maupun yang dijumpai di wilayah-wilayah yang disinggahinya, termasuk diantaranya Pulau Jawa yang pada waktu itu sebagian besar berada di bawah kekuasaan Majapahit (Groeneveldt 1960).

Berdasarkan catatan musafir Cina bernama Ma Huan dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat dan perekonomian Majapahit masa itu relative maju. Dia berkunjung ke Majapahit dalam masa akhir pemerintahan Hayam Wuruk (Munandar, 2008,8). Catatan Ma Huan juga memperlihatkan keadaan sekitar dan lingkungan masyarakat Majapahit saat itu. Diantara uraian tersebut, diceritakan juga jenis-jenis tanaman dan buah-buahan, walaupun secara singkat saja. Uraianya adalah sebagai berikut:

- “Kediaman raja di Majapahit dikelilingi tembok bata setinggi lebih dari Sembilan meter dan panjangnya lebih dari 90 m. gerbangnya dua lapis dan sangat bersih terpelihara. Rumah-rumah di dalamnya terletak Sembilan sampai sepuluh meter di atas tanah. Lantainya terbuat dari papan yang ditutupi dengan tikar rotan yang halus atau tikar rumput yang dianyam (Groeneveldt, 2009:64)
- “Di desa Majapahit udaranya terus-menerus panas, seperti musim panas di kita (Cina), panen padi 2 kali setahun, padinya kecil-kecil, berasnya berwarna putih. Di sana juga ada buah jarak dan karapodang (kuning), tetapi tidak ada tanaman gandum. Kerajaan itu menghasilkan kayu sepong, kayu cendana, intan, besi, buah pala, cabe merah panjang, tempurung penyu baik yang masih mentah ataupun yang sudah dimasak. Buah-buahnya adalah bermacam-macam pisang, kelapa, tebu, delima, manggis, langsap, semangka, dan sebagainya. Bunga penting adalah teratai (Groeneveldt, 2009: 67-69)
- Selanjutnya laporan Ma Huan menyatakan bahwa ibukota Majapahit berpenduduk sekitar 200-300 keluarga. Penduduk telah memakai kain dan baju. Mereka duduk di rumahnya tidak menggunakan bangku, tidur tanpa memakai ranjang dan makan tanpa memakai sumpit. Baik laki-laki

ataupun perempuan senang memakan sirih<sup>75</sup> sepanjang hari. Jadi kalau ada tamu datang yang disuguhkan bukannya teh, melainkan sirih dan pinang. Atas titah raja, orang Majapahit juga senang mengadakan pertandingan dengan menggunakan tombak bambu. Tetapi, apabila ada yang meninggal karena tertusuk bambu itu, si pemenang wajib memberi uang kepada keluarga korban. (Groeneveldt, 2009: 67-69).



---

<sup>75</sup> Menurut Rumphius dalam bukunya *Het Amboinsch Kruidboek*, kegunaan sirih telah banyak diketahui, daun Sirih (*Piper bantamense* BL.) lebih enak dikunyah bersamaan dengan buah pinang (*Areca cathecu*) dan kapur. Di Maluku, buah pinang merupakan bagian yang paling penting, oleh karena itu di daerah Maluku tersebut orang tidak mengatakan “makan sirih” akan tetapi “makan pinang”. Memakan sirih beserta buah pinang dan kapur, mula-mula digunakan untuk membersihkan bibir dan gigi (Heyne, hal 625).

Tabel 3.1. Jenis Tanaman pada Relief yang Sesuai Dengan Naskah dan Berita Cina

No	Jenis Tanaman Pada Relief Candi (21 jenis tanaman)	Naskah (17 jenis tanaman)					Berita Cina (5 jenis tanaman)
		<i>Ramāyana</i>	<i>Arjunawiwāha</i>	<i>Parthayajña</i>	<i>Negarakrtagama</i>	<i>Arjunawijaya</i>	
1.	Pinang ( <i>Areca cathechu</i> )	✓	-	-	✓	✓	✓
2.	Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> )	✓	-	-	✓	✓	✓
3.	Pandan ( <i>Pandanus</i> )	-	✓	✓	✓	✓	-
4.	Asoka ( <i>Ixora coccinea</i> )	✓	✓	-	✓	✓	-
5.	Teratai ( <i>Nymphaea lotus</i> )	✓	✓	-	✓	✓	✓
6.	Kelapa ( <i>Cocus Nucifera</i> )	✓	✓	-	✓	✓	✓
7.	Keladi ( <i>Colocasia sp.</i> )	✓	-	-	-	✓	-
8.	Aren ( <i>Arenga Pinnata</i> )	-	✓	-	✓	✓	-
9.	Beringin ( <i>Ficus benjamina</i> )	-	✓	-	✓	✓	-
10.	Kapuk/randu ( <i>Ceiba pentandra</i> )	-	-	-	-	✓	-
11.	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )	✓	✓	-	✓	✓	-
12.	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	✓	-	-	✓	✓	-

13.	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )	✓	-	-	✓	✓	-
14.	Kamboja ( <i>Plumeria acuminata</i> )	-	-	-	-	-	-
15.	Glodokan ( <i>Polyathia longifolia</i> )	-	-	-	-	-	-
16.	Puring ( <i>Codiaeum variegatum</i> )	-	-	-	✓	✓	-
17.	Tanjung ( <i>Mimosops elengi</i> )	✓	-	-	✓	✓	-
18.	Sukun ( <i>Artocarpus communis</i> )	✓	-	-	-	✓	-
19.	Padi ( <i>Oryza sativa</i> )	✓	-	-	✓	✓	✓
20.	Bakung ( <i>Crinum asiaticum</i> )	-	-	-	-	-	-
21.	Pinus ( <i>Pinus</i> )	-	-	-	-	-	-

Keterangan:

✓ : Jenis tanaman yang sesuai

- : Jenis tanaman yang tidak diketemukan

Tabel 3.2. Jenis Tanaman dan kegunaannya pada Relief yang Sesuai Dengan Naskah dan Berita Cina

No	Jenis Tanaman Pada Relief Candi (21 jenis tanaman)	Naskah (17 jenis tanaman)					Berita Cina (5 jenis tanaman)
		<i>Ramāyana</i>	<i>Arjunawi wāha</i>	<i>Partha yajña</i>	<i>Negarakrt agama</i>	<i>Arjunawi jaya</i>	
1.	Pinang ( <i>Areca cathechu</i> ) Fungsi	✓ Sebagai percobaan untuk membuktikan kesaktiannya	-	-	✓ Barang yang untuk di dagangkan	✓ Sebagai persembahan untuk raja	✓ Sebagai sajian kepada tamu
2.	Pisang ( <i>Musa paradisiaca</i> ) Fungsi	✓ Bahan makanan para pertapa	-	-	-	✓ Sebagai bahan makanan	✓ Sebagai buah-buahan yang dibudidaya
3.	Pandan ( <i>Pandanus</i> ) Fungsi	-	✓ Digunakan untuk menggoda tapa arjuna	✓ Sebagai media tulis sebuah sajak	-	✓ Sebagai bahan pembuatan boneka wayang	- Membuat tikar dari anyaman
4.	Asoka ( <i>Ixora coccinea</i> )	✓ Tanaman yang menghiasi taman	✓ Tanaman hias	-	✓ Pohon yang ditanam di lingkungan istana	✓ Tanaman hias	-

5.	Teratai ( <i>Nymphaea lotus</i> ) Fungsi	✓  Tanaman hias	✓  Tanaman hias	-	✓  Tanaman hias	✓  Sebagai ungkapan kecantikan wanita	✓  Sebagai bunga yang penting bagi kerajaan
6.	Kelapa ( <i>Cocos Nucifera</i> ) Fungsi	✓  Pohon yang ditanam di taman	✓  Sebagai bahan makanan	-	✓  Sebagai barang dagangan	✓  Tanaman penghias sebuah dusun	✓  Tanaman yang dibudidayakan
7.	Keladi ( <i>Colocasia sp.</i> ) Fungsi	✓  Sebagai bahan makanan pertapa	-	-	-	✓  Sebagai bahan makanan	-
8.	Aren ( <i>Arenga Pinnata</i> ) Fungsi	-	✓  Bahan minuman	-	✓  Sebagai lambing kejayaan	✓  Bahan minuman yang dipersembahkan untuk raja	-
9.	Beringin ( <i>Ficus benjamina</i> ) Fungsi	-	✓  Tanaman penghancur bangunan	-	✓  Tanaman yang menghiasi istana	✓  Tanaman hias dan tanaman peneduh	-
10.	Kapuk/randu ( <i>Ceiba pentandra</i> ) Fungsi	-	-	-	✓  Barang yang	✓  Sebagai tanaman	-



					dipikul	penghias	
11.	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> ) Fungsi	✓ Pohon buah-buahan di taman	✓ Tanaman penghias hutan	-	✓ Bahan makanan	✓ Tanaman penghias hutan	-
12.	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> ) Fungsi:	✓ Pohon buah-buahan di taman	-	-	✓ Penghias lokasi pertapaan		-
13.	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> ) Fungsi	✓ Pohon buah-buahan di taman	-	-	-	✓ Penghias lokasi pertapaan	-
14.	Kamboja ( <i>Plumeria acuminata</i> )	-	-	-	-	-	-
15.	Glodokan ( <i>Polyathia longifolia</i> )	-	-	-	-	-	-
16.	Puring ( <i>Codiaeum variegatum</i> ) Fungsi	-	-	-	✓ Penghias lokasi pertapaan	✓ Penghias lokasi pantai	-
17.	Tanjung ( <i>Mimosops elengi</i> ) Fungsi	✓ Penghias lokasi taman	-	-	✓ Penghias lokasi istana	✓ Penghias lokasi pantai	-
18.	Sukun ( <i>Artocarpus communis</i> ) Fungsi	✓ Tanaman yang menghiasi keindahan gunung	-	-	-	✓ Penghias lokasi tepi sungai	-

19.	Padi ( <i>Oryza sativa</i> ) Fungsi	✓ Bahan pangan	-	-	✓ Bahan pangan	✓ Bahan pangan	✓ Bahan pangan
20.	Bakung ( <i>Crinum asiaticum</i> )	-	-	-	-	-	-
21.	Pinus ( <i>Pinus</i> )	-	-	-	-	-	-



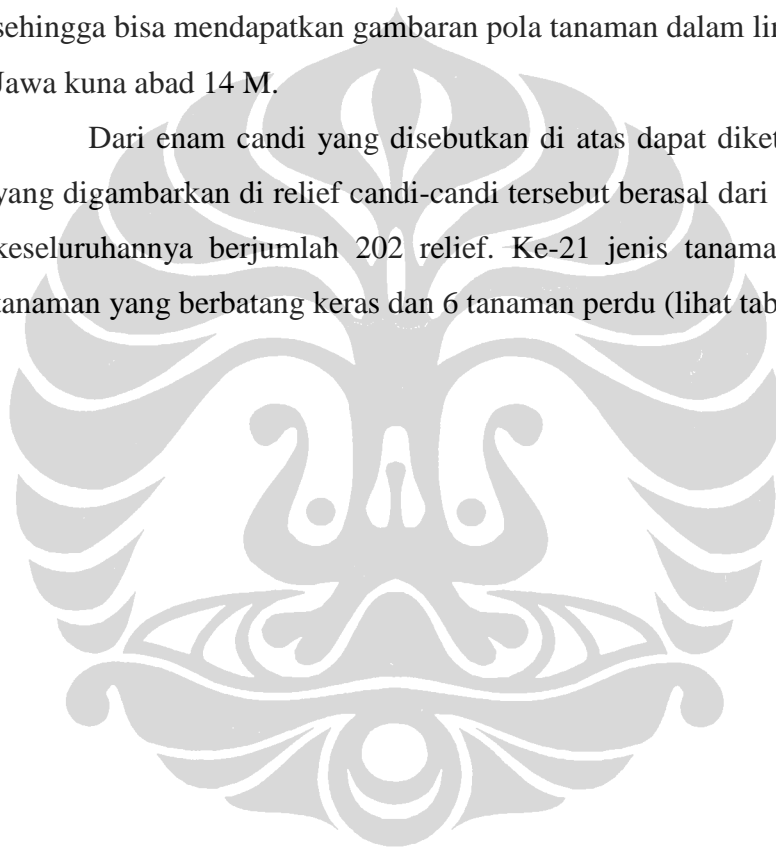
## Bab 4

### Pembahasan

#### 4.1. Gambaran Umum

Setelah mengumpulkan berbagai data melalui metode-metode yang telah dikemukakan pada bab pendahuluan, berikut ini akan dibahas bagaimana gambaran tanaman sesuai konteksnya di dalam relief pada Candi Jago, Candi Panataran, Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Jabung, dan Candi Rimbi, sehingga bisa mendapatkan gambaran pola tanaman dalam lingkungan masyarakat Jawa kuna abad 14 M.

Dari enam candi yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa tanaman yang digambarkan di relief candi-candi tersebut berasal dari 21 jenis tanaman dan keseluruhannya berjumlah 202 relief. Ke-21 jenis tanaman itu terdiri dari 15 tanaman yang berbatang keras dan 6 tanaman perdu (lihat table 4.1).



Tabel 4.1. Jenis-Jenis Tanaman Pada relief Candi-candi di Jawa Timur abad 14 Masehi

No	Jenis-jenis tanaman berbatang kayu kuat (pohon)	no	Jenis-jenis tanaman perdu
1.	Pinang ( <i>Areca cathecu</i> )	1.	Padi ( <i>Oryza sativa</i> )
2.	Kelapa ( <i>Cocus nucifera</i> )	2.	Pisang ( <i>Musa paradiciaca</i> )
3.	Asoka ( <i>Saraca asoca</i> )	3.	Keladi ( <i>Colocasia sp.</i> )
4.	Glodokan ( <i>Polyathia longifolia</i> )	4.	Pandan ( <i>Pandanus</i> )
5.	Mangga ( <i>Mangifera indica</i> )	5.	Bakung ( <i>Crinum asiaticum</i> )
6.	Nangka ( <i>Artocarpus heterophyllus</i> )	6.	Teratai ( <i>Nymphaea lotus</i> )
7.	Durian ( <i>Durio zibethinus</i> )		
8.	Tanjung ( <i>Mimosops elengi</i> )		
9.	Beringin ( <i>Ficus religiosa</i> )		
10.	Randu/kapas ( <i>Ceiba pentandra</i> )		
11.	Sukun ( <i>Artocarpus communis</i> )		
12.	Kamboja ( <i>Plumeria acuminata</i> )		
13.	Puring ( <i>Codiaeum variegatum</i> )		
14.	Pinus ( <i>Pinus</i> )		
15.	Aren ( <i>Arenga pinnata</i> )		

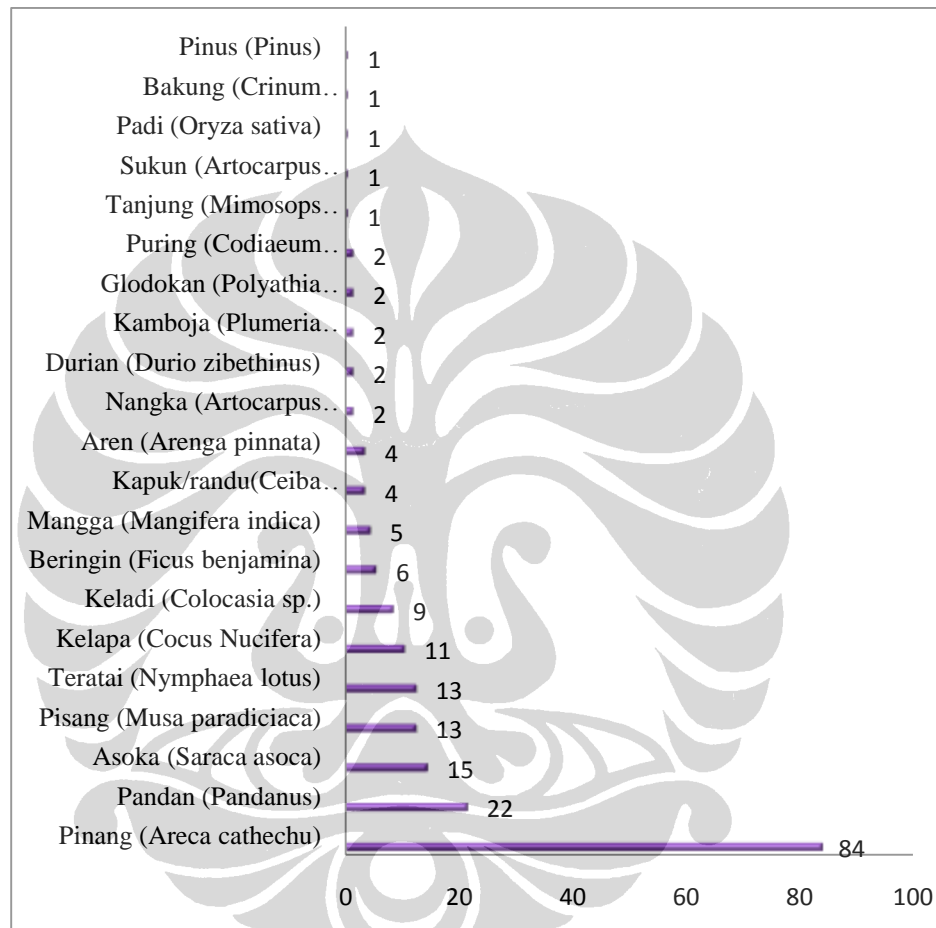
Dari 21 jenis-jenis tanaman yang telah diketahui identitasnya tersebut, 17 diantaranya dijumpai pada naskah kuna yakni, *Arjunawiwāha*, *Parthayajña*, *Negarakrtagama*, dan *Arjunawijaya*, serta 5 jenis tanaman yang tertulis Berita atau Catatan Cina (lihat table 4.2).

**Tabel 4.2. Relief Tanaman pada Panil Relief Candi abad 14 M**

Jenis Tanaman	Jago		Candi Panataran				Jabung		Rimbi		Tegawangi		Surawana	
			Candi Induk		Pendopo Teras									
	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu	Pohon	Perdu
Pinang <i>Areca cathechu</i>	32		22		8		4				3		15	
Pisang <i>Musa paradisiaca</i>		4									1			8
Pandan <i>Pandanus</i>		4		1		5	1				2			9
Asoka <i>Saraca asoca</i>	1		8				3				3			
Teratai <i>Nymphaea lotus</i>				5						8				
Kelapa <i>Cocos nucifera</i>	5		2								4			
Keladi <i>Colocasia sp</i>											2			7
Aren <i>Arenga pinnata</i>	2				2									
Beringin <i>Ficus religiosa</i>			2		1								3	
Kapuk <i>Ceiba pentandra</i>									1		3			

Mangga <i>Mangifera indica</i>			2		2						1			
Nangka <i>Artocarpus heterophyllus</i>	2													
Durian <i>Durio zibethinus</i>			1										1	
Kamboja <i>Plumeria acuminata</i>			1								1			
Glodokkan <i>Polyathia longifolia</i>					2									
Puring <i>Codiaeum variegatum</i>												2		
Tanjung <i>Mimosops elengi</i>			1											
Sukun <i>Artocarpus communis</i>			1											
Padi <i>Oryza sativa</i>										1				
Bakung <i>Crinum asiaticum</i>					1									
Pinus <i>Pinus</i>	1													

Dari 202 relief tanaman yang digambarkan pada relief candi-candi tersebut, beberapa jenis tanaman ditampilkan oleh seniman di hampir setiap adegan. Jenis-jenis tanaman yang sering di munculkan umumnya jenis tanaman buah-buahan kemudian jenis tanaman berbunga. Dalam diagram 4.1 di bawah ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kuantitas jenis-jenis tanaman yang ditampilkan oleh seniman dalam relief-relief candi di Jawa Timur abad 14 M:



Bagan 4.1. Kuantitas Jenis Tanaman pada Candi Jago, Candi Induk Panataran, Pendopo Teras Panataran, Candi Jabung, Candi Rimbi, Candi Tegawangi, Candi Surawana.

Pada bagan tersebut jenis tanaman pinang yang paling banyak ditampilkan (82 relief) dibandingkan relief tanaman lainnya. Jumlah relief pinang yang amat banyak memberi gambaran bahwa tanaman pinang sudah menjadi tanaman yang

yang paling sering dipahatkan<sup>38</sup>. Hal ini sesuai dengan catatan perjalanan Ma Huan. Catatan perjalanan Ma Huan ke Majapahit menyatakan bahwa pria dan wanita senang mengunyah buah pinang dengan daun sirih dan limau. Buah pinang menjadi suguhan bagi tamu yang datang (Groeneveldt, 2009:69). Dengan demikian relief pinang merupakan yang paling sering digambarkan dapat dipahami karena memberikan informasi bahwa tanaman pinang pada masyarakat kuna sering dilihat oleh para seniman sehingga pahatan reliefnya cukup jelas. Tanaman pinang hingga sekarang banyak ditanami sebagai tanaman penghias jalan dan rumah karena bentuk batangnya yang tegak, kokoh, dahan-dahannya yang unik, dan buahnya dapat dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Dari relief-relief candi tersebut terlihat jelas bahwa tanaman pinang ditemukan di pekarangan istana, serta sekitar pekarangan tempat tinggal masyarakat Jawa kuno.

Selain pinang yang sering ditampilkan juga terdapat jenis tanaman buah-buahan dan jenis tanaman lain yang mempunyai faedah dan manfaat di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Termasuk relief keladi/talas pada naskah Arjunawijaya ada penyebutan relief talas dan penyebutan jenis-jenis tanaman lain.

Tanaman lain yang kerap muncul adalah pandan (22 relief), asoka (15 relief), pisang (13 relief), teratai (13 relief), dan kelapa (11 relief). dan Pengetahuan akan manfaat tanaman bagi manusia memperkuat dugaan bahwa para seniman telah memiliki bekal pengetahuan yang cukup mengenai berbagai jenis tanaman dan lingkungan sekitarnya sebelum ia menuangkan hasil karyanya ke dalam bentuk pahatan relief cerita.

---

<sup>38</sup> Menurut Kadarsan, dkk, dalam artikelnya yang berjudul "Fauna Asing Pada Relief-Relief Candi di Pulau Jawa", menyatakan bahwa hasil pemahatan dapat memberikan gambaran bentuk pahatan relief binatang yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya binatang piaraan atau binatang yang ditemukan di Jawa (Kadarsan, 1990:305-308).



## 4.2. Gambaran Lokasi Berdasarkan Penggambaran Relief Tanaman

Sesuai dengan yang telah dikemukakan pada bab II (Bab Deskripsi), maka dalam Bab Pembahasan bahwa penggambaran tanaman-tanaman yang dipahatkan pada relief candi-candi tersebut ternyata sesuai dengan keadaan lingkungan sehari-hari abad 14 M.

Relief memberi gambaran keadaan lingkungan yang sehari-hari dilihat oleh seniman pembuatnya. Penggambaran lingkungan itu kemudian disesuaikan dengan berbagai cerita yang oleh para seniman Jawa abad 9-15 M diwujudkan dalam bentuk relief. Oleh karena dimaksudkan sebagai penggambaran cerita, maka oleh si seniman sedapat mungkin diusahakan mencerminkan keadaan dan peristiwa sebagaimana yang terjadi di dalam cerita dengan bentuk-bentuk tertentu, seperti rumah, pohon, sungai, dan sebagainya. Gambaran rumah, pohon, sungai dan sebagainya dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang situasi dan kondisi tempat terjadinya sebuah peristiwa. Dengan demikian untuk mengetahui gambaran sebuah lokasi dapat dilakukan melalui pengamatan sekeliling relief tanaman tersebut.

Penggambaran sebuah lokasi di dalam relief membutuhkan acuan. Salah satu acuan yang dapat digunakan adalah relief tanaman. Salah satu contoh acuan yaitu penggambaran bangunan suci. Penggambaran bangunan suci umumnya dibangun didekat dengan kolam yang letaknya di sisi kiri atau di depan bangunan suci tersebut, contohnya relief cerita di salah satu panil Borobudur yang menggambarkan sebuah kolam yang berisi tanaman teratai di sisi kiri bangunan suci dan tergambar para bidadari sedang mengambil air dari kolam tersebut (Satari, 2008: 125).

### 4.2.1. Penggambaran Lokasi Taman

Menurut Kramrisch pada bukunya *The Hindu Temple*, karakteristik sebuah taman harus ditanami dengan berbagai jenis bunga dan biasanya dilengkapi dengan kolam yang dipenuhi tanaman teratai (Satari, 2008: 125). Teratai ternyata telah dikenal sejak zaman Hindu-Buddha, baik itu sebagai unsur keagamaan maupun yang dibudidayakan sebagai tanaman hias di kolam-kolam taman. Menurut Ma Huan (Berita Cina), bunga teratai merupakan bunga penting di

Majapahit (Munandar, 2008: 9). Karena itu relief teratai pada relief candi-candi tersebut digambarkan dekat dengan bangunan pendopo.

Teratai (*Nymphaea lotus*) hingga masa sekarang pun masih dijadikan penghias taman yang disertai dengan tanaman-tanaman lainnya. Maka dapat diduga bahwa tanaman teratai memang sudah sejak lampau memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat khususnya sebagai penghias taman. Selain teratai adapula tanaman pinang (*Areca catechu*) dan tanaman asoka (*Saraca asoca*).

Relief pinang juga dapat ditemukan pada gambaran taman sebuah kerajaan di relief. Buah pinang sangat dibutuhkan dalam lingkungan istana dan dalam kesehariannya buah pinang juga dibutuhkan untuk ritual keagamaan (Satari 2008: 128). Menurut catatan Ma Huan, buah pinang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa kuna bahkan buah pinang dan sirih dijadikan persembahan kepada tamu di rumah (Munandar, 2008: 9). Kuantitas penggambaran pinang di relief candi-candi tersebut lebih banyak dibandingkan dengan penggambaran jenis tanaman lainnya. Melalui relief pinang dapat diamati penggambaran sebuah lokasi, misalnya gambaran sebuah lokasi taman kerajaan.

Sementara itu tanaman asoka juga erat kaitannya dengan lokasi taman. Hal ini nampak dari keterangan tentang tanaman tersebut sebagaimana tertulis di naskah *Deśawarṇana: Nāgarakṛtāgama* terjemahan Robson. Disebutkan bahwa halaman kerajaan yang luas ditanami pohon besar sehingga prajurit penjaga berlindung dibawah pohon tersebut. Halaman kerajaan juga dijadikan tempat pertemuan antara orang-orang yang terhormat dengan raja. Mereka saling bertemu di bawah pohon Ashoka yang letaknya berdekatan dengan istana utama (Satari, 2008:129). Pada teks *Nagarakrtagama* pupuh 10, 3, disebutkan bahwa pohon Ashoka letaknya berdekatan dengan tempat pertemuan para *Kshatriyas* (bangsawan), *bhujanggas*, *ṛṣi* (biarawan), *wipra* (Brahmin), dan lokasi ini merupakan bagian dari istana (Pigeaud III, 1960: 13).

Terdapat dua bentuk penggambaran lokasi taman pada relief, yaitu:

1. Taman yang ditengahnya terdapat bangunan pendopo dan dikelilingi air. Taman tersebut digambarkan memiliki pagar. Contohnya adalah panel Ramayana sisi selatan di Candi Induk Panataran.



Foto 4.103. Relief Teratai pada gambaran taman di Candi Induk Panataran

- Pada foto 103 terdapat gambaran tujuh tanaman teratai dan satu tanaman pinang di relief. Tanaman teratai digambarkan mengapung diatas air yang mengelilingi pendopo. Terlihat juga gambaran pagar yang mengelilingi taman. Dekat pagar tersebut terdapat juga tanaman pinang. Relief ini

merupakan penggambaran dari salah satu bagian cerita Ramayana, digambarkan adegan saat *Hanuman* membakar kerajaan Alengka.

## 2. Taman yang tidak dikelilingi air



Foto 4.104. Relief Asoka di candi Induk Panataran

- Pada foto 4. 104 terdapat pohon asoka yang dijadikan sebagai pohon pelindung bagi yang ingin berteduh namun tidak dikelilingi air. Terlihat juga alas duduk yang terletak di bawah pohon. Mungkin dimaksudkan sebagai alas duduk untuk beristirahat. Tanaman asoka juga disebutkan dalam cerita *Rāmāyāna*. Dalam cerita Ramayana Sītā digambarkan duduk dan sedang berteduh saat diculik oleh Rahwana di bawah pohon Asoka di taman Rahwana (Satari, 2008:129).

### 4.2.2. Komplek Istana

Pada *Nagarakrtagama* pupuh 8: 1 dideskripsikan bahwa kerajaan dikelilingi dengan bata merah tebal dan tinggi. Pupuh 8:2 menyebutkan adanya pintu gerbang di utara kompleks istana. Pintu besinya dilengkapi dengan berbagai hiasan yang indah. Pintu gerbang itulah yang disebut cukup panjang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pintu gerbang utara itu merupakan pintu gerbang utama, artinya kompleks kerajaan Majapahit menghadap utara (Munandar, 2008: 132).

Dalam kakawin *Nagarakrtagama* disebutkan bahwa terdapat tanah lapang di pusat kota yang digambarkan luas sebagai tempat penampilan *watangan* (berkuda dengan tombak tumpul), di tengahnya terdapat *witana* (bangunan panggung sementara). Di sisi utaranya terdapat bangunan-bangunan tempat menghadap (*panangkilan* = balai penghadapan), para cerdik cendikia dan para menteri berkumpul. Bangunan *witana* terbuat dari bahan yang cepat rusak, seperti bambu, kayu, dan lain-lain. Bentuknya berupa bangunan panggung, mungkin atapnya berbentuk tumpang sebagaimana yang digambarkan dalam relief di kaki candi Jago. (Munandar, 2008: 131-135).

Pada relief-relief candi Jawa Timur juga banyak dijumpai relief-relief pinang yang menunjukkan lokasi sebuah istana. Gambaran tanaman pinang seringkali dilukiskan tumbuh dekat air dan menggambarkan pemandangan indah (Sulaiman, 1978: 37). Relief tanaman pinang yang digambarkan berdekatan dengan pintu gerbang, bangunan panggung, maupun relief tanaman lain kiranya dapat memberikan gambaran lokasi istana. Pada masa sekarang pun pohon pinang masih dijadikan tanaman yang menghiasi sekitar tempat tinggal. Penggambaran relief pinang begitu jelas sehingga memberi petunjuk bahwa pada masa tersebut pohon pinang memang ditemukan pada lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu penggambaran tanaman pinang juga digunakan untuk menunjukkan lokasi sebuah kerajaan.



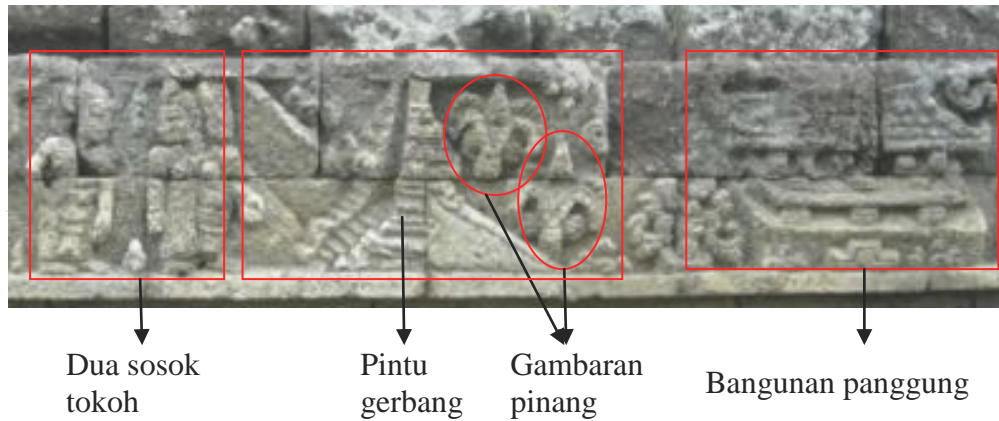


Foto 4.105. Dua relief pinang yang menggambarkan lokasi istana di Candi Jago

- Pada foto 4. 105 terdapat dua relief pinang yang diapit oleh dua sosok yang berpakaian lebih lengkap atributnya, pintu gerbang, dan bangunan pendopo bertiang enam.



Foto 4.106. Dua relief pinang yang mengapit bangunan tumpang yang menggambarkan suasana istana di selatan Candi Jago pada cerita *Parthayajña*

- Dua relief pinang berdekatan dengan relief dua bangunan panggung, terdapat lebih dari empat tokoh, pintu gerbang dan dinding. Pada foto 4.106 terdapat relief pinang yang berdekatan gapura, bangunan pendopo, sosok manusia yang berpakaian dengan atribut-atribut lengkap, dinding perpanjangan dari gapura yang menggambarkan lokasi kerajaan.

### 4.2.3. Lokasi Pertapaan dan lokasi hutan

Menurut Prijono dalam disertasinya *Sri Tanjung Een Oud-Javaansch Verhaal*, disebutkan bahwa hutan tidak hanya keindahannya saja yang dipelihara tetapi hutan juga digunakan sebagai tempat pertapaan dengan memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang dan termasuk membudidayakan sumberdaya alamnya (Kartakusuma, 1990).

Relief pandan merupakan salah satu relief tanaman yang ditemukan pada gambaran lokasi hutan. Menurut Poerbatjaraka dalam buku *Bijdragen tot de Taal, Land en Volkenkunde* menyatakan bahwa dalam naskah *Arjunawiwāha* tanaman pandan banyak disebutkan dalam penggambaran suasana pertapaan (Satari, 2008: 129). Sebagian pandan tumbuh di pantai-pantai daerah tropik dan daerah yang mempunyai sungai atau danau. Pohon pandan sering terlihat pada relief tanaman dilukiskan tumbuh dekat dengan air.

Relief pisang, tanaman keladi, dan tanaman pinang juga erat dengan gambaran lokasi hutan. Tanaman pisang disebutkan dalam naskah kuna *Arjunawijaya* pupuh X: 21, yaitu *sōk tañ pisañ, wwah ika wrddha sēdēñ supīta, mowī gaganya suda honya talēs nikākweh, yēkamañun suka nikan bala rāksasāmet, dudw anjaluk cacah I san tapa len gananya*. Yang artinya kurang lebih, berlebih pohon pisang yang telah masak, sehingga para iblis meminta buah-buah yang telah masak tersebut kepada para pertapa untuk dimakan dan dijadikan sayur oleh para iblis (Soepomo 1977 II:1204). Menurut Stutterheim dalam bukunya *Rama-Legenden und Rama-Reliefs in Indosian* selain persembahan bunga-bunga, persembahan buah-buahan kepada dewa atau raja juga diperlukan. Pisang menjadi salah satu komponen sangat penting dalam persembahan kepada dewa, terutama Wisnu dan matahari (Satari, 2008: 127).

Pada masa sekarang tanaman pisang, pandan, dan keladi masih dapat ditemukan dengan mudah di dalam hutan. Pemanfaatan tanaman pisang, pandan, dan keladi juga masih sangat berguna bagi kehidupan manusia masa sekarang dan tanaman-tanaman tersebut sudah dibudidayakan dalam tempat tinggal sehari-hari. Maka dapat dijelaskan bahwa penggambaran tanaman pisang, pandan, keladi, durian, mangga, nangka pada masa Jawa Kuno juga tumbuh di dalam hutan. Pada naskah *Arjunawijaya* pupuh x:21, pisang dan keladi sudah dijadikan sebagai

bahan makananan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pertapaan, maka penggambaran tanaman buah-buahan dan umbi-umbian hasil hutan dapat dijadikan bahan pangan oleh para petapa maupun masyarakat di luar pertapaan.

Tanaman pinang juga terdapat pada gambaran hutan di relief. Buah pinang sangat diperlukan dalam ritual keagamaan sehari-hari (Satari, 2008:128). Tanaman pinang dan pisang yang digunakan sebagai bahan persembahan disebutkan dalam naskah kuna *Arjunawijaya*, kalimat tersebut adalah “...*Wwah-wwahan: ri harēp pucañ saha sēdah, lañsēb pisañ poh ñaman...*” yang artinya kurang lebih persembahan makanan buah-buahan berupa buah pinang dan dedaunannya serta pisang dan *lanseb* buat raja (Soepomo II, 1977: 225).



Foto 4.107. Relief pinang dan pandan pada sisi timur Candi Surawana

- Pada foto 4.107 terdapat gambaran pinang dan pandan menunjukkan lokasi pertapaan di hutan. Pada sisi bawah tanaman pandan terdapat gambaran perairan dan berdekatan dengan tanaman lainnya. Pada gambar 154 bercerita tentang suasana pertapaan yang dilakukan Arjuna di hutan akan tetapi digoda oleh para bidadari yang akan mengganggu meditasi Arjuna (Kinney, 2003: 233).





Foto 4.108. Terdapat dua relief pisang di Candi Surawana sisi utara

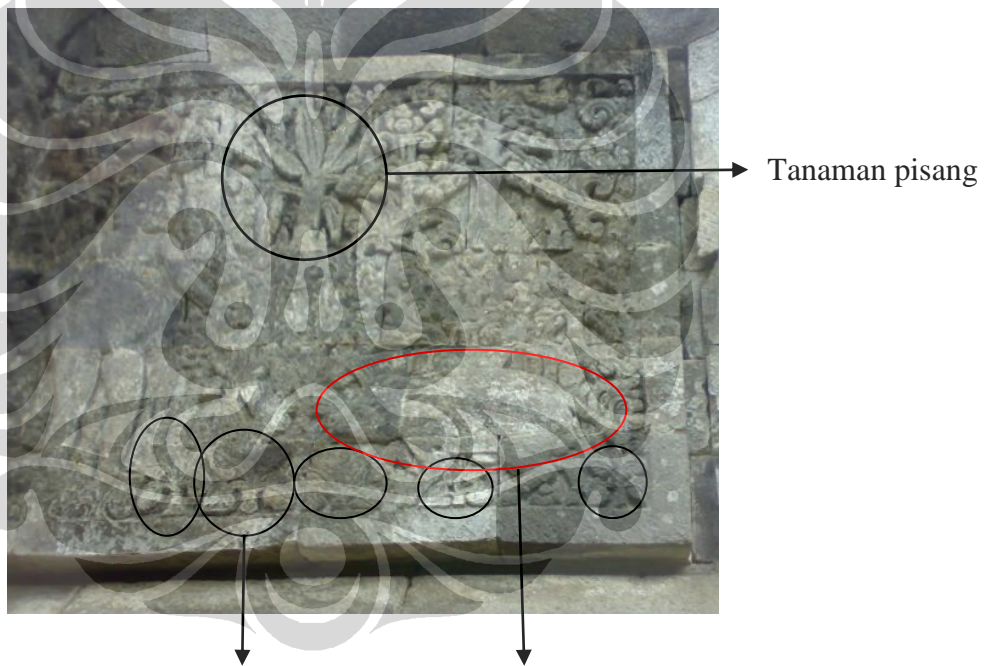




Foto 4.109. Gambaran tanaman talas/keladi, tanaman pisang, dan babi hutan di Candi Surawana sisi barat

- Pada foto 4. 108 dan 109 terdapat gambaran tanaman pisang dan keladi. Tanaman pisang dan keladi digambarkan berdekatan dengan gambaran tanaman lainnya yang belum diketahui jenisnya dan seekor babi hutan. Penggambaran bentuk babi hutan diamati dari penggambaran taring di mulutnya, bentuk tubuh, dan bentuk hidung. Penggambaran panil dengan bentuk-bentuk relief tanaman lainnya yang digambarkan memadati panil relief untuk menguatkan suasana hutan yang rimbun. Pada naskah *Arjunawiwāha* diceritakan saat Arjuna dan Shiva bertemu di hutan kemudian membunuh babi hutan penjelmaan dari *Niwatakencana* yang berniat ingin membunuh Arjuna, akan tetapi babi hutan tersebut dibunuh oleh Arjuna dan Shiva dengan anak panah (Kinney, 2003 : 233).

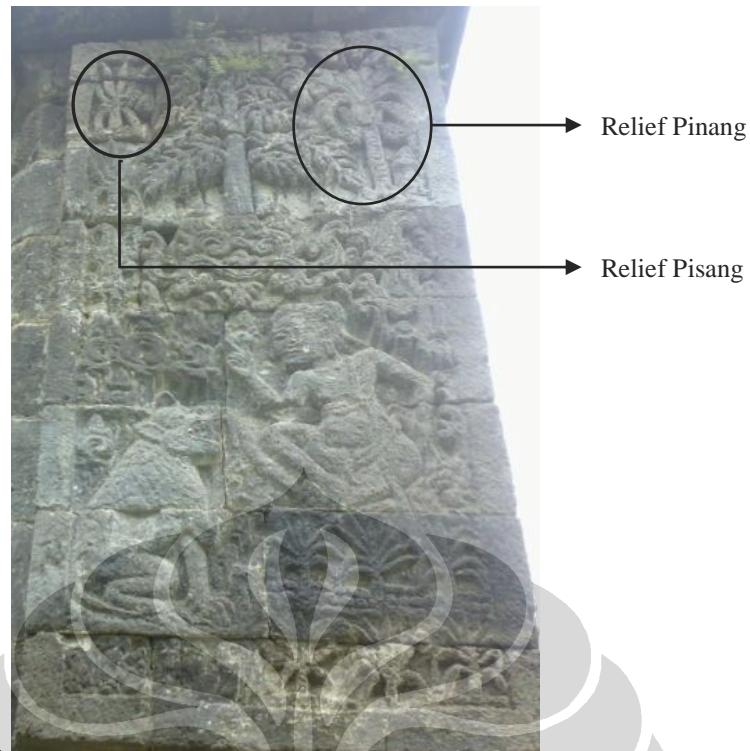


Foto 4.110. Relief pisang dan relief pinang pada cerita *Bubuksah-Gagangaking* di sisi timur Candi Surawana

- Pada foto 4.110 terdapat penggambaran relief yang penuh dengan tanaman menunjukkan lokasi pertapaan di hutan yang penuh dengan berbagai jenis tanaman dan binatang, salah satunya penggambaran relief harimau. Relief pinang dan pisang yang terdapat pada foto 4.110 menimbulkan dugaan bahwa kemungkinan kedua jenis tanaman tersebut mempunyai peranan yang cukup penting di dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna, khususnya bagi para pertapa yang memanfaatkan salah satu jenis tanaman tersebut. Cerita *Bubuksah-Gagang Aking* pada foto 4.110 merupakan adegan cerita yang menggambarkan dua kakak beradik yang sedang bertapa di hutan untuk mencari pelepasan jiwa sesuai dengan jalan masing-masing (Kinney, 2003:236).

### 4.3 . Kegunaan Relief Tanaman sesuai Konteks Adegan Cerita

Berbagai jenis tanaman yang digambarkan pada relief candi-candi di Jawa Timur abad 14 M, kemungkinan mempunyai tiga fungsi penggambaran penempatan tanaman di dalam relief tersebut.

#### 4.3.1. Penyekat Atau Pemisah Adegan

Penggambaran tanaman yang penempatannya sekaligus berfungsi sebagai penyekat atau pemisah adegan cerita di panel relief. Penggambaran relief tanaman menjadi penyekat adegan ditandai dengan posisi arah hadap sosok manusia saling berlawanan di sisi kanan-kiri relief tanaman atau sosok-sosok manusia tersebut berposisi saling memunggungi.



Foto 4.111. Relief pinang pada cerita Panji di Pendopo Teras Panataran

- Pada foto 4.111, relief pinang menjadi penyekat adegan karena tampak dua sosok berperawakan punakawan yang bersorban di sisi kanan relief pinang dan sisi kiri sosok punakawan yang seperti membawa kantung di punggungnya saling berlawanan posisi arah hadap dua sosok tersebut. Demikian juga sosok manusia sisi kanan kiri relief pinang saling berlawanan posisi arah hadapnya yang menggambarkan adegan yang berbeda di sisi kanan kiri relief pinang. Relief pinang tersebut dapat ditegaskan berfungsi sebagai penyekat adegan cerita yang satu dengan yang lainnya.



Foto 4.112. Dua relief pinang pada cerita *Kresnayana* di Candi Panataran

- Pada foto 4.112, relief pinang menjadi penyekat adegan. Hal ini tampak dari empat sosok yang berpakaian tidak lengkap atributnya dan tidak memakai perhiasan saling berlawanan posisi arah hadapnya. Maka relief pinang tersebut menjadi penyekat adegan cerita yang satu dengan yang lainnya.



Foto 4.113. Relief puring dan relief pandan cerita Sudamala di Candi Tegawangi

- Pada foto 4.113, sisi kanan relief puring dan pandan terdapat adegan cerita yang menggambarkan saat Kunti bertemu dengan Yudistira, Bima, Arjuna,

Sakula, dan Sadewa di istana. Cerita ini kemudian berlanjut pada sisi kiri relief tanaman puring dan pandan terdapat pada adegan yang menggambarkan saat Kunti membawa Sadewa ke tempat Betari Durga untuk dipersembahkan kepada Betari Durga demi menyelamatkan kaum Pandawa (Bobin, hal:163). Di sisi kanan-kiri relief pandan dan puring terdapat sosok manusia dan sosok punakawan yang kesemua posisi arah hadap badannya saling berlawanan atau saling memunggungi sehingga relief pandan dan puring menjadi penyekat adegan. Adegan pada sisi kanan relief pandan dan puring kemudian berlanjut ke adegan berikutnya di sisi kirinya.

#### 4.3.2. Bagian Dari Relief Cerita

Jenis-jenis tanaman yang digambarkan merupakan bagian dari relief cerita atau jenis-jenis tanaman yang penggambarannya sesuai dengan konteks adegan cerita di dalam relief dan sesuai dengan lokasi tanaman tersebut tumbuh.



Foto 4.114. Dua relief pinang pada adegan cerita *Parthayajna* di Candi Jago

- Pada foto 4.114 terdapat sosok laki-laki seperti sedang menarik kain wanita yang ada di sebelah kirinya, sosok wanita yang ditarik kainnya menggambarkan tokoh Drupadi<sup>39</sup> yang sedang diganggu oleh Kurawa Dursasana dan akhirnya keluarga pandawa keluar dari istana karena keluarga Pandawa kalah judi dengan keluarga Kurawa (Kinney, 2003:

<sup>39</sup> Dalam cerita *Parthayajna*, Drupadi merupakan seorang putri yang dimenangkan oleh Arjuna dalam kontes panahan, kemudian Drupadi menjadi istri bagi semua pandawa (Klokke, Kinney, 2003: 111)

111). Relief pinang digambarkan di sekitar istana, sesuai dengan adegan cerita yang menggambarkan keadaan istana. Dua relief pinang digambarkan berdekatan dengan tiga bangunan pendopo bertiang empat serta gambaran dinding istana, pintu gerbang masuk lingkungan istana, dan sosok manusia yang berpakaian dengan atribut lebih lengkap.



Foto 4.115. Relief pandan pada adegan cerita *Sri Tanjung* di Candi Surawana

- Terdapat dua relief pandan yang merupakan bagian dari cerita Sri Tanjung. Di relief ini digambarkan adegan saat Sidapaksa duduk di tepi sungai tampak menyadari bahwa Sri Tanjung tidak bersalah dan dia sangat menyesali perbuatannya yang menuduh Sri Tanjung (Kinney, 2003: 235). Tanaman pandan dapat hidup di tepi sungai maupun di tanah kering. Pada foto 4.115 tampak tanaman pandan yang berada di tepi sungai saat Sidapaksa duduk menyesali perbuatannya.



Foto 4.116. Relief asoka pada cerita Ramayana di Candi Panataran

- Pada foto 4.116, relief asoka menjadi bagian cerita *Ramāyana* yang menceritakan Hanoman sebagai utusan dari Rama untuk bertemu dengan Sita yang duduk di bawah dahan asoka (Kinney, 2003: 186). Asoka menjadi salah satu tanaman yang ditanam di lingkungan istana. Di relief ini tanaman asoka digambarkan sebagai pohon peneduh.



Foto 4.117. Relief pisang pada adegan cerita *Arjunawiwāha* di Candi Surawana

- Pada foto 4.117 merupakan salah satu contoh penggambaran tanaman pisang di hutan. Terdapat dua relief pisang yang merupakan bagian cerita



*Arjunawiwāha*. Dua relief pisang yang dipahatkan di panil sisi utara candi yang menggambarkan adegan saat Arjuna dan Siwa yang berubah menjadi pemburu, bersama-sama membunuh babi hutan jelmaan raksasa dengan panah (Kinney, 2003: 233). Pada masa sekarang tanaman pisang juga masih banyak ditemukan di hutan. Penggambaran dua tanaman pisang pada adegan cerita *Arjunawiwāha* berdekatan dengan relief tanaman lain dan babi hutan. Relief pisang dan tanaman lainnya digambarkan memadati panil relief, mirip dengan suasana hutan yang juga dipenuhi berbagai hewan dan tanaman.

#### 4.3.3. Mengisi Bidang-bidang Kosong dalam Relief

Menurut Stutterheim dalam bukunya yang berjudul *Rama Legends and Rama Reliefs in Indonesia*, tahun 1989, beberapa panil relief candi di Jawa Timur unsur-unsur alamnya digambarkan menghiasi relief. Unsur-unsur alam itu digambarkan memenuhi bidang-bidang kosong dan menjadi latar belakang dari adegan-adegan cerita. Stutterheim berpendapat bahwa penggambaran dan hiasan yang memenuhi bidang-bidang kosong dari unsur-unsur alam disebut *horror vacui* (Kinney, 2003: 36). *Horror vacui* merupakan kecenderungan untuk mengisi seluruh isi panil dengan berbagai bentuk lain di luar tokoh (Munandar, PIA V/II A: 279). Dari pernyataan Stutterheim tersebut dapat dipastikan ada beberapa jenis tanaman yang oleh seniman penggambarannya oleh seniman untuk mengisi bidang-bidang kosong relief.



Foto 4.118. Relief sukun pada cerita *Kresnayana* di Candi Panataran

- Relief sukun pada foto 4.118 ditemukan pada adegan cerita yang menggambarkan tahanan wanita dan laki-laki dari Yawana datang menghadap dan menyembah kepada pasukan Krishna (Kinney, 2003: 199). Relief sukun sepertinya digunakan untuk mengisi relung kosong pada panil relief karena relief sukun tidak berdekatan dengan relief tanaman lainnya dan digambarkan di sisi atas relief sosok wanita dengan posisi berlutut menyembah.



Foto 4.119. Relief puring, mangga, keladi pada cerita Sudamala di Candi Tegawangi

- Foto 4.119 menceritakan adegan cerita saat Kunti bertemu dengan Yudistira, Bima, Arjuna, Sakula, dan Sadewa di istana dan adegan ini

berlanjut saat Kunti membawa Sadewa ke tempat Betari Durga untuk dipersembahkan kepada Betari Durga agar Dewi Durga mau membantu kaum pandawa (Bobin, hal:163). Di bawah relief puring, mangga, dan keladi terdapat dua sosok punakawan, karena postur tubuh sosok punakawan lebih pendek dibanding sosok manusia lainnya maka ketiga relief tanaman tersebut digunakan untuk mengisi bidang-bidang kosong di atas sosok punakawan tersebut di relief cerita Sudamala.

#### **4.4. Kegunaan Tanaman Pada Masyarakat Jawa Kuna**

Dari data yang telah diuraikan pada bab 2 dan 3 maka akan dicoba untuk memberikan gambaran kegiatan sehari-hari masyarakat Jawa kuno dengan dunia tanaman pada abad 13-15 M di Jawa Timur. Keadaan masyarakat Jawa kuno yang hidup pada masa abad 13-15 di Jawa Timur salah satunya adalah masyarakat Majapahit. Keadaan masyarakat Jawa kuno selama ini banyak diteliti melalui data-data tertulis seperti naskah, diharapkan semakin jelas dengan adanya ungkapan-ungkapan dalam naskah yang menggambarkan keberagaman jenis tanaman pada relief candi-candi tersebut di Jawa Timur

##### **4.4.1 Tanaman Sebagai Bahan Pangan**

Pahatan tanaman di relief yang jumlahnya 21 jenis itu ternyata mempunyai manfaat dan khasiat yang hingga kini masih dapat dirasakan. Manfaat yang paling nyata adalah dapat digunakan sebagai bahan pangan, peneduh tempat, bahan kerajinan, bahan minuman, bahan obat-obatan, dan penghias ruangan.

Data prasasti masa Jawa Kuna abad 8-10 M menyebutkan jenis-jenis tanaman yang dijadikan bahan makanan pokok berupa padi, *uwi* (ubi), talas, *gadung* (sejenis ubi), *jelai* (sejenis padi-padian), *jawawut* (sejenis padi-padian), dan *sunda* (sejenis umbi-umbian) (Ratnawati, 1998: 275). Pada masyarakat Jawa Kuna, sumber makanan dapat dikelompokkan menjadi: (a). padi-padian, (b). akar-akaran, umbi-umbian, pangan berpati, (c). kacang-kacangan, (d). sayur-sayuran, (e). buah-buahan, dan (f) pangan hewani (Yulianto, 1986: 191-197).

Tanaman padi dan talas juga masih dikenal sebagai bahan makanan pada masyarakat Jawa Kuna salah satunya pada masyarakat Majapahit. Tanaman talas (umbi-umbian) dan padi dari abad 8-10 sudah dijadikan sebagai bahan makanan

pokok. Naskah Arjunawijaya (abad 14 M) menyebutkan bahkan bahwa masyarakat tetap menggunakan padi dan talas sebagai bahan makanan yang digunakan sehari-hari. Maka penggunaan bahan makanan yang terbuat dari padi dan talas (umbi-umbian) tetap berlanjut. Pada masa sekarang nasi masih menjadi bahan makanan pokok meski konsumsi umbi sudah tidak menjadi makanan pokok. Sebagai bahan makanan pokok maka tanaman padi sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga seniman mempunyai bekal pengetahuan untuk menuangkan tanaman tersebut ke dalam bentuk pahatan relief candi.

Padi, pisang, kelapa, bambu, durian, mangga, nangka, sukun jenis-jenis tanaman yang digunakan sebagai bahan pangan di dalam kehidupan masyarakat Jawa kuno yang diuraikan dalam naskah *Negarakertagama* dan *Arjunawiwaha* dan digambarkan di dalam relief candi tersebut.

Dalam pupuh X, 21 naskah *Arjunawijaya* menyebutkan talas dan buah-buahan yang berlimpah:

- Pupuh X, 21:
- *Sök tañ pisañ, wwah ika wrddha sēdēñ supīta*
- *Mowī gaganya suda honya talēs nikâkweh*
- *Yĕkâmañun suka nikan bala rāksasâmet*
- *Dudw anjaluk cacah I san tapa len gananya*  
(Soepomo, 1977 I: 109)
- Yang artinya kurang lebih (Soepomo, 1977 II:1204):

Pohon **pisang** berlimpah-limpah dan buahnya sudah masak, dan berwarna kuning, di daerah penanaman kering terdapat tanaman *mowi*, *suda*, dan umbi-umbi **talēs** berlimpah-limpah, kemudian para iblis sangat senang dan beberapa dari mereka memetik buah-buahnya, dan yang lainnya meminta kepada para pertapa untuk *cacah* dan sayur-sayuran.

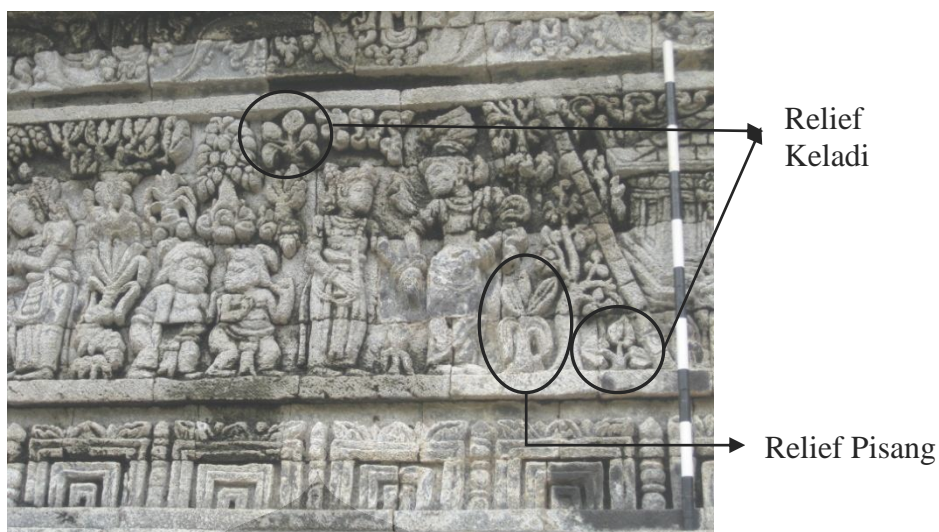


Foto 4.120. Relief keladi pada Candi Surawana

Pada foto 4.120 terdapat dua relief talas dengan latar cerita *Sudamala*, relief talas ini digambarkan bersamaan dengan relief pisang dan tanaman lainnya. Tidak hanya bermanfaat pada masa sekarang saja, pada masa Majapahit juga dunia tumbuhan berhubungan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jenis tanaman padi, keladi dan buah-buahan pada masa Majapahit sudah menjadi tanaman penting bagi kehidupan masyarakatnya. Gambaran Kehidupan Majapahit dapat ditemukan dalam naskah *Nagarakrtagama*. Mpu Prapanca sebagai pengubah *Nagarakrtagama* mampu menguraikan secara detail kehidupan di keraton dan bagian-bagian Keraton Majapahit (Munandar, 2008: 123). Dalam naskah *Nagarakrtagama* terdapat ungkapan mengenai padi (*Sativa oriza*):

- Pada Pupuh LXXXVIII 3,1

Tanaman padi muncul di saat Sri Nata Wengker berkata di hadapan para pembesar dan dihadapan Sri Baginda Hayam Wuruk. Dia berkata untuk mencintai rakyat bawahan, memajukan dusun, jalan raya, jembatan, bangunan dan candi supaya sawah, padi, agar tetap subur dan tetap memelihara tanah rakyat (Mulyana, 1979: 317):

- *Mukya nikan gaga sawah asin tinandur in kaw raddya raksan amern* (Pigeaud I, 1960: 67)

Yang artinya kurang lebih:

Terutama padi, ladang dan sawah yang ditanam agar dapat subur hendaknya dijaga dan dipelihara (Pigeaud III, 1960: 103)



Foto 4.121. Gambar seorang wanita sedang memanen padi pada relief Candi Rimbi

Terdapat sebuah relief padi di Candi Rimbi yang menggambarkan seorang perempuan sedang menuai padi (Santiko, 2008: 5). Padi merupakan tanaman yang tumbuh di atas lahan sawah dan membutuhkan perawatan. Dalam Naskah Nagarakrtagama disebutkan bahwa sawah harus dijaga dengan baik agar tetap subur dan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Tanaman padi pada masyarakat Majapahit sudah menjadi tanaman yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian tanaman padi diolah menjadi beras yang digunakan untuk dikonsumsi sehari-hari. Pada masa sekarang beras masih menjadi makanan pokok masyarakat.

Beras merupakan komoditi utama yang diproduksi, sementara naskah Nagarakrtagama juga mengisahkan bahwa persawahan menjadi tulang punggung perekonomian Majapahit. Di daerah inti Majapahit telah dibangun suatu irigasi yang luas dan canggih (Kartodirdjo 1980: 135). Pembangunan irigasi<sup>40</sup> yang luas mendukung pertanian sehingga Kerajaan Majapahit sanggup mengekspor beras ke

<sup>40</sup> Menurut penelitian Mclaine Pont tercatat ada enam buah waduk yg berhubungan dengan kota Majapahit dan di Trowulan masih terdapat tiga buah kolam buatan (Segaran, Balong Bunder, dan Balong Dowo) serta kanal-kanal bertanggul. Bahkan diduga di Trowulan masih terdapat saluran-saluran air kecil untuk mengairi sawah yang semua itu merupakan bagian dari system jaringan di daerah tersebut (Arifin 1986:173). Menyaksikan frekuensi dan intensitas pembangunan keairan/irigasi, dapat disimpulkan bahwa pembangunan irigasi pada jaman Majapahit memperlihatkan keseriusan pemerintah dalam memajukan pertanian, sekaligus mampu mengendalikan banjir (Sulistyanto 1990: 362)

luar dan pertanian. Majapahit menempati peranan penting dalam perdagangan antar pulau (Groeneveldt 1960: 13). Ketrampilan petani masyarakat Majapahit dapat dijadikan petunjuk tentang kemajuan mereka dalam mengolah tanah dan menangani tanaman (Sulistiyanto 1990: 356).

Tidak hanya tanaman padi atau tanaman umbi-umbian saja yang dikenal, tanaman buah-buahan juga dikenal pada masa Majapahit. Hal ini bisa dilihat dari relief-relief candi yang menggambarkan buah kelapa, buah pisang, buah nangka, buah mangga, buah pinang. Pada masa Majapahit terdapat tanaman keras (*perennial plant*) yang biasanya berusia panjang, ditanam di kebun atau sebagai tumbuhan liar di hutan, misalnya mangga, nangka, jambu, manggis, dan sebagainya. Tanaman jenis palem dikenal pula untuk membuat minyak (*klentik*), gula atau minuman keras (Nastiti 1994-1995: 92-93).

Pada masa Majapahit sudah dikenal juga minuman beralkohol. Adapun bahan-bahan yang dipergunakan untuk membuat berbagai jenis minuman tersebut berasal dari jenis-jenis tumbuhan yang telah dikenal pada masa itu (Ratnawati, 1998: 292). Sampai masa sekarang bahan minuman beralkohol diolah dari air nira pohon aren (*Arenga pinnata*) dan biasanya masyarakat menyebut sebagai tuak. Minuman beralkohol tuak sudah dikenal pada masyarakat Jawa Kuno dengan sebutan *twak* dan *twak nyu* yang juga berasal dari tanaman aren (*Arenga pinnata*) dan tuak dari air kelapa (*Cocus nucifera*) (Nastiti, 1989:88).



Foto 4.122. Relief Aren di Candi Panataran Foto 4.123. Sesosok sedang memikul

- Pada foto 4.122 tampak relief aren dan bambu di batangnya. Pada masa sekarang pohon aren masih digunakan untuk menghasilkan air nira. Air nira ini bisa dijadikan minuman beralkohol maupun sebagai gula merah. Air nira yang dijadikan minuman beralkohol pada umumnya di masyarakat sebagai minuman tuak. Minuman tuak sampai masa sekarang masih dijajakan berkeliling secara dipikul maupun sebagai menu di rumah makan. Pedagang minuman tuak yang berkeliling menggunakan dua bambu berisi air tuak, seperti tampak pada foto 4.123 sesosok laki-laki besorban memikul wadah yang pada umumnya berisi air tuak. Pada naskah *Arjunawijaya* terdapat penyebutan minuman tuak yang akan dipersembahkan kepada Raja Arjuna Sahasrabahu oleh masyarakat sekitar Sungai Narmada pada pupuh pupuh XXXI: 8d





Foto 4.124. Relief Candi Tegawangi yang menggambarkan orang memikul sesuatu

- Pada foto 4.124 tampak gambaran sosok laki-laki memikul sesuatu. Di samping beras untuk keperluan sehari-hari, diperlukan pula hasil bumi berupa, ternak, bahan makanan, dan lain sebagainya yang diajakan seperti yang terlihat pada relief Candi Tegawangi dekat Kota Pare. Benda-denda yang diajakan berupa *wras* (beras), kapas, *wuyah* (garam), *Inga*, *lawe* (benang), buah-buahan dan lain sebagainya. (Santiko, 2008: 8)

Dalam kakawin *Arjunawijaya* karangan Mpu Tantular pada masa Majapahit terdapat cerita tentang hidangan untuk raja Arjuna Sahasrabahu dengan permaisurinya ketika berwisata ke sungai Narmada (pupuh XXXI: 8d), sebagai berikut:

- *Akweh sang mahatur-hatur sakalawan gending mrdangganiring*
- *Mew-iwwang wwang amundut-mundut amawa ing tumpěng sěkul mwan hulam*
- *Twak badyag waragang pětal tal inapi ngkane gucinnya hirěng*
- *Tempo mwan panasih kilang sahalawan brēm bras brem jagung mwan gadung* (Soepomo, 1977 I:125)

Yang artinya :

Banyak persembahan diringi lagu-lagu (gending-gending) dengan gendang, orang beribu-ribu membawa nasi tumpeng dengan lauk ikan,

berbagai macam minuman dari **pohon aren (tuak)**, *badek*, *waragang*, *petar*, dan *tal* , dengan hati-hati ditempatkan di dalam guci hitam, tampah, dengan *pangasih*, *kilang* disertai dengan *brem* beras, *brem* jagung dan *brem* gadung (Santiko, 2008:6)

Pupuh XXXI, 8d,11:

- *Wwah-wwahan: ri harĕp pucan saha sĕdah, lañsĕb pisan poh ñaman*
- *Mangis, durian, ikatikirna, kalawan dodol, wajik, sok ketan*
- *Lyan tekan wijl in pasir: kran ika len bandeng makadi n hana*
- *Hetunya n mahabhojaneka kahidep guntur lawan sagara (Soepomo, 1977: 125)*

Yang artinya kurang lebih (Soepomo II, 1977: 225):

Mereka juga membawa beberapa jenis buah-buahan, diantaranya buah **pinang**, buah **pisang**, *lanseb*, **mangga**, manggis, dan banyak **durian**, demikianlah terdapat *dodol*, *wajik*, dan *ketan*, juga makanan dari laut: *tiram*, *banden* dan jenis-jenis ikan lainnya, itulah perjamuan makanan yang banyak dari air tawar dan dari laut

- Pupuh LX, 1,2 pada naskah Negarakrtagama menceritakan hasil bumi, bahan makanan yang di pikul untuk dijajakan :
- *Pipikupil nika kirnna ri wuntat*
- *Mirica kasumba kapas kalapa wwah*
- *Kalar asem pinikul saha wijyan (Pigeaud I, 1960:44)*

Yang artinya kurang lebih:

Tukang pikul barang-barang ringan banyak di belakang, lada , kesumba, kapas, dan juga buah kelapa, buah pinang, asem, dan wijen dipikul

Pertanian sangat diperhatikan pada masa Majapahit. Berdasarkan sumber tertulis, masyarakat Jawa Kuna mengenal beberapa sistem pertanian, yaitu sistem persawahan, sistem perladangan, sistem kebun, dan sistem tegalan<sup>41</sup> (Nastiti 1994-1995: 91). Di antara keempat macam sistem pertanian itu rupanya pertanian sawah basah dengan irigasi yang diprioritaskan (Santiko 2008: 3). Dengan

<sup>41</sup> Sistem pertanian tegalan merupakan sistem bertani di lahan kering

beberapa contoh-contoh yang disebutkan dapat dijadikan petunjuk bahwa masyarakat Jawa Kuno khususnya masyarakat Majapahit sudah meningkatkan produksi beras yang lebih diprioritaskan tapi mereka juga tidak lupa untuk meningkatkan produktifitas tanaman lainnya selain padi seperti tanaman buah-buahan serta keladi. Pada masyarakat Majapahit selain padi juga menanam tanaman sejenis umbi-umbian yang juga merupakan salah satu makanan pokok pada masa itu.

Dari prasasti abad 8-9 M dan sumber data lainnya diperoleh gambaran mengenai jenis-jenis masakan yang dikenal masyarakat Jawa Kuna dan biasa dihidangkan pada waktu pesta, yaitu jenis masakan (lauk-pauk), jenis panganan dan minuman. Jenis-jenis masakan tersebut berasal dari daging, ikan, sayur-sayuran, dan buah-buahan yang diperoleh dari lingkungan alam sekitar (Ratnawati, 1997-1998:291). Selain beras yang diperoleh dari tanaman padi pada terdapat juga tanaman berbuah yang dapat dijadikan bahan pangan, seperti terlihat di relief-relief candi tersebut. Seniman yang memahat relief-relief tanaman tentu sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang tanaman yang akan dipahatnya dan pengetahuan itu didapat berdasarkan pengetahuannya sehari-hari. Tersebarinya relief-relief tanaman di dinding candi memberikan petunjuk bahwa pada masyarakat Jawa Kuna di abad 14 M meneruskan cara pembudidayaan tanaman pada masa-masa sebelumnya. Masyarakatnya sudah mempunyai pengetahuan dari masa-masa sebelumnya bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan jenis tanaman berbuah seperti nangka, durian, pisang, mangga, pinang, kelapa, sukun, dan jenis tanaman lainnya dalam pekarangan rumah, keraton, atau lingkungan pertapaan.

Contoh penggambaran jenis relief tanaman di relief candi yang dibudiyakan adalah relief kelapa dan pinang serta keladi yang dalam kehidupan sehari-hari bermanfaat sebagai bahan pangan kehidupan masyarakat Majapahit maupun sebagai bahan pangan sehari-hari masyarakat masa ini.



Foto 4.125. Relief kelapa di Candi Surawana menunjukkan suasana kerajaan



Foto 4.126 Relief kelapa di Candi Jabung menunjukkan suasana tempat tinggal



Foto 4.127. Relief keladi di Candi Tegawangi yang menggambarkan suasana pertanian dan hutan

#### 4.4.2 Gambaran Dunia Tumbuhan yang Berkaitan dengan Kehidupan Masyarakat dalam Kebutuhan Kerajinan

Kegunaan jenis tanaman selain untuk bahan pangan juga berguna untuk kerajinan dan bahan bangunan. Sampai sekarang banyak jenis kerajinan diambil dari alam, misalnya pembuatan kursi rotan, pajangan bebek yang dibuat dari akar pohon, bahan bangunan yg terbuat dari bamboo maupun kayu, dan bahkan untuk kecantikan. Keberlangsungan pemanfaatan jenis tanaman sudah terjadi pada masa Kerajaan Majapahit (13-15 M) yang digambarkan lewat relief dan naskah Negarakrtagama maupun Arjunawijaya.

Di samping pertanian dan perdagangan, aktifitas penduduk desa Majapahit adalah membuat barang-barang kerajinan (pengrajin), antara lain membuat barang pecah belah (*mandyun*), *menganam-anam* (membuat barang anyam-anyaman), *manghareng* (membuat arang), *manghapu* (mengelola kapur) (Subroto 1993: 208). Kemampuan pertanian yang produktif karena pada periode Hayam Wuruk,

masyarakat Majapahit telah terspesialisasi<sup>42</sup> dalam profesi beragam (Sukarto, 1979: 64-70). Dengan demikian pembuatan kerajinan juga menuntut kemampuan spesialisasi dalam pembuatan kerajinan, sehingga barang-barang kerajinan yang dibuat mempunyai kualitas yang bagus.

Jenis kerajinan yang dibuat juga dimanfaatkan untuk dijual. Jenis barang yang diperdagangkan pada masa Majapahit sangat beragam maka secara umum barang-barang tersebut dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok yaitu barang-barang kebutuhan sehari-hari, barang-barang hasil produksi kelompok pengrajin dan barang-barang untuk diperdagangkan antar pulau serta internasional (Pinardi, 1993:183). Aktifitas pembuatan kerajinan juga tercatat dalam naskah Arjunawijaya pupuh 32 ayat 9 ada penyebutan pembuatan boneka wayang bahannya dari daun pandan:

- *Lor wetanya haneki wahu magelun luput, anadeg I tunhan in karan*
- *Madhya lwir pepes anagalungan aranin lenen, asemu kalanwan in tulis*
- *Prajanwan anulis tikanak-anakan pudak, inamer I lawyan in gelun*
- *Pantes teki hajonnya yan sunakenen kawi manulisa bhasa rin karas*  
(Soepomo, 1977 I:127)

Yang artinya kurang lebih (Soepomo, 1977 II:228)

- Di sisi timur laut terdapat seorang gadis yang sedang bersender di batu besar, pinggangnya lemah gemulai sungguh pemandangan yang cantik, sangat pintar dan wanita muda itu menggambar di boneka wayang yang terbuat dari bunga pandan (*pudak*), pemandangan akan kecantikan wanita tersebut membuat Arjuna menulis syair di atas daun

Dari naskah Arjunawijaya pupuh 32 ayat 9 ada penyebutan pembuatan boneka wayang<sup>43</sup>. Aktifitas kerajinan lainnya juga terdapat pada naskah *Parthayajna* disebutkan tentang bunga pandan (*pudak*) dijadikan sebagai media tulis, yaitu pada pupuh XXXIII, 12:

Pupuh XXXIII, 12 (Zoetmulder, 1983: 223):

- *Hana ta pudak turung tulus isinya tika satugel*
- *kalawan ikang sadak gading I sornya pilih panulis*

<sup>42</sup> Masyarakat Majapahit mempunyai profesi beragam yang terspesialisasi seperti para *pande*, misalnya *pande mas*, *pande wsi*, *pande kangsa*, *pande tamra*, kemudian juga bekerja sebagai tukang (*undahagi*) (Subroto 1993: 208).

<sup>43</sup> Wayang merupakan lakon yang mepresentasikan dari kehidupan manusia (Sulaiman 1978: 40)

Artinya (Zoetmulder, 1983: 163):

Selembar **pudak** terdapat di lantai dengan sebuah sajak yang belum selesai tertera di permukaan kulit pudaknya, di sampingnya terletak sebatang tusuk gading yang jelas dipakai untuk menulis sajak itu.

Pada Berita Cina juga terdapat informasi mengenai anyaman rotan dan anyaman rumput yang dijadikan alas duduk atau tikar (Groeneveldt, 2009:64). Hingga sekarang daun pandan selain digunakan untuk bahan masakan juga dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan salah satu contohnya pembuatan tikar yang halus. Pada gambar di bawah ini terlihat sosok yang sedang duduk bersila di atas permukaan yang menyerupai sebuah tikar sebagai alas duduknya yang terdapat bentuk anyaman kotak-kotak.



Foto 4.128. Dua relief pinang mengapit satu manusia dengan sikap duduk



- Pada foto 4.127 dua relief pinang mengapit sesosok dengan posisi duduk di permukaan alas yang terlihat bermotif kotak-kotak menyerupai alas tikar yang bermotif kotak-kotak.





## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Banyak ungkapan relief yang erat dengan gambaran kehidupan sehari-hari dan salah satu gambaran yang muncul pada pahatan relief adalah relief berbagai jenis tanaman. Dari semua masalah dari penelitian ini yang sudah dijawab dan tujuan yang sudah dicapai, maka diperlukannya hal yang dapat dianggap sebagai ringkasan dari penelitian ini yang berhubungan dengan studi tanaman yang menitik-beratkan pada pengenalan bentuk-bentuk tanaman yang digambarkan pada relief-relief Candi Jawa Timur serta gambaran pemanfaatan di dalam masyarakat Jawa Kuna pada abad 14 Masehi. Sumber data primer yang digunakan merupakan relief-relief cerita di Candi Jawa Timur.

Hakekat data arkeologi itu terbatas baik jumlah dan kelengkapannya, demikian juga relief yang mempunyai keterbatasan informasi yang dibutuhkan. Maka penelitian ini juga membutuhkan bantuan sumber-sumber tertulis berupa naskah-naskah dan berita Cina untuk melengkapi penjelasan mengenai pengenalan bentuk-bentuk tanaman pada relief maupun gambaran pemanfaatan di dalam masyarakat Jawa Kuna pada abad 14 Masehi. Relief tanaman memang belum dapat menjelaskan secara lengkap dari tujuan arkeologis, akan tetapi bila diolah dengan menambahkan oleh sejumlah data kemungkinan dapat mengungkapkan gambaran kehidupan masyarakat yang terkandung di dalam relief tersebut. Naskah-naskah dan berita Cina yang digunakan berupa naskah-naskah yang ceritanya sesuai dengan cerita-cerita yang dipahatkan di relief-relief Candi Jawa Timur, naskah-naskah yang secara kronologis memiliki kedekatan dengan masa candi-candi di Jawa Timur pada abad 14 Masehi, dan berita Cina yang berasal dari masa 14 Masehi yaitu catatan Ma Huan.

Dalam mengetahui keragaman jenis dan bentuk tanaman yang digambarkan dalam relief candi membutuhkan disiplin ilmu botani. Disiplin ilmu botani merupakan tahap pertama yang penting dalam mengidentifikasi menuju tahap berikutnya yaitu analisis obyek penelitian. Dengan bantuan disiplin ilmu botani maka sejumlah tanaman yang digambarkan dalam relief candi Jawa Timur

dapat diidentifikasi, di deskripsikan, dan kemudian dapat digolongkan. Pengamatan gambaran jenis-jenis tanaman berdasarkan struktur batang, daun, bunga, dan buah yang digambarkan pada relief-relief tanaman di Candi Jawa Timur dihasilkan dua kategori jenis tanaman yaitu jenis tanaman pohon yang berbatang kuat dan jenis tanaman perdu (tanaman yang berkayu tidak keras).

Ada enam candi yang berasal dari abad 14 M yang dapat dikenali dan diamati gambaran relief tanamannya, yaitu Candi Jago, Candi Panataran, Candi Tigawangi, Candi Surawana, Candi Rimbi, dan Candi Jabung meliputi berbagai jenis tanaman yang keseluruhannya berjumlah 202 tanaman, yang terdiri dari 21 jenis tanaman yang dikenali pada relief candi-candi tersebut. Dari 21 jenis tanaman yang dikenali, terdapat jenis tanaman pinang, pisang, pandan, asoka, kelapa, dan teratai yang banyak ditampilkan, akan tetapi jumlah relief pinang sangat signifikan dibandingkan relief tanaman lainnya. Karena jumlah relief pinang cukup signifikan maka relief pinang dapat memberi bayangan bahwa tanaman pinang sudah menjadi tanaman yang di budidayakan sehari-hari pada masyarakat Jawa Kuna. Demikian juga dengan masa sekarang tanaman pinang sangat mudah ditemukan di lingkungan masyarakat sekitar.

Pada sumber tertulis yang menjadi data penunjang juga menyebutkan beberapa jenis tanaman seperti yang terdapat pada relief-relief Candi di Jawa Timur. Dari 21 jenis-jenis tanaman yang telah diketahui identitasnya tersebut dipahat di relief di Candi Jago, Candi Panataran, Candi Jawi, Candi Tegawangi, Candi Surawana, Candi Jabung, dan Candi Rimbi. Ternyata ada 17 jenis tanaman yang dapat pula dijumpai pada naskah kuna *Ramāyana*, *Arjunawiwaha*, *Parthayajña*, *Negarakrtagama*, dan *Arjunawijaya*, serta terdapat 5 jenis tanaman pada Berita Cina. Data sumber tertulis membantu data relief dalam memberikan informasi lokasi-lokasi sesuai dengan tempat tumbuhnya jenis-jenis tersebut, didapatkan gambaran beberapa lokasi yang digambarkan pada relief-relief cerita Candi Jawa Timur berupa lokasi taman, kompleks istana, suasana pertapaan atau lokasi hutan.

Dari sumber tertulis tersebut terdapat gambaran lokasi tempat seperti hutan, tempat pertapaan, kerajaan, dan taman. Lokasi-lokasi yang digambarkan pada naskah juga digambarkan pada relief candi-candi di Jawa Timur. Ada banyak

jenis tanaman yang digambarkan di relief-relief Candi Jawa Timur memiliki kesesuaian dengan tempat tumbuhnya, misalnya relief pisang digambarkan di lokasi hutan, relief pandan digambarkan di lokasi tepi perairan atau sungai, dan relief asoka digambarkan di lokasi taman. Ada juga yang memiliki kesesuaian jenis tanaman di relief dengan di naskah, misalnya saat adegan Sita duduk di bawah dahan asoka pada relief Candi Induk Panataran sesuai dengan adegan cerita *Ramāyana* saat Hanoman hendak menyelamatkan Sita yang diculik oleh Rahwana di taman Kerajaan Lengka yang dipenuhi dengan tanaman asoka (Kakawin *Ramāyana* sargga XI, 3). Tanaman asoka yang digambarkan di relief cerita *Ramāyana* pada Candi Induk Panataran menggambarkan suasana taman sesuai dengan suasana taman yang dipadati tanaman asoka yang terdapat dalam naskah *Ramāyana*. Kemudian terdapat juga kesesuaian antara naskah *Arjunawiwāha* yang menggambarkan tanaman pandan yang tumbuh di lokasi pertapaan atau hutan yang cocok dijadikan tempat untuk bertapa (naskah *Arjunawiwāha* Pupuh IV, 3) dengan relief cerita *Arjunawiwāha* di Candi Tigawangi yang menggambarkan tanaman pandan tumbuh di lokasi hutan pada saat Arjuna sedang mendapat godaan saat sedang bertapa.

Kesesuaian adegan cerita antara naskah dengan relief cerita di Candi Jawa Timur dapat memberikan informasi mengenai gambaran lokasi adegan cerita pada relief sesuai dengan tempat tumbuhnya tanaman-tanaman tersebut. Selain memberikan gambaran lokasi tempat tumbuhnya tanaman tersebut, gambaran tanaman di relief dapat memberikan informasi lainnya. Berbagai jenis tanaman yang digambarkan pada relief candi-candi di Jawa Timur abad 14 M, kemungkinan mempunyai tiga fungsi penggambaran penempatan tanaman di dalam relief tersebut, yaitu sebagai pembatas atau penyekat adegan, bagian dari cerita yang sesuai dengan konteks adegannya, dan sebagai pengisi bidang-bidang kosong dalam relief.

Maka gambaran relief tanaman di candi itu dapat menunjukkan adanya aktifitas manusia masa lampau yang membudidayakan tanaman pada masa itu secara teratur. Relief tanaman juga dapat menggambarkan lokasi hutan, istana, taman, dan sebagainya dengan berbagai macam jenis tanaman yang besar dan tumbuh di sekitarnya. Misalnya pohon-pohon jenis durian, pisang, pinang, kelapa

tumbuh di hutan juga di kebun, pohon beringin, pohon boddhi, pohon asoka biasanya ditanam di sekitar candi atau istana. Pada masa sekarang bisa terlihat pohon beringin yang ditanam di alun-alun keraton Yogyakarta, dan tanaman padi yang menunjukkan lokasi persawahan.

Melalui penggambaran relief tanaman di relief candi-candi di Jawa Timur abad 14 M dan segala uraian yang dijelaskan, maka dapat memberikan informasi dan gambaran tentang relasi antara manusia dengan tanaman pada kehidupan masyarakat Jawa Kuna. Sejak dahulu manusia memang sangat bergantung dengan sumber daya alam dan sampai sekarang tetap membutuhkan tanaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari terutama sebagai bahan pangan. Pada masyarakat Jawa Timur abad 14 M tetap meneruskan upaya pembudidayaan tanaman untuk kebutuhan hidup sehari-hari sehingga mereka tidak perlu lagi mengambil langsung dari hutan. Usaha pembudidayaan tanaman sudah diketahui dari generasi ke generasi. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa tanah Jawa merupakan tanah yang subur, hal itu semakin jelas karena berbagai jenis tanaman yang digambarkan di relief-relief candi maka sejak dahulu sampai sekarang ini banyak berbagai jenis tanaman tumbuh subur di tanah Jawa ini.

Pengamatan melalui relief candi kemudian ditunjang dari naskah-naskah Jawa Kuna dan berita Cina dapat memberikan gambaran mengenai peran berbagai jenis tanaman yang sangat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Jawa Kuna pada abad 14 M. Dari 21 jenis tanaman yang telah diketahui bentuk penggambarannya di dalam relief candi-candi abad 14 M, ternyata jenis-jenis tanaman tersebut mempunyai faedah, manfaat, khasiat yang masih dapat dirasakan pada masa sekarang dan manusia masih membutuhkan peranan tanaman dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kegunaan yang dapat diberikan tanaman bagi kelangsungan hidup manusia adalah sebagai bahan pangan. Demikian pada masyarakat Jawa Kuna, tanaman juga digunakan untuk pemenuhan bahan pangan dan minuman yang disebutkan pada sumber-sumber tertulis memberi gambaran mengenai buah-buahan, minuman dari tanaman, maupun tanaman pokok sehari-hari masyarakat Jawa Kuno seperti padi dan umbi-umbian seperti talas. Sampai sekarang pun masyarakat di Jawa Timur masih menggunakan nasi yang diolah dari tanaman padi sebagai makanan pokok sehari-

hari meski tanaman umbi-umbian penggunaan umbi sekarang ini sudah tidak menjadi bahan makanan pokok akan tetapi tetap dikonsumsi juga.

Kegunaan jenis tanaman selain untuk bahan pangan juga berguna untuk kerajinan. Sampai sekarang banyak jenis tanaman yang dijadikan bahan kerajinan maupun peralatan rumah tangga seperti kursi rotan, tikar dari daun pandan, tas dari daun pandan, sendok kayu, pagar bamboo, dan sebagainya. Keberlangsungan pemanfaatan jenis tanaman sudah terjadi pada masyarakat Jawa Kuna abad 14 M yang digambarkan lewat relief dan naskah. Gambaran tanaman yang berguna untuk kerajinan pada masyarakat Jawa Kuna abad 14 M berupa pembuatan boneka, anyaman tikar, genteng ijuk, anyaman bambu, dan media tulis untuk dituliskan sajak syair seperti yang disebutkan dalam naskah *Arjunawiwāha*, *Parthayjña*, dan Berita Cina. Tanaman memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan, minuman, dan bahkan pemenuhan bahan kerajinan maupun untuk dijadikan peralatan rumah tangga.

Kiranya sumbangan studi ini tentang tanaman pada masyarakat Jawa Kuna dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai keragaman jenis tanaman yang dipahatkan di relief-relief candi di Jawa Timur abad 14 M. Tidak hanya sebatas memberi informasi mengenai jenis tanaman sesuai dengan konteks adegan cerita di relief melainkan juga memberikan gambaran lebih jauh kegunaan berbagai jenis tanaman pada masyarakat Jawa Kuna pada abad 14 M sehari-harinya sesuai dengan kondisi lingkungannya pada masa itu.

## Daftar Pustaka

- Atmadi, Parmono. 1979. *Beberapa Patokan Perancangan Pembangunan Candi: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan pada Relief Candi Borobudur*. Pelita Borobudur seri CC no.2. Borobudur: Proyek Pemugaran Candi Borobudur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ayatrohaedi, dkk. 1979. *Kamus Arkeologi Indonesia 2*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra dan Daerah Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Boechari. 1977a. "Manfaat Studi Bahasa dan Sastra Jawa Kuna" dalam *Majalah Arkeolog*[1]: 5-9
- 1977b. "Candi dan lingkungannya" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia* [2]: 89-114.
- Callenfels, P.V. van Stein dan Poerbatjaraka. 1916. "De bas-reliefs van het tweede terras van Panataran". Bijlage: In houdsopgave van de Kresnayana door Poerbatjaraka. TBG LVII: 219-240
- Callenfels, P.V. van Stein dan Poerbatjaraka, 1919. "Verklaring van bas-reliefs-series: de bas-reliefs van het tweede terras van Tjandi Toempang (Jago)". Dalam TBG LVIII: 361-390
- Callenfels, P.V. van Stein. 1925. "De Sudamala in de Hindu-Javaansche Kunst" dalam VBG LXVI: 3-180
- Dumarcay, J. 1979. *Borobudur*. New York: Oxford University Press
- Estele Levetin, Karen McMahon. 1996. *Plant and Societ*. USA: WCBMC Graw-Hill
- Gamal, Komandako. 2008. *Ensiklopedi Flora dan Fauna*. Jakarta: Garamedia
- Tjitrosoepomo, Gembong. 1996. *Morfologi Tumbuhan*. Yogyakarta: UGM Press
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled From Chinese Source*. Jakarta: Bhratara (cetakan kedua).
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahan oleh Gatot Triwirad dengan Judul Asli *Notes on the Malay Archipelago & Malacca Compiled From Chinese Source* pada tahun 1888 di London. Jakarta : Komunitas Bambu

- Heyne. *Tumbuhan Berguna Indonesia II*.
- Jill, E. Willson. 1992. "Talas" dalam buku *Fisiologi Tanaman Budidaya Tropik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Kadarsan, S. dkk. 1990. "Fauna Asing Pada Relief-Relief Candi di Pulau Jawa". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi di Cibulan, 21-25 Februari 1977*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional. Halaman 305-318.
- Kartakusuma, Richadiana. 1990. "Konsepsi & Pelestarian Hutan bagi Masyarakat Jawa kuno", dalam *Analisi Hasil Penelitian Arkeologi III: kajian Agrikultural Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen P&K
- Kartodijo, Sartono. 1993. "Masyarakat dan Sistem Politik Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai, Edisi Kedua*. Surabaya: CV Wisnu Murti
- Kempers, Bernet. 1959. *Ancient Indonesia Art*. Amsterdam: N.V Boekhandel Antiquariaat on Uitgeverij C.P.J.
- 1976. *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone, Delay and Restoration, Mendut, Pawon Falklife in Ancient Java*. Wassenaar: Service.
- 1978. *The Pendopo Terrace of Panataran*. Seri penerbitan bergambar pictorial number 2. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Kerpurbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- Kinney, Anne, dkk. 2003. *Worshipping Siwa and Buddha*. Honolulu: University of Hawai Press
- Klokke, Marijke. J. 1990. *The Tantri Relief on Ancient Javanese Candi*. Disertasi. Leiden, hal 26-27
- Klokke, Marijke. J. 2000. *Narrative Sculpture and Literary Traditions in South and Southeast Asia*, "The Krsna relief at Panataran: a Visual Version of Old Javanese". hal. 19-20. Brill: Tuta Sub Aegide Pallas.
- Krom, N.J. 1923. *Inleiding Tot De Hindoe Javaanshe Kunst I-III*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Kusen. 1989. *Kreativitas & Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengelola Pengaruh Budaya Asing (Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara abad IX-XVI M)*. Yogyakarta : Proyek Penelitian & Pengkajian

- Mulyana, Slamet. 1979. *Negarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Munandar, Agus Aris. 1989. *Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya*. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V/II A*, 277-301.
- Munandar, Agus Aris. 2008. *Ibukota Majapahit: Masa Jaya dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Nastiti, Titi Surti. 1989. "Minuman Pada Masyarakat Jawa Kuno", dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, hal.83-98. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Nastiti, Titi Surti. 1994-1995. "Pertanian Jawa Kuno", dalam *Usaha Komersial atau Usaha Pelengkap?*, dalam *Proceeding Analisis hasil Penelitian Arkeologi*. Trowulan 18-23 November 1991
- Pigeaud, H.G.T. 1960-1963. *Java in the 14<sup>th</sup> Century: A Study in Cultural History: The Nāgarakertāgama by Rakawi Prapañca of Majapahit. 1365 Ad. 5 vols*. The Hague. Martinus Nijhoff (KITLV Translation Series 4)
- Polunin, Nicholas. 1990. *Pengantar Geografi Tumbuhan: Beberapa Ilmu Serumpun*. Yogyakarta: UGM Press
- Ratnawati, Lien Pwiari. 1997-1998. "Studi Pendahuluan Tentang Makanan pada Masa Jawa Kuno", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*, Cipanas, 12-16 Maret. Jakarta : Proyek Penelitian Arkeologi Jakarta, Halaman 270-298
- Renfrew, Collin dan Paul Bahn. 2000. *Archeology: Theory Methods and Practise*. London: Thames and Hudson
- Romondt, V.R. Van. 1951. *Peninggalan-peninggalan Purbakala di Gunung Penanggungan*. Penanggungan: Dinas Purbakala Republik Indonesia.
- Santiko, Hariani. 1995. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (abad 8-15 M): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik" dalam *Pidato Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Tetap*. Depok: FS UI (belum diterbitkan)
- 2008. "Kehidupan sehari-hari Masyarakat "Luar Kraton" Majapahit" dalam *Diskusi Ilmiah Mengungkap Peradaban Majapahit*. Depok: FS UI (belum di terbitkan)
- Satari, Sri Sojatmi. 2008. "Ancient Gardens and Hindu-Buddhist Arsitektur Jawa" dalam buku *Interpreting Southeast Asia's Past: Monument, Image, and Text*. bab 9 halaman 122. Singapore: Nus Press.



- Sedyawati, Edhie. 1978. "Iconographical Data From Old Javanese Kakawin" dalam *Majalah Arkeologi*: 69-84
- Siswanto. 1999. "Relief Flora dan Fauna Tinggalan Masa Majapahit" dalam *Berita Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Soekmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius
- . 1978. *Candi Borobudur: Pusaka Budaya Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soebroto, Ph. 1993. "Sektor Industri pada Masa Majapahit", dalam *700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai. Edisi kedua*, hal 208. Surabaya: CV wisnu Murti
- Soepomo, S. 1977. *Arjunawijaya: A Kakawin of Mpu Tantular*. Vol I-II. The Hague: Martinus Nijhoff
- Soewiro, Santoso. 1980. *Ramayana Kakawin. 3*. Singapura: The Institute of South East Asian Studies
- Sukarto, K Atmodjo. 1979. *Struktur Masyarakat Jawa Kuno pada Jaman Mataram Hindu dan Majapahit*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sulaiman, Satyawati. 1976. *Monuments of Ancient Indonesia*. Jakarta: Proyek Pelita Pembinaan Keperbakalaan dan Peninggalan Nasional.
- Suliantoro, B.W. 1990. *Nilai Estetis Candi Prambanan*. Fakultas Filsafat UGM. Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Sulisyanto, Bambang. 1990. "Pembangunan Pertanian Zaman Majapahit", dalam *Analisi hasil Penelitian Arkeologi III : Kajian Agrikultural Berdasarkan Data Arkeologi*. Jakarta : Departemen Pendidikan & K
- Sumadio, Bambang (ed.). 1993. "Jaman Kuna" dalam buku *Sejarah Nasional Indonesia II*, edisi ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wiryamartana, I Kuntara .1990. *Arjunawiwaha*. Jakarta : Duta Wacana University Press
- Wurjantoro, Edhie. 1977. "Catatan Tentang Data-data Pertanian dalam Prasasti" dalam *Majalah Arkeologi*. Hal 59-67. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia

Yulianto, Kresno. 1986. "Sumbangan Pangan pada Masyarakat Jawa Kuno: Data Arkeologi –Sejarah Abad IX-X Masehi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Jilid I*, Jakarta : Pusat Arkenas, hlm.188-210

Zoetmulder. 1974. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno* diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Deen Haag: KITLV (Translation Series 16)

\_\_\_\_\_. 2003. *PANDUAN TEKNOLOGI PENGOLAHAN SUKUN SEBAGAI BAHAN PANGAN ALTERNATIF*. Jakarta: Departemen Pertanian Direktorat Jendral Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian dan Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Holtikultura

\_\_\_\_\_. *Candi Suduh dan Kidung Sudamala*, oleh Bobin AB dan Tim. Jakarta: Dewan Redaksi. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K RI

\_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1991. Jakarta: Balai Pustaka

#### Daftar Foto:

Bernet Kempers, 1978 : Foto 2.1 dan foto 2.60 :

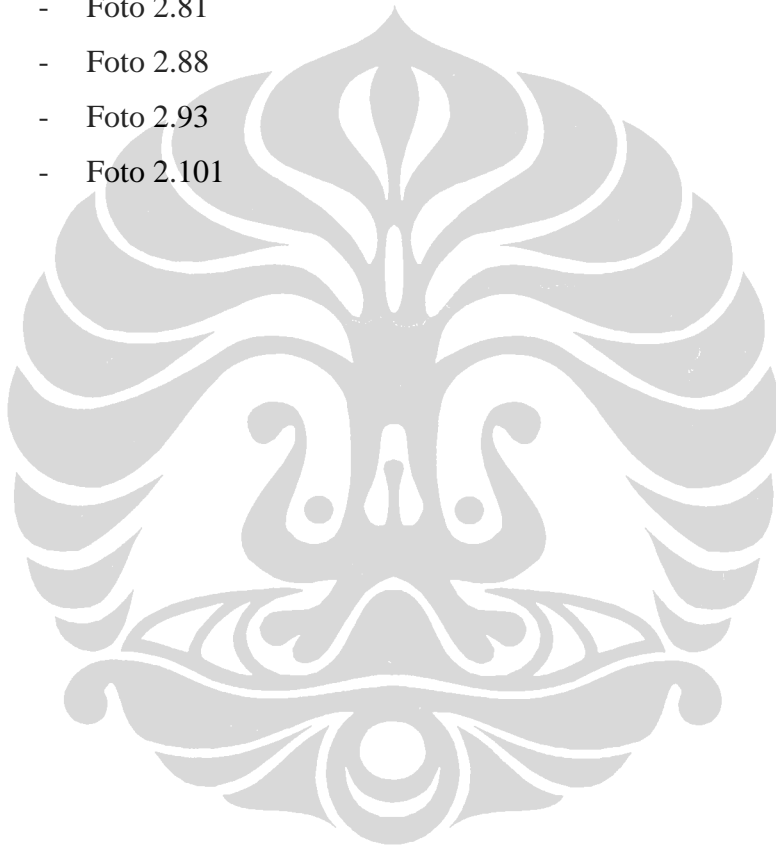
Koleksi pribadi, 1999 :

- Foto 2.3
- Foto 2.4 - 2.6
- Foto 2.14 - 2.18
- Foto 2.21 - 2.23
- Foto 2.27-2.33
- Foto 2.38 – 2.40
- Foto 2.42- 2.46
- Foto 2.49
- Foto 2.53
- Foto 2.55- 2.68
- Foto 2.70-2.80
- Foto 2.82- 2.87
- Foto 2.89- 2.92
- Foto 2.94 – 2.100
- Foto 2.102

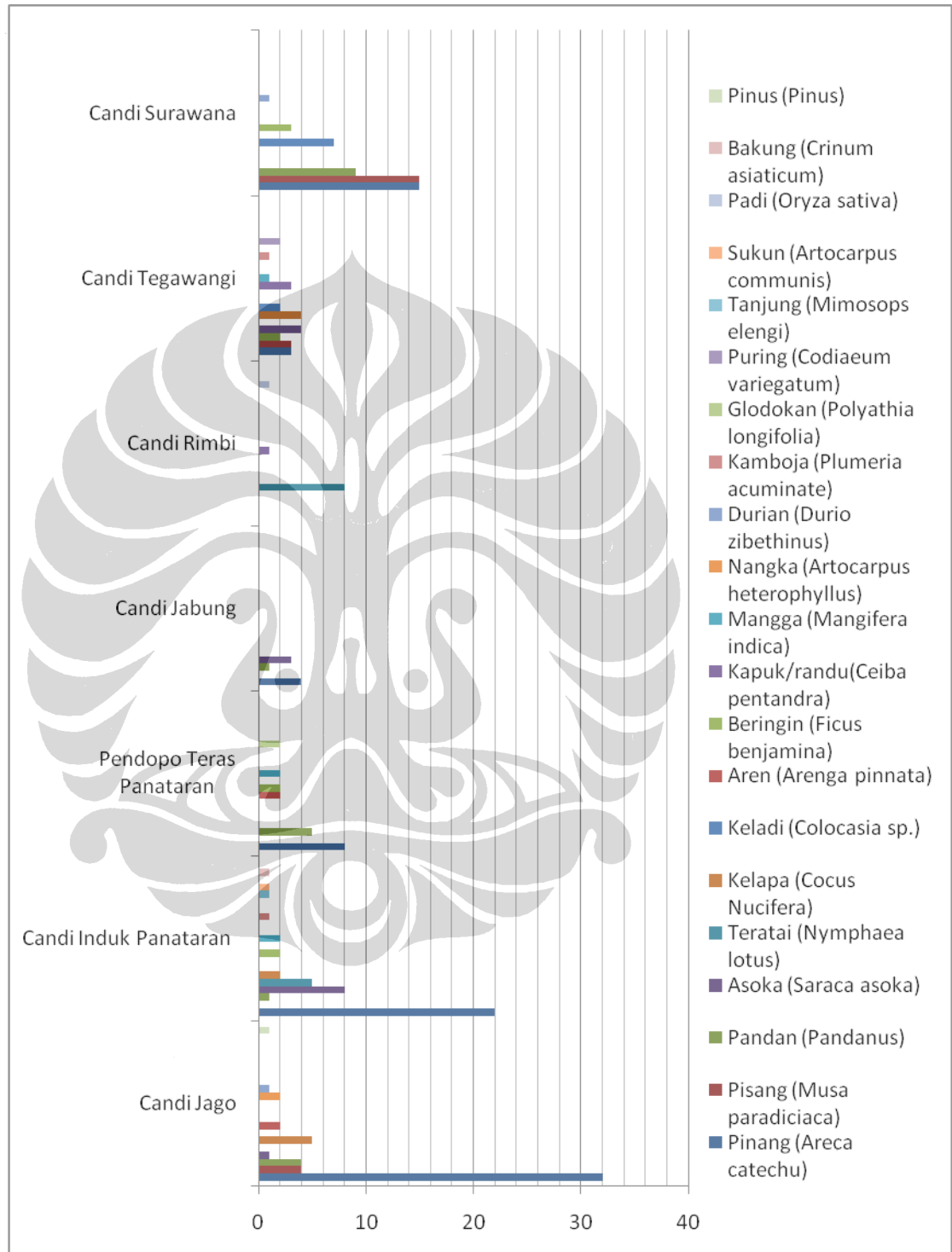
Edi Wurjantoro, Departemen Arkeologi, FIB-UI:

- Foto 2.2

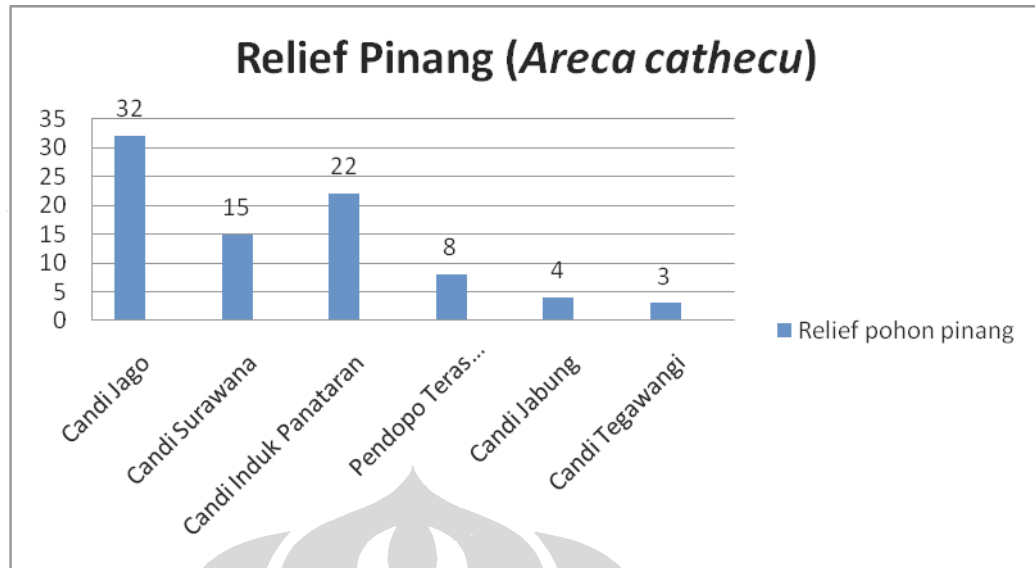
- Foto 2.7 – 2.13
- Foto 2.24 – 2.26
- Foto 2.34 – 2.37
- Foto 2.47 – 2.48
- Foto 2.54
- Foto 2.60
- Foto 2.65 - 2.66
- Foto 2.69
- Foto 2.81
- Foto 2.88
- Foto 2.93
- Foto 2.101



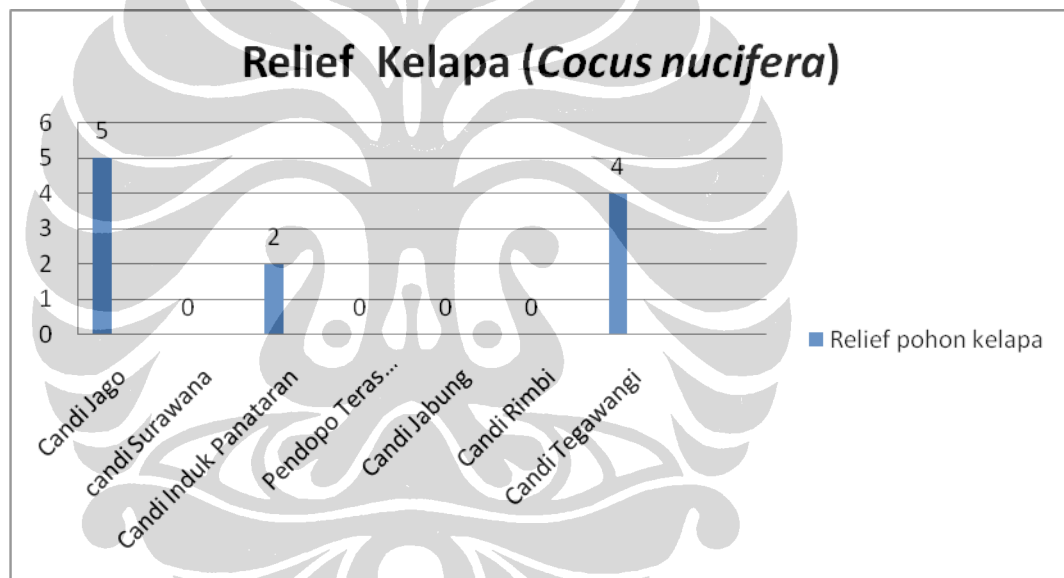
## LAMPIRAN



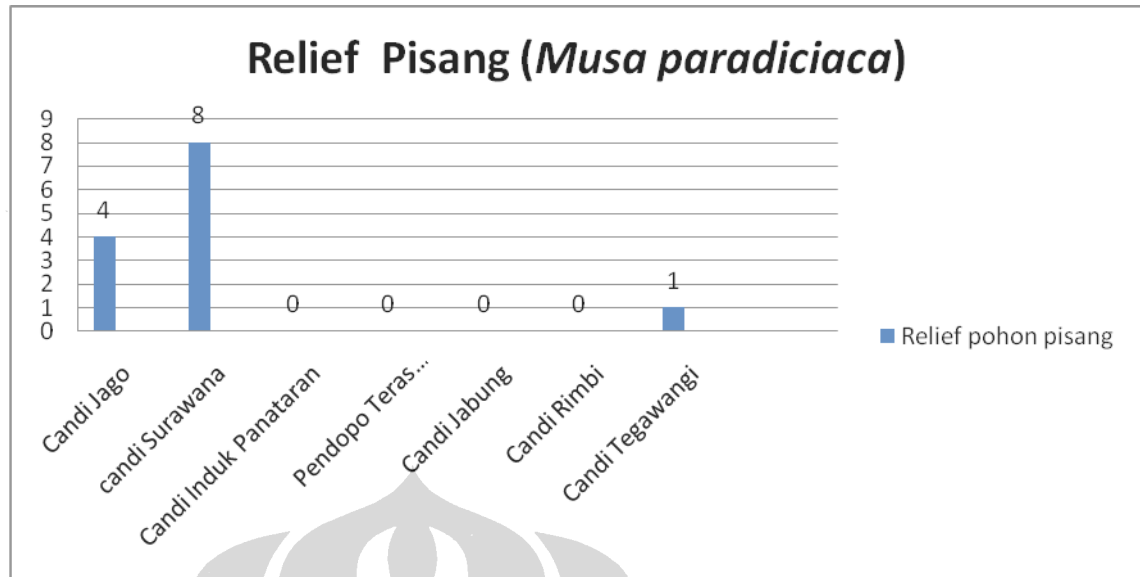
Bagan 1. Relief-relief Tanaman Pada Candi-candi Abad 14 M di Jawa Timur



Bagan 2. Jumlah Pohon Pinang Pada Relief Candi Abad 14 M

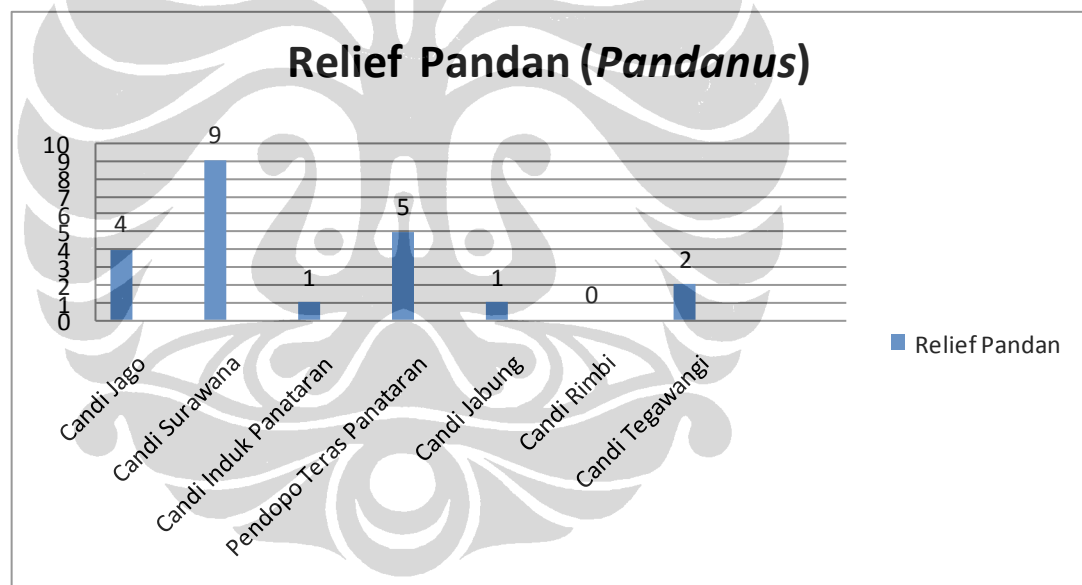


Bagan 3. Jumlah Relief Pohon Kelapa Pada Relief Candi Abad 14 M

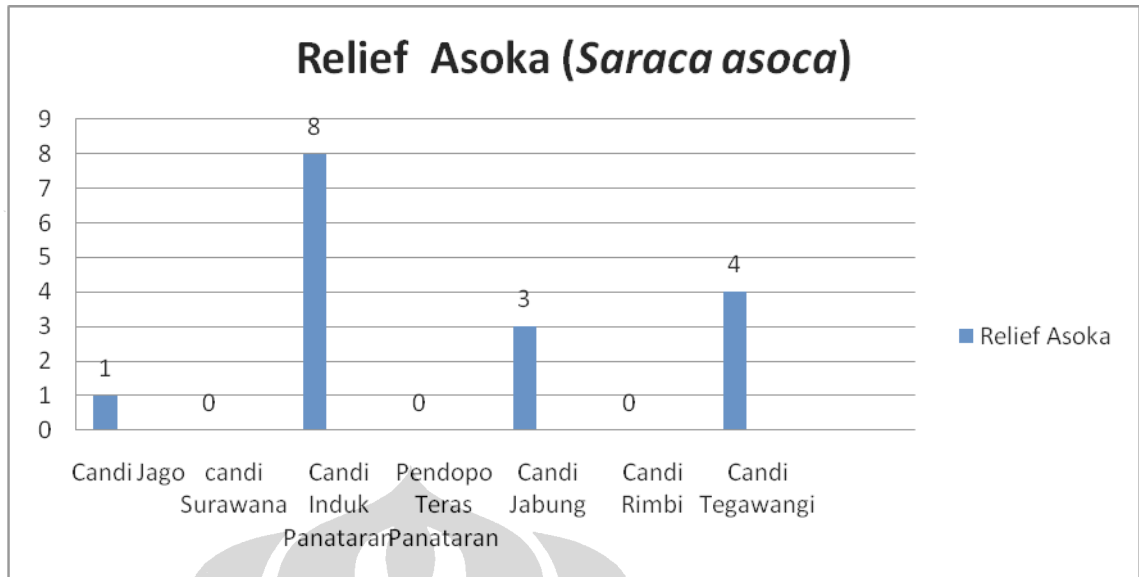


Bagan 4. Jumlah Relief Pohon Pisang Pada Relief Candi Abad 14

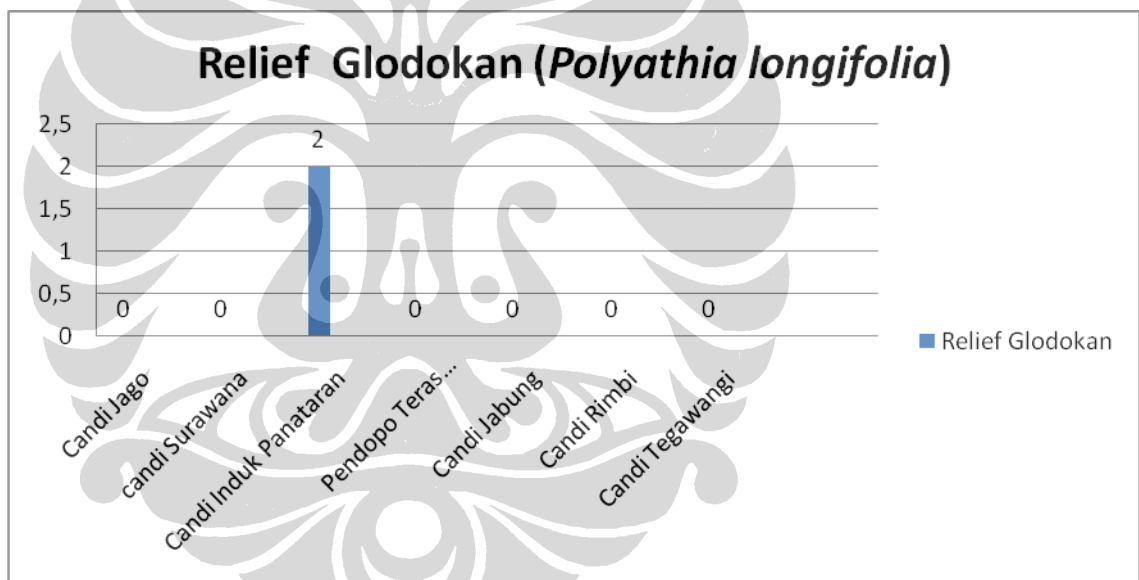
M



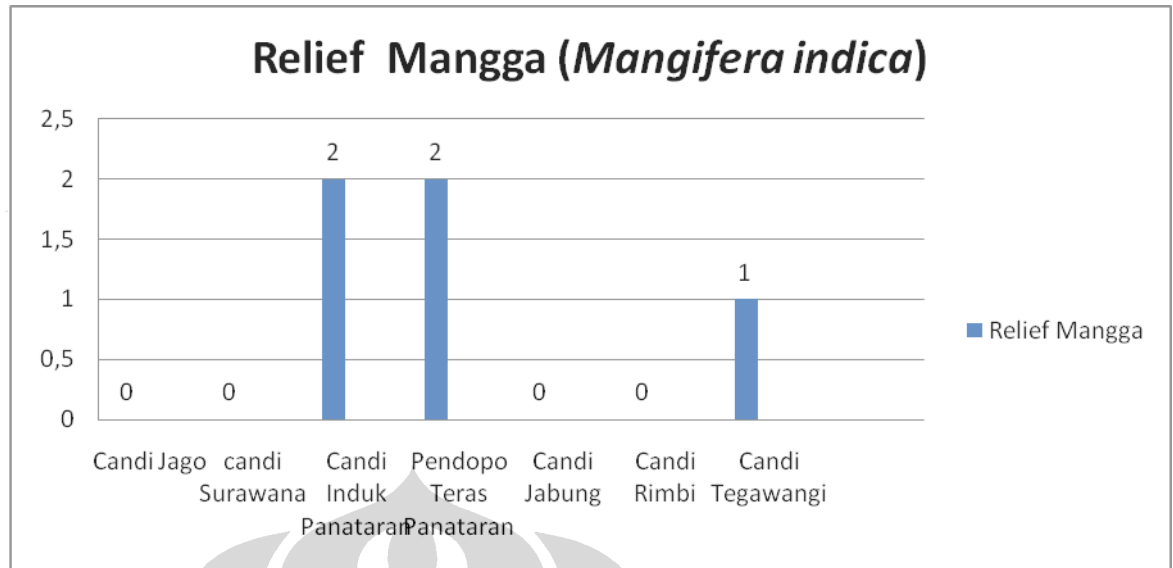
Bagan 5. Jumlah Relief Pandan Pada Relief Candi Abad 14 M



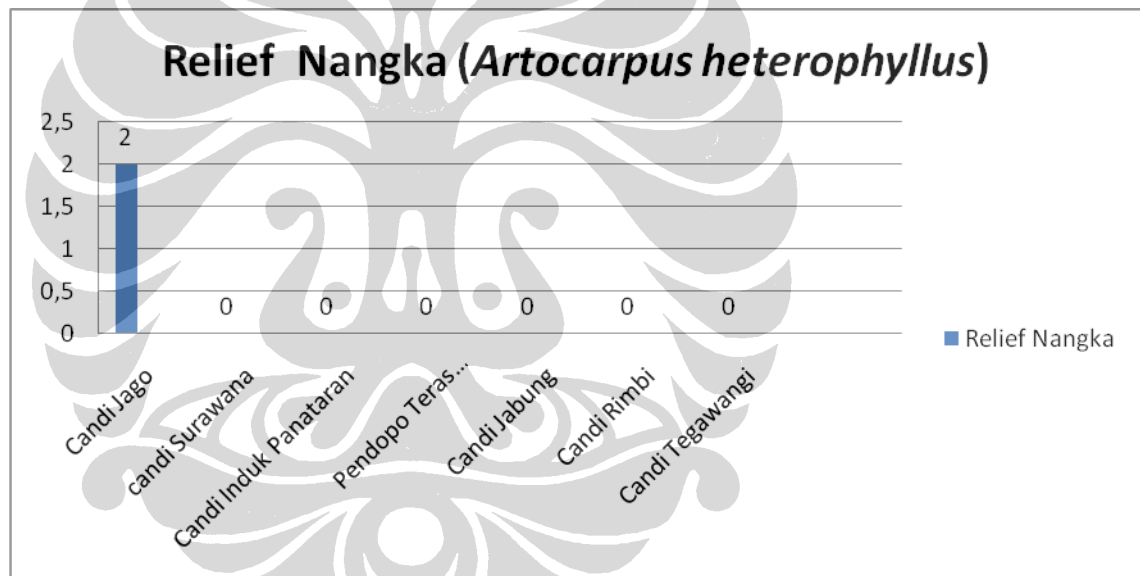
Bagan 6. Jumlah Relief Asoka Pada Relief Candi Abad 14 M



Bagan 7. Jumlah Relief Glodokan Pada Relief Candi Abad 14 M

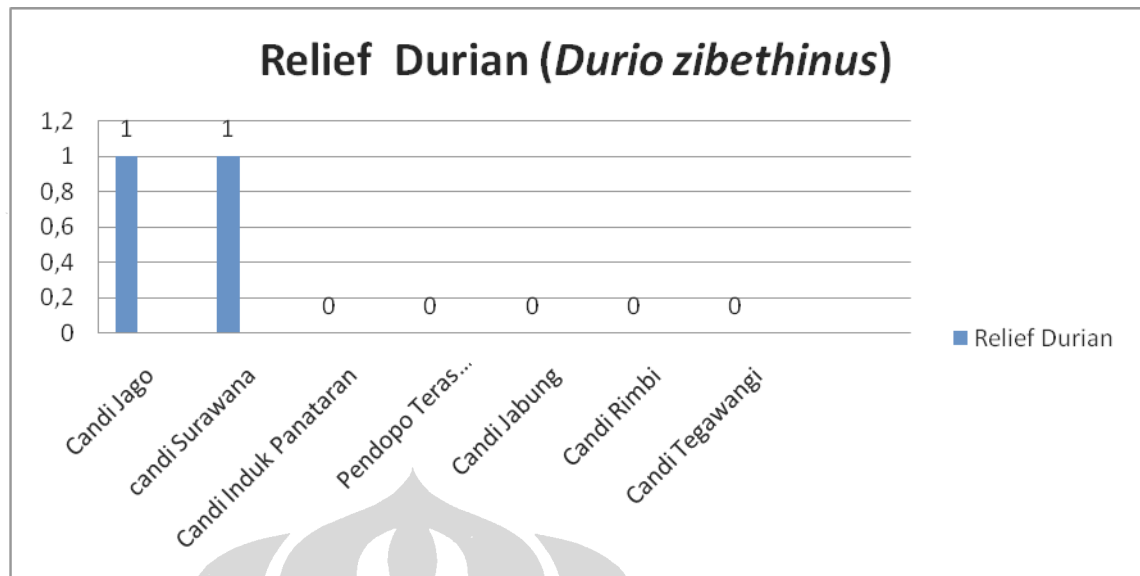


Bagan 8. Jumlah Relief Mangga Pada Relief Candi Abad 14 M

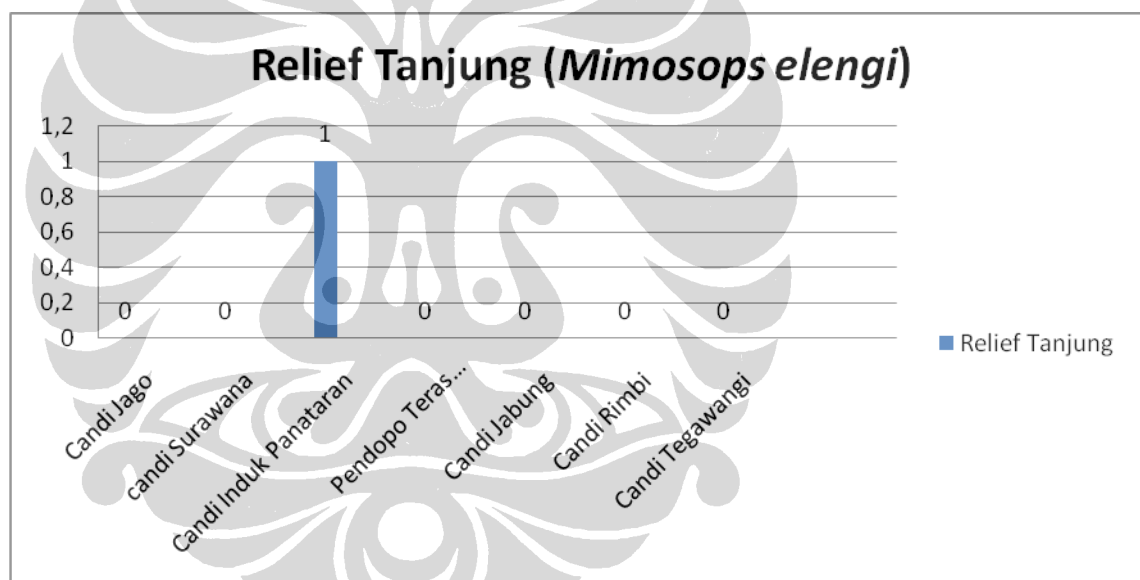


Bagan 9. Jumlah Relief Nangka Pada Relief Candi Abad 14 M

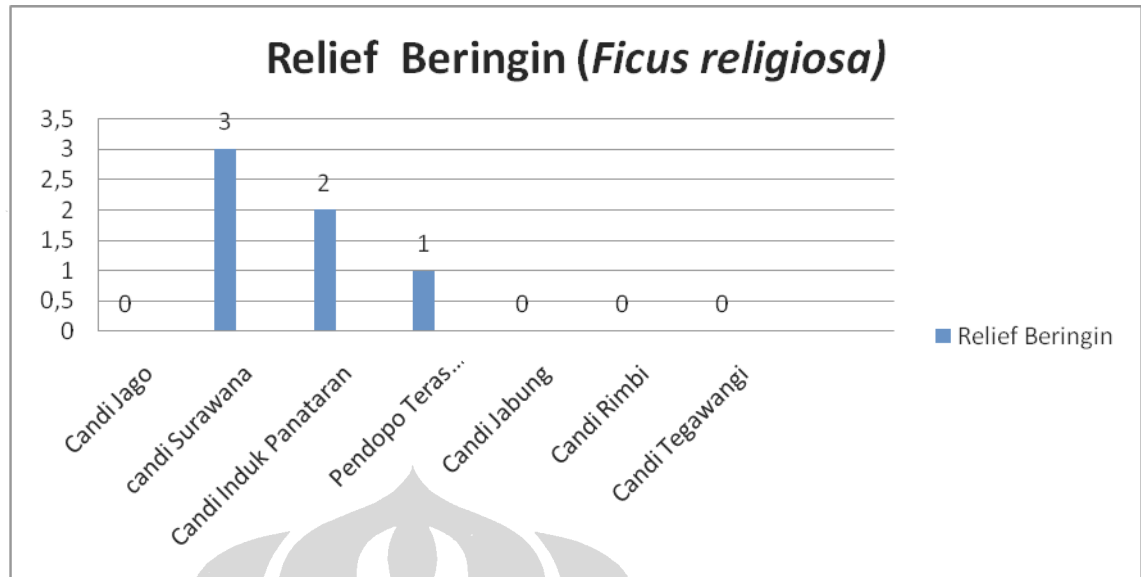




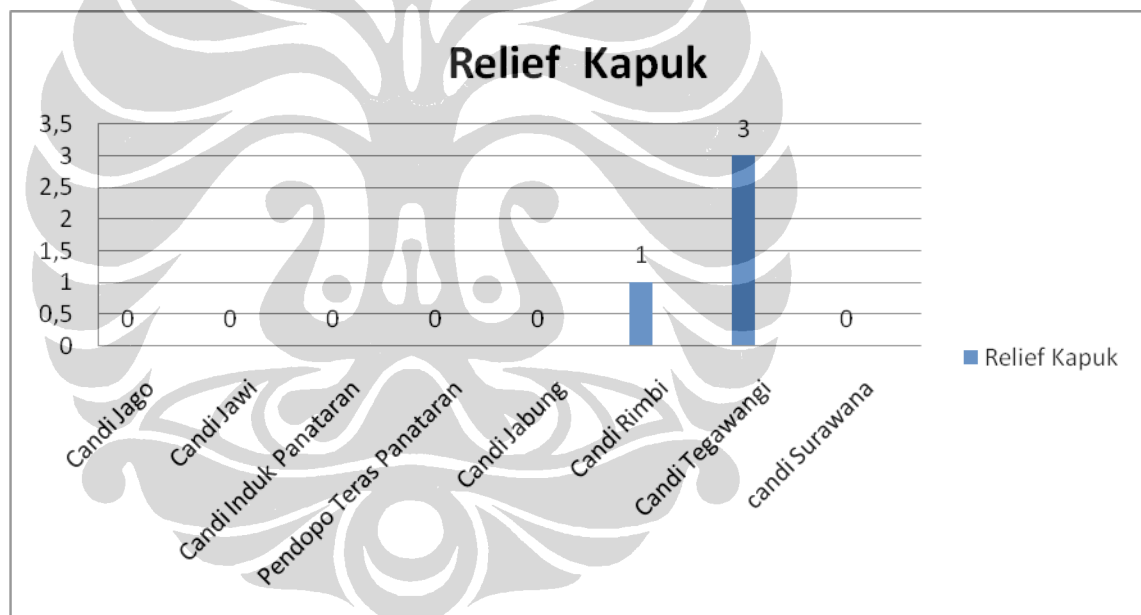
Bagan 10. Jumlah Relief Durian Pada Relief Candi Abad 14 M



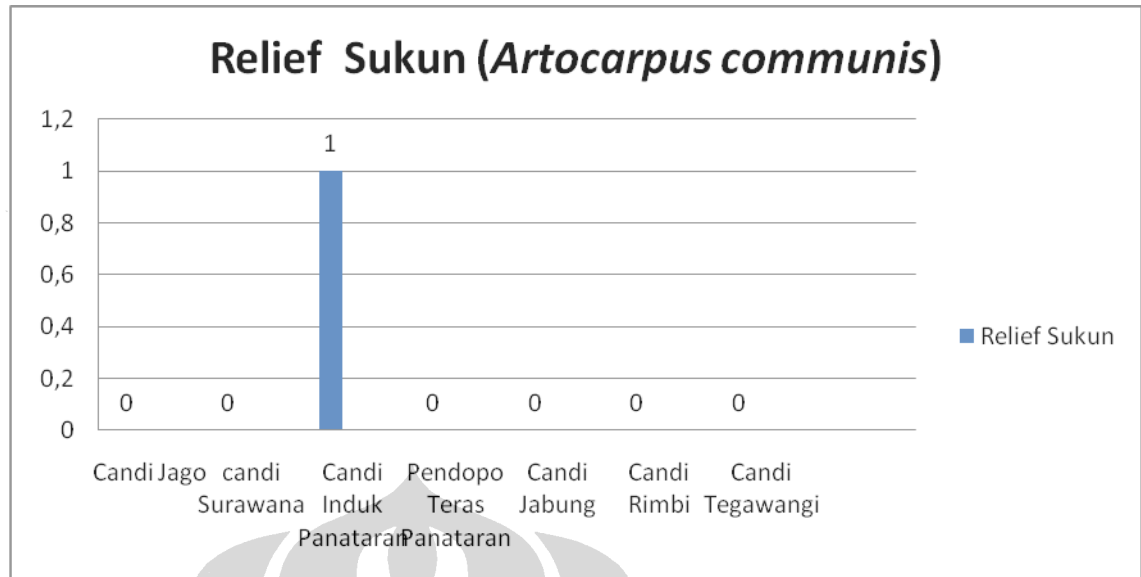
Bagan 11. Jumlah Relief Tanjung Pada Relief Candi Abad 14 M



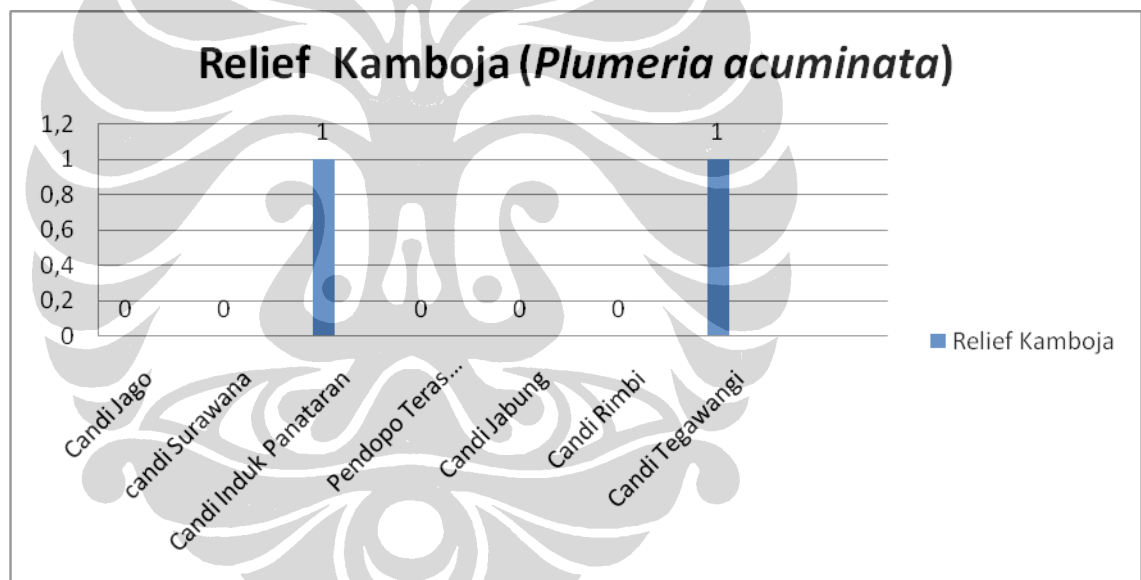
Bagan 12. Jumlah Relief Beringin Pada Relief Candi Abad 14 M



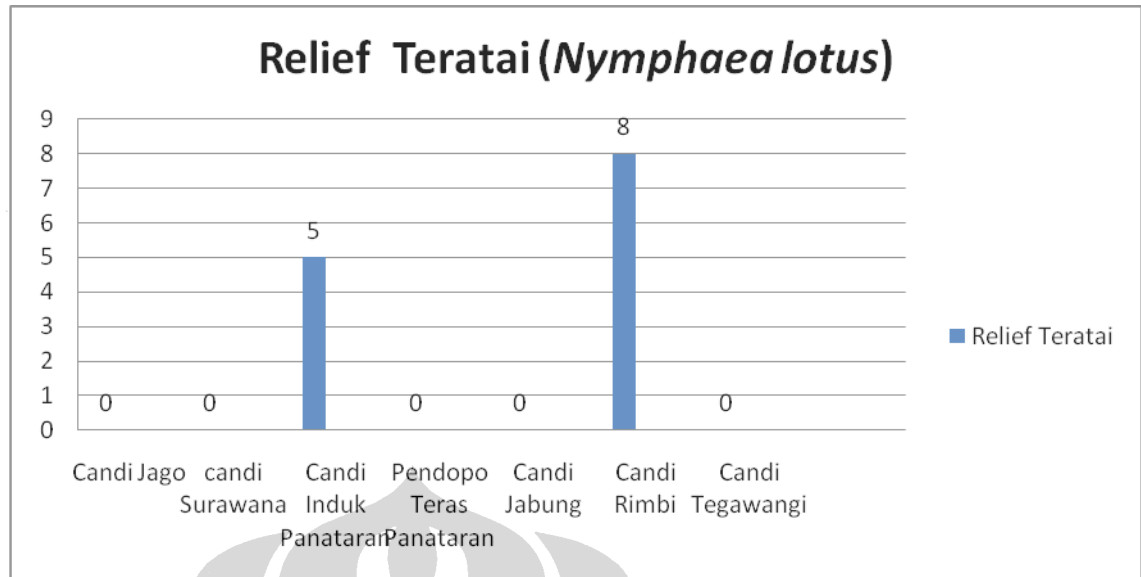
Bagan 13. Jumlah Relief Kapuk Pada Relief Candi Abad 14 M



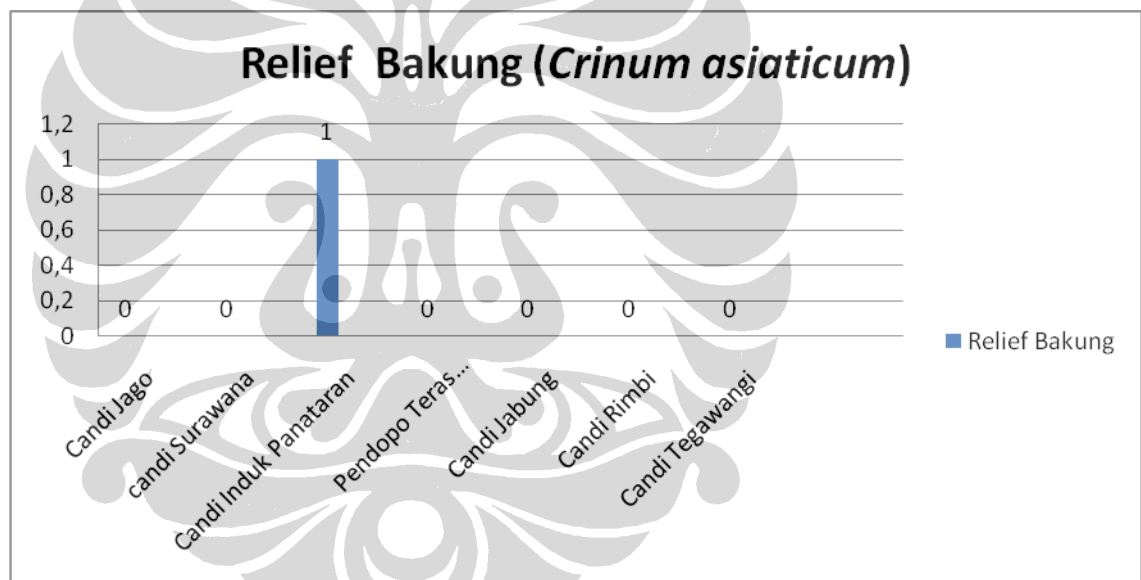
Bagan 14. Jumlah Relief Sukun Pada Relief Candi Abad 14 M



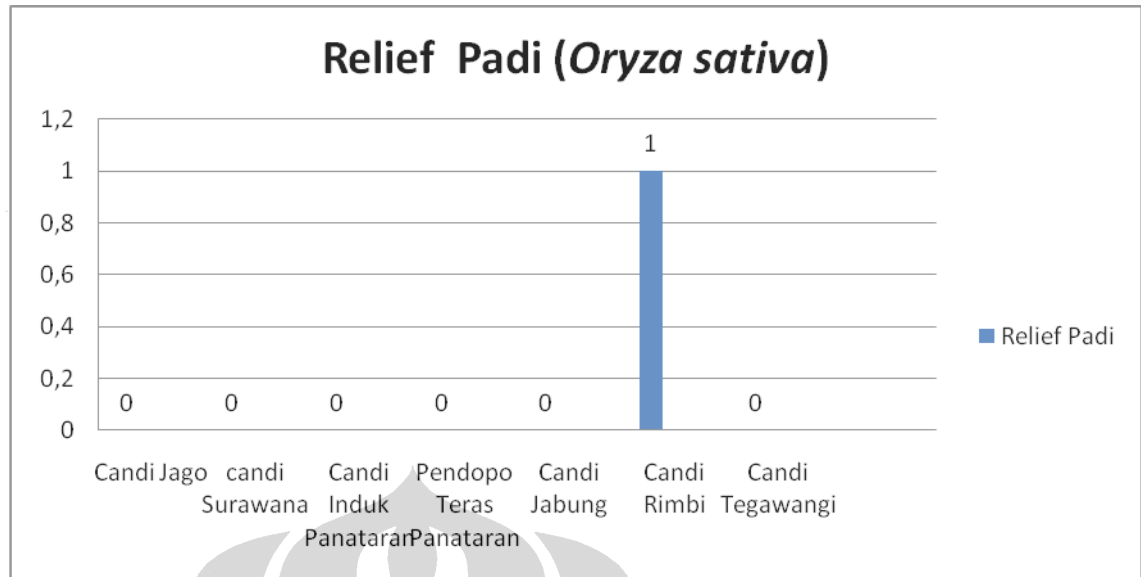
Bagan 15. Jumlah Relief Kamboja Pada Relief Candi Abad 14 M



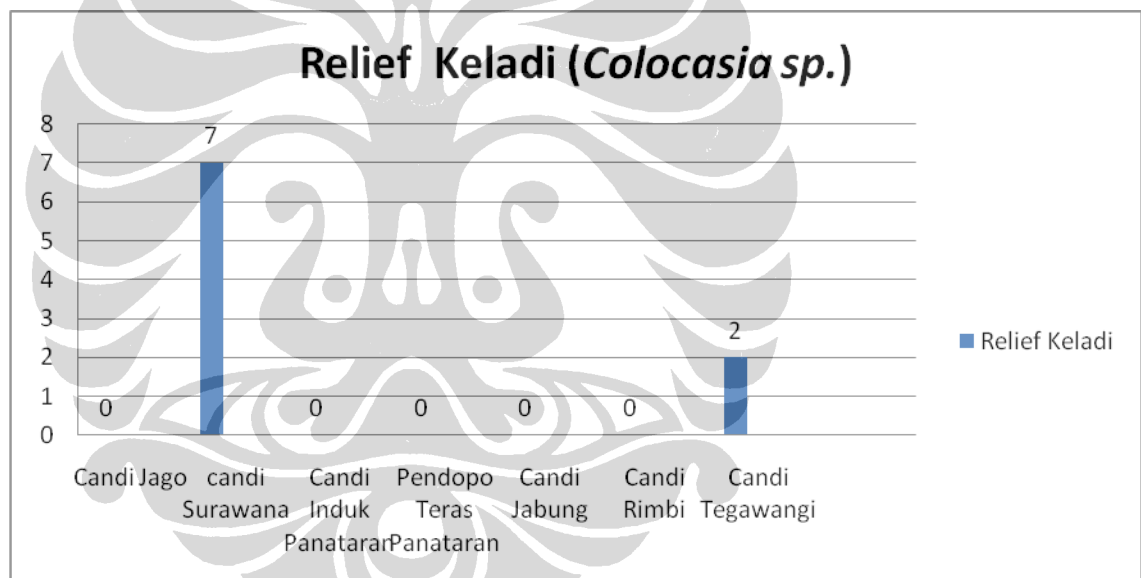
Bagan 16. Jumlah Relief Teratai Pada Relief Candi Abad 14 M



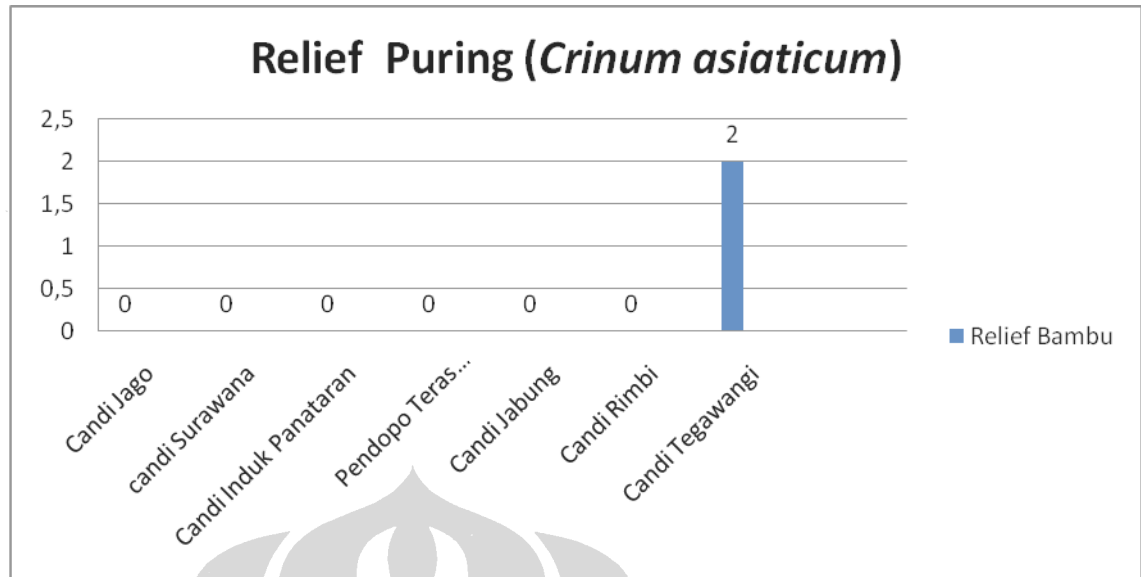
Bagan 17. Jumlah Relief Bakung Pada Relief Candi Abad 14 M



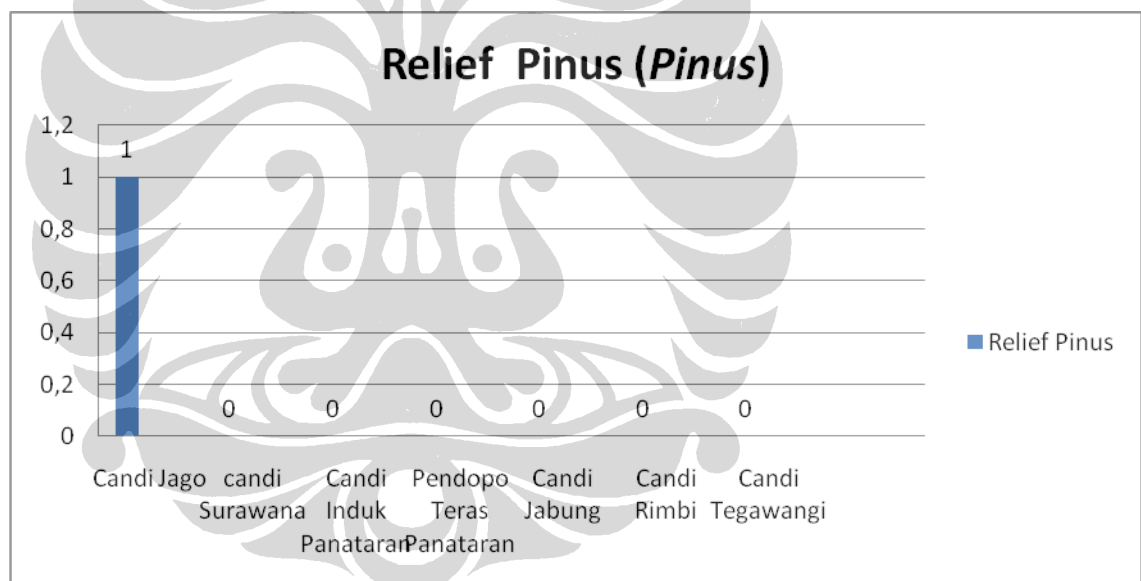
Bagan 18. Jumlah Relief Padi Pada Relief Candi Abad 14 M



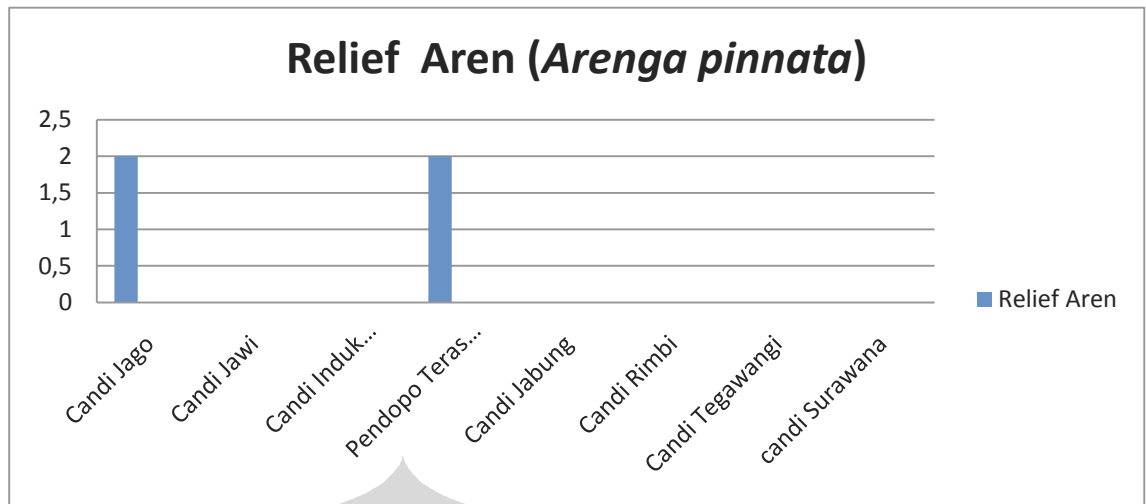
Bagan 19. Jumlah Relief Keladi Pada Relief Candi Abad 14 M



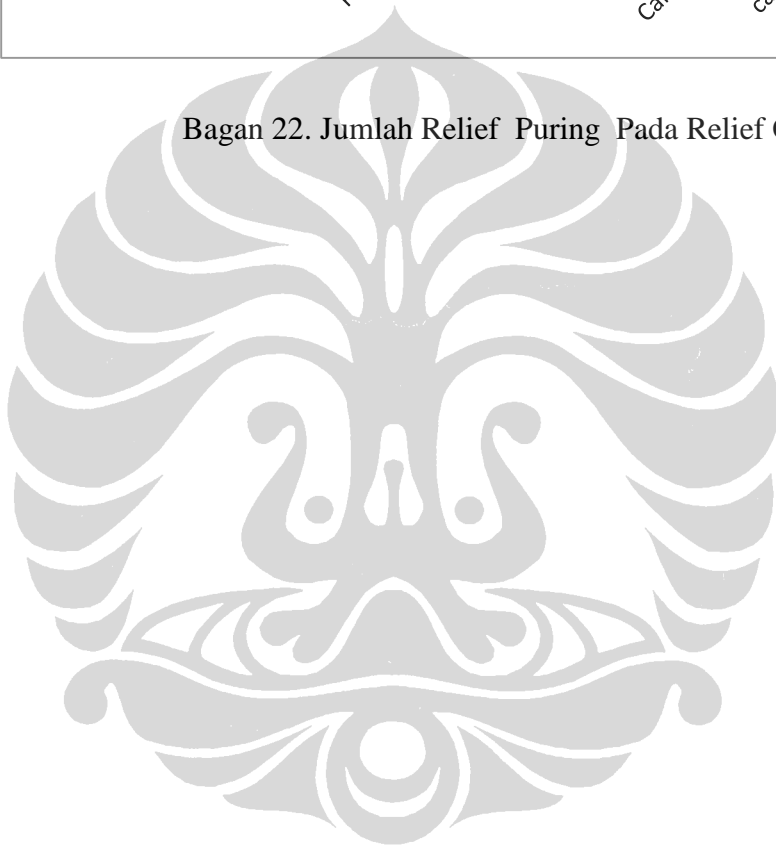
Bagan 21. Jumlah Relief Puring Pada Relief Candi Abad 14 M



Bagan 22. Jumlah Relief Puring Pada Relief Candi Abad 14 M

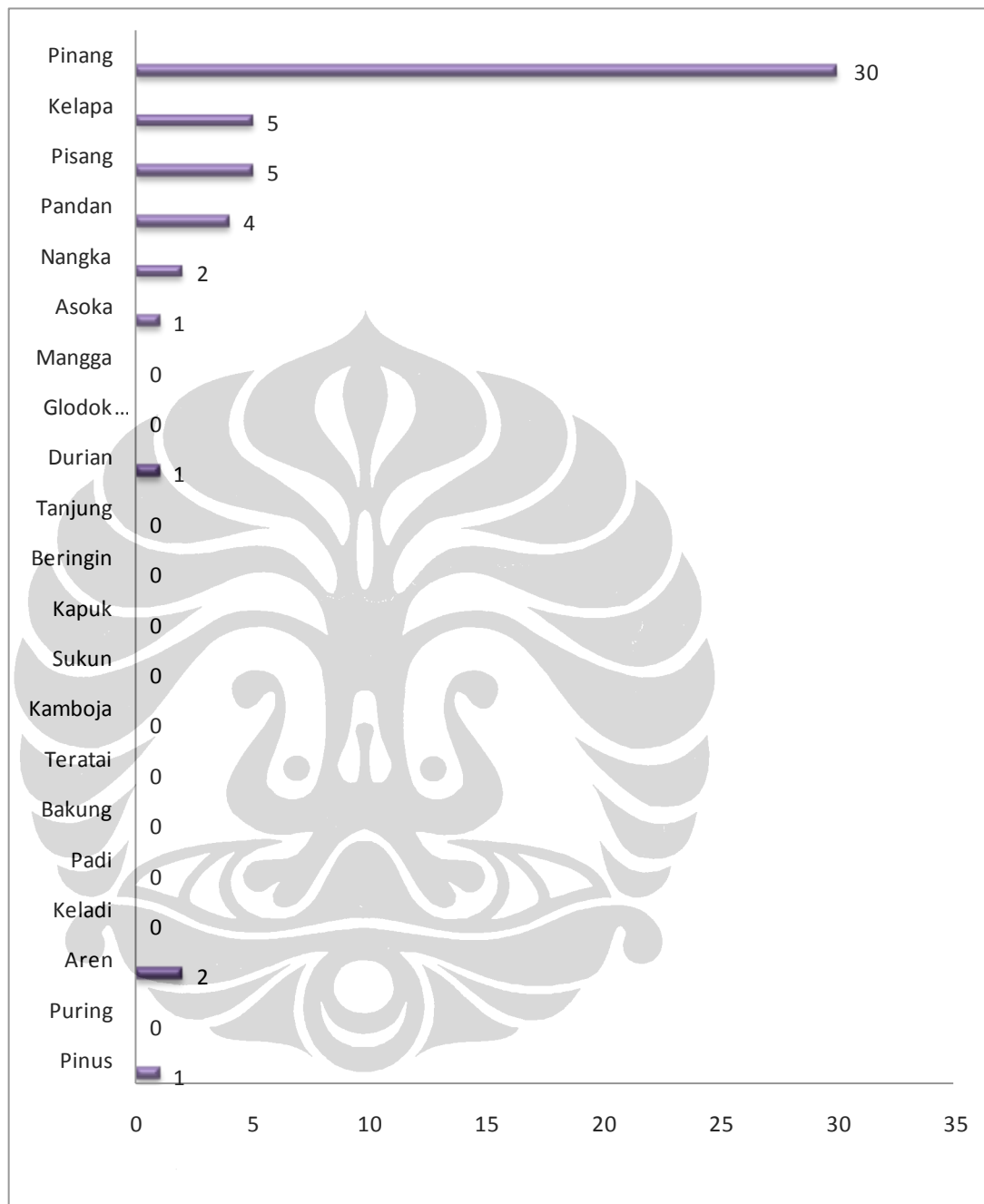


Bagan 22. Jumlah Relief Puring Pada Relief Candi Abad 14 M



## Persebaran Relief Tanaman pada Relief Candi Abad 14 M

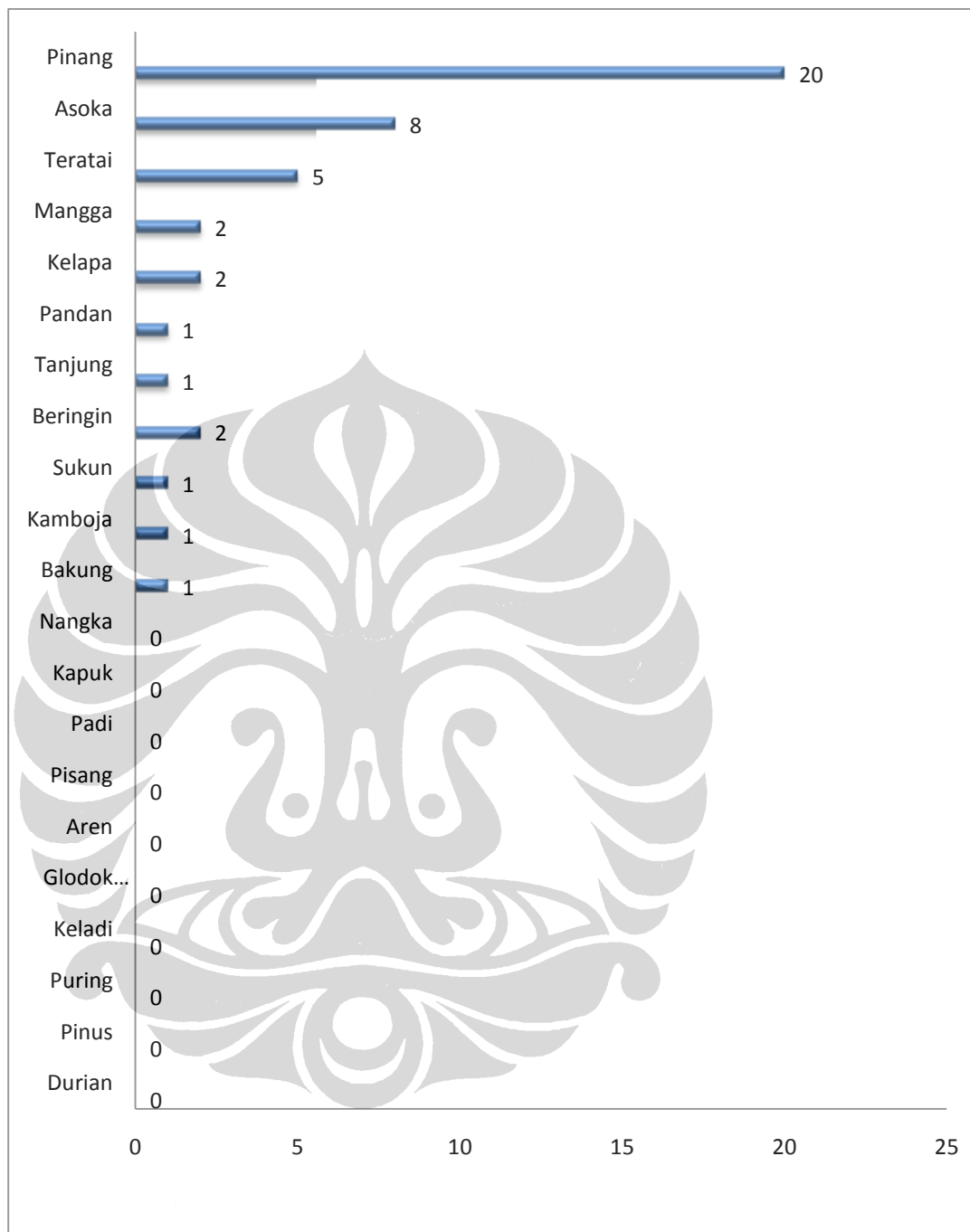
### 1. Candi Jago



Bagan 23. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Jago

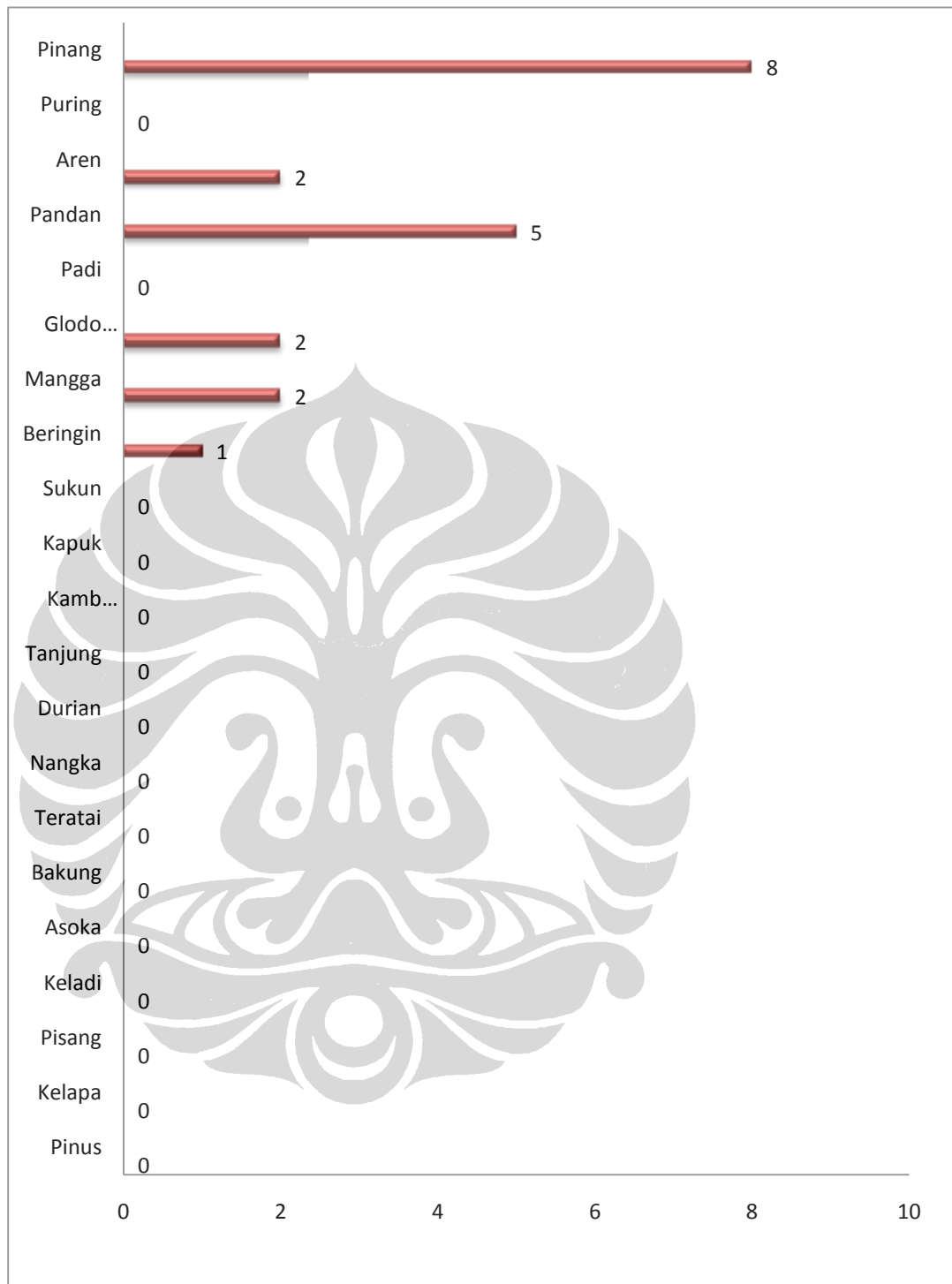


## 2. Candi Induk Panataran



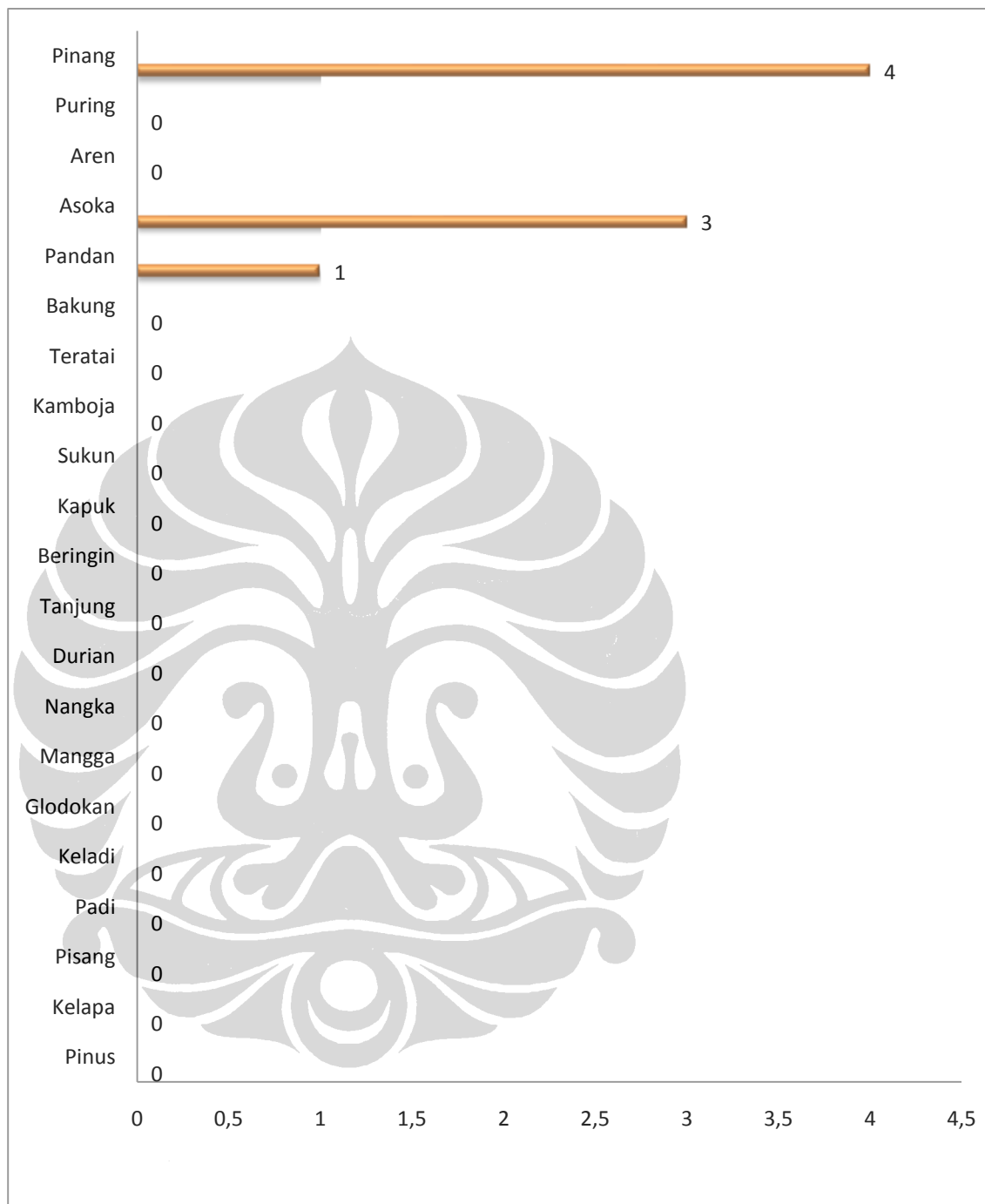
Bagan 24. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Induk Panataran

### 3. Pendopo Teras Panataran



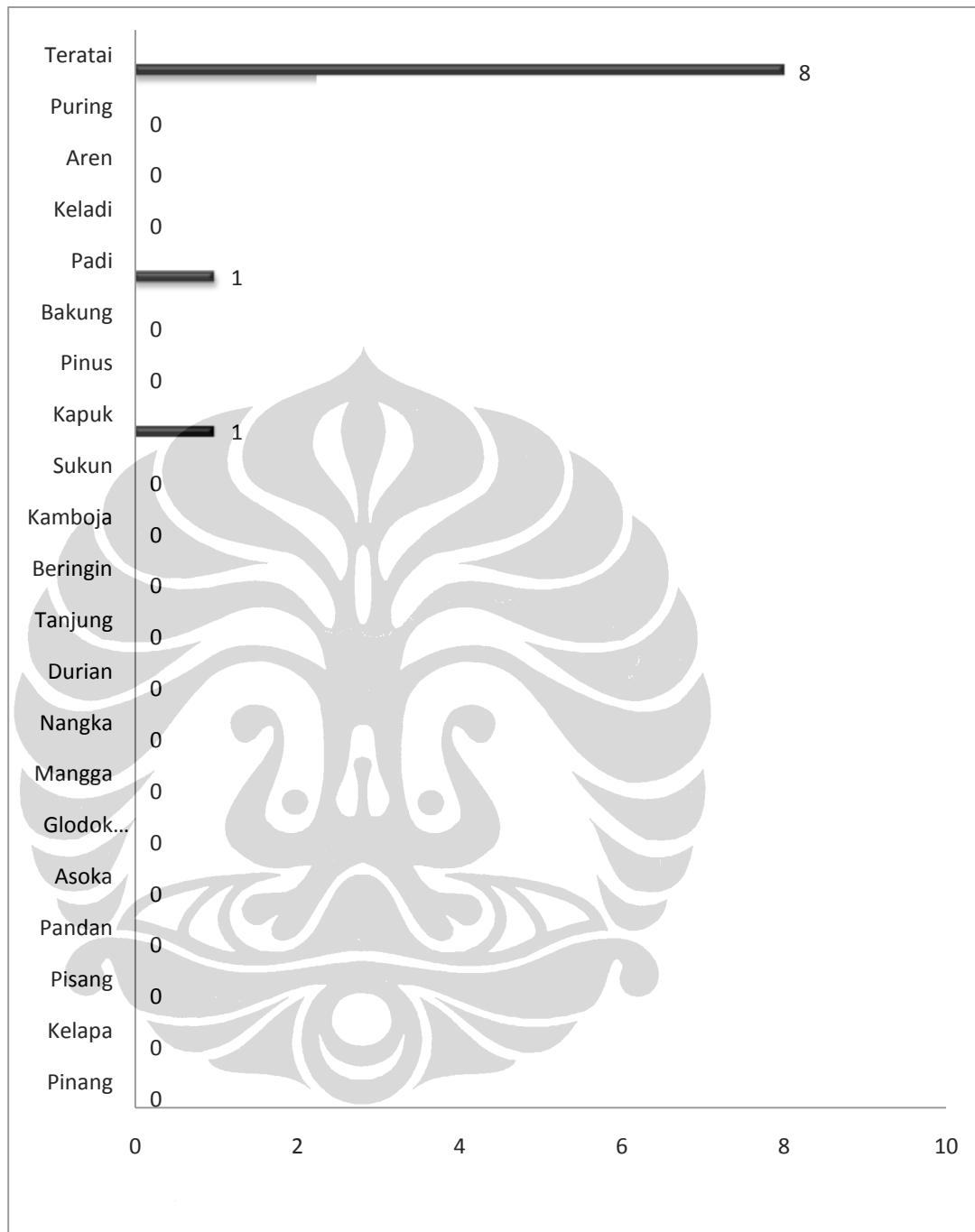
Bagan 25. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Pendopo Teras Panataran

#### 4. Candi Jabung



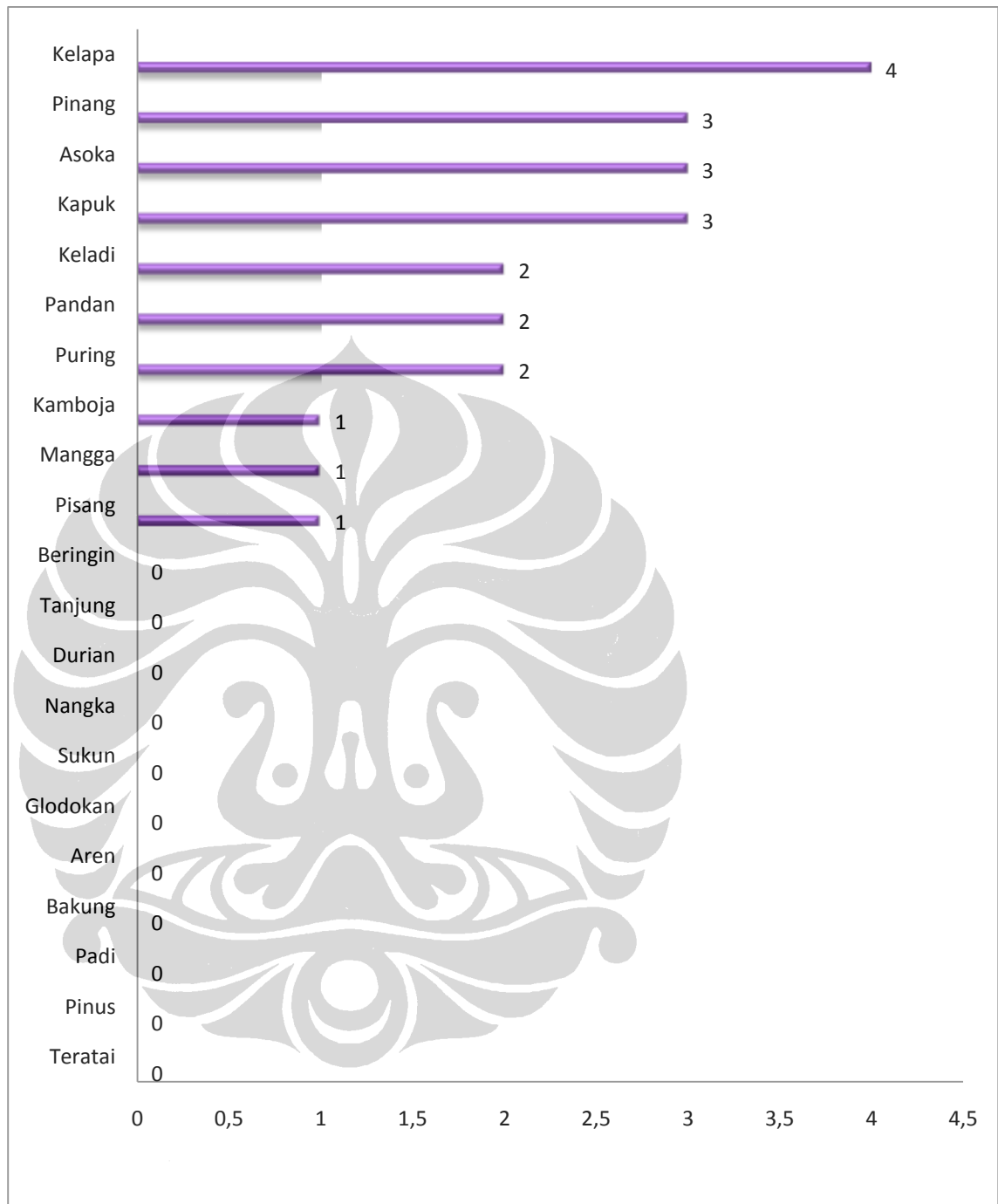
Bagan 26. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Jabung

## 5. Candi Rimbi



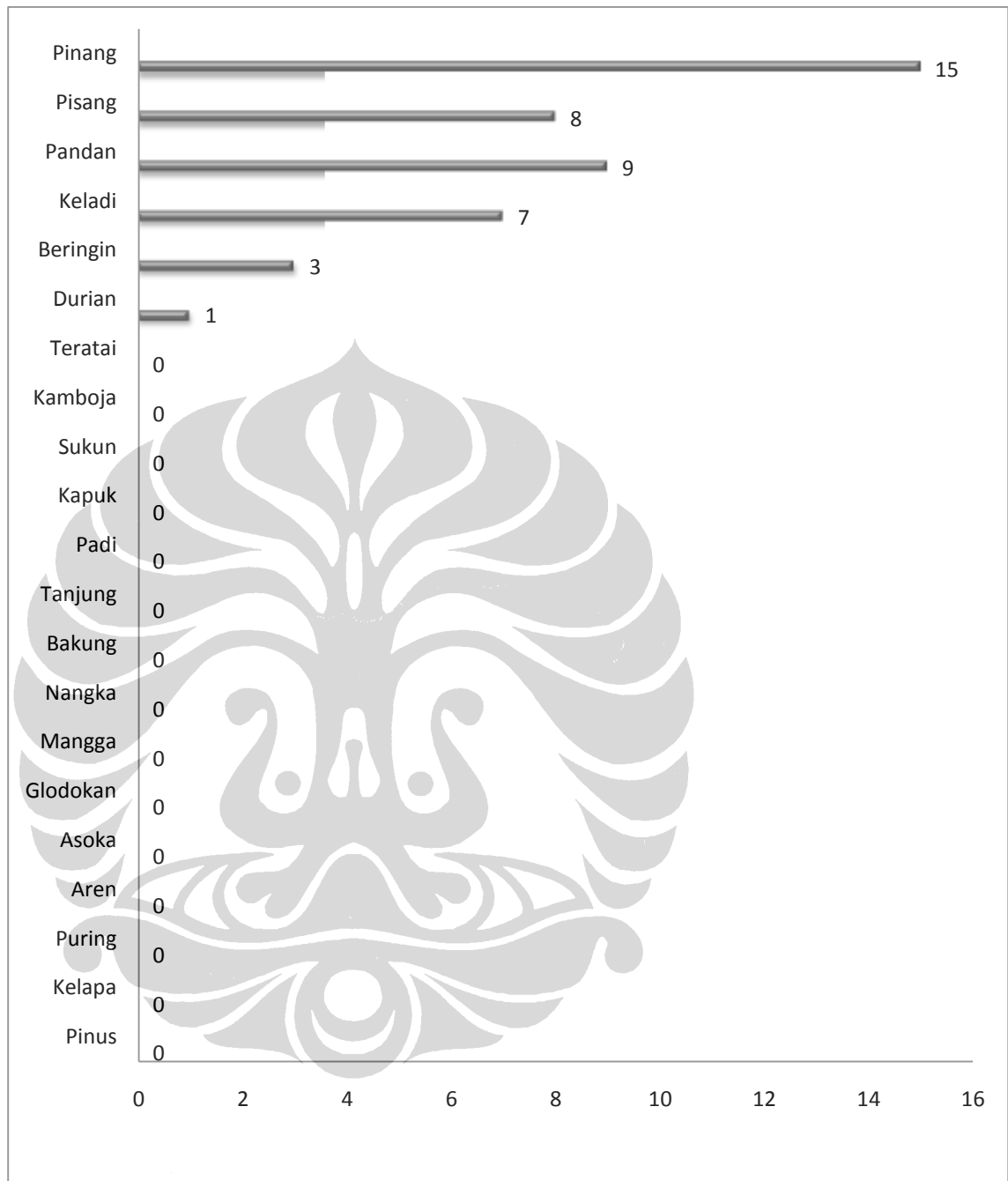
Bagan 27. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Rimbi

## 6. Candi Tegawangi



Bagan 28. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Tegawangi

## 7. Candi Surawana



Bagan 29. Persebaran Relief Tanaman Pada Relief Candi Surawana